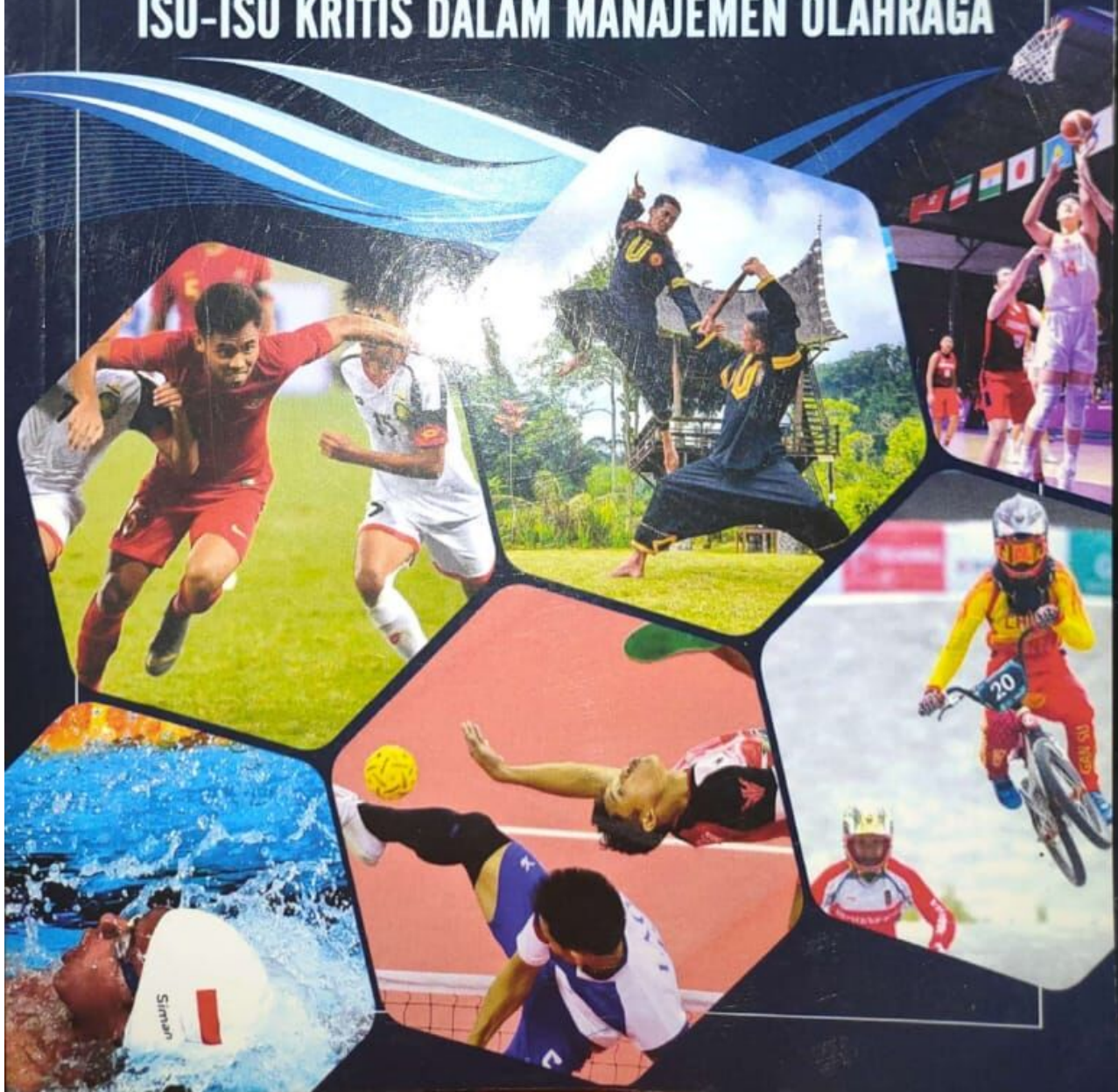




Prof. Dr. Moch. Asmawi, M.Pd., dkk.

# MANAJEMEN OLAHRAGA

ISU-ISU KRITIS DALAM MANAJEMEN OLAHRAGA



# **MANAJEMEN OLAHRAGA**

Isu-isu Kritis Dalam Manajemen Olahraga

**Moch. Asmawi dan Kawan-kawan**



RAJAWALI PERS  
Divisi Buku Perguruan Tinggi  
**PT RajaGrafindo Persada**  
DEPOK

*Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan (KDT)*

Moch. Asmawi, dkk.

*Manajemen Olahraga*

Isu-isu Kritis Dalam Manajemen Olahraga/Moch. Asmawi, dkk.

—Ed. 1, Cet. 1.—Depok: Rajawali Pers, 2019.

xiv, 268 hlm., 23 cm.

Bibliografi: hlm. 227

ISBN 978-602-425-771-2

1. Notaris

I. Judul

347.016

Hak cipta 2019, pada penulis

---

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

---

**2019.2186 RAJ**

**Moch. Asmawi, dkk.**

**MANAJEMEN OLAHRAGA**

***Isu-isu Kritis Dalam Manajemen Olahraga***

---

Cetakan ke-1, Juli 2019

---

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Depok

---

Editor oleh Yayat Sri Hayati

Copy Editor oleh Diah

Setter oleh Khoirul Umam

Desain cover oleh Tim Kreatif RGP

---

Dicetak di Fajar Interpratama Mandiri

---

**PT RAJAGRAFINDO PERSADA**

Anggota IKAPI

*Kantor Pusat:*

Jl. Raya Leuwilinggung, No.112, Kel. Leuwilinggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956

Tel/Fax : (021) 84311162 – (021) 84311163

E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id <http://www.rajagrafindo.co.id>

*Perwakilan:*

**Jakarta**-16956 Jl. Raya Leuwilinggung No. 112, Kel. Leuwilinggung, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162. **Bandung**-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. **Yogyakarta**-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. **Palembang**-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. **Pekanbaru**-28294, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damai, Telp. 0761-65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. **Makassar**-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. **Bali**, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Telp. (0361) 8607995. **Bandar Lampung**-35115, Perum. Bilabong Jaya Block B8 No. 3 Susunan Baru, Langkapura, Hp. 081299047094.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, sang Pencipta alam semesta, manusia, dan kehidupan seisi dunia, karena berkat limpahan rahmat, taufik, hidayah serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan buku dengan judul “*Manajemen Olahraga (Isu-isu Kritis Dalam Manajemen Olahraga)*” yang merupakan kompilasi dari berbagai kumpulan materi dari berbagai sumber pada mata kuliah yang diampuh Prof. Dr. Moch. Asmawi, M.Pd. Dengan segala keterbatasannya isi materi dalam buku ini mencoba memberikan pengetahuan baru dari berbagai isu-isu terkini berkaitan dengan manajemen olahraga.

Maksud dan tujuan penulisan buku ini ialah untuk memberikan ilmu pengetahuan baru dan sebagai referensi bagi seluruh masyarakat khususnya ilmuan olahraga. Isi di dalam buku ini membahas tentang perkembangan ilmu manajemen yang berkaitan dengan ilmu keolahragaan, di mana saat ini telah banyak muncul isu-isu baru tentang bagaimana ilmu teknologi terus mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan zaman. Teknologi yang terus mengalami kemajuan harus dimanfaatkan dengan baik dan dengan manajemen yang baik sehingga pemanfaatan teknologi kedalam dunia olahraga dapat berjalan dengan maksimal.

Banyak fasilitas olahraga yang memanfaatkan kemajuan teknologi yang membantu dalam peningkatan prestasi atlet dalam suatu negara. Fasilitas dan prasarana olahraga yang berteknologi tinggi tentunya membutuhkan pengawasan dan perawatan yang baik, karena harga yang

cukup mahal jika terjadi kerusakan pada sarana atau alat tersebut. Oleh karenanya perlu manajerial yang baik dalam suatu organisasi baik klub, maupun fasilitas yang dimiliki pemerintah dan swasta.

Pembahasan di atas sedikit tentang isi materi yang ada di dalam buku ini, tentu masih banyak lagi ulasan materi yang sangat komprehensif dan menarik yang bisa dijadikan pengetahuan baru dalam manajemen olahraga. Isi materi dalam buku ini yaitu, *Talent Identification atlet, Pembinaan Olahraga Usia Dini, Kepemimpinan, Kinerja Sumber Daya Manusia, Pengembangan Atlet Elite, Pengembangan PPLP, SKO., PPLPD., dan PPLM, Fasilitas Olahraga, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) Olahraga, O2SN., POPNAS., POMNAS., dan PON, SEA GAMES, ASIAN GAMES & OLYMPIC GAMES PARA SEA GAMES, ASIAN PARA GAMES., dan PARALYMPIC GAMES, dan yang terakhir Total Quality.*

Dari beberapa materi yang dibahas dalam buku ini tentunya masih banyak kekurangan yang menjadi keterbatasan baik mengenai konten isi setiap materi, wawasan global dan referensi yang mungkin belum lengkap. Oleh karena itu, penulis tetap mengharapkan kritikan yang membangun agar terjadi kolaborasi ilmu pengetahuan semakin variatif dan lebih baik khususnya bagi ilmu keolahragaan.

Semoga dengan buku yang penulis buat dengan semaksimal mungkin akan memberikan dampak positif bagi penulis-penulis lain. Selain itu penulis berharap ada pengembangan lebih lanjut mengenai materi yang sudah ada di dalam buku ini ke depan agar lebih tajam dan luas pengetahuan yang dibahas. Demikian kata pengantar ini penulis buat dan diucapkan terima kasih bagi seluruh yang telah berkontribusi baik gagasan-gagasan materi maupun yang lainnya sehingga penulis dapat menerbitkan buku ini dengan baik.

Jakarta, April 2019

Penulis



## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
<b>BAB 1 IDENTIFIKASI DAN PENGEMBANGAN BAKAT</b>	
(Ucok Hasian Refiater, Ridho Bahtra, dan Rovi Pahliwandari)	1
A. Pengertian Bakat	1
B. Identifikasi Bakat	2
C. Pengembangan Bakat Olahraga	5
D. <i>Sport Search</i> Sebagai Media Identifikasi Bakat	9
E. Pelaksanaan Tes <i>Sport Search</i>	10
F. Kesimpulan	12
Daftar Pustaka	13
<b>BAB 2 PEMBINAAN OLAHRAGA PADA ANAK USIA DINI</b>	
(Jufrianis dan Desy Tya Maya Ningrum)	15
A. Pendahuluan	15
B. Pembinaan Olahraga Pada Anak Usia Dini	16
C. Latihan Fisik Bagi Anak Usia Dini	22
D. Hakikat Anak Usia Dini	28

E.	Karakteristik Anak Usia dini	28
F.	Perkembangan Anak Usia Dini	29
G.	Konsep Dasar, Nilai-nilai dan Dasar Falsafah Olahraga Bagi Anak Usia Dini	31
H.	Kesimpulan	34
	Daftar Pustaka	35
<b>BAB 3</b>	<b>KEPEMIMPINAN</b>	
	(Andi Muhammad Aswan dan Faiz Fouzi)	37
A.	Latar Belakang	37
B.	Hakikat Pemimpin	38
C.	Tipe-tipe Kepemimpinan	39
D.	Faktor-faktor yang Memengaruhi Efektivitas Pemimpin dalam Manajemen Pendidikan	41
E.	Isu-isu dalam Kepemimpinan	43
F.	Pengkaderan	44
G.	Praktik-praktik Organisasi	44
H.	Penyalahgunaan Kekuasaan: Gangguan di Tempat Kerja	45
I.	Gaya Kepemimpinan	45
J.	Peranan Pendidikan Olahraga dalam Kepemimpinan	47
K.	Kesimpulan	51
	Daftar Pustaka	51
<b>BAB 4</b>	<b>SUMBER DAYA MANUSIA (SDM) DALAM OLAHRAGA</b>	
	(Sumbara Hambali dan Dedy Aryadi)	53
A.	Hakikat Sumber Daya Manusia dalam Olahraga	53
B.	Macam-macam Sumber Daya Manusia dalam Olahraga	54
C.	Tenaga Keolahragaan	56
D.	Beberapa Penelitian Tentang SDM dalam Olahraga	58

E.	Beberapa Solusi Peningkatan SDM Olahraga	60
F.	Kesimpulan	62
	Daftar Pustaka	63
<b>BAB 5</b>	<b>PENGEMBANGAN ATLET ELITE</b>	
	(Bujang dan Rober Tetikay)	65
A.	Pendahuluan	65
B.	Rumusan Masalah	70
C.	Tujuan	70
D.	Pemecahan Masalah	71
E.	Kesimpulan	88
	Daftar Pustaka	89
<b>BAB 6</b>	<b>PENGEMBANGAN PPLP, SKO, PPLPD &amp; PPLM</b>	
	(Gugun Gunawan, Sutiswo dan Oktavianus Woghe)	91
A.	Sistem Keolahragaan Nasional	91
B.	Kebijakan Pemerintah	99
C.	Konsep Program yang Dievaluasi	102
D.	PPLP, PPLM, PPLD dan SKO	107
E.	Kesimpulan	125
	Daftar Pustaka	127
<b>BAB 7</b>	<b>MANAJEMEN FASILITAS OLAHRAGA</b>	
	(Muslimin dan Aprizal Fikri)	131
A.	Pengertian Sarana Olahraga	131
B.	Pengertian Manajemen	135
C.	Sumber-sumber Manajemen	136
D.	Ruang Lingkup Manajemen Sarana dan Prasarana	137
E.	Fungsi Manajemen Sarana dan Prasarana Olahraga	138
F.	Kesimpulan	154
	Daftar Pustaka	154



## **BAB 8 IPTEK OLAHRAGA**

(Aridhotul Haqiyah dan Surya Rizki Sitompul)	157
A. Hakikat Ilmu Keolahragaan	157
B. Sistem Keolahragaan dan Peran Ilmu Pengetahuan	162
C. Teknologi Olahraga	173
D. Pusat Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, dan Kesehatan Olahraga Nasional (PP-ITKON) Indonesia	181
Daftar Pustaka	183

## **BAB 9 O2SN, POPNAS, POMNAS DAN PON**

(Sri Sundari , Ugi Nugraha, dan Astri Ayu Irawan)	187
A. Pendahuluan	187
B. O2SN	187
C. POPNAS	195
D. POMNAS	200
E. PON	206
Daftar Pustaka	213

## **BAB 10 SEA GAMES, ASIAN GAMES DAN OLYMPIC GAMES**

(Evi Susanti dan M. Yusuf N)	215
A. Sea Games	215
B. ASIAN GAMES	224
C. Olympic Games	230

## **BAB 11 ASEAN PARA GAMES, ASIAN PARAGAMES, DAN PARALYMPIC**

(Ilona Pratiwi Hutabarat, Anak Agung Ngurah Budiayana dan Zulfikar)	237
A. Asean Paragames	237
B. Asian Paragames	239

C. Paralympic	251
D. Pembahasan terkait Isu–isu Kritis yang Terjadi di Asian Para Games 2018	254
E. Kesimpulan	255
Daftar Pustaka	255

## **BAB 12 TOTAL QUALITY MANAGEMENT**

(Dede Dwiansyah Putra dan Hendra Saputra)	257
A. Pendahuluan	257
B. Pengertian <i>Total Quality Management</i> (TQM)	258
C. Konsep TQM	259
D. Prinsip TQM	261
E. Mengimplementasikan <i>Total Quality Management</i>	263
F. Kesimpulan	265
Daftar Pustaka	265

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

# 1

## IDENTIFIKASI DAN PENGEMBANGAN BAKAT

Oleh: Ucok Hasian Refiater, Ridho Bahtra, dan Rovi Pahliwandari

### A. Pengertian Bakat

Bakat dapat dijelaskan sebagai potensi dalam suatu bidang dalam kadar atau kualitas yang lebih. Dengan kadar kualitas yang lebih unggul ini diharapkan memiliki peluang besar untuk mencapai prestasi tinggi dan menonjol di dalam bidangnya. Keberbakatan merupakan konsep *giftedness*, keberbakatan mempunyai pengertian dengan istilah talenta. Berbakat (*gifted*) dan keberbakatan (*giftedness*) mengandung makna terdapatnya satu atau beberapa keunggulan dalam diri seseorang yang membuat orang itu menunjukkan kelebihan menjadi berbeda dari orang biasa. Dengan memiliki potensi yang unggul diharapkan memiliki peluang besar untuk mencapai prestasi tinggi dan menonjol di dalam bidangnya. Manifestasi suatu keberbakatan adalah berbentuk prestasi tinggi, karena itu bakat juga dapat dipahami untuk berpeluang besar mencapai prestasi yang tinggi.

Bakat merupakan hal yang sangat diperlukan dalam pencapaian prestasi olahraga. Dalam usaha menjadi atlet berprestasi, seseorang harus mutlak memiliki bakat dalam olahraga yang ditekuninya. Dengan pengertian yang lain bahwa tidak ada satupun cabang olahraga yang tidak memerlukan bakat dari pelakunya. Selanjutnya bakat yang dimiliki seseorang tersebut, masih memerlukan suatu pembinaan maupun pelatihan yang lebih lanjut, jika menghendaki pencapaian prestasi yang maksimal di kemudian hari. Demikian pentingnya bakat dalam pencapaian prestasi olahraga, maka untuk memajukan prestasi olahraga di Indonesia diperlukan atlet-atlet yang berbakat.

Kalau kita lihat makna dari bakat itu sendiri, banyak para ahli yang mengemukakan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Bakat merupakan dasar “kepandaian, sifat dan pembawaan” yang dibawa sejak lahir. Berkaitan dengan bakat Saparinah yang dikutip Heru Suranto (1992: 22) menyatakan bahwa “Bakat adalah kemampuan untuk terbentuknya keahlian atau keberhasilan seseorang dalam mengerjakan sesuatu”.

Pendapat lain dikemukakan Yusuf Adisasmita dan Aif Syarifudin (1996: 53) bahwa “Bakat (*attitude*) diartikan sebagai suatu kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu untuk dikembangkan lebih lanjut dan dilatih agar bakat itu dapat terwujud”. Selain itu Menurut William B. Michael bakat adalah kapasitas yang ada pada diri seseorang yang mana dalam melakukan tugas serta melakukannya dipengaruhi oleh latihan yang sudah dijalannya. Conny Semiawan (1984), mendefinisikan bakat sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi (*potential ability*) yang masih perlu dikembangkan atau dilatih. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bakat adalah suatu kondisi yang dimiliki seseorang yang dibawa sejak lahir yang memungkinkan seseorang itu berkembang di masa yang akan datang.

## **B. Identifikasi Bakat**

Bakat yang dimiliki seseorang sejak lahir akan sia-sia jika tidak dikembangkan sesuai karakteristiknya. Untuk mengembangkan bakat yang dimiliki seseorang tentu perlu diidentifikasi terlebih dahulu bakat apa yang dimilikinya. Identifikasi bakat olahraga adalah proses pemberian ciri (karakteristikisasi) terhadap dasar kemampuan yang dibawa dari lahir yang dapat melandasi keterampilan olahraga. Deborah Hoare menyatakan bahwa pemanduan bakat mengandung tiga pengertian, yaitu: Identifikasi bakat, Seleksi bakat dan Pengembangan bakat.

Bakat dalam olahraga memiliki pengertian adanya potensi, yang dimiliki seseorang untuk berprestasi tinggi dalam kegiatan atau cabang olahraga tertentu. Sebagai suatu potensi, keberbakatan dalam olahraga berisikan unsur-unsur spesifik yang berujud: (1) kemampuan khusus olahraga; (2) kreativitas khusus olahraga; dan (3) pengikatan diri secara khusus terhadap tugas. Bakat olahraga merupakan suatu kemampuan

khusus yang tampak dari beberapa komponen tertentu yang harus dimiliki atlet agar berprestasi secara maksimal. Atlet berbakat adalah mereka yang memiliki ciri-ciri khusus untuk dapat berkembang menunjang keberhasilan berprestasi di cabang olahraga. Kemampuan khusus yang dimiliki tersebut telah terbentuk dan dapat diwujudkan melalui pembinaan yang sesuai. Kemampuan khusus dalam konsep keberbakatan olahraga berkaitan dengan faktor-faktor internal atlet. Singgih Gunarso mengutip hasil studi Cratty, menjelaskan bahwa faktor internal atlet yang menopang keberbakatan adalah: (1) faktor-faktor struktur biologis; (2) faktor-faktor sosial; (3) faktor-faktor fisiologis; dan (4) faktor-faktor psikologis.

Proses pengidentifikasian atlet-atlet berbakat harus menjadi perhatian tiap cabang olahraga. Pengidentifikasian bakat dalam suatu cabang olahraga sangat penting di antaranya: menemukan calon atlet berbakat, untuk memilih calon atlet pada usia dini, memonitor secara terus-menerus dan membantu calon atlet menuju langkah penguasaan yang tinggi (M. Furqon H., 2003: 6). Tujuan utama pengidentifikasian bakat adalah untuk mengidentifikasi dan memilih calon atlet yang memiliki berbagai kemampuan tertinggi dalam cabang olahraga tertentu. Menurut Harre, Ed (1982: 24) yang dikutip M. Furqon H. (2003: 6) menyatakan, “Tujuan pengidentifikasian bakat adalah untuk memprediksi suatu derajat yang tinggi tentang kemungkinan apakah calon atlet akan mampu dan berhasil menyelesaikan program latihan junior dalam olahraga yang dipilih agar ia dapat mengukur secara pasti, melakukan tahap latihan selanjutnya”.

Untuk memperjelas perbedaan makna antara ketiga terminologi di atas, berikut ini akan dikutip pandangan Hoare terhadap ketiga terminologi tersebut. Hoare mendefinisikan Identifikasi bakat adalah penjarangan terhadap anak dan remaja dengan menggunakan tes-tes jasmani, fisiologis dan keterampilan tertentu untuk mengidentifikasi potensi-potensi yang dimiliki, agar berhasil dalam aktivitas olahraga yang dipilih (keterlibatan dalam aktivitas olahraga sebelumnya tidak merupakan prasyarat bagi identifikasi ini).

Untuk mendapatkan calon atlet yang kelak diharapkan dapat meraih prestasi, diperlukan upaya dengan beberapa tahapan. Bompa menyatakan ada beberapa tahapan yang harus diikuti untuk mempersiapkan atlet. Adapun tahapan yang dimaksud adalah: (1)

Mencari calon atlet berbakat; (2) Memilih calon atlet pada usia muda; (3) Memonitor calon atlet tersebut secara terus-menerus dan teratur; (4) Membantu calon atlet agar dapat meraih prestasi puncak. Selama ini hasil observasi menunjukkan bahwa eksistensi atlet elite selalu berkait erat dengan kerja dan waktu yang diinvestasikan para pelatih kepada calon atlet yang memiliki kemampuan alami superior.

Dalam pernyataan tersebut tersirat suatu peringatan ataupun arahan agar supaya potensi, waktu dan energi yang dimiliki pelatih tidak terbuang tanpa arti dalam proses kepelatihannya, demikian juga dengan diperolehnya hasil berlatih yang jauh dari optimal, maka perlu dilakukan pemilihan calon atlet yang mempunyai kemungkinan paling besar untuk mengembangkan potensinya. Dengan demikian, dapatlah ditarik konklusi bahwa tujuan utama melakukan identifikasi calon atlet adalah untuk mengidentifikasi dan memilih calon atlet yang mempunyai kemampuan terbaik sesuai dengan cabang olahraga yang dipilih.

Bompa (1990), menyatakan di negara barat identifikasi calon atlet bukanlah merupakan suatu konsep baru dalam bidang olahraga, meskipun kegiatan identifikasi calon atlet ini belum banyak dikerjakan secara formal. Sebagai ilustrasi dapat dicermati keadaan berikut: pada akhir tahun 1960-an dan awal tahun 1970-an, sebagian besar negara Eropa Timur telah menetapkan metode khusus untuk melakukan identifikasi calon atlet potensial. Prosedur pemilihan calon atlet ditemukan dan diarahkan oleh para ilmuwan olahraga, selanjutnya para ilmuwan memberikan rekomendasi beberapa calon atlet berpotensi dalam cabang olahraga tertentu kepada para pelatih.

Untuk melakukan identifikasi bakat, yang pada gilirannya diharapkan dapat menemukan calon atlet yang dapat meraih prestasi tinggi dalam bidang olahraga. diperlukan pengembangan kriteria yang bersifat psiko-biologik, Penggunaan kriteria ilmiah dalam proses identifikasi calon atlet mempunyai beberapa keuntungan antara lain:

1. Secara substansial dapat mengurangi waktu yang diperlukan dalam upaya meraih prestasi puncak.
2. Dapat mengeliminir volume kerja, energi dan pemborosan potensi yang dimiliki pelatih. Sebab efektivitas latihan yang diberikan pelatih kepada atlet akan meningkat, jika latihan tersebut diberikan kepada calon atlet berkemampuan istimewa.

3. Dapat meningkatkan sikap kompetitif dan variasi tujuan yang dimiliki atlet dalam upaya meraih tingkat kinerja puncak, yang hasil akhirnya akan membuat anggota tim semakin kuat dan lebih homogen, serta mempunyai kinerja internasional lebih baik.
4. Dapat meningkatkan rasa percaya diri calon atlet, sebab dinamika kinerja calon atlet ternyata lebih baik dibandingkan dengan kinerja yang ditampilkan oleh para atlet kelompok umur sama yang dilatih tidak melalui proses seleksi secara ilmiah.
5. Secara tidak langsung mendukung penerapan latihan dengan pendekatan ilmiah, karena ahli para olahraga yang membantu dalam mengidentifikasi calon atlet, termotivasi untuk meneruskan dan memonitor latihan yang dilakukan calon atlet tersebut.

Identifikasi bakat merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mengidentifikasi bakat muda yang menjanjikan dan mempercepat kemajuannya. Untuk mengidentifikasi bakat ini banyak cara yang dilakukan, biasanya dicapai dengan menilai sejumlah variabel melalui serangkaian tes, Seperti: 1) Antropometri, 2) Fisiologi, 3) Psikologi, 4) Sosiologi, 5) Kemampuan fisik dan motorik, 6) Keterampilan khusus permainan, 7) Epidemi cedera, 8) Riwayat latihan, 9) Pengalaman pertandingan, 10) Keterampilan persepsi kognitif.

### **C. Pengembangan Bakat Olahraga**

Kunci ke arah berhasilnya program pengembangan bakat adalah adanya pendukung yang memberikan bantuan dan dorongan yang tepat kepada semua individu yang berada pada semua jenjang pembinaan. Di dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2010 tentang Program Indonesia Emas disebutkan bahwa pengembangan bakat calon atlet nasional dilakukan dengan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang ilmu olahraga. Selanjutnya untuk mewujudkan lingkungan pengembangan bakat yang baik harus memiliki sistem pembinaan yang mantap. Beberapa aspek penting untuk pengembangan bakat, yaitu:

1. Adanya jalur mekanisme langkah-langkah yang dapat dikelola dengan jelas. Jalur ini harus dipahami oleh (1) pelatih; (2) atlet; (3) administrator; dan (4) pemerintah.
2. Mutu dan jumlah pelatih yang memadai.
3. Adanya dukungan organisasi, dan dana yang memadai.



4. Tersedianya fasilitas untuk latihan dan kompetisi.
5. Pemanfaatan dukungan ilmu keolahragaan.

Sejalan dengan aspek pengembangan bakat olahraga ada 5 (lima) langkah penting yang dikemukakan Mc. Elroy dalam memulai pengembangan bakat olahraga tersebut, yaitu: (1) studi pendahuluan; (2) perencanaan; (3) evaluasi dan; (5) belajar.

Bakat seseorang dalam olahraga merupakan kemampuan yang dihubungkan dengan sikap dan bentuk badan seseorang. Pelaksanaan pemanduan bakat dapat ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melakukan analisis lengkap kondisi fisik dan mental sesuai dengan karakteristik cabang olahraga.
2. Melakukan seleksi umum dan khusus dengan menggunakan instrumen dari cabang olahraga yang bersangkutan.
3. melakukan seleksi berdasarkan karakteristik antropometrik dan kemampuan fisik, serta disesuaikan dengan tahapan perkembangan fisik.
4. Mengevaluasi berdasarkan data yang komprehensif dengan memerhatikan setiap anak terhadap olahraga di dalam air dan di luar sekolah.

Pengembangan bakat adalah proses pemilihan calon atlet pada tahap berikutnya. Pada tahap ini atlet harus diberikan infrastruktur memadai yang memungkinkan atlet dapat mengembangkan potensinya secara penuh. Pemberian infrastruktur ini termasuk di dalamnya kepelatihan yang tepat dan program latihan serta kompetisi yang sejalan dengan dukungan fasilitas, peralatan dan keilmuan (Hoare D.,1995). Dalam mengembangkan bakat seseorang perlu diperhatikan hal-hal yang bisa menunjang berkembangnya bakat yang dimilikinya.

Bakat yang dimiliki seseorang akan terpapar atau terurai jika dilakukan pada proses latihan khusus dan latihan jangka panjang. Artinya bakat yang dimiliki tidak akan berkembang jika tidak diproses dalam latihan yang lebih spesifik dan dalam waktu yang panjang. Karena tidak mungkin seseorang langsung jadi atlet hebat tanpa proses latihan. Selain itu untuk mengembangkan bakat seseorang kita perlu menyediakan lingkungan belajar yang paling tepat untuk mewujudkan potensi mereka. Lingkungan salah satu faktor eksternal yang dapat menunjang perkembangan bakat seseorang.

Bakat yang dimiliki seseorang merupakan anugerah yang diberikan oleh Tuhan. Jadi perlu dikembangkan dengan baik sehingga nanti menjadi suatu hal positif bagi seseorang di masa yang akan datang. Dalam literatur teori latihan dikenal dua metode dasar untuk melakukan seleksi, yaitu: metode seleksi alami (*natural selection*) dan metode ilmiah (*scientific selection*) (Bompa, 1990). Metode seleksi alami dipertimbangkan sebagai metode dengan pendekatan normal dalam pengembangan potensi atlet. Metode ini berasumsi bahwa atlet yang mengikuti aktivitas olahraga merupakan hasil pengaruh lokal (tradisi sekolah, keinginan orang tua, ataupun keinginan kelompok sepermainannya), sehingga evolusi prestasi atlet ditentukan atau tergantung pada pilihan yang bersifat alami. Oleh karena itu, evolusi prestasi atlet kerap kali sangat lamban, hal ini disebabkan atlet telah melakukan pilihan cabang olahraga yang tidak tepat baginya.

Sedangkan metode seleksi ilmiah, merupakan metode pemilihan calon atlet yang dilakukan pelatih terhadap para remaja prospektif didukung dengan bukti-bukti bahwa calon atlet mempunyai kemampuan alami untuk cabang olahraga yang dilatihkan. Untuk melihat dan mengembangkan bakat seseorang banyak metode yang dilakukan. Metode ini tentu untuk menunjang perkembangan bakat lebih baik. Beberapa metode yang dilakukan saat ini antara lain:

1. Antropometri
2. Fisiologi
3. Psikologi
4. Sosiologi
5. Kemampuan fisik dan motorik
6. Keterampilan khusus permainan
7. Epidemiologi cedera

Dalam literatur teori latihan dikenal dua metode dasar untuk melakukan seleksi, yaitu: metode seleksi alami (*natural selection*) dan metode ilmiah (*scientific selection*) (Bompa, 1990). Metode seleksi alami dipertimbangkan sebagai metode dengan pendekatan normal dalam pengembangan potensi atlet. Metode ini berasumsi bahwa atlet yang mengikuti aktivitas olahraga merupakan hasil pengaruh lokal (tradisi sekolah, keinginan orang tua, ataupun keinginan kelompok sepermainannya), sehingga evolusi prestasi atlet ditentukan atau tergantung pada pilihan yang bersifat alami. Oleh karena itu, evolusi

prestasi atlet kerap kali sangat lamban, hal ini disebabkan atlet telah melakukan pilihan cabang olahraga yang tidak tepat baginya. Sedangkan metode seleksi ilmiah, merupakan metode pemilihan calon atlet yang dilakukan pelatih terhadap para remaja prospektif didukung dengan bukti-bukti bahwa calon atlet mempunyai kemampuan alami untuk cabang olahraga yang dilatihkan.

Dengan bantuan ilmuwan olahraga, kualitas yang dibutuhkan dapat dideteksi, dan sebagai hasil pengujian ilmiah yang dilakukan oleh profesional yang berkompeten di bidangnya, calon atlet berbakat dapat dipilih secara ilmiah dan selanjutnya dapat diarahkan pada cabang olahraga yang sesuai. Hasil dari suatu riset mengatakan bahwa metodologi yang ada saat ini dapat mengidentifikasi atlet muda berbakat. Kemudian kita juga bisa menggunakan kombinasi metode *cross sectional* dan *longitudinal* untuk lebih menguatkan pengembangan bakat. Pada saat ini pendekatan multidimensi menjadi lebih banyak digunakan dalam mengembangkan bakat. Selain itu tidak ada tidak ada konsensus metode saat ini dan ada keefektifannya.

Dalam mengidentifikasi dan mengembangkan bakat tentu ada keterbatasan yang dimiliki, antara lain: 1) Efek Usia Relatif (RAE), 2) Variasi dalam penilaian, 3) Model untuk identifikasi, 4) Faktor kematangan, 5) Sifat bakat yang dinamis dan perkembangannya. Faktor-faktor di atas menggambarkan bahwa dalam mengidentifikasi dan mengembangkan bakat ada beberapa keterbatasan. Sehingga terkadang sering juga terjadi kesalahan dalam menentukan dan mengembangkan bakat seorang anak.

Namun, yang harus kita pahami bahwa ketika identifikasi dan pengembangan yang dilakukan terhadap bakat seorang anak pasti ada implikasi yang didapat. Beberapa implikasi yang didapat antara lain: 1) Variasi bentuk tes = penilaian yang akurat, 2) Profil dan dukungan psikologis, 3) Dukungan sosiologis, 4) Genetik dan riwayat cedera, dan 5) Pengukuran tingkat pematangan. Implikasi ini akan menjadi catatan dalam melakukan identifikasi dan pengembangan bakat di masa yang akan datang. Sehingga hasil dan keakuratan data lebih terjamin dan terpercaya. Namun demikian alangkah lebih baiknya dilakukan penelitian lebih lanjut agar hasil yang dicapai bisa lebih baik.

Ada beberapa rekomendasi penelitian lebih lanjut terkait identifikasi dan pengembangan bakat, antara lain: 1) Pengembangan

jangka panjang diukur dari peningkatan prestasi, 2) Proses panjang yang juga menggabungkan dari berbagai elemen, 3) Investigasi pengaruh pematangan pada identifikasi bakat, 4) Pengaruh jangka panjang identifikasi bakat pada atlet wanita, 5) Pendekatan jangka panjang untuk menguji dan memantau pengukuran.

#### **D. Sport Search Sebagai Media Identifikasi Bakat**

*Sport search* adalah suatu pendekatan yang unik dan inovatif untuk membantu anak (yang berusia antara 11-15 tahun), agar dapat membuat keputusan-keputusan yang didasari pada informasi mengenai olahraga, tidak hanya menarik tetapi juga sesuai dengan anak (M. Furqon & Doewes, 1999: 1). *Sport search* merupakan suatu paket komputer interaktif yang memungkinkan anak menyesuaikan antara ciri-ciri fisik dan pilihan olahraga yang disesuaikan dengan potensi olahraga anak. Program tersebut juga memberikan informasi lebih dari 80 cabang olahraga dan rincian tentang bagaimana cara-cara mencari dan memilih berbagai cabang olahraga di masyarakat.

*Sport search* adalah salah satu program yang dikembangkan oleh Komisi Olahraga Australia (*The Australian Sport Commission*) sebagai bagian dari *AUSSIE SPORT*, yakni suatu pendekatan bangsa Australia secara menyeluruh terhadap pengembangan olahraga junior. Ini merupakan suatu inisiatif yang memberikan sumbangan terhadap pendidikan dan pengembangan anak dengan menekankan pada kesenangan, permainan yang fair, pengembangan keterampilan, pengajaran yang berkualitas, partisipasi maksimum, akses yang sebanding serta peluang-peluang jiwa kepemimpinan di dalam olahraga.

Melalui berbagai program dan strategi, *AUSSIE SPORT* bertujuan untuk memperkaya kehidupan anak dengan memberikan pengalaman-pengalaman olahraga yang berkualitas, yang akan mampu menumbuhkan partisipasi seumur hidup. Program maupun falsafahnya adalah melayani anak sejak berusia 3-20 tahun. Penelitian telah dilaksanakan untuk suatu item tes yang sesuai untuk pengembangan profil kinerja siswa. Tes tersebut dipilih untuk mengukur suatu rentangan luas dari ciri-ciri fisik, fisiologis dan keterampilan motorik di kalangan siswa Sekolah Menengah Umum (SMU). Menurut M. Furqon dan Doewes (1999: 16) tes-tes yang dilakukan dalam *sport search* adalah:

- 1) Tinggi badan.
- 2) Tinggi duduk.
- 3) Berat badan.
- 4) Panjang rentang lengan.
- 5) Lempar-tangkap bola tenis
- 6) Lempar bola basket.
- 7) Loncat tegak.
- 8) Lari kelincuhan
- 9) Lari cepat 40 meter.
- 10) Lari multistage (*multistage aerobic fitness test*).

## **E. Pelaksanaan Tes *Sport Search***

### **1. Petunjuk Umum**

- a. Seluruh peralatan dan fasilitas yang diperlukan termasuk format pencatatan hasil harus disiapkan. Yakinkan bahwa peralatan dan fasilitas tersebut dalam kondisi yang baik dan memenuhi persyaratan.
- b. Siswa calon peserta tes harus dalam kondisi sehat.
- c. Siswa perlu diatur agar tidak mengelompok pada butir-butir tes tertentu.
- d. Tes dapat dilakukan dengan urutan yang berbeda dengan urutan dalam petunjuk ini, kecuali untuk butir tes lari bolak-balik multistage, harus dilakukan pada giliran terakhir.
- e. Petugas pelaksana tes hendaknya dilatih sebelumnya agar dapat melaksanakan tugas dengan baik.
- f. Siswa harus memakai pakaian olahraga yang sesuai (kaos, celana dan sepatu olahraga). Pakaian tersebut hendaknya dipakai selama mengikuti tes kecuali untuk tes tertentu yang menghendaki lain (misalnya sepatu harus dilepas dalam pengukuran tinggi dan berat badan).
- g. Siswa sebaiknya diberikan kesempatan untuk melakukan pemanasan yang meliputi gerakan aerobik ringan dan peregangan (penguluran) tubuh bagian atas dan bawah.
- h. Pelaksanaan tes diupayakan dalam kondisi sama bagi setiap siswa.

## 2. Urutan Pelaksanaan

Ada 10 butir tes di dalam *sport search*. Pelaksanaan seluruh butir tes dalam satu sesi (*session*) berdurasi 90 menit yang memungkinkan dilaksanakan dengan perbandingan antara testi dan tester sebesar 10:1. Perlu mengatur urutan butir tes dalam dua bagian atau lebih. Apabila dikelompokkan dalam dua bagian, maka sebaiknya menggunakan lima tester. Masing-masing tester sebaiknya menangani satu pos pengetesan dan testi sebaiknya melakukan dari satu pos ke pos lain.

Urutan pelaksanaan tes yang disarankan adalah bagian pertama, meliputi tinggi badan, tinggi duduk, berat badan, rentang lengan dan lempar tangkap bola tenis. Kemudian bagian kedua meliputi lempar bola basket loncat tegak, lari kelincahan, lari cepat 40 meter dan lari multistap. Perlu diperhatikan bahwa lari multistap dilaksanakan yang paling akhir dalam bagian kedua.

## 3. Tempat Pelaksanaan

Untuk melaksanakan tes dapat menggunakan gedung olahraga atau bagian ruang dalam aula olahraga. Tempat tersebut harus memiliki permukaan atau lantai yang tidak licin, terutama untuk tes lari kelincahan. Apabila lantai berdebu, maka pada waktu pelaksanaan tes ini akan menjadi lebih lambat. Apabila terjadi hal semacam itu, sebaiknya tes lari kelincahan dilakukan pada permukaan batu bata atau di halaman. Pelaksanaan lari cepat 40 meter perlu diukur dan dilakukan di tempat terbuka. Lintasan harus lurus, rata dan ditempatkan pada angin yang melintang (*cross wind*). Apabila menggunakan permukaan berumput, pilihlah permukaan yang kering.

## 4. Pakaian

Testi harus mengenakan pakaian olahraga yang layak (berupa *T-shirt* dan celana pendek atau *skirt*) dengan alas kaki sepatu olahraga. Pakaian ini sebaiknya digunakan untuk seluruh tes kecuali apabila ada pengecualian yang disebutkan secara khusus di dalam tata cara tes (misalnya pelepasan sepatu untuk pengukuran tinggi badan).

## 5. Persiapan Pre-Test

Testi harus melakukan pemanasan secara menyeluruh termasuk aktivitas aerobik ringan dan peregangan baik pada tubuh bagian atas

maupun bawah sebelum pelaksanaan tes melempar bola basket, loncat tegak, lari kelincahan, lari cepat 40 meter dan lari multistap.

## **6. Instruksi-instruksi Kepada Testi**

Testi harus diberi informasi sebelumnya mengenai tugas-tugas dan tujuan tes pengukuran tersebut. Dalam tiap kesempatan, testi harus didorong agar melakukan yang terbaik. Berikan dorongan-dorongan sewaktu testi melaksanakan tes tersebut.

## **7. Percobaan**

Testi harus diberi kesempatan melakukan latihan atau percobaan hanya dalam tugas menangkap bola. Percobaan semacam ini sebaiknya dilakukan sehingga testi memahami persyaratan-persyaratan dalam melakukan tes tertentu dan telah mencoba “merasakannya”. Percobaan tidak diperkenankan untuk butir tes lain yang mana pun karena akan diberikan dua kali percobaan, kemudian dicatat hasil terbaik dari dua kali pelaksanaan tes tersebut. Testi hendaknya diberi waktu istirahat di antara tes satu dengan yang lain (sebaiknya tester mengetes seluruh testi kemudian mengulangnya untuk melakukan tes yang kedua, untuk memberikan waktu istirahat yang cukup bagi testi).

## **F. Kesimpulan**

Bakat merupakan hal yang sangat diperlukan dalam pencapaian prestasi olahraga. Dalam usaha menjadi atlet berprestasi, seseorang harus mutlak memiliki bakat dalam olahraga yang ditekuninya. Dengan pengertian yang lain bahwa tidak ada satupun cabang olahraga yang tidak memerlukan bakat dari pelakunya. Selanjutnya bakat yang dimiliki seseorang tersebut, masih memerlukan suatu pembinaan maupun pelatihan yang lebih lanjut, jika menghendaki pencapaian prestasi yang maksimal di kemudian hari. Demikian pentingnya bakat dalam pencapaian prestasi olahraga, maka untuk memajukan prestasi olahraga di Indonesia diperlukan atlet-atlet yang berbakat.

Identifikasi bakat merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mengidentifikasi bakat muda yang menjanjikan dan mempercepat kemajuannya. Untuk mengidentifikasi bakat ini banyak cara yang dilakukan, biasanya dicapai dengan menilai sejumlah variabel melalui serangkaian tes, Seperti: 1) Antropometri, 2) Fisiologi, 3) Psikologi, 4)

Sosiologi, 5) Kemampuan fisik dan motorik, 6) Keterampilan khusus permainan, 7) Epidemi cedera, 8) Riwayat latihan, 9) Pengalaman pertandingan, 10) Keterampilan persepsi kognitif.

Bakat yang dimiliki seseorang akan terpapar atau terurai jika dilakukan pada proses latihan khusus dan latihan jangka panjang. Artinya bakat yang dimiliki tidak akan berkembang jika tidak diproses dalam latihan yang lebih spesifik dan dalam waktu yang panjang. Karena tidak mungkin seseorang langsung jadi atlet hebat tanpa proses latihan. Selain itu untuk mengembangkan bakat seseorang kita perlu menyediakan lingkungan belajar yang paling tepat untuk mewujudkan potensi mereka. Lingkungan salah satu faktor eksternal yang dapat menunjang perkembangan bakat seseorang.

Dalam menindak lanjuti pengidentifikasian dan pengembangan bakat ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu: 1) perlu adanya pendekatan multidimensi, 2) perlu tes khusus olahraga, 3) selalu lakukan pemantauan terhadap peningkatan prestasi, dan 4) perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Menurut M. Furqon dan Mucshin Doewes (1999: 16) tes-tes yang dilakukan dalam *sport search* adalah: 1) Tinggi badan, 2) Tinggi duduk, 3) Berat badan, 4) Panjang rentang lengan, 5) Lempar-tangkap bola tenis, 6) Lempar bola basket, 7) Loncat tegak, 8) Lari kelincahan, 9) Lari cepat 40 meter, 10) Lari multistage (*multistage aerobic fitness test*).

## Daftar Pustaka

- Tudor. O, Bumpa. (1990). *Theory And Methodology of Training: The Key to Athletic Performance*.
- D, Hoare. (1995). *Talent Identification For Team Sports* (Materi disajikan dalam Lokakarya Nasional Olahraga dan Kepelatihan diselenggarakan oleh kantor Menpora).
- <http://olah-raga-indonesia.blogspot.com/2012/04/identifikasi-bakat-dengan-sport-search.html>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).
- The Laboratory Standards Assistance Scheme of The National Sport Research Centre Australian Commission.
- Adisasmita, Yusuf. dan Aip Syarifudin. (1996). *Ilmu Kepelatihan Dasar*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Proyek Pendidikan Tenaga Akademik Jakarta.



[Halaman ini sengaja dikosongkan]

# 2

## PEMBINAAN OLAHRAGA PADA ANAK USIA DINI

Oleh: Jufrianis dan Desy Tya Maya Ningrum

### A. Pendahuluan

Konsep pendidikan jasmani adalah bagian dari sistem pendidikan secara keseluruhan yang mencakup semua aspek (afektif, kognitif, psikomotor). Namun demikian, bila dihubungkan dengan perkembangan masa depan tampaknya kesadaran tersebut harus disertai dengan kemampuan menganalisis dan mengadopsi rambu-rambu perkembangan masa depan ke dalam sistem pendidikan jasmani.

Pendidikan jasmani merupakan fase pendidikan yang berhubungan dengan bimbingan terhadap siswa melalui aktivitas jasmani untuk dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan sosial, serta memberikan kontribusi terhadap kesehatan dan perkembangan anak sehingga proses pendidikan dapat berlangsung secara baik. Selain itu pendidikan jasmani merupakan salah satu fase dari proses pendidikan keseluruhan yang memanfaatkan aktivitas fisik dalam setiap individu untuk mengembangkan potensi intelektual dan emosional dalam setiap diri siswa. Adanya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mengisyaratkan indikator beberapa perubahan yang dihubungkan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia. Tujuan pendidikan nasional diorientasikan pada pengembangan kemampuan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, cerdas, beriman dan berakhlak.

Usia dini merupakan usia di mana anak mulai mengenal diri dan lingkungan di sekitarnya oleh karena itu pada masa ini anak harus diberi berbagai stimulus atau rangsangan agar tumbuh kembangnya menjadi

baik. Stimulus tersebut dapat berupa pendidikan, dengan pendidikan anak-anak menjadi lebih terarah khususnya dalam hal bermain anak akan diarahkan oleh guru atau pembimbing untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang bermanfaat bagi perkembangan fisik dan mentalnya.

Pendidikan usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut.

## **B. Pembinaan Olahraga Pada Anak Usia Dini**

Setelah anak berusia 5 tahun, mereka mulai dapat dikenalkan dengan jenis olahraga permainan yang lebih kompleks, yang melibatkan kerja sama dan kompetisi. Namun perlu diperhatikan di sini, kompetisi dimaksud haruslah tetap berada dalam konteks bermain. Untuk mulai menerapkan olahraga yang memiliki aturan formal, sebaiknya tunggu sampai anak berusia 8 atau 9 tahun.

Dalam olahraga kompetitif, pemain bukan hanya berusaha mencapai targetnya tapi juga berusaha mencegah lawan mencapai target mereka. Hal ini melibatkan konflik langsung yang sering kali diikuti dengan agresivitas dalam usahanya mencegah lawan mencapai sukses. Dalam olahraga usia dini, target yang harus dicapai anak adalah menerapkan sebaik mungkin keterampilan dan kemampuan yang sudah dilatih ke dalam pertandingan. Adalah besarnya usaha dan peningkatan pribadi yang seharusnya dihargai dan menjadi target bagi setiap anak, bukannya semata-mata mencapai kemenangan dalam pertandingan.

Dalam masa ini, yang diperlukan anak adalah kegembiraan dalam melakukan latihan olahraga. Setelah mereka beranjak dewasa barulah diberikan latihan-latihan sesuai dengan proporsinya. Peranan olahraga usia dini sebagai pembentuk dasar dalam membina atlet usia lanjut, dan diharapkan dapat meningkatkan prestasi Olahraga Nasional maupun Internasional.

Konsep dasar dari program latihan bagi anak usia dini adalah multilateral dan permainan. Oleh karena itu, berbagai kegiatan olahraga harus diajarkan agar anak memiliki kemampuan fisik secara menyeluruh. Aspek latihan yang perlu dikembangkan pada anak usia

muda adalah terutama keterampilan (teknik) gerak dasar yang benar dengan kemampuan fisik dasar yang baik. Berikut ini adalah program latihan bagi anak usia dini selama 9 bulan.

Asas pengembangan menyeluruh (*Multilateral* atau *Versatile Development*) adalah asas yang menekankan pada pengembangan yang menyeluruh pada anak, baik dalam aspek biomotorik, mental-emosional, maupun aspek sosialnya. Asas ini mengatakan bahwa jika anak pada usia dini banyak dilibatkan dalam berbagai kegiatan fisik (banyak olahraga), maka ia akan dapat berkembang secara multilateral. Kebutuhan pengembangan multilateral tampaknya merupakan persyaratan yang diterima di sebagian besar bidang pendidikan dan perilaku manusia. Tanpa mengabaikan upaya spesialisasi, pada mulanya ia harus dibina ke arah pengembangan multilateral agar memperoleh landasan-landasan yang diperlukan.

Bompa (1990: 31), mengemukakan bahwa dasar pengembangan fisik multilateral yang luas, khususnya persiapan fisik umum, merupakan salah satu syarat dasar yang diperlukan untuk mencapai tingkat persiapan fisik yang spesialisasi dan penguasaan teknik. Pendekatan latihan semacam itu harus dipandang sebagai suatu prasyarat untuk spesialisasi olahraga. Landasan dari berbagai program latihan adalah pengembangan multilateral. Jika pengembangan multilateral mencapai tingkat yang memadai, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan fisik, maka atlet selanjutnya memasuki tahap pengembangan kedua, yaitu latihan spesialisasi. Latihan spesialisasi mengarah pada inti perjalanan karier seorang atlet, yaitu latihan untuk mencapai prestasi tinggi.

Ozolin dalam Bompa (1990: 32), mengemukakan bahwa prinsip pengembangan multilateral berawal dari saling ketergantungan di antara seluruh organ-organ dan sistemnya, dan di antara proses fisiologis dan psikologis. Konsekuensinya, pada tahap-tahap awal latihan, pelatih harus mempertimbangkan suatu pendekatan yang diarahkan pada pengembangan fungsional tubuh secara tepat.

Kelompok otot, kelenturan persendian, stabilitas dan pengaktifan dari seluruh anggota tubuh berhubungan dengan persyaratan-persyaratan olahraga yang pilih di masa yang akan datang. Dengan kata lain, atlet harus dikembangkan ke tingkat atas semua kemampuan morfologis dan fungsional yang diperlukan untuk melakukan keterampilan teknik dan taktik tingkat tinggi secara efisien.

Kenyataannya bahwa jalan menuju spesialisasi dan penguasaan olahraga secara fungsional didasarkan pada pengembangan multilateral. Dalam berbagai olahraga perubahan untuk mencapai prestasi tinggi terletak pada individu yang memiliki: (1) selama tahap awal latihan olahraga telah dilatih dengan pengembangan morfologis dan fungsional; (2) melakukan latihan yang sistematis; dan (3) di samping keterampilan olahraga yang dipilih, juga melakukan keterampilan lain dan aktivitas motorik.

Pelatih yang terlibat dalam berbagai olahraga dapat memikirkan pentingnya prinsip ini. Namun perlu mempertimbangkan keuntungan pengembangan multilateral ke dalam program latihan, yaitu berbagai variasi latihan dan kesenangan melalui *game*. Hal ini untuk menghilangkan kejenuhan (Bompa, 1990: 32).

## **1. Prinsip-prinsip Latihan Fisik**

Meningkatnya kemampuan fisik anak berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, misalnya meningkatnya tinggi badan berhubungan dengan bertambahnya panjang tulang dan panjang tubuh. Tulang yang panjang akan membentuk lengan pengungkit yang panjang pula dan menghasilkan kelebihan mekanik dalam berbagai keterampilan olahraga.

Dengan berat tubuh bertambah, maka massa otot akan meningkat. Karena kekuatan otot seimbang dengan daerah persilangan otot, maka penampilan olahraga tergantung pada kekuatan yang cenderung meningkat secara progresif sesuai dengan proses pertumbuhan.

Kinerja latihan daya tahan meningkat sebagai hasil perubahan pertumbuhan dan perkembangan. Bertambahnya massa otot dan bertambahnya ukuran organ kardiovaskuler dan pernapasan akan meningkatkan kapasitas anak dalam menggunakan oksigen. Peningkatan konsentrasi *haemoglobin* (Hb) darah juga menyebabkan peningkatan *power* aerobik maksimal.

Pada sebagian besar olahraga, spesialisasi yang terlalu dini dan latihan yang berat tidak memberi manfaat yang nyata. Spesialisasi yang terlalu dini dapat berpengaruh negatif pada perkembangan umum pola gerak dasar. Pengalaman menunjukkan bahwa tingkat pertandingan tertinggi paling sering dicapai oleh atlet yang memulai latihan fisik

secara sistematis pada usia remaja atau diawal usia dewasa (Pate, Rotella dan McClenaghan, 1984: 325).

Chu (1990: 10), mengemukakan bahwa anak-anak sekolah dasar dapat melakukan pliometrik dengan baik sepanjang pelatih tidak menyebutnya “pliometrik”. Anak pada usia ini memerlukan imajinasi, seperti binatang di hutan yang melompati/meloncati sungai atau gelondong kayu, dan sejenisnya. Anak dapat memvisualisasikan dan secara kognitif mudah memahami dan menyenangkan dari keterampilan lompat kijang melewati kayu. Jika pola gerakan ditempatkan dalam konteks yang tepat, anak dapat berupaya memperlihatkan pola gerak tersebut di dalam suatu mode atau cara “pliometrik”. Kenyataannya, *hop-scotch* merupakan suatu latihan pliometrik awal yang penting. Latihan pliometrik merupakan bentuk latihan fisik yang bertujuan untuk meningkatkan power. Latihan ini biasa dilakukan untuk orang dewasa. Oleh karena itu, latihan bagi anak harus dimodifikasi sehingga sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan serta menyenangkan.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam latihan fisik bagi anak (Pate, Rotella dan McClenaghan, 1984: 326-327) adalah:

- a. Latihan kekuatan dengan beban yang tinggi harus dilakukan dengan hati-hati. Latihan hendaknya dengan beban yang sangat ringan, dan cenderung menekankan banyaknya ulangan (misalnya 15-20 kali pengulangan). Hasil kekuatan yang didapat dengan latihan tampaknya lebih besar pada anak yang lebih tua dan lebih dewasa daripada anak-anak pra-adolesensi.
- b. Bentuk latihan daya tahan dan pertandingan yang ekstrem harus dihindari pada anak-anak. Khususnya, bagi anak-anak yang belum dewasa atau matang untuk tidak mengikuti kegiatan yang berlangsung lama seperti *marathon*. Bentuk latihan daya tahan yang tidak ada tekanan penuh tampaknya cocok bagi kebanyakan anak.
- c. Anak-anak yang sedang dalam pertumbuhan dilarang untuk melakukan diet yang ketat untuk mengendalikan atau mengubah berat badan dan/atau komposisi tubuh. Secara khusus, diet rendah kalori dan teknik pengurangan cairan tidak digunakan pada atlet muda. Praktik semacam itu, tidak baik untuk pemenuhan gizi dan dapat mengganggu pertumbuhan dan proses perkembangan yang normal.

- d. Pertandingan pada olahraga tertentu harus diatur sedemikian rupa untuk mencegah latihan individual yang berlebihan. Karena beberapa kegiatan pengulangan seperti *pitching* dalam *baseball* dapat menyebabkan cedera *epifise*, maka harus dibuat aturan untuk membatasi waktu latihan individual. Misalnya, seorang *pitcher baseball* dapat dibatasi hingga 3 *inning* melempar tiap permainan.
- e. Harus diberikan perhatian yang besar dalam mengatur program olahraga kontak tubuh bagi anak-anak. Aturan harus dibuat untuk meminimalkan risiko cedera dan aturan tersebut harus dilakukan dengan ketat dan harus memakai alat pelindung yang sesuai dan kuat. Pada anak-anak pra-adolesensi, olahraga kontak tubuh (adu tubuh) harus disesuaikan untuk menghindari dan mengurangi sebanyak mungkin kontak fisik yang keras. Misalnya *rugby* dapat diganti dengan *rugby* rebutan.
- f. Fisik yang baik bagi anak sangat mungkin terancam dalam program olahraga yang melibatkan tekanan psikologis yang tinggi. Khususnya tekanan dari orang tua. Dengan tidak adanya tekanan yang berlebihan, anak tidak akan mengalami gangguan pada situasi latihan olahraga. Oleh karenanya harus dilakukan usaha untuk mendidik orang tua dan orang dewasa lainnya tentang risiko dan manfaat yang ada jika anak berpartisipasi dalam olahraga. Anak-anak dapat memetik keuntungan dari disiplin yang diterapkan dalam olahraga dan dari tekanan pertandingan tingkat rendah. Namun hanya sedikit yang dapat dicapai dan banyak yang diderita apabila orang dewasa yang terlalu giat menekan anak-anak berlatih dan bertanding pada lingkungan yang amat menekan. Olahraga bagi anak-anak harus selalu dilakukan dengan pertimbangan kesehatan jangka panjang anak sebagai prioritas pertama.

Bompa (1994: 71), mengemukakan tujuan latihan tahap Permulaan (6-10 tahun) adalah:

- a. Latihan fisik dan teknik multilateral, dengan membuka anak pada berbagai keterampilan gerak dan teknik.
- b. Mengembangkan struktur tubuh yang harmonis, dan juga sikap tubuh yang benar.
- c. Mengembangkan koordinasi, keseimbangan, kelenturan, dan persepsi berbagai gerak.

- d. Mengembangkan daya tahan aerobik tanpa membuka anak pada aktivitas yang menyebabkan tekanan (*stress*).
- e. Mengembangkan konsentrasi, imajinasi, disiplin, dan kemauan yang kuat untuk menyelesaikan tugas latihan.
- f. Tidak banyak mengambil bagian dalam kompetisi dan menghindari tekanan tentang peran kemenangan. Kompetisi dapat juga menyenangkan.
- g. Volume jam latihan tiap tahun seharusnya di antara 100-330 (untuk beberapa olahraga lebih tinggi).

Bompa (1994: 71), juga mengemukakan metode latihan yang digunakan pada tahap permulaan adalah: Permulaan dilakukan dalam teknik lari, lompat dan melempar sederhana (misalnya: *baseball*). Kembangkan dan tingkatkan keterampilan berenang, senam dasar, bersepeda, skating dan ski. Belajar memegang bola dalam berbagai olahraga beregu, melalui permainan dengan aturan yang sederhana. Berlatihlah dengan berbagai peralatan.

## **2. Metode Latihan Kondisi Fisik**

Berdasarkan karakteristik anak pada masa kanak-kanak, maka dapat dikemukakan bahwa pendekatan latihan fisik yang dapat dilakukan adalah:

- a. Aktivitas fisik bertujuan untuk mengembangkan fisik yang bersifat multilateral.
- b. Aktivitas fisik diorientasikan pada upaya merangsang dan memacu pertumbuhan dan perkembangan anak.
- c. Aktivitas fisik berupa gerak dasar, yang meliputi gerak lokomotor, stabilitas dan gerak manipulatif.
- d. Suasana aktivitas dikemas dalam bentuk "*game*" dan menyenangkan bagi anak.
- e. Memfokuskan pada kerja anak daripada hasil akhir.

Dengan demikian, pengembangan fisik untuk anak dapat diperoleh secara serempak, bukan merupakan aktivitas yang berdiri sendiri untuk mengembangkan unsur fisik tertentu. Misalnya dengan melakukan permainan tertentu, akan diperoleh pengembangan unsur-unsur kecepatan, waktu reaksi, kekuatan, koordinasi, kelincahan dan lain-lain.



- a. Intensitas Latihan  
Latihan harus berada pada intensitas yang rendah dan tanpa adanya tekanan dan beban yang berat.
- b. Lama Latihan  
Berbagai upaya atau aktivitas yang berat harus dilakukan dalam waktu yang singkat. Tiap sesi latihan paling lama 1 jam untuk anak usia 10 tahun ke bawah, sedangkan untuk anak usia 11 tahun ke atas lama latihan selama 1,5 jam.
- c. Frekuensi Latihan  
Anak harus bermain dan berlatih tidak lebih dari tiga sesi tiap minggunya.

### **3. Kompetisi**

The ACC/NCAS (1988: 88), mengemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan kompetisi bagi anak, yaitu:

- a. Kompetisi bukanlah baik atau jelek, melainkan kompetisi lebih menekankan pada hasil kompetisi yang membuat perbedaan.
- b. Kompetisi seharusnya fokus pada peningkatan dan kesenangan anak yang dapat digunakan sebagai pendorong (*motivator*).
- c. Jika menang merupakan fokus kompetisi, maka pengalaman tersebut berpengaruh negatif bagi anak. Pengalaman negatif yang tidak menyenangkan akan menghilangkan minat anak.
- d. Anak senang berkompetisi dengan yang lain tetapi hasil akhir bukan merupakan tujuan.
- e. Tekanan yang berat yang berkaitan dengan kompetisi dapat menghilangkan harga diri dan percaya diri anak.

## **C. Latihan Fisik Bagi Anak Usia Dini**

### **1. Merancang Program**

Pendekatan yang digunakan adalah “Metode Pelatih Merancang dan Memprogram Sendiri”. Metode ini dilatarbelakangi oleh asumsi bahwa salah satu fungsi pelatih adalah sebagai perancang (*designer*), pembuat program (*programmer*), dan pengembang (*developer*) program latihan. Pelatih diharapkan mampu merencanakan program latihan yang sesuai dengan kondisi anak, tempat, maupun kondisi lain yang dapat memengaruhi latihan. Fungsi pelatih tersebut masih dirasakan sangat

lemah, karena pelatih cenderung berfungsi sebagai pekerja (*worker*), bukan sebagai pembuat program latihan.

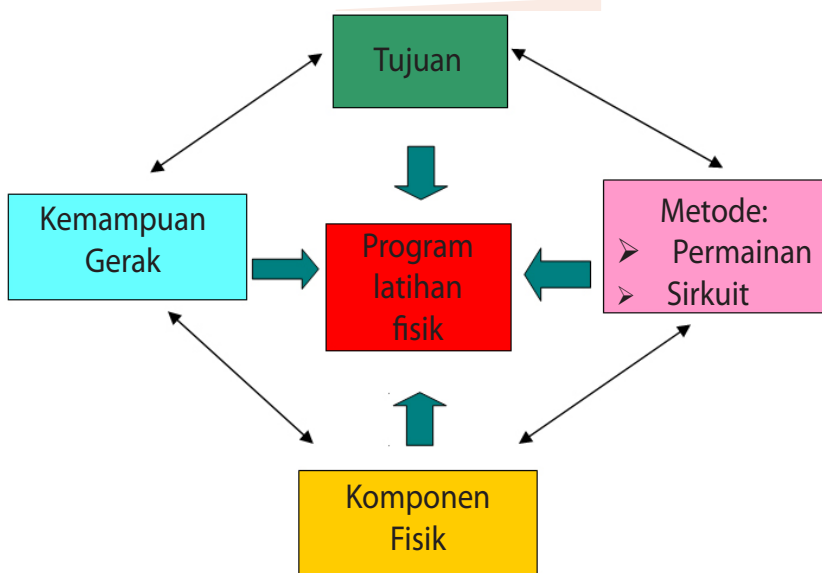
Fungsi pelatih sebagai pekerja cenderung kurang kreatif, kurang berkembang, dan bersifat statis, karena hanya mengandalkan apa yang ada. Sebaliknya, fungsi pelatih sebagai perancang atau pembuat program cenderung lebih kreatif dan dinamis.

Pelatih dalam menyusun program latihan fisik harus mempertimbangkan komponen-komponen, yaitu (1) tujuan; (2) tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak (kemampuan gerak); (3) komponen fisik; dan (4) disesuaikan dengan dunia anak (metode). Secara diagramatis dapat dilihat pada gambar 2.1.

- 1) Menentukan tujuan  
Menentukan tujuan yang dimaksud adalah menentukan hasil atau sasaran komponen fisik yang ingin dicapai atau ingin ditingkatkan. Misalnya ingin meningkatkan komponen fisik kecepatan, kekuatan, waktu reaksi, kelincahan dan lain-lain.
- 2) Program disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak (usia anak  
Dilihat dari sudut tingkat pertumbuhan dan perkembangan, anak usia antara 6-12 tahun memiliki tingkat kemampuan gerak dasar. Oleh karena itu, aktivitas fisik anak harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan tersebut.
- 3) Menganalisis dan memilih komponen kemampuan gerak yang sesuai  
Kemampuan gerak dasar meliputi, kemampuan gerak lokomotor, stabilitas dan gerak manipulasi. Masing-masing kemampuan gerak ini memiliki unsur-unsur yang berbeda. Dari komponen kemampuan gerak tersebut, kemudian diidentifikasi, dianalisis, dan dipilih yang disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai.
- 4) Menganalisis dan memilih komponen fisik yang sesuai  
Demikian juga untuk komponen fisik perlu diidentifikasi, dianalisis, dan dipilih yang disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Aspek fisik ini memiliki komponen-komponen, seperti kecepatan, kekuatan, daya tahan, kelenturan, kelincahan, dan lain-lain.
- 5) Menganalisis dan menghubungkan komponen kemampuan gerak dengan komponen fisik

Setelah komponen kemampuan gerak dan kemampuan fisik diidentifikasi, dianalisis, dan dipilih, maka langkah selanjutnya dikembangkan dalam bentuk program pelajaran yang disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai.

- 6) Menyusun atau mengemas dalam bentuk program *game* atau sirkuit  
Langkah terakhir dalam menyusun program pelajaran adalah menyusun program pelajaran yang berisi beberapa komponen kemampuan gerak yang dikemas dalam bentuk permainan (*game*) atau dalam bentuk sirkuit.



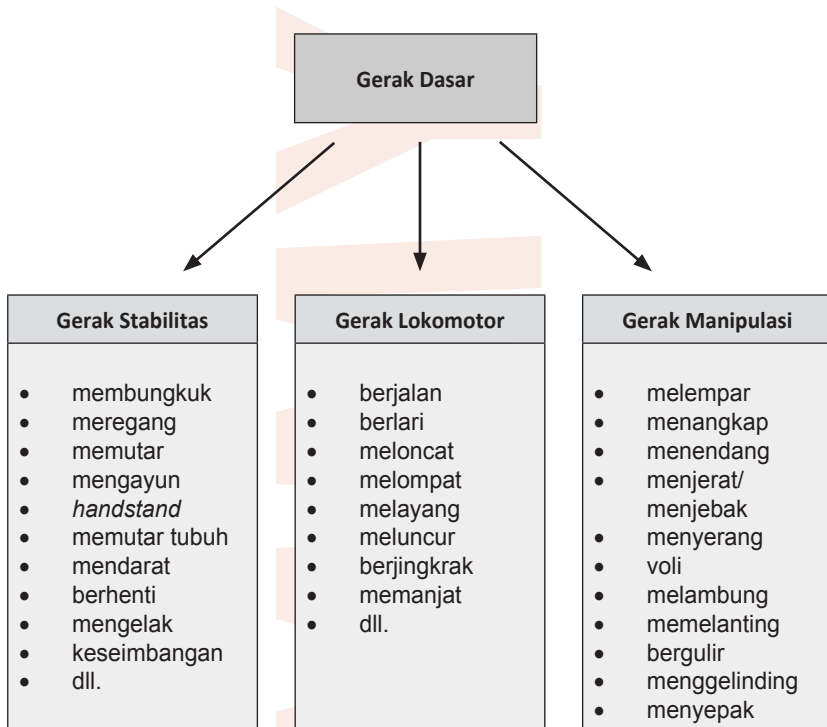
Gambar 2.1 Skema Proses Penyusunan Program Latihan

## 2. Komponen Fisik

Komponen fisik terdiri dari kecepatan, kekuatan, dan daya tahan, kelincahan, kelentukan, waktu reaksi, power, koordinasi dan lain-lain.

### 3. Komponen Kemampuan Gerak

#### 1) Gerak dasar



Gambar 2.2 Kemampuan Gerak Dasar

#### 2) Kemampuan Gerak Umum

Kemampuan gerak umum mirip dengan kemampuan gerak dasar, karena pada fase ini anak melakukan berbagai gerakan yang sama. Perbedaannya adalah terletak pada gerakannya lebih rumit dan didekati dengan keterampilan olahraga yang diterapkan pada berbagai aktivitas "*lead-Up*" untuk olahraga individual, ganda dan olahraga tim.

#### 3) Kemampuan Gerak Khusus

Gerakan sama dengan kemampuan gerak umum, tetapi lebih menekankan pada bentuk, keterampilan, dan keakuratan dalam pelaksanaan "*lead-up game*" lanjut dan olahraga.

#### 4. Pengaruh Kemampuan Gerak Dasar Terhadap Kondisi Fisik

- a. Analisis pengaruh gerak stabilitas terhadap kemampuan fisik.

**Tabel 2.1** Analisis Pengaruh Gerak Stabilitas Terhadap Kemampuan Fisik

Gerak Stabilitas	Komponen Fisik
<ul style="list-style-type: none"><li>• membungkuk</li><li>• meregang</li><li>• memutar</li><li>• mengayun</li><li>• <i>handstand</i></li><li>• memutar tubuh</li><li>• mendarat</li><li>• berhenti</li><li>• mengelak</li><li>• keseimbangan</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• kelenturan, kelincahan</li><li>• kelenturan</li><li>• kelenturan, kelincahan</li><li>• kelenturan, kekuatan</li><li>• kekuatan</li><li>• kelenturan</li><li>• koordinasi</li><li>• kelincahan</li><li>• kelincahan, kelenturan</li><li>• keseimbangan</li></ul>

- b. Analisis pengaruh gerak lokomotor terhadap kemampuan fisik.

**Tabel 2.2** Analisis Pengaruh Gerak Locomotor Terhadap Kemampuan Fisik

Gerak Locomotor	Komponen Fisik
<ul style="list-style-type: none"><li>• berjalan</li><li>• berlari</li><li>• meloncat</li><li>• melompat</li><li>• melayang</li><li>• meluncur</li><li>• berjingkrak</li><li>• memanjat</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• daya tahan</li><li>• daya tahan, kecepatan</li><li>• power</li><li>• power</li><li>• power</li><li>• kelincahan</li><li>• power</li><li>• kekuatan, koordinasi</li></ul>

- c. Analisis pengaruh gerak manipulasi terhadap kemampuan fisik.

**Tabel 2.3** Analisis Pengaruh Gerak Manipulasi Terhadap Kemampuan Fisik

Gerak Manipulasi	Komponen Fisik
<ul style="list-style-type: none"><li>• melempar</li><li>• menangkap</li><li>• menendang</li><li>• menjerat/menjebak</li><li>• menyerang</li><li>• voli</li><li>• melambung</li><li>• memelanting</li><li>• bergulir</li><li>• menggelinding</li><li>• menyepak</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• power, keterampilan</li><li>• koordinasi, keterampilan</li><li>• power, keterampilan</li><li>• kelincahan</li><li>• kelincahan, kecepatan</li><li>• koordinasi</li><li>• koordinasi</li><li>• koordinasi</li><li>• koordinasi, kelenturan</li><li>• koordinasi, kelenturan</li><li>• power, keterampilan</li></ul>

## 5. Metode Mengajar/Melatih

### a. Metode dengan Permainan (*Game*)

Anak usia 6-12 tahun merupakan masa atau usia bermain. Oleh karena itu, penyajiannya harus disesuaikan dengan dunia anak, yaitu dalam suasana bermain. Pendekatan dengan metode *game* akan dapat mendorong anak untuk bergerak dan terlibat aktif dalam kondisi tersebut. Salah satu cara yang dapat dipakai adalah dengan metode sirkuit.

### b. Metode Sirkuit

Menantang anak melalui aktivitas sirkuit keterampilan merupakan cara yang sangat baik untuk mendorong dan meningkatkan keterlibatan di dalam rentang keterampilan dan aktivitas yang luas. Sirkuit keterampilan dikarakteristikan dengan: (1) berbagai pos yang terpisah; (2) tiap pos memerlukan keterampilan yang berbeda untuk anak; dan (3) menyiapkan sebuah tempat, tempat bermain atau di dalam ruangan atau gedung. Pos-pos tersebut dirancang untuk mendorong partisipasi maksimum dan peningkatan individu. Siapkan sebanyak pos yang diperlukan, disarankan jumlah maksimum 12 pos. Anak harus bekerja di dalam kelompok yang berisi 2 atau 3 anak agar tiap anak memperoleh tingkat keterlibatan yang tinggi dalam keterampilan tertentu. Dalam aktivitas-aktivitas tertentu memerlukan pasangan, agar kelompok yang berisi 3 anak, memastikan bahwa tiap anak memiliki giliran dengan pasangannya. Rentang waktu yang disarankan untuk tiap pos 50 detik, diikuti dengan istirahat atau interval 10 detik. Salah satu cara yang efektif untuk mengatur pelaksanaan sirkuit ini adalah dengan menyusun, misalnya sebuah tape musik, yaitu 50 detik dengan musik ....., 10 detik tanpa musik ....., 50 detik dengan musik ....., 10 detik tanpa musik ....., dan seterusnya. Dengan cara ini anak akan mengetahui kapan bergerak dan kapan bersiap-siap untuk melakukan pada pos selanjutnya. Anak harus diberi penjelasan secukupnya mengenai cara pelaksanaan.

Sirkuit keterampilan merupakan bentuk aktivitas yang dapat dilakukan kapan saja dan untuk cabang olahraga apa saja. Konsep sirkuit bukan merupakan hal yang baru. Guru dapat menggunakan sirkuit ini dalam mengajar/melatih.

#### **D. Hakikat Anak Usia Dini**

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Maka usia dini merupakan masa keemasan di mana stimulasi seluruh aspek pengembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya masa awal kehidupan anak merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan seorang anak. Usia dini merupakan usia di mana anak mulai mengenal diri dan lingkungan di sekitarnya oleh karena itu pada masa ini anak harus diberi berbagai stimulus atau rangsangan agar tumbuh kembangnya menjadi baik. Stimulus tersebut dapat berupa pendidikan, dengan pendidikan anak-anak menjadi lebih terarah khususnya dalam hal bermain anak akan diarahkan oleh guru atau pembimbing untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang bermanfaat bagi perkembangan fisik dan mentalnya.

Pendidikan usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut.

#### **E. Karakteristik Anak Usia dini**

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, moral dan sebagainya. Masa kanak-kanak juga masa yang paling penting untuk sepanjang usia hidupnya. Sebab masa kanak-kanak adalah masa pembentukan fondasi dan masa kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Sedemikian pentingnya usia tersebut maka memahami karakteristik anak usia dini menjadi mutlak adanya bila ingin memiliki generasi yang mampu mengembangkan diri secara optimal. Pengalaman yang dialami anak pada usia dini akan berpengaruh kuat terhadap kehidupan selanjutnya. Pengalaman tersebut akan bertahan lama. Bahkan tidak dapat terhapuskan, walaupun bisa hanya tertutupi. Bila suatu saat ada stimulasi yang memancing pengalaman hidup yang pernah dialami maka efek tersebut akan muncul kembali walau dalam bentuk yang berbeda. Beberapa hal menjadi alasan pentingnya memahami karakteristik anak usia dini. Sebagian dari alasan tersebut dapat diuraikan sebagaimana berikut.

1. Usia dini merupakan usia yang paling penting dalam tahap perkembangan ‘manusia, sebab usia tersebut merupakan periode diletakkannya dasar struktur ‘kepribadian yang dibangun untuk sepanjang hidupnya. Oleh karena itu, perlu ‘pendidikan dan pelayanan yang tepat.’” Pengalaman awal sangat penting, sebab dasar awal cenderung bertahan dan akan memengaruhi sikap dan perilaku anak sepanjang hidupnya, di samping itu dasar awal akan cepat berkembang menjadi kebiasaan. Oleh karena itu, perlu pemberian pengalaman awal yang positif.
2. Perkembangan fisik dan mental mengalami kecepatan yang luar biasa, dibanding dengan sepanjang usianya. Bahkan usia 0 – 8 tahun mengalami 80% perkembangan otak dibanding sesudahnya. Oleh karena itu, perlu stimulasi fisik dan mental.

Ada banyak hal yang diperoleh dengan memahami karakteristik anak usia dini antara lain:

1. Mengetahui hal-hal yang dibutuhkan oleh anak yang bermanfaat bagi perkembangan hidupnya.
2. Mengetahui tugas-tugas perkembangan anak sehingga dapat memberikan stimulasi kepada anak agar dapat melaksanakan tugas perkembangan dengan baik.
3. Mengetahui bagaimana membimbing proses belajar anak pada saat yang tepat sesuai dengan kebutuhannya.
4. Menaruh harapan dan tuntutan terhadap anak secara realistis.
5. Mampu mengembangkan potensi anak secara optimal sesuai dengan keadaan dan kemampuan.

## **F. Perkembangan Anak Usia Dini**

Anak usia dini (0–8 tahun) adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan karena itulah maka usia dini dikatakan sebagai *golden age* (usia emas) yaitu usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik. Secara lebih rinci akan diuraikan karakteristik anak usia dini sebagai berikut: Usia 0–1 tahun pada masa bayi perkembangan fisik mengalami kecepatan luar biasa, paling cepat dibanding usia selanjutnya. Berbagai kemampuan dan keterampilan



dasar dipelajari anak pada usia ini. Beberapa karakteristik anak usia bayi dapat dijelaskan antara lain:

1. Mempelajari keterampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri dan berjalan.
2. Mempelajari keterampilan menggunakan pancaindra, seperti melihat atau mengamati, meraba, mendengar, mencium dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulutnya.
3. Mempelajari komunikasi sosial. Bayi yang baru lahir telah siap melaksanakan kontrak sosial dengan lingkungannya. Komunikasi responsif dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas respons verbal dan nonverbal bayi.
4. Anak usia 2–3 tahun
5. Berbagai kemampuan dan keterampilan dasar tersebut merupakan modal penting bagi anak untuk menjalani proses perkembangan selanjutnya. Anak pada usia ini memiliki beberapa kesamaan karakteristik dengan masa sebelumnya. Secara fisik anak masih mengalami pertumbuhan yang pesat.

Beberapa karakteristik anak usia 2–3 tahun antara lain:

1. Anak sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya. Ia memiliki kekuatan observasi yang tajam dan keinginan belajar yang luar biasa. Eksplorasi yang dilakukan oleh anak terhadap benda-benda apa saja yang ditemui merupakan proses belajar yang sangat efektif. Motivasi belajar anak pada usia tersebut menempati grafik tertinggi dibanding sepanjang usianya bila tidak ada hambatan dari lingkungan.
2. Anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa. Diawali dengan bercelotoh, kemudian satu dua kata dan kalimat yang belum jelas maknanya. Anak terus belajar dan berkomunikasi, memahami pembicaraan orang lain dan belajar mengungkapkan isi hati dan pikiran. Anak mulai belajar mengembangkan emosi. Perkembangan emosi anak didasarkan pada bagaimana lingkungan memperlakukan dia. Sebab emosi bukan ditemukan oleh bawaan namun lebih banyak pada lingkungan.
3. Anak usia 4–6 tahun Pada usia ini anak memiliki karakteristik antara lain: Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal ini bermanfaat untuk

mengembangkan otot-otot kecil maupun besar. Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu.

4. Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal itu terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat. Bentuk permainan anak masih bersifat individu, bukan permainan sosial. Walaupun aktivitas bermain dilakukan anak secara bersama.
5. Anak usia 7–8 tahun Beberapa karakteristik anak usia 7–8 tahun, antara lain: Perkembangan kognitif anak masih berada pada masa yang cepat. Dari segi kemampuan, secara kognitif anak sudah mampu berpikir bagian per bagian. Artinya anak sudah mampu berpikir analisis dan sintesis, deduktif dan induktif. Perkembangan sosial anak mulai ingin melepaskan diri dari otoritas orangtuanya. Hal ini ditunjukkan dengan kecenderungan anak untuk selalu bermain di luar rumah bergaul dengan teman sebaya.
6. Anak mulai menyukai permainan sosial. Bentuk permainan yang melibatkan banyak orang dengan saling berinteraksi. Perkembangan emosi anak sudah mulai terbentuk dan tampak sebagai bagian dari kepribadian anak. Walaupun pada usia ini masih pada taraf pembentukan, namun pengalaman anak sebenarnya telah menampakkan hasil.

## **G. Konsep Dasar, Nilai-nilai dan Dasar Falsafah Olahraga Bagi Anak Usia Dini**

Dalam olahraga usia dini, target yang harus dicapai anak adalah menerapkan sebaik mungkin keterampilan dan kemampuan yang sudah dilatih ke dalam pertandingan. Adalah besarnya usaha dan peningkatan pribadi yang seharusnya dihargai dan menjadi target bagi setiap anak, bukannya semata-mata mencapai kemenangan dalam pertandingan. Tujuan melibatkan anak dalam aktivitas olahraga adalah sebagai pengenalan pengalaman berolahraga, meningkatkan keterampilan fisik, membangun kepercayaan diri.

Dalam masa ini, yang diperlukan anak adalah kegembiraan dalam melakukan latihan olahraga. Oleh karena itu, pelatihnya tidak perlu

menekankan pada penguasaan teknik atau peraturan pertandingan. Pujian atau hadiah diberikan kepada usaha yang dilakukan anak, bukan terhadap hasil akhir. Di sini perlu ditanamkan perasaan “mencapai sukses” bukan hanya sebagai juara, tetapi juga sebagai partisipan. Oleh karena itu, penting sekali di masa awal ini setiap partisipan dalam suatu kejuaraan bisa mendapatkan penghargaan. Persiapan mental dalam menghadapi pertandingan juga merupakan hal yang perlu diperhatikan. Utamanya anak perlu dibiasakan berpikir positif, diberi keyakinan bahwa dalam pertandingan nanti dirinya mampu menampilkan keterampilan yang telah dilatihnya.

Idealnya, sesuai dengan pandangan hidup (*filsafat*) dan konsep pendidikan jasmani yang kita anut, pembinaan olahraga usia dini itu diarahkan pada pengenalan dan penguasaan keterampilan dasar suatu cabang olahraga yang dilengkapi dengan pengembangan keterampilan serta kemampuan fisik yang bersifat umum. Sementara itu, dalam konteks pendidikan jasmani, seperti pada kelas-kelas awal, penekanannya pada pengembangan keterampilan gerak secara menyeluruh.

Dari naluri mendidiknya Ki Hajar Dewantara, mengatakan beliau sangat menyakini bahwa suasana pendidikan yang baik dan tepat adalah dalam suasana kekeluargaan dan dengan prinsip asih(mengasahi), asah(memahirkan), dan asuh(membimbing). Tiga aspek tersebut akan memberi corak bagi seorang anak terhadap perilaku (*behavior*), sikap (*attitude*) dan nilai (*value*). Seperti halnya teori Karl Groos, yang teorinya bernama teori biologis mengatakan “ Anak-anak bermain oleh karena anak-anak harus mempersiapkan diri dengan tenaga dan pikirannya untuk masa depannya. Seperti halnya dengan anak-anak binatang, yang bermain sebagai latihan mencari nafkah, maka anak manusia pun bermain untuk melatih organ-organ jasmani dan rohaninya untuk menghadapi masa depannya.

Dilihat dari aspek biologis, olahraga anak usia dini masih dalam taraf mengembangkan aspek-aspek kebugaran jasmani (menguatkan jantung, tulang dan otot) serta merangsang tumbuh kembang anak secara optimal. Olahraga anak usia dini selayaknya dikemas menjadi suatu permainan olahraga yang selain mengembangkan aspek-aspek tersebut juga mengembangkan aspek psikososial, yaitu mengembangkan nilai-nilai diri anak secara positif, menuju pembangunan karakter yang sportif, dinamis, kreatif, penuh toleransi, jujur, dan bertanggung jawab.

Konsep “*Nation and Character Building*” melalui Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan sebagai konsep dasar pembentukan karakter anak bertumpu pada pemberdayaan anak melalui jalur pendidikan atau kegiatan olahraga disekolah. Pembentukan karakter dalam pembelajaran penjasorkes ini antara lain:

1. Pembentukan fisik yang sehat, bugar, tangguh, unggul dan berdaya saing.
2. Pembentukan mental berupa sportivitas, demokratis, toleran dan disiplin.
3. Pembentukan moral menjadi lebih tanggap, peka, jujur dan tulus.
4. Pembentukan kemampuan sosial, yaitu mampu bersaing, bekerja sama, berdisiplin, bersahabat, dan berkebangsaan.

Ahli kesehatan sepakat bahwa olahraga dapat meningkatkan kebugaran jasmani yang ditandai dengan meningkatnya fungsi jantung, pembuluh darah, sirkulasi darah, sistem pernapasan dan proses metabolisme, serta kemampuan tubuh untuk menangkal bermacam-macam penyakit baik yang disebabkan oleh infeksi maupun bukan karena infeksi. Olahraga juga dapat mengurangi gejala gangguan psikis, misalnya tekanan jiwa (*stress*) dan ketegangan jiwa (*anxiety*). Dengan melakukan aktivitas olahraga yang menantang, apabila seseorang mampu mengatasi tantangan tersebut, akan muncul suatu kepuasan, dan rasa puas ini akan mengurangi ketegangan jiwa.

Anak usia dini sebagai warga negara dan calon generasi penerus bangsa juga berhak mendapatkan pelayanan olahraga yang memadai sebagai sarana tumbuh kembang demi kesempurnaan perkembangan dan pertumbuhannya. Pemenuhan kebutuhan akan kegiatan olahraga bagi anak prasekolah maupun saat sekolah melalui pemberian Pelajaran Penjasorkes. Hal ini berguna demi pertumbuhan dan perkembangan organ-organ tubuh tersebut secara baik dan optimal. Kondisi jasmani yang baik merupakan modal utama untuk mengembangkan potensi diri yang lain. Dapat dibayangkan apa jadinya apabila seorang anak mengalami gangguan fungsi organ tubuh misalnya jantung, paru-paru, atau organ tubuh yang lain, tentu saja anak-anak tersebut akan mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan otak. Penjasorkes (*physical education*) memberikan kebutuhan gerak bagi anak prasekolah dan

saat sekolah. Aktivitas olahraga sangat penting bagi anak-anak karena mempunyai banyak manfaat di antaranya adalah untuk memacu pertumbuhan dan perkembangan organ-organ tubuh termasuk juga otak, meningkatkan daya tahan tubuh terhadap penyakit (imun), mempunyai fungsi rehabilitasi atau menormalkan kecacatan.

Anak-anak yang mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan otak, maka organ tubuh ini tidak akan dapat berfungsi secara baik. Otak berfungsi sebagai pusat segala koordinasi organ tubuh, dan juga memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan organ tubuh manusia lainnya, sehingga apabila terjadi gangguan pada otak, maka kecerdasan menjadi lemah, bahkan dapat mengalami keterlambatan mental.

Berikut ini kajian tentang kepelatihan anak usia dini yang diperlukan oleh para pelatih untuk menangani atlet usia dini, yaitu mengenai

1. Mempersiapkan untuk melatih anak usia dini secara efektif.
2. Pemahaman pelatih bahwa pelatihan untuk anak usia dini bertujuan untuk:
  - a. memperoleh kesenangan.
  - b. persahabatan atau memperoleh teman baru.
  - c. perasaan nyaman.
  - d. Belajar keterampilan baru.
3. Memberi gambaran tentang macam olahraga untuk anak-anak.
4. Memodifikasi olahraga.

## **H. Kesimpulan**

Kegiatan pembelajaran anak usia dini pada dasarnya haruslah disesuaikan dengan tingkat kebutuhan peserta didik itu sendiri dengan mempertimbangkan usia, tingkat pertumbuhan fisiologinya, ataupun psikologis peserta didik itu sendiri. Menyikapi hal tersebut, maka diperlukan kreativitas yang sangat tinggi oleh pendidik dan orang tua dalam menyikapi perkembangan anak pada usia dini.

Usia dini adalah usia yang paling baik untuk memacu tumbuh kembang anak agar pertumbuhan dan perkembangannya menjadi optimal. Tumbuh kembang menekankan pada 4 (empat) aspek kemampuan dasar anak yang perlu mendapatkan rangsangan, yaitu: kemampuan gerak

kasar, kemampuan gerak halus, kemampuan bicara dan berbahasa, serta kemampuan bersosialisasi (berinteraksi) dan kemandirian. Motorik anak perlu dilatih agar dapat berkembang dengan baik. Perkembangan motorik anak berhubungan erat dengan kondisi fisik dan intelektual anak.

Faktor gizi, pola pengasuhan anak, dan lingkungan ikut berperan dalam perkembangan motorik anak. Setelah anak menguasai pola dasar gerak dengan baik anak mulai dapat dikenalkan dengan jenis olahraga permainan yang lebih kompleks, yang melibatkan kerja sama dan kompetisi. Dalam masa ini, yang diperlukan anak adalah kegembiraan dalam melakukan latihan olahraga. Setelah mereka beranjak dewasa barulah diberikan latihan-latihan sesuai dengan proporsinya. Peranan olahraga usia dini sebagai pembentuk dasar dalam membina atlet usia lanjut, dan diharapkan dapat meningkatkan prestasi olahraga nasional maupun internasional.

## Daftar Pustaka

- Ateng, Abdulkadir. (1993). *Pendidikan Jasmani Di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Ilmu Keolahragaan Guna Krida Prakasa Jati.
- Bompa, Tudor O. (1990). *Theory and Methodology of Training*. Dubuque, Iowa: Kendaal/Hunt Publishing Company.
- Bucher, Charles. (1979). *Foundations of Physical Education*. London: The CV. Mosby Company.
- Chu, Donald A. (1992). *Jumping Into Plyometrics*. Champaign, Illinois: Leisure Press.
- Dauer, Victor P. (1979). *Dynamic Physical Education For Elementary School Children*. Minnesota: Burgess Publishing Company.
- Gabbard, Carl., LeBlance, Elizabeth, and Lowy, Susan. (1987). *Physical Education For Children*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Gallahue, David L. (1975). *Motor Development and Movement Experiences*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Gallahue, David L. (1989). *Understanding Motor Development Infants, Children, Adolescent*. New York: MacMillan Publishing Company.
- Harre, Dietrich (Ed.) (1982), *Principles of Sports Training*. Berlin: Sportverlag.

- Hurlock, Elizabeth B. (1990). *Perkembangan Anak*. Terjemahan Tjandrosa dan Muslichah Zarkasih. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kondratyeva, M. dan Taborco, V. (1979). *Children and Sport In The USSR*. Moscow: Progress Publishers.
- Kraemar, William J. dan Fleck, Steven J. (1993). *Strength Training for Young Athletes*. Champaign, Illinois: Human Kinetics Publishers.
- Pangrazi, Robert P. and Dauer, Victor P. (1981). *Movement In Early Childhood and Primary Education*. Minnesota: Burgess Publishing Company.
- The ACC/NCAS (1990). *Begining Coaching*. Australian Coaching Council Incorporated.
- . (1992). *Ace Tennis*. Aussie Sport, Tennis Australia.
- Thomas, Jerry R., Lee, Amelia M. dan Thomas, Katherine T. (1988). *Physical Education for Children*. Champaign, Illinois: Human Kinetics Books.
- Wall, A.E. and Reid, Greg (1992). "Physical Activity In Childhood and Youth" dalam Claude Bouchard, Barry D. McPherson and Albert W. Taylor (Ed.). *Physical Activity Sciences* (P. 139-165). Champaign, Illinois: Human Linetics Books.
- Solehuddin, M.dkk. (2007). *Early Developmen*. Jakarta: Erlangga.
- Sujiono, Yuliani Nuraini. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Susanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

# 3

## KEPEMIMPINAN

Oleh: Andi Muhammad Aswan dan Faiz Fouzi

### A. Latar Belakang

Menurut kodrat serta irodatnya bahwa manusia dilahirkan untuk menjadi pemimpin. Sejak Adam diciptakan sebagai manusia pertama dan diturunkan ke Bumi, Ia ditugasi sebagai Khalifah fil ardhi. Sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi : “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat”; “Sesungguhnya Aku akan mengangkat Adam menjadi Khalifah di muka Bumi”. Menurut Bachtiar Surin yang dikutip oleh Maman Ukas bahwa “Perkataan Khalifah berarti penghubung atau pemimpin yang disertai untuk menyampaikan atau memimpin sesuatu”.

Pepeatah dalam dunia olahraga, “*Men Sana in Corpora Sanno*” yaitu di dalam tubuh yang kuat akan terdapat jiwa yang sehat pula. Falsafah tersebut menggambarkan bahwa dalam rangka peningkatan kualitas hidup baik secara batiniah dan kualitas kerja jasmaniah, pencapaian sehat bugar sangat dibutuhkan. Dalam situasi tersebut, olahraga merupakan media pendidikan yang seharusnya dan selayaknya menjadi pilar keselarasan serta keseimbangan hidup sehat dan harmonis. Olahraga merupakan pilar penting karena jiwa *fairplay*, sportivitas, *team work*, dan nasionalisme dapat dibangun melalui olahraga. Melalui aktivitas olahraga kita banyak mendapatkan hal-hal yang positif. Olahraga bukan sekadar kegiatan yang berorientasi kepada faktor fisik belaka, olahraga juga dapat melatih sikap dan mental kita.

Dari uraian tersebut jelaslah bahwa manusia telah dikaruniai sifat dan sekaligus tugas sebagai seorang pemimpin. Pada masa sekarang



ini setiap individu sadar akan pentingnya ilmu sebagai petunjuk/alat/panduan untuk memimpin umat manusia yang semakin besar jumlahnya serta kompleks persoalannya. Atas dasar kesadaran itulah dan relevan dengan upaya proses pembelajaran yang mewajibkan kepada setiap umat manusia untuk mencari ilmu. Dengan demikian, upaya tersebut tidak lepas dengan pendidikan, dan tujuan pendidikan tidak akan tercapai secara optimal tanpa adanya manajemen atau pengelolaan pendidikan yang baik, yang selanjutnya dalam kegiatan manajemen pendidikan diperlukan adanya pemimpin yang memiliki kemampuan untuk menjadi seorang pemimpin.

## **B. Hakikat Pemimpin**

Pemimpin pada hakikatnya adalah seorang yang mempunyai kemampuan untuk memengaruhi perilaku orang lain di dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan. Dalam kegiatannya bahwa pemimpin memiliki kekuasaan untuk mengerahkan dan memengaruhi bawahannya sehubungan dengan tugas-tugas yang harus dilaksanakan. Pada tahap pemberian tugas pemimpin harus memberikan suara arahan dan bimbingan yang jelas, agar bawahan dalam melaksanakan tugasnya dapat dengan mudah dan hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Kepemimpinan secara luas dapat diartikan sebagai proses kepribadian seseorang yang berusaha memengaruhi individu atau kelompok guna mencapai tujuan (Barrow, 1977,p.232). Menurut Nawawi (1983), Kepemimpinan adalah kemampuan menggerakkan, memberikan motivasi dan memengaruhi orang-orang agar bersedia melakukan tindakan-tindakan yang terarah pada pencapaian tujuan melalui keberanian mengambil keputusan tentang kegiatan yang harus dilakukan. Sedangkan Menurut Gary Yukl dalam Sutrisno (2012), Kepemimpinan adalah proses memengaruhi orang lain untuk memahami dan setuju dengan apa yang perlu dilakukan dan bagaimana melakukannya secara efektif, serta proses memfasilitasi upaya individu dan kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Selain itu Rauch dan Behling (1984: 46) menyatakan bahwa Kepemimpinan adalah suatu proses yang memengaruhi aktivitas kelompok yang diatur untuk mencapai tujuan bersama. Selanjutnya Jacobs dan Jacques (1990: 281), menjelaskan Kepemimpinan adalah

suatu proses yang memberi arti (penuh arti kepemimpinan) pada kerja sama dan dihasilkan dengan kemauan untuk memimpin dalam mencapai tujuan. Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan (*leadership*) adalah kemampuan menggerakkan, memberikan motivasi dan memengaruhi orang-orang untuk mencapai tujuan bersama.

Dengan demikian, kepemimpinan mencakup distribusi kekuasaan yang tidak sama di antara pemimpin dan anggotanya. Pemimpin mempunyai wewenang untuk mengarahkan anggota dan juga dapat memberikan pengaruh, dengan kata lain para pemimpin tidak hanya dapat memerintah bawahan apa yang harus dilakukan, tetapi juga dapat memengaruhi bagaimana bawahan melaksanakan perintahnya. Sehingga terjalin suatu hubungan sosial yang saling berinteraksi antara pemimpin dengan bawahan, yang akhirnya terjadi suatu hubungan timbal balik. Oleh sebab itu, bahwa pemimpin diharapkan memiliki kemampuan dalam menjalankan kepemimpinannya, karena apabila tidak memiliki kemampuan untuk memimpin, maka tujuan yang ingin dicapai tidak akan dapat tercapai secara maksimal.

### **C. Tipe-tipe Kepemimpinan**

Dalam setiap realitasnya bahwa pemimpin dalam melaksanakan proses kepemimpinannya terjadi adanya suatu perbedaan antara pemimpin yang satu dengan yang lainnya, hal sebagaimana menurut G. R. Terry yang dikutip Maman Ukas, bahwa pendapatnya membagi tipe-tipe kepemimpinan menjadi enam, yaitu:

1. Tipe kepemimpinan pribadi (*personal leadership*). Dalam sistem kepemimpinan ini, segala sesuatu tindakan itu dilakukan dengan mengadakan kontak pribadi. Petunjuk itu dilakukan secara lisan atau langsung dilakukan secara pribadi oleh pemimpin yang bersangkutan.
2. Tipe kepemimpinan nonpribadi (*non personal leadership*). Segala sesuatu kebijaksanaan yang dilaksanakan melalui bawahan-bawahan atau media nonpribadi baik rencana atau perintah juga pengawasan.
3. Tipe kepemimpinan otoriter (*otoritarian leadership*). Pemimpin otoriter biasanya bekerja keras, sungguh-sungguh, teliti dan tertib.

Ia bekerja menurut peraturan-peraturan yang berlaku secara ketat dan instruksi-instruksinya harus ditaati.

4. Tipe kepemimpinan demokratis (*democratis leadership*). Pemimpin yang demokratis menganggap dirinya sebagai bagian dari kelompoknya dan bersama-sama dengan kelompoknya berusaha bertanggung jawab tentang terlaksananya tujuan bersama. Agar setiap anggota turut bertanggung jawab, maka seluruh anggota ikut serta dalam segala kegiatan, perencanaan, penyelenggaraan, pengawasan, dan penilaian. Setiap anggota dianggap sebagai potensi yang berharga dalam usaha pencapaian tujuan.
5. Tipe kepemimpinan paternalistis (*paternalistis leadership*). Kepemimpinan ini dicirikan oleh suatu pengaruh yang bersifat kebabakan dalam hubungan pemimpin dan kelompok. Tujuannya adalah untuk melindungi dan untuk memberikan arah seperti halnya seorang bapak kepada anaknya.
6. Tipe kepemimpinan menurut bakat (*indogenous leadership*). Biasanya timbul dari kelompok orang-orang yang informal di mana mungkin mereka berlatih dengan adanya sistem kompetisi, sehingga bisa menimbulkan klik-klik dari kelompok yang bersangkutan dan biasanya akan muncul pemimpin yang mempunyai kelemahan di antara yang ada dalam kelompok tersebut menurut bidang keahliannya di mana ia ikut berkecimpung.

Selanjutnya menurut Kurt Lewin yang dikutip oleh Maman Ukas mengemukakan tipe-tipe kepemimpinan menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Otokratis, pemimpin yang demikian bekerja kerang, sungguh-sungguh, teliti dan tertib. Ia bekerja menurut peraturan yang berlaku dengan ketat dan instruksi-instruksinya harus ditaati.
2. Demokratis, pemimpin yang demokratis menganggap dirinya sebagai bagian dari kelompoknya dan bersama-sama dengan kelompoknya berusaha bertanggung jawab tentang pelaksanaan tujuannya. Agar setiap anggota turut serta dalam setiap kegiatan-kegiatan, perencanaan, penyelenggaraan, pengawasan dan penilaian. Setiap anggota dianggap sebagai potensi yang berharga dalam usaha pencapaian tujuan yang diinginkan.
3. *Laissezfaire*, pemimpin yang bertipe demikian, segera setelah tujuan diterangkan pada bawahannya, untuk menyerahkan sepenuhnya

pada para bawahannya untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Ia hanya akan menerima laporan-laporan hasilnya dengan tidak terlampau turut campur tangan atau tidak terlalu mau ambil inisiatif, semua pekerjaan itu tergantung pada inisiatif dan prakarsa dari para bawahannya, sehingga dengan demikian dianggap cukup dapat memberikan kesempatan pada para bawahannya bekerja bebas tanpa kekangan.

Berdasarkan dari pendapat tersebut di atas, bahwa pada kenyataannya tipe kepemimpinan yang otokratis, demokratis, dan *laissezfaire*, banyak diterapkan oleh para pemimpinnya di dalam berbagai macam organisasi, yang salah satunya adalah dalam bidang pendidikan. Dengan melihat hal tersebut, maka pemimpin di bidang pendidikan diharapkan memiliki tipe kepemimpinan yang sesuai dengan harapan atau tujuan, baik itu harapan dari bawahan, atau dari atasan yang lebih tinggi, posisinya, yang pada akhirnya gaya atau tipe kepemimpinan yang dipakai oleh para pemimpin, terutama dalam bidang pendidikan benar-benar mencerminkan sebagai seorang pemimpin yang profesional.

#### **D. Faktor-faktor yang Memengaruhi Efektivitas Pemimpin dalam Manajemen Pendidikan**

Dalam melaksanakan aktivitasnya bahwa pemimpin dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Faktor-faktor tersebut sebagaimana dikemukakan oleh H. Jodeph Reitz (1981) yang dikutip Nanang Fattah, sebagai berikut.

1. Kepribadian (*personality*), pengalaman masa lalu dan harapan pemimpin, hal ini mencakup nilai-nilai, latar belakang dan pengalamannya akan memengaruhi pilihan akan gaya kepemimpinan.
2. Harapan dan perilaku atasan.
3. Karakteristik, harapan dan perilaku bawahan memengaruhi terhadap apa gaya kepemimpinan.
4. Kebutuhan tugas, setiap tugas bawahan juga akan memengaruhi gaya pemimpin.
5. Iklim dan kebijakan organisasi mempengaruhi harapan dan perilaku bawahan.
6. Harapan dan perilaku rekan.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, maka jelaslah bahwa kesuksesan

pemimpin dalam aktivitasnya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat menunjang untuk berhasilnya suatu kepemimpinan, oleh sebab itu suatu tujuan akan tercapai apabila terjadinya keharmonisan dalam hubungan atau interaksi yang baik antara atasan dengan bawahan, di samping dipengaruhi oleh latar belakang yang dimiliki pemimpin, seperti motivasi diri untuk berprestasi, kedewasaan dan keleluasaan dalam hubungan sosial dengan sikap-sikap hubungan manusiawi.

Selanjutnya peranan seorang pemimpin sebagaimana dikemukakan oleh M. Ngalim Purwanto, sebagai berikut.

1. Sebagai pelaksana (*executive*).
2. Sebagai perencana (*planner*).
3. Sebagai seorang ahli (*expert*).
4. Sebagai mewakili kelompok dalam tindakannya ke luar (*external group representative*).
5. Sebagai mengawasi hubungan antar-anggota kelompok (*controller of internal relationship*).
6. Bertindak sebagai pemberi gambaran/pujian atau hukuman (*purveyor of rewards and punishments*).
7. Bertindak sebagai wasit dan penengah (*arbitrator and mediator*).
8. Merupakan bagian dari kelompok (*exemplar*).
9. Merupakan lambang dari pada kelompok (*symbol of the group*).
10. Pemegang tanggung jawab para anggota kelompoknya (*surrogate for individual responsibility*).
11. Sebagai pencipta/memiliki cita-cita (*ideologist*).
12. Bertindak sebagai seorang ayah (*father figure*).
13. Sebagai kambing hitam (*scape goat*).

Berdasarkan dari peranan pemimpin tersebut, jelaslah bahwa dalam suatu kepemimpinan harus memiliki peranan-peranan yang dimaksud, di samping itu juga bahwa pemimpin memiliki tugas yang embannya, sebagaimana menurut M. Ngalim Purwanto, sebagai berikut.

1. Menyelami kebutuhan-kebutuhan kelompok dan keinginan kelompoknya.
2. Dari keinginan itu dapat dipetiknya kehendak-kehendak yang realistis dan yang benar-benar dapat dicapai.
3. Meyakinkan kelompoknya mengenai apa-apa yang menjadi

kehendak mereka, mana yang realistis dan mana yang sebenarnya merupakan khayalan.

Tugas pemimpin tersebut akan berhasil dengan baik apabila setiap pemimpin memahami akan tugas yang harus dilaksanakannya. Oleh sebab itu, kepemimpinan akan tampak dalam proses di mana seseorang mengarahkan, membimbing, memengaruhi dan atau menguasai pikiran-pikiran, perasaan-perasaan atau tingkah laku orang lain.

Untuk keberhasilan dalam pencapaian suatu tujuan diperlukan seorang pemimpin yang profesional, di mana ia memahami akan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pemimpin, serta melaksanakan peranannya sebagai seorang pemimpin. Di samping itu, pemimpin harus menjalin hubungan kerja sama yang baik dengan bawahan, sehingga terciptanya suasana kerja yang membuat bawahan merasa aman, tenteram, dan memiliki suatu kebebasan dalam mengembangkan gagasannya dalam rangka tercapai tujuan bersama yang telah ditetapkan.

## **E. Isu-isu dalam Kepemimpinan**

### **1. Kurangnya Koordinasi**

#### **a. Koordinasi dalam Program kerja**

Sering kali dalam sebuah organisasi yang sudah mapan sekali pun, atau dapat dikatakan ketika dalam organisasi terdapat sebuah program kerja yang sangat bagus sekali pun, jika tidak ada koordinasi maka sering kali menyebabkan kesalahpahaman, yang tentunya dapat menyebabkan kacanya terlaksananya sebuah program. Kekacauan tersebut dapat terjadi ketika antar penanggung jawab tidak mengetahui batasan-batasan kerjanya, yang sering kali hanya dapat diperoleh melalui koordinasi antara penanggung jawab.

#### **b. Koordinasi Antarpimpinan**

Parahnya lagi, koordinasi yang buruk dapat mengarah pada komunikasi yang buruk pula. Komunikasi yang buruk antarpimpinan tersebut dalam sebuah program dapat berakibat pada program-program selanjutnya. Maka sering kali terjadi salah sangka dan salah paham di antaranya. Padahal para pimpinan selain berhubungan dalam pelaksanaan program kerja seharusnya memiliki ikatan kultural, ketika terjalin komunikasi yang baik di antaranya.

## **F. Pengkaderan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah “kader” berarti : (1) perwira atau bintanga dalam ketentaraan; (2) orang yang diharapkan akan memegang peran yang penting di pemerintahan, partai, dan sebagainya. Jika dalam hal ini kita ambil definisi kedua, maka, istilah “pengkaderan” bisa diartikan sebagai: sebuah proses yang menghasilkan orang yang diharapkan akan memegang peran yang penting di pemerintahan, partai, dan sebagainya.

### **1. Rekrutmen**

Bagi sebagian periode organisasi, dan bagi berbagai macam organisasi masalah pengkaderan ini dirasakan berbeda-beda, oleh karena tingkat animo peminat organisasi yang berbeda beda misalnya. (Animo artinya hasrat dan keinginan yang kuat untuk berbuat, melakukan, atau mengikuti sesuatu).

Namun pernyataan “kesuksesan suatu periode adalah bukan sekadar sukses ketika masa jabatannya namun ketika dapat menghasilkan (kader-kader) periode yang lebih sukses”. Maka dapat dikatakan dalam sebuah organisasi adalah ketika dalam suatu periode dapat dikatakan sebagai masa kejayaan, namun hal tersebut tidak ada artinya ketika setelah itu organisasi tersebut terpuruk atau bahkan bubar karena kelemahan tau bahkan tidak adanya kader penerus.

### **2. Mempertahankan kader**

Pengkaderan ini, terkait erat pada pengembangan organisasi. Ketika suatu organisasi dapat merekrut kader dalam animo besar, memungkinkan jangkauan organisasi tersebut pada komunitas yang luas, serta hal tersebut merupakan sumber daya yang tidak bisa diremehkan. Setelah berhasil merekrut kader dalam animo yang besar, jika tidak dapat memberdayakan, dalam rangka mempertahankan kader-kadernya maka sering kali kader-kader tersebut akan maengalami seleksi alam. Oleh karena itu, usaha mempertahankan kader sering kali lebih penting daripada rekrutmennya.

## **G. Praktik-praktik Organisasi**

1. Rasa hormat, martabat, dan kebebasan perorangan. Masalah ini berhubungan dengan cara organisasi memperlakukan anggotanya.

Dari sudut pandang sebagian besar anggota organisasi, kepentingan organisasi didahulukan dan kepentingan anggota dijadikan yang paling akhir.

2. Kebijakan dan praktik personel. Masalah ini berkenaan dengan etika kepegawaian, pemberian gaji, kenaikan pangkat, pendisiplinan, dan masalah pensiun anggota organisasi. Kewajiban umum organisasi adalah berlaku adil pada anggota organisasi yang prospektif di setiap jenjang kariernya.

## **H. Penyalahgunaan Kekuasaan: Gangguan di Tempat Kerja**

Orang-orang yang terlibat dalam pelecehan pada tempat kerja secara khas melecehkan posisi kekuatan mereka. Hubungan karyawan-manajer terbaik dikarakteristikan satu kekuatan hubungan berbeda, di mana posisi kekuasaan memberikan manajer karyawan tugas mereka, evaluasi kinerja mereka, membuat rekomendasi untuk penyesuaian gaji dan promosi, dan bahkan memutuskan apakah karyawan memegang pekerjaan mereka. Keputusan ini memberikan manajer kekuasaan.

## **I. Gaya Kepemimpinan**

Gaya kepemimpinan akan muncul ketika seseorang sudah menjadi pemimpin. Namun menjadi pemimpin tidaklah semudah yang dibayangkan, ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang bisa menjadi pemimpin. Faktor-faktor itu tentu dipengaruhi oleh teori-teori yang ada. Setidaknya ada tiga teori tentang asal-usul terbentuk seorang pemimpin, di antaranya sebagai berikut:

1. Teori Genetik – menyatakan bahwa pemimpin itu terlahir dengan bakat yang sudah terpendam di dalam diri seseorang.
2. Teori Sosial – menyatakan bahwa seseorang dapat menjadi pemimpin melalui latihan, kesempatan dan pendidikan.
3. Teori Ekologis – teori ini merupakan gabungan dari dua teori di atas.

Selain teori di atas studi tentang kepemimpinan bisa dikelompokkan menjadi 4 (empat) pendekatan. Fiedler dalam Nawawi (2003), menyatakan keempat teori kepemimpinan tersebut, yaitu:

1. Teori Great Man dan Teori Big Bang  
Teori ini mengemukakan kepemimpinan merupakan bakat atau



bawaan sejak seseorang lahir dari kedua orang tuanya. Bennis dan Nanus dalam Nawawi (2003), menyatakan pemimpin dilahirkan bukan diciptakan. Teori ini melihat kekuasaan berada pada sejumlah orang tertentu, yang melalui proses pewarisan memiliki kemampuan memimpin atau karena keberuntungan memiliki bakat untuk menempati posisi sebagai pemimpin. Teori Big-Bag mengintegrasikan antara situasi dan pengikut anggota organisasi sebagai jalan yang dapat mengantarkan seseorang menjadi pemimpin. Situasi yang dimaksud adalah peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian besar seperti revolusi, kekacauan/kerusakan, pemberontakan, reformasi dan lain-lain.

## 2. Teori Sifat atau Karakteristik Kepribadian

Teori ini mengemukakan bahwa seseorang dapat menjadi pemimpin apa bila memiliki sifat-sifat atau karakteristik kepribadian yang dibutuhkan oleh seorang pemimpin, meskipun orang tuanya khususnya ayah bukan seorang pemimpin. Teori ini bertolak dari pemikiran bahwa keberhasilan seorang pemimpin ditentukan oleh sifat-sifat/karakteristik kepribadian yang dimiliki.

## 3. Teori Perilaku

Teori ini bertolak dari pemikiran bahwa kepemimpinan untuk mengefektifkan organisasi, tergantung pada perilaku atau gaya bersikap dan/atau gaya bertindak seorang pemimpin. Dengan demikian, berarti juga teori ini juga memusatkan perhatiannya, pada fungsi-fungsi kepemimpinan. Dengan kata lain keberhasilan seorang pemimpin dalam mengefektifkan organisasi, sangat tergantung dari perilakunya dalam melaksanakan fungsi-fungsi kepemimpinan di dalam strategi kepemimpinannya.

## 4. Teori Kontingensi atau Teori Situasional

Teori situasional dapat disimpulkan bahwa seseorang pemimpin yang efektif harus memerhatikan faktor-faktor situasional yang terdapat di dalam organisasi. Karena faktor-faktor situasi tersebut tidak selalu tetap, maka diperlukan kemampuan dari pemimpin untuk mengadaptasi kepemimpinan yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi.

Menjadi seorang pemimpin tentu tidaklah mudah, mereka harus memiliki sifat dan karakter yang layaknya seorang pemimpin. Beberapa

sifat yang biasanya melekat pada diri seorang pemimpin, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Inteligensi – Kemampuan bicara, menafsir, dan bernalar yang lebih kuat daripada para anggota yang dipimpin.
2. Kepercayaan Diri – Keyakinan akan kompetensi dan keahlian yang dimiliki.
3. Determinasi – Hasrat untuk menyelesaikan pekerjaan yang meliputi ciri seperti berinisiatif, kegigihan, memengaruhi, dan cenderung menyendiri.
4. Integritas – Kualitas kejujuran dan dapat dipercaya oleh para anggota.
5. Sosiabilitas – Kecenderungan pemimpin untuk menjalin hubungan yang menyenangkan, bersahabat, ramah, sopan, bijaksana, dan diplomatis. Menunjukkan rasa sensitif terhadap kebutuhan orang lain dan perhatian atas kehidupan mereka.

## **J. Peranan Pendidikan Olahraga dalam Kepemimpinan**

Pendidikan Olahraga telah diakui secara internasional sebagai salah satu potensi untuk mengembangkan kewarganegaraan dan kepemimpinan. Yang dimaksud kewarganegaraan di sini adalah perilaku, sikap, nilai, aturan, dan kebiasaan/tradisi. Selain itu melalui Pendidikan Olahraga dapat difokuskan pada perhatian pada hal-hal yang *fair play*, menghormati semua peserta, menghormati semua kemampuan, pengembangan kepemimpinan dan keterampilan sosial, dan dalam tantangan yang diberikan kepada siswa untuk bekerja secara kolaboratif, sehingga Pendidikan Olahraga tampaknya merupakan sarana penting bagi pendidikan kewarganegaraan.

Di Inggris persyaratan Kurikulum Nasional untuk kewarganegaraan menetapkan fokus pada tiga standar untuk mengajar dan belajar, yang terdiri dari pengetahuan dan pemahaman; keterampilan berkomunikasi; dan tanggung jawab (DfEE/QCA, 1999b). Menurut BNSP mengenai standar isi (2004: 513), tujuan Penjasorkes di antaranya adalah "... (4) meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, (5) mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerja sama, percaya diri, dan demokratis, ...". Sukadiyanto (2008: 3) menyatakan bahwa Penjas mempunyai dua

pengertian yakni pendidikan melalui aktivitas jasmani. Pendidikan melalui aktivitas jasmani mempunyai pengertian bahwa aktivitas jasmani dalam Penjas digunakan sebagai alat/media untuk mendidik, sedang tujuan pendidikannya adalah sama dengan pendidikan secara umum yakni aspek kognitif, afektif, psikomotor, dan kinestetik.

Menurut United Nations sejumlah nilai yang ada dan dapat dipelajari melalui aktivitas olahraga meliputi: *cooperation* (kerja sama), *communication* (komunikasi), *respect for the rules* (menghargai peraturan), *problem solving* (memecahkan masalah), *understanding* (pengertian), *connection with others* (menjalin hubungan dengan orang lain), *leadership* (kepemimpinan), *respect for others* (menghargai orang lain), *value of effort* (kerja keras), *how to win* (strategi untuk menang), *how to lose* (strategi jika kalah), *how to manage competition* (cara mengatur pertandingan), *fairplay* (bermain jujur), *sharing* (berbagi), *self-esteem* (penghargaan diri), *trust* (kepercayaan), *honesty* (kejujuran), *self-respect* (menghargai diri sendiri), *tolerance* (toleransi), *resilience* (kegembiraan dan keuletan), *team-work* (kerja sama sekelompok), *discipline* (disiplin) dan *confident* (percaya diri).

Dalam menangani peran selain dari 'pemain', Pendidikan Olahraga dapat melibatkan beberapa siswa dalam pendidikan jasmani, mungkin untuk pertama kalinya. Untuk memiliki kesempatan untuk bertindak sebagai reporter pertandingan resmi dapat memberdayakan siswa yang terlibat. Tetapi ini akan bergantung pada proses yang dilalui dan keputusan diambil tentang mana siswa akan mengambil berbagai peran dan dalam situasi apa, dan juga reaksi terhadap kinerja individu dalam sebuah peran. Mengambil peran baru dapat melemahkan serta memberdayakan siswa dan itu adalah sesuatu yang karenanya perlu diperlakukan dengan kepekaan yang tinggi. Dengan demikian, guru memiliki peran penting dalam pembagian dan mendukung siswa dalam mengambil tanggung jawab dan peran yang datang.

Peran spesifik dalam Pendidikan Olahraga juga memberikan kesempatan untuk memberdayakan siswa dalam mengambil tanggung jawab yang lebih besar untuk pembelajaran mereka sendiri dan secara aktif mendukung pembelajaran orang lain. Peran kapten, pelatih, pembimbing kebugaran, koordinator pemanasan, pejabat, ahli statistik dan petugas iklan semuanya mengharuskan siswa untuk melakukan persiapan 'sendiri' sebelum membuat masukan untuk kegiatan pembelajaran kelompok. Bimbingan dan dukungan dalam proses ini

akan sangat penting, karena itu siswa diarahkan pada cara yang tepat dan diberikan kerangka kerja terstruktur untuk tugas mereka. Memberikan petunjuk bagi siswa untuk mengikuti dalam melakukan beberapa tanggung jawab yang terkait dengan peran akan menjadi penting jika pengalaman peran tersebut menjadi positif dan menyenangkan bagi individu siswa dan sesama pelajar.

Di Mountbatten, berbagi peran juga telah digunakan sebagai cara untuk mendukung siswa mengambil peran dan tanggung jawab baru, dan mendorong pembelajaran kooperatif dalam tim. Beberapa kemungkinan muncul untuk berbagi pengaturan. Dua siswa dapat berbagi tanggung jawab untuk peran sepanjang musim ketika tidak ada siswa yang memiliki pengalaman sebelumnya dalam peran tersebut. Atau, sistem rotasi dapat dikembangkan, di mana, setelah memainkan peran, langkah selanjutnya adalah membimbing rekan satu tim dalam peran tersebut. Yang terakhir, tanggung jawab diperluas ke peran yang lebih mendukung dan instruktif dalam pendampingan. Pengaturan sebelumnya menimbulkan tantangan bagi dua siswa untuk merundingkan kontribusi mereka masing-masing ke situasi 'pembagian pekerjaan' dan menetapkan cara-cara efektif untuk bekerja bersama.

Pendidikan Olahraga berkaitan dengan anak-anak mengembangkan rasa hormat dan pemahaman aturan, tujuan dan implikasi mereka (Siedentop, 1994). Sekali lagi, kami menekankan perlunya pertanyaan kritis untuk dimasukkan dalam Pendidikan Olahraga. Siswa perlu didorong dan diaktifkan untuk mengeksplorasi tidak hanya '*status quo*' aturan formal dan informal dan peraturan dalam olahraga, organisasi dan acara olahraga, tetapi juga kemungkinan alternatif untuk *status quo*. Pendidikan Olahraga memiliki peran penting untuk dimainkan dalam memperluas pengetahuan dan pemahaman siswa tentang sikap, keyakinan, dan keyakinan yang dominan nilai-nilai dalam pendidikan jasmani, olahraga, sekolah dan masyarakat dan cara-cara di mana bentuk-bentuk ini (dan membatasi) kehidupan individu. Seperti yang telah kita bahas di Bab 4, sistem poin dan penghargaan Olahraga Pendidikan dapat mempromosikan perbedaan yang sangat jelas terhadap pengaturan yang sudah akrab bagi siswa dalam pendidikan jasmani dan pengaturan olahraga lainnya. Maksudnya adalah, pada waktunya, ide-ide yang berkaitan dengan aturan dan hadiah alternatif akan datang dari siswa itu sendiri dan bahwa mereka akan terlibat dalam negosiasi

untuk memutuskan pengaturan yang akan diterapkan di berbagai titik dalam satu musim.

Beberapa unit Pendidikan Olahraga juga dapat melibatkan siswa yang mencapai keputusan kolektif tentang hukuman yang akan diterapkan untuk insiden berdebat dengan pejabat, mengintimidasi anggota tim lawan atau pemain di timnya sendiri, atau pelanggaran yang disengaja. Di beberapa sekolah hal-hal perilaku dan disipliner dapat diteruskan ke olahraga siswa dewan (atau sub-komite) untuk 'mendengar'. Diskusi di forum ini sangat penting dalam mengembangkan keterampilan komunikasi siswa.

Festival mungkin menawarkan potensi yang luar biasa untuk memperluas jangkauan tanggung jawab yang telah diperkenalkan selama musim Pendidikan Olahraga. Misalnya, siswa dapat mengambil produksi materi publikasi, memesan peralatan, menyiapkan dan mendekorasi fasilitas, memimpin dan mengadministrasi selama acara, berkomentar dan melaporkan acara tersebut. Semua aspek organisasi ini dapat didiskusikan terlebih dahulu di antara kelompok, dengan merundingkan pengaturan dan tanggung jawab. Perencanaan acara dapat dikoordinasikan oleh dewan olahraga atau dibentuk secara khusus panitia pelaksana festival. Beberapa siswa dapat diberi tugas untuk mendokumentasikan proses pengambilan keputusan selama perencanaan festival dan pada hari kegiatan, dengan laporan mereka kemudian memberikan fokus untuk berpikir dan diskusi kelompok. Kegiatan seperti ini dapat berfungsi untuk melibatkan anak-anak secara langsung dengan masalah pemberdayaan dalam pengajaran dan pembelajaran. Seperti Colley (2001), telah dibahas dalam kaitannya dengan mentoring, ketidakadilan penting dalam dinamika kekuasaan yang melekat dalam hubungan pembelajaran baru perlu diungkapkan, diperdebatkan dan juga diteliti lebih lanjut.

Pada akhirnya, jika pengalaman belajar dan tanggung jawab yang dikembangkan dalam Pendidikan Olahraga memiliki makna yang nyata dan berkelanjutan bagi siswa, peluang harus diberikan untuk tanggung jawab yang harus dikejar di luar pelajaran Pendidikan Olahraga. Ini mungkin termasuk kesempatan bagi siswa untuk menjadi mentor bagi anak-anak yang lebih muda, mengambil kepemimpinan atau memimpin tanggung jawab dalam kegiatan yang disediakan untuk siswa yang lebih

muda, bertindak sebagai wartawan yang bepergian dengan tim sekolah sepanjang tahun, atau mengambil posisi dalam dewan olahraga sekolah.

## K. Kesimpulan

Pemimpin pada hakikatnya adalah seorang yang mempunyai kemampuan untuk memengaruhi perilaku orang lain di dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan. Dalam kegiatannya bahwa pemimpin memiliki kekuasaan untuk mengerahkan dan memengaruhi bawahannya sehubungan dengan tugas-tugas yang harus dilaksanakan.

Tipe-tipe kepemimpinan pada umumnya adalah tipe kepemimpinan pribadi, Tipe kepemimpinan nonpribadi, tipe kepemimpinan otoriter, tipe kepemimpinan demokratis, tipe kepemimpinan paternalistis, tipe kepemimpinan menurut bakat. Di samping tipe-tipe kepemimpinan tersebut juga ada pendapat yang mengemukakan menjadi tiga tipe antara lain: Otokratis, Demokratis, dan *Laissezfaire*. Faktor-faktor yang memengaruhi aktivitas pemimpin meliputi; kepribadian (*personality*), harapan dan perilaku atasan, karakteristik, kebutuhan tugas, iklim dan kebijakan organisasi, dan harapan dan perilaku rekan. Yang selanjutnya bahwa faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi kesuksesan pemimpin dalam melaksanakan aktivitasnya.

Tugas pemimpin dalam kepemimpinannya meliputi; menyelami kebutuhan-kebutuhan kelompok, dari keinginan itu dapat dipetikanya kehendak-kehendak yang realistis dan yang benar-benar dapat dicapai, meyakinkan kelompoknya mengenai apa-apa yang menjadi kehendak mereka, mana yang realistis dan mana yang sebenarnya merupakan khayalan. Pemimpin yang profesional adalah pemimpin yang memahami akan tugas dan kewajibannya, serta dapat menjalin hubungan kerja sama yang baik dengan bawahan, sehingga terciptanya suasana kerja yang membuat bawahan merasa aman, tenteram, dan memiliki suatu kebebasan dalam mengembangkan gagasannya dalam rangka tercapai tujuan bersama yang telah ditetapkan.

## Daftar Pustaka

- Furchan, Arief. (2004). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bucher, Charles A & Krotee, March L. (2002). *Management of Physical Education and Sport*. The McGraw-Hill Companies.

- Burhanuddin.(1994). *Analisis Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*. Malang: Bumi Aksara.
- Mutohir, Cholik. (2002). *Gagasan-Gagasan tentang Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sulaeman, Dadang. dan Sunaryo, (1983). *Psikologi Pendidikan*, Bandung: IKIP Bandung,
- Bertha, I. Nyoman. (1983). *Filsafat dan Teori Pendidikan*. Bandung: FIP IKIP Bandung,.
- Purwanto, M. Ngalim. (1981). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Mutiara Sumber2 Benih Kecerdasan,
- Suherman, Maman. (1986). *Pengembangan Sarana Belajar*. Jakarta: Karunia,
- Ukas, Maman. (1999). *Manajemen Konsep, Prinsip, dan Aplikasi*. Bandung: Ossa Promo,.
- Donosepoetro, Marsetio. (1982). *Manajemen dalam Pengertian dan Pendidikan Berpikir*. Surabaya ←
- Maliki, Osa. (2005). *Kepemimpinan Dalam Olahraga Membentuk Karakter Bangsa*. Jurnal.
- Menpora. 2005. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional*. Kementrian Negara Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia
- Fattah, Nanang. (1996).*Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya,
- Sutisna, Oteng. (1983). *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis untuk Praktik Profesional*. Bandung: Angkasa.
- Peney, Dawn, dkk. (2005). *Sport Education in Physical Education*. Research Basic Practice. London: Routledge.
- Sagala,Syaiful.(2005). *Administrasi Pendidikan Konteporer*. Bandung: Alfabeta.
- Wahjosumidjo. (1995). *Kepemimpinan Kepala Sekolah (Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

**pertanyaan untuk penulis.**

nama penerbitnya blm ada pak tolong dilengkapi.?

# 4

## SUMBER DAYA MANUSIA (SDM) DALAM OLAHRAGA

Oleh: Sumbara Hambali dan Dedy Aryadi

### A. Hakikat Sumber Daya Manusia dalam Olahraga

Pada hakikatnya Sumber Daya Manusia (SDM) adalah individu produktif yang bekerja sebagai penggerak suatu organisasi, baik itu di dalam institusi maupun perusahaan yang memiliki fungsi sebagai aset sehingga harus dilatih dan dikembangkan kemampuannya. Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor yang sangat penting sehingga harus dikelola dengan baik untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi organisasi atau perusahaan. Oleh karena itu, Manajemen sumber daya manusia merupakan program aktivitas untuk mendapatkan sumber daya manusia, mengembangkan, memelihara dan mendayagunakan untuk mendukung organisasi mencapai tujuannya.

Sumber Daya Manusia merupakan suatu kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan dari suatu organisasi atau kelembagaan tertentu. Begitu juga dalam bidang olahraga, salah satu penentu peningkatan kualitas olahraga adalah sumber daya manusia (*human resources*), hal ini mengingat bahwa dalam suatu organisasi atau lembaga keolahragaan, dapat maju, berprestasi dan berkembang dengan dukungan dari sumber daya manusia. Susiawan dan Muhid (2015), mengatakan Sumber daya manusia merupakan aset yang paling penting dalam suatu organisasi baik organisasi dalam skala besar maupun kecil, karena merupakan sumber yang menggerakkan dan mengarahkan organisasi serta mempertahankan dan mengembangkan organisasi dalam berbagai tuntutan masyarakat dan zaman.



Oleh karena itu, setiap kelembagaan atau organisasi olahraga yang ingin berkembang, maka harus memerhatikan sumber daya manusia dan mengelolanya dengan baik, agar tercipta proses pelatihan yang berkualitas. Adapun Sumber Daya Manusia dalam olahraga sesuai dengan UU No. 3 Tahun 2005 tentang SKN meliputi olahragawan, pembina olahraga, dan tenaga keolahragaan.

Olahragawan merupakan seseorang yang mengikuti pelatihan secara teratur dan kejuaraan dengan penuh dedikasi untuk mencapai prestasi, yang sudah jelas tujuannya adalah untuk berprestasi secara maksimal. Pembina olahraga merupakan seseorang yang memiliki tugas untuk membina dan mengembangkan keolahragaan nasional. Sedangkan untuk tenaga keolahragaan merupakan seorang atau sekumpulan orang yang memiliki tugas secara profesional untuk memajukan keolahragaan nasional.

## **B. Macam-macam Sumber Daya Manusia dalam Olahraga**

### **1. Olahragawan**

Olahragawan adalah pengolahragawan yang mengikuti pelatihan secara teratur dan kejuaraan dengan penuh dedikasi untuk mencapai prestasi. Sering kali olahragawan ini disebut sebagai atlet, adalah seseorang yang mahir dalam olahraga dan bentuk lain dari latihan fisik. Adapun beberapa kewajiban olahragawan menurut undang-undang adalah sebagai berikut:

- a. Menjunjung tinggi nilai luhur dan nama baik bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia;
- b. Mengedepankan sikap sportivitas dalam setiap kegiatan olahraga yang dilaksanakan;
- c. Ikut menjaga upaya pelestarian lingkungan hidup; dan
- d. Menaati peraturan dan kode etik yang berlaku dalam setiap cabang olahraga yang diikuti dan/atau yang menjadi profesinya.

### **2. Pembina Olahraga**

Pembina olahraga adalah orang yang memiliki tugas membina olahragawan ataupun kegiatan olahraga. Dalam UU No. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional Pasal 1 ayat 8 disebutkan pembina olahraga adalah orang yang memiliki minat dan pengetahuan,

kepemimpinan, kemampuan manajerial, dan/atau pendanaan yang didedikasikan untuk kepentingan pembinaan dan pengembangan olahraga.

Sedangkan untuk kewajibannya, pembina olahraga harus memiliki kewajiban sebagai berikut:

- a. Melaksanakan pembinaan dan pengembangan terhadap organisasi olahraga, olahragawan, tenaga keolahragaan, dan pendanaan keolahragaan; dan
- b. Melaksanakan pembinaan dan pengembangan olahraga sesuai dengan prinsip penyelenggaraan keolahragaan.

Tentunya pembina olahraga dalam melakukan dan pembinaan dapat melalui program khusus pembinaan prestasi ataupun induk cabang olahraga. Pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi dilakukan oleh induk organisasi cabang olahraga, baik tingkat pusat maupun pada tingkat daerah. Dan, dilakukan oleh pelatih yang memiliki kualifikasi dan sertifikat kompetensi yang jelas dan telah ditentukan oleh pemerintah dan masing-masing induk organisasi. Akan tetapi ada program pembinaan prestasi olahraga seperti Satlak Prima yang kemarin memang telah dibubarkan karena tersangkut kasus.



**Gambar 4.1.** Buntut Kekisruhan di SEA Games Satlak Prima Bakal Dibubarkan

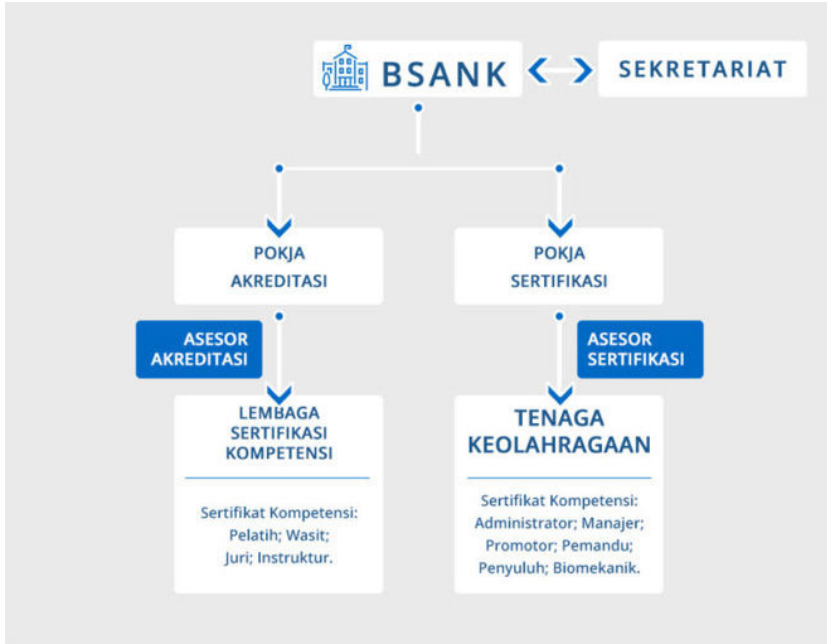
Sumber: <https://www.bola.com/ragam/read/3120762/buntut-kekisruhan-di-sea-games-satlak-prima-bakal-dibubarkan>

Kinerja Satlak Prima menjadi sorotan setelah prestasi Indonesia terpuruk pada SEA Games 2017. Indonesia hanya menempati posisi kelima, dengan raihan 38 medali emas, 63 perak, dan 90 perunggu. Ini merupakan prestasi terburuk Indonesia selama berkiprah di ajang SEA Games. Selain prestasi yang menurun, SEA Games 2017 juga direcoki berbagai persoalan anggaran. Salah satu yang menyedot perhatian adalah kasus atlet tolak peluru peraih emas, Eki Febri Ekawati, yang terpaksa membayar akomodasi sendiri selama Pelatnas. Kasus itu membuat kinerja Satlak Prima semakin disorot.

### C. Tenaga Keolahragaan

Tenaga keolahragaan adalah setiap orang yang memiliki kualifikasi dan sertifikat kompetensi dalam bidang olahraga. Setidaknya ada 15 jenis tenaga keolahragaan dalam bidang olahraga, yaitu adalah dapat dilihat dari gambar berikut ini.





**Gambar 4.2** Jenis-jenis Tenaga Keolahragaan

Melihat dari dua gambar di atas, dapat kita lihat bahwa tenaga keolahragaan merupakan seseorang yang memiliki kualifikasi dan kompetensi di bidangnya guna mengembangkan prestasi keolahragaan nasional. Adapun tugas, hak dan tanggung jawab tenaga keolahragaan adalah sebagai berikut.

1. Tenaga keolahragaan yang bertugas dalam setiap organisasi olahraga dan/atau lembaga olahraga wajib memiliki kualifikasi dan sertifikat kompetensi yang dikeluarkan oleh induk organisasi cabang olahraga yang bersangkutan dan/atau instansi pemerintah yang berwenang.
2. Tenaga keolahragaan bertugas menyelenggarakan atau melakukan kegiatan keolahragaan sesuai dengan bidang keahlian dan/atau kewenangan tenaga keolahragaan yang bersangkutan.
3. Pengadaan tenaga keolahragaan dilaksanakan melalui penataran dan/atau pelatihan oleh lembaga yang khusus untuk itu.
4. Tenaga keolahragaan dalam melaksanakan profesinya berhak untuk mendapatkan:
  - a. pembinaan, pengembangan, dan peningkatan keterampilan melalui pelatihan;

- b. jaminan keselamatan;
- c. peningkatan karier, pelayanan kesejahteraan, bantuan hukum, dan/atau penghargaan.

#### **D. Beberapa Penelitian Tentang SDM dalam Olahraga**

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, bahwa SDM sangat memegang peranan penting dalam memajukan atau mencapai tujuan suatu organisasi. Maka dari itu, terdapat beberapa penelitian yang mengkaji tentang sumber daya manusia dalam bidang olahraga, yaitu di antaranya dipaparkan sebagai berikut:

1. Sumaryanto (2005). *Sport Development Index* Sebagai Parameter dalam Mengukur Pembangunan Olahraga Indonesia. Kesimpulan yang disampaikan adalah bahwa *Sport Development Index* adalah istilah baru dalam olahraga Indonesia yang diklaim sebagai parameter baru untuk mengukur kemajuan pembangunan olahraga yang mencakup empat dimensi dalam lingkup SDI, antara lain:
  - a. ketersediaan ruang terbuka untuk olahraga,
  - b. partisipasi masyarakat,
  - c. sumber daya manusia (SDM),
  - d. tingkat kebugaran jasmani masyarakat. Hasil uji di lapangan menunjukkan bahwa SDI di Indonesia skornya masih rendah yaitu 34%. Pembangunan olahraga yang berhasil akan mampu mendorong empat dimensi dasar tersebut untuk berkembang dan maju secara bermakna.
2. Rusli (2015). Analisis Pembinaan Olahraga Pelajar Kabupaten Pidie Jaya. Hasil penelitiannya mengungkapkan Secara umum bahwa penerapan manajemen belum terlaksana dengan baik. Adapun kesimpulan sebagai berikut:
  - a. Proses perencanaan pembinaan olahraga pelajar Kabupaten Pidie Jaya diawali dalam penyusunan program kerja, baik program kerja jangka panjang maupun program jangka pendek secara keseluruhan belum tersusun dengan baik.
  - b. Pembinaan olahraga pelajar Kabupaten Pidie Jaya belum menjalankan fungsi pengorganisasian yang baik sesuai dengan membuat prinsip-prinsip organisasi, hal ini tergambar dari belum adanya wewenang yang jelas, pelimpahan wewenang juga belum jelas, serta pembagian tugas yang belum terstruktur.

- c. Proses penggerakan dalam pembinaan olahraga pelajar Kabupaten Pidie Jaya belum terlaksana dengan baik, di mana belum dapat menggerakkan anggota-anggotanya dalam pelaksanaan aktivitas organisasi sesuai dengan kedudukan, tugas dan fungsi dari masing- masing bidangnya.
  - d. Pembinaan olahraga pelajar Kabupaten Pidie Jaya juga belum dapat melaksanakan proses pengawasan dengan baik, hal ini terbukti dengan tidak adanya evaluasi harian pada saat melakukan latihan, minggu, bulan dan tahunan, baik pengawasan terhadap pelaksanaan latihan maupun program kerja cabang olahraga.
3. Permana dan Putra (2015). Tingkat Partisipasi Olahraga dan Ketersediaan Sdm Keolahragaan Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat Ditinjau dari *Sport Development Index* (SDI). Hasil penelitiannya mengungkapkan Hasil Nilai indeks Partisipasi masyarakat adalah 0,455. Nilai ini jika ditinjau dari norma SDI berada pada rentang angka 0,000-0,499, artinya bahwa tingkat partisipasi olahraga masyarakat kota Pontianak masih berada pada kategori rendah. Hasil Nilai indeks SDM adalah 0,001. Nilai ini jika ditinjau dari norma SDI berada pada rentang angka 0,000-0,499, artinya bahwa ketersediaan SDM Keolahragaan Kota Pontianak masih berada pada kategori rendah.
4. T. P. Harahap (2012). Pengembangan Sumber Daya Manusia Keolahragaan (Survei Manajemen Sumber Daya Manusia Keolahragaan Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2012). Hasil temuan penelitian di lapangan meliputi: (1) Proses manajemen sumber daya manusia keolahragaan yang dilakukan oleh Kabupaten Tapanuli Selatan telah memenuhi ketentuan-ketentuan berjalannya sebuah organisasi, yaitu berupa proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. (2) Potensi SDM keolahragaan Kabupaten Tapanuli Selatan secara umum belum berkembang dan belum maksimal. Hal itu terlihat dari hasil data yang diperoleh dari beberapa indikator, yaitu jumlah SDM keolahragaan, kualifikasi, profesi, keterlibatan dalam olahraga, prestasi dan kesejahteraan.
5. Utami (2015). Peran Fisiologi dalam Meningkatkan Prestasi Olahraga Indonesia Menuju *Sea Games*. Bagian kesimpulannya

menyebutkan bahwa Peranan pemerintah tersebut terlihat pada dengan adanya Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional (SKN) pada tahun 2005. Tentunya hal ini merupakan payung hukum untuk memajukan keolahragaan nasional. Dukungan sarana, prasarana, pemanfaatan ilmu dan teknologi olahraga dan peningkatan mutu SDM dalam bidang olahraga yang mendukung untuk pembinaan olahraga nasional sudah saatnya untuk diadakan revitalisasi mulai dari level daerah sampai dengan level nasional.

6. Pradhana dan Widodo (2016). *Analisis Sport Development Index* Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk. Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk diperoleh angka partisipasi sebesar 0,352 (rendah), angka ruang terbuka sebesar 0,395 (rendah), angka sumber daya manusia sebesar 0,001 (rendah), angka kebugaran jasmani sebesar 0,373 (rendah). Dengan demikian, angka SDI sebesar 0,281 (kategori rendah).

Dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan di atas, bahwa memang Sumber Daya Manusia dalam bidang olahraga masih rendah, ini menandakan bahwa masih banyak hal yang harus dikembangkan oleh para pelaku olahraga demi meningkatkan sumber daya manusianya.

## **E. Beberapa Solusi Peningkatan SDM Olahraga**

Olahraga memang merupakan salah satu bentuk dari peningkatan kualitas manusia Indonesia yang diarahkan pada pembentukan watak dan kepribadian, disiplin dan sportivitas yang tinggi, serta peningkatan prestasi agar dapat membangkitkan rasa kebangsaan nasional. Melalui olahraga dapat dilakukan *National Character building* suatu bangsa, sehingga olahraga menjadi sarana strategis untuk membangun kepercayaan diri, identitas bangsa dan kebanggaan nasional. Peran olahraga dalam mendukung terciptanya sumber daya manusia yang memiliki kualitas fisik yang baik sudah tidak diragukan lagi, selain bermanfaat untuk jasmani, olahraga juga berperan dalam karakter bangsa.

Pada hakikatnya pembangunan olahraga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, sekaligus merupakan kebutuhan manusia. Oleh karena itu, pembangunan olahraga merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembinaan dan pembangunan bangsa dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya insani, terutama diarahkan pada peningkatan

kesehatan jasmani dan rohani, serta bertujuan untuk membentuk watak dan kepribadian yang memiliki disiplin dan sportivitas tinggi.

Setiap cabang olahraga, permainan pasti dilengkapi dengan peraturan permainannya, untuk kelancaran dalam pertandingan dan tidak ada pihak yang saling dirugikan, karena permainan merupakan jiwa jalannya pertandingan. Banyak manfaat yang dapat dipetik dari peraturan permainan yang berlaku di setiap cabang olahraga, namun secara garis besarnya, dibagi menjadi manfaat bagi pembinaan mental atau jiwa dan manfaat bagi pembinaan pencapaian prestasi optimal.

Dalam kehidupan modern olahraga telah menjadi tuntutan dan kebutuhan hidup agar lebih sejahtera. Olahraga semakin diperlukan oleh manusia dalam kehidupan yang semakin kompleks dan serba otomatis, agar manusia dapat mempertahankan eksistensinya terhindar dari berbagai gangguan atau disfungsi sebagai akibat penyakit kekurangan gerak (*Hypo Kinesis Disease*). Olahraga yang dilakukan dengan tepat dan benar maka akan sangatlah bermanfaat bagi tubuh kita. Kesehatan, kebugaran jasmani dan sifat-sifat kepribadian yang unggul adalah faktor yang sangat menunjang untuk pengembangan potensi diri manusia, dan melalui pendidikan jasmani, rekreasi, dan olahraga yang tepat faktor-faktor tersebut dapat diperoleh. Melalui melalui pembinaan olahraga yang sistematis, kualitas SDM dapat diarahkan pada peningkatan pengendalian diri, tanggung-jawab, disiplin, sportivitas yang tinggi yang mengandung nilai transfer bagi bidang lainnya. Berdasarkan sifat-sifat itu, pada akhirnya dapat diperoleh peningkatan prestasi olahraga yang dapat membangkitkan kebanggaan nasional dan ketahanan nasional secara menyeluruh. Oleh sebab itu, pembangunan olahraga perlu mendapat perhatian yang lebih proporsional melalui perencanaan dan pelaksanaan yang sistematis dalam pembangunan.

Jika kita lihat dari aspek kejiwaan, olahraga atau aktivitas jasmani yang dilakukan hingga intensitas memadai, moderat, sangat efektif sebagai wahana untuk meningkatkan ketahanan terhadap stres dan menanggulangi depresi. Karena dalam melakukan aktivitas penjas diharapkan selalu tercipta suasana gembira sehingga kemungkinan untuk mencegah penyakit seperti gejala stres sangatlah besar.

Melalui pendekatan pembelajaran keterampilan taktis misalnya, diketahui bahwa pendidikan jasmani dan olahraga efektif untuk membina keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Karena itu, para



peneliti sampai pada kesimpulan bahwa aktivitas jasmani atau olahraga sangat bermanfaat untuk memupuk kemampuan memecahkan masalah. Hakikat pembangunan olahraga nasional adalah upaya dan kegiatan pembinaan dan pengembangan olahraga yang merupakan bagian upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang utamanya ditujukan untuk pembentukan watak dan kepribadian termasuk sifat-sifat disiplin, sportivitas dan etos kerja yang tinggi. Berdasarkan kualitas kesehatan akan tercapai peningkatan prestasi olahraga yang dapat membangkitkan kebanggaan nasional dan membawa nama harum bangsa.

Selain itu beberapa cara dalam peningkatan SDM dalam bidang olahraga sudah dilakukan oleh pemerintah, seperti pada pemberitaan di bawah ini.



**Gambar 4.3** Penataran Tenaga Keolahragaan, Pelatih, dan Wasit Juri

Sumber:<http://m.kemepora.go.id/index/preview/olahraga/12555>

Beberapa langkah konkret tersebut di atas, memang merupakan keseriusan pemerintah dalam meningkatkan keolahragaan nasional. Mudah-mudahan dengan adanya langkah seperti itu, dapat meningkatkan prestasi keolahragaan Indonesia dan membuat para pelaku olahraga khususnya atlet dapat menampilkan performa yang maksimal.

## **F. Kesimpulan**

Untuk mengemban tugas menjalankan visi dan misi dalam mendukung capaian hasil diperlukan sumber daya manusia yang kuat dan profesional. Di tangan sumber daya manusialah keadaan keolahragaan

kita akan maju atau bahkan akan mundur. Sudah perlu kiranya pemerintah memerhatikan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya kepada para pelaku olahraga. Penyelenggaraan pembangunan olahraga nasional utamanya didasarkan pada kesadaran serta tanggung jawab segenap warga negara akan hak dan kewajibannya dalam upaya untuk berpartisipasi guna peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui olahraga sebagai kebiasaan dan pola hidup, serta terbentuknya manusia dengan jasmani yang sehat, bugar, memiliki watak dan kepribadian, disiplin, sportivitas, dan dengan daya tahan yang tinggi akan dapat meningkatkan produktivitas, etos kerja dan prestasi.

## Daftar Pustaka

- Deanuwiy. (2014). *Pendidikan Sebagai Posisi Sentral Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Bagi Setiap Negara*. Online: <https://greeneconomy101f.wordpress.com/2014/09/23/pendidikan-sebagai-posisi-sentral-dalam-meningkatkan-kualitas-sumber-daya-manusia-bagi-setiap-negara/> (diakses 26 November 2018).
- Harahap. (2012). Pengembangan Sumber Daya Manusia Keolahragaan (Survei Manajemen Sumber Daya Manusia Keolahragaan Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2012). *Journal Sport Area*, Penjaskesrek FKIP Universitas Islam Riau. Online: <https://media.neliti.com/media/publications/261826-none-c86e93f8.pdf> (diakses 23 Januari 2019).
- <https://sport.detik.com/sport-lain/d-3699977/satlak-prima-bubar-sebagian-personel-dialihkan-ke-kemenpora>
- <https://sport.tempo.co/read/854266/kasus-pencurian-umur-pbsi-berisanksi-pada-4-atlet>
- <https://www.antaraneews.com/berita/723562/tenaga-keolahragaan-indonesia-diharapkan-pahami-organisasi-modern>
- <https://www.bola.com/ragam/read/3120762/buntut-kekisruhan-di-sea-games-satlak-prima-bakal-dibubarkan>
- <https://www.padamu.net/pengertian-sumber-daya-manusia>
- Kisbiyanto. (2014). Manajemen Kebijakan Sumber Daya Manusia Pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 9 (1), pp. 129-146.
- Ningrum, E. (2016). *Pengembangan Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan*. Online: [http://ejournal.upi.edu/index.php/gea/article/view File/1681/1133](http://ejournal.upi.edu/index.php/gea/article/view/File/1681/1133) (diakses 26 November 2018).

Permana A, B. S. Putra. (2015). Tingkat Partisipasi Olahraga Dan Ketersediaan Sdm Keolahragaan Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat Ditinjau Dari Sport Development Index (SDI). *Jurnal Pendidikan Olahraga*, Vol. 4, No. 1, Juni 2015.

Pradhanan dan Widodo. Analisis *Sport Development Index* Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk. (2016). *Jurnal Kesehatan Olahraga* Vol. 06 No.2 Edisi Oktober 2016, pp. 77-82.

MANAJEMEN  
OLAH RAGA

# 5

## PENGEMBANGAN ATLET ELITE Oleh: Bujang dan Rober Tetikay

### A. Pendahuluan

Olahraga tidak hanya sebagai kebutuhan untuk menjaga kebugaran tubuh, akan tetapi telah merasuk dalam semua sektor kehidupan. Lebih jauh lagi, prestasi olahraga dapat mengangkat harkat dan martabat manusia baik secara individual, kelompok, masyarakat, bangsa dan negara. Namun akhir-akhir ini banyak masyarakat yang mengatakan bahwa prestasi olahraga Indonesia menurun, dengan sebutan yang beragam seperti prestasi olahraga Indonesia lari di tempat, prestasi olahraga Indonesia sentuh level terendah di Asia Tenggara (Susanto, 2017), prestasi olahraga Indonesia dulu digdaya, sekarang tidak berdaya (Zainal C Airlangga, 2017) dan lain sebagainya.

Prestasi olahraga Indonesia kalau diperhatikan dengan cermat juga tidak seburuk yang disinyalir oleh masyarakat. Banyak juga putra-putri Indonesia akhir-akhir ini yang telah mengukir nama baik dengan meraih prestasi olahraga di kancah Internasional. Kalau dibandingkan dalam tiga dekade kepemimpinan Indonesia yaitu zaman pemerintahan Soekarno, zaman pemerintahan Soeharto dan zaman pemerintahan reformasi, memang terdapat perbedaan prestasi dari putra-putri bangsa ini.

Zaman Soekarno supermasi olahraga Indonesia begitu perkasa di kancah internasional. Soekarno meletakkan olahraga sebagai bagian dari *Nation and Character Building* (Zainal C Airlangga, 2017). Tingginya dukungan negara terhadap olahraga membawa dampak yang menggembirakan bagi torehan prestasi olahraga nasional. Sepanjang era Orde Lama dan Orde Baru, kita merajai olahraga di Asia Tenggara,

berbicara di tingkat Asia, dan langganan prestasi dunia untuk cabang bulu tangkis. Pada 1956, sepak bola Indonesia berhasil menahan imbang Uni Soviet. Selanjutnya, dalam Asian Games 1958, Indonesia berhasil meraih posisi tiga besar. (Zainal C. Airlangga, 2017). Pada tahun 1962 pemerintah Indonesia di bawah kepemimpinan Soekarno berusaha keras dan memperjuangkan dengan negara-negara lain untuk menjadikan Indonesia sebagai tuan rumah pesta olahraga Asia yaitu Asian Games, dan usaha itu membuahkan hasil akhirnya Jakarta menjadi tuan rumah Asian Games IV dan kontingen Indonesia berhasil meraih peringkat dua.

Zaman pemerintah bapak Soeharto pengembangan olahraga tidak berhenti dengan mencanangkan Gerakan Nasional tentang ‘Panji Olahraga’ pada tahun 1983. Salah satu motto yang paling populer dan fenomenal dari Panji Olahraga yakni “mengolahragakan masyarakat dan memasyarakatkan olahraga, dan menetapkan Hari Olahraga Nasional (Haornas) pada tanggal 9 September yang merupakan tanggal pelaksanaan PON pertama di Indonesia.

Pembinaan prestasi olahraga yang dilakukan semasa pemerintahan Soeharto membuahkan hasil dibuktikan lewat dominasi atlet nasional di kancah Asia Tenggara. Di era Soeharto, Indonesia berpartisipasi pertama kali dalam pesta olahraga dua tahunan SEA Games pada 1977. Sebelum SEA Games, acara itu bernama SEAP (*Southeast Asian Peninsular*) Games, yang bermula tahun 1959. Ketika pertama kali berpartisipasi, Indonesia langsung berada pada posisi terdepan dalam urusan pengumpulan medali dengan menggeser dominasi Thailand. Pada periode kepemimpinan Soeharto tercatat Indonesia 11 kali ambil bagian sejak 1977 hingga 1997 dan kedudukan nomor satu hanya digeser Thailand saat negeri gajah putih itu menjadi tuan rumah pada 1985 di Bangkok dan 1995 di Chiang Mai.

**Tabel 5.1** Prestasi Indonesia pada 11 kali SEA Games Tahun 1977-1997

Kota	Tahun	Emas	Perak	Perunggu	Peringkat
Jakarta	1997	194	101	115	Juara Umum
Chiangmai	1995	77	67	77	Dua
Singapura	1993	88	81	84	Juara Umum
Manila	1991	92	86	87	Juara Umum

Kuala Lumpur	1989	102	78	71	Juara Umum
Jakarta	1987	183	136	84	Juara Umum
Bangkok	1985	62	73	76	Dua
Singapura	1983	64	67	54	Juara Umum
Manila	1981	85	73	56	Juara Umum
Jakarta	1979	92	78	52	Juara Umum
Kuala Lumpur	1977	62	41	34	Juara Umum

(Sumber: Susanto 2017: 2)

Prestasi memukau lainnya, sebut saja Rudy Hartono menjadi juara termuda di All England (1968) dan pegang rekor delapan kali juara, tujuh kali secara berurutan. Piala Thomas pun menjadi langganan Indonesia dari 1970an-1990an. Selain itu, Indonesia untuk kali pertama memperoleh medali di ajang Olimpiade, trio panahan mendapatkan perak di Seoul 1988. Setelah perak, akhirnya emas Olimpiade bisa diraih di Barcelona 1992 lewat Susy Susanti dan Alan Budi Kusuma. Era emas Olimpiade terakhir di zaman Presiden Soeharto diberikan Ricky/Rexy di Atlanta 1996. (Zainal C Airlangga, 2017).

Zaman pemerintahan reformasi prestasi olahraga memang sedikit menurun jika dibandingkan dengan dua periode di atas. Prestasi Indonesia terus menurun sejak SEA Games Brunei 1999, harus puas di posisi ketiga. Dua tahun berikutnya di Kuala Lumpur, posisi Indonesia merosot lagi ke urutan keempat dan itu berulang di Hanoi 2003. Rekor terburuk tercipta di Manila 2005 ketika tim nasional terperosok ke posisi kelima, lalu bertengger di tangga keempat di Thailand 2007. Seperti terangkum dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 5.2** Prestasi Indonesia pada 10 kali SEA Games Tahun 1999-2017

Kota	Tahun	Emas	Perak	Perunggu	Peringkat
Kuala Lumpur	2017	38	63	90	Lima
Singapura	2015	47	61	74	Lima
Naypyidaw	2013	64	84	110	Empat

Jakarta/ Palembang	2011	182	151	143	Juara Umum
Vientiane	2009	86	83	97	Tiga
Nakhon Ratchasima	2007	56	64	83	Empat
Manila/Cebu/ Bacolod	2005	49	79	89	Lima
Hanoi/Ho Chi Minh	2003	55	68	98	Tiga
Kuala Lumpur	2001	72	74	80	Tiga
Brunei	1999	44	43	58	Tiga

(Sumber: Susanto 2017: 2)

Perbandingan prestasi Indonesia pada pesta olahraga Asia Tenggara dari dua dekade itu memang terdapat kesenjangan yang signifikan. Pada masa pemerintahan Orde Baru di bawah kepemimpinan bapak Soeharto dari sebelas kali mengikuti SEA Games bangsa Indonesia dapat meraih sembilan kali meraih juara umum (lebih kurang 82% Indonesia merubut juara umum). Sebaliknya zaman reformasi dari sepuluh kali mengikuti SEA Games hanya satu kali Indonesia meraih juara umum dan sembilan kali Indonesia menduduki peringkat tiga sampai lima (artinya dari 10 kali SEA Games 90% Indonesia gagal merebut juara umum). Namun masa pemerintahan reformasi tidak semua prestasi menurut seperti beberapa tahun lalu, tepatnya di tahun 2013 cabang sepak bola Indonesia berhasil meraih prestasi tertinggi di Asia Tenggara (Piala AFF). Sejak diadakannya turnamen tersebut, Indonesia belum pernah menjuarainya. Lalu barulah di tahun 2013, Evan Dimas dan kawan-kawan berhasil menjuarai piala AFF setelah menuntaskan perlawanan sengit Vietnam di laga final dengan adu pinalti. Beberapa petinju Indonesia telah meraih juara dunia seperti Chris John. Terakhir All England 2017 Marcus Fernaldi Gideon dan Kevin Sanjaya Sukamuljo berhasil menjadi juara di kelas ganda pria. Mereka berdua berhasil mengalahkan pasangan asal Cina, Li Junhui dan Liu Yuchen di partai final.

Prestasi Indonesia pada pesta olahraga Asia yaitu Asian Games, sebagai telah disinggung di atas. Dalam tujuh belas kali pergelaran Asian Games, Indonesia selalu ikut sejak pesta olahraga multicabang

terakbar di Asia itu pertama kali diadakan di New Delhi, India. Pencapaian terbaik Indonesia adalah pada Asian Games IV 1962 di Jakarta, dengan menempati peringkat dua, dan yang lainnya di bawah peringkat lima, pernah empat kali tidak berturut-turut menduduki peringkat tujuh. Berikut adalah data prestasi Indonesia pada Asian Games.

**Tabel 5.3** Prestasi Indonesia pada Asian Games Tahun 1951-2014

Kota	Tahun	Emas	Perak	Perunggu	Total	Peringkat
New Delhi	1951	0	0	5	5	7
Manila	1954	0	0	3	3	11
Tokyo	1958	0	0	6	6	14
Jakarta	1962	11	10	28	49	2
Bangkok	1966	5	5	12	32	7
Bangkok	1970	2	5	13	20	9
Tehran	1974	3	4	4	11	9
Bangkok	1978	8	7	18	33	7
New Delhi	1982	4	4	7	15	6
Seoul	1986	1	5	14	20	9
Beijing	1990	3	6	21	30	7
Hiroshima	1994	3	12	11	26	11
Bangkok	1998	6	10	11	27	11
Busan	2002	4	7	12	23	14
Doha	2006	2	4	14	20	22
Guangzhou	2010	4	9	13	26	15
Incheon	2014	4	5	11	20	17
Jakarta & Palembang	2018	31	24	43	98	4

(Sumber: <http://www.tempo.com>)

Sementara prestasi olahraga selama mengikuti dari Olimpiade 1984 di Los Angeles sampai Olimpiade Rio de Janeiro tahun 2016 Indonesia hanya mampu mencapai rangking tertinggi yaitu peringkat



24 pada Olimpiade Barcelona tahun 1992. Hasilnya dapat dilihat seperti tabel 5.4

**Tabel 5.4** Prestasi Indonesia pada Olympiade

Kota	Tahun	Emas	Perak	Perunggu	Total	Peringkat
Los Angeles	1984	0	0	0	0	-
Seoul	1988	0	1	0	1	36
Barcelona	1992	2	2	1	5	24
Atlanta	1996	1	1	2	4	41
Sydney	2000	1	3	2	6	38
Athens	2004	1	1	2	4	48
Beijing	2008	1	1	4	6	40
London	2012	0	2	1	3	60
Rio de Janeiro	2016	1	2	0	3	46

Paparan di atas menggambarkan bahwa begitu berfluktuasinya prestasi olahraga Indonesia di kancah Internasional, dan akhir-akhir ini kecenderungan menurun. Hal ini sudah harus menjadi perhatian semua pihak, dan perlu dilakukan analisis secara mendalam. Penyebab tinggi rendahnya prestasi atlet memang tidak dipengaruhi oleh faktor tunggal, melainkan bersifat *multifactor* (Ali Maksum, 2016).

## B. Rumusan Masalah

Berbicara tentang pembinaan atlet elite sudah barang tentu banyak faktor penentunya, sebagaimana telah disinggung di atas. Namun dalam bab ini penulis merumuskan beberapa masalah, yaitu: Bagaimana pembinaan atlet elite itu? Dan apakah isu-isu kritis yang terjadi di Indonesia?

## C. Tujuan

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembinaan atlet elite, serta isu-isu kritis apakah yang muncul di Indonesia dalam pembinaan atlet elite.

## D. Pemecahan Masalah

### 1. Pembinaan Atlet Elite

Pembinaan olahraga merupakan bagian dan upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia yang ditujukan pada peningkatan kesehatan jasmani dan rohani seluruh masyarakat, serta pengembangan prestasi olahraga yang dapat membangkitkan rasa kebanggaan nasional. Pada saat ini pembinaan olahraga kurang diperhatikan, sehingga perlu ditingkatkan pendidikan jasmani dan pembinaan olahraga di lingkungan sekolah maupun masyarakat agar mendapatkan prestasi sesuai dengan target. Pembinaan prestasi olahraga merupakan tanggung jawab Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI). KONI adalah wadah organisasi olahraga nasional mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pembinaan prestasi olahraga di Indonesia.

Suatu organisasi atau perkumpulan olahraga harus ada pembinaan yang nantinya dapat menghasilkan suatu prestasi yang bagus, dan diharapkan dalam pembinaan harus melihat pada setiap individu pemain atau atlet baik dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Oleh karena itu, menurut Rumpis Agus Sudarko, (2009) untuk memajukan olahraga prestasi, pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat dapat mengembangkan: (a) perkumpulan olahraga; (b) pusat penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan; (c) sentra pembinaan olahraga prestasi; (d) pendidikan dan pelatihan tenaga keolahragaan; (e) prasarana dan sarana olahraga prestasi; (f) informasi keolahragaan; dan (h) melakukan uji coba kemampuan prestasi olahragawan pada tingkat daerah, nasional, dan internasional sesuai dengan kebutuhan.

Konsep pembinaan atlet untuk dapat mencapai prestasi yang tinggi dan maksimal harus dilakukan secara berjenjang dan berkelanjutan hingga prestasi puncak. Mencapai prestasi puncak pembinaan atlet tidak bisa dilakukan sendiri-sendiri, namun harus secara sistemik. Keberhasilan pembinaan prestasi atlet yang sistemik, terpadu, terarah dan terprogram dengan jelas, dilihat dari beberapa hal, yaitu:

- a. Tersedianya atlet potensial (*Talented Athletes*) yang mencukupi.
- b. Tersedianya pelatih profesional dan dapat menerapkan IPTEK.
- c. Tersedianya sarana prasarana dan kelengkapan olahraga yang memadai.

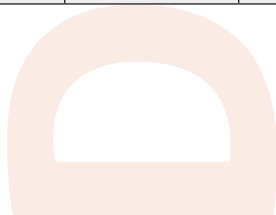
- d. Adanya program yang berjenjang dan berkelanjutan, ditunjang dengan adanya anggaran yang mencukupi dan hubungan yang baik antara semua pihak (atlet, pelatih, pembina, pengurus, Pengprov, KONI, dan Pemerintah).
- e. Perlu diadakannya tes dan pengukuran kondisi atlet secara periodik (Danardono, 2012).

Banyak upaya telah dilakukan untuk mengenali kunci keberhasilan pembinaan atlet elite, misalnya yang dilakukan oleh Fisher dan Borms (1990), Abbott, *et al.*, (2002), Digel (2002), Green dan Oakley (2001), Oakley dan Green (2001), UK Sport (2006). Berbagai peneliti mengidentifikasi sejumlah unsur kunci keberhasilan sistem pembinaan elite, namun masih sangat banyak ketumpangtindihan antar analisis mereka (lihat Tabel 5.5). Lebih tepatnya, tidaklah mustahil untuk menyusun unsur-unsur atau karakteristik menjadi tiga kelompok yang berbeda: kontekstual, misalnya, ketersediaan dana/kekayaan; prososial, misalnya, sebuah sistem untuk mengenali bakat, menentukan landasan pemberian dukungan untuk cabang olahraga tertentu, dan spesifik, misalnya, memesan fasilitas pelatihan.

Bagi Oakley dan Green (2001; baca pula Green dan Oakley, 2001) 10 karakteristik yang dicantumkan dalam Tabel 5.5 mewakili pendekatan umum terhadap persoalan peningkatan olahraga elite, bukannya respons terhadap unsur-unsur sosial, politik, dan ekonomi dalam tiap-tiap negara (2001, hlm 91). Selain itu, mereka mengemukakan bahwa ada penguatan kecenderungan terhadap model homogen pembinaan cabang olahraga elite (2001). Analisisnya Digel (2002), lebih berfokus pada konteks di mana sistem olahraga elite dapat berkembang, namun ada tumpang tindih yang mencolok dengan analisisnya Oakley dan Green karena dia menekankan pentingnya budaya yang mendukung prestasi olahraga elite, dukungan keuangan yang memadai, dan proses-proses identifikasi dan pengembangan bakat. Berikut adalah faktor-faktor yang memberi kontribusi keberhasilan atlet elite, yang dikemukakan oleh beberapa pendapat sebagai berikut.

**Tabel 5.5** Faktor-faktor yang Mengontribusi Keberhasilan Atlet Elite

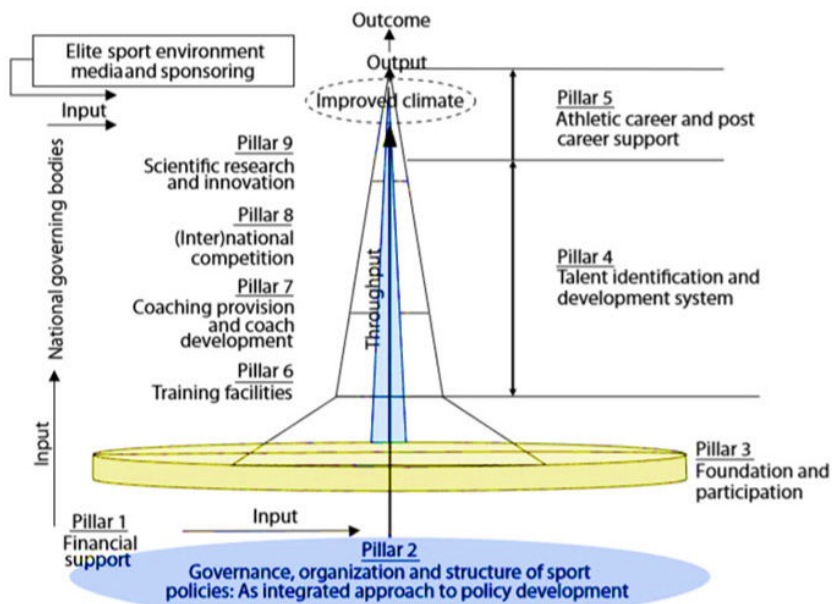
Faktor	Oakley dan Green	Digel	UK Sport (SPLISS Consortium)	Green dan Houlihan
Kontekstual	Budaya unggul Pendanaan memadai	Dukungan, khususnya keuangan, negara keberhasilan ekonomi dan sponsor perusahaan Media yang mendukung budaya olahraga positif	Dukungan keuangan Partisipasi dalam olahraga Penelitian ilmiah	Dukungan untuk atlet 'purna-waktu
Prosesual	Pemahaman yang jelas mengenai peran berbagai instansi Kesederhanaan administrasi Sistem efektif untuk memantau kemajuan atlet Identifikasi bakat dan pengalokasian sumber daya Sistem perencanaan menyeluruh untuk tiap cabang olahraga Dukungan gaya hidup	Pengembangan bakat melalui sistem pendidikan Pengembangan bakat melalui angkatan bersenjata	Sistem Identifikasi dan pengembangan bakat Dukungan atletik dan pasca-karier Pendekatan terpadu terhadap penyusunan kebijakan penyediaan pelatihan dan pembinaan pelatih	



Spesifik	Program kompetisi tersusun-rapi Fasilitas Khusus yang bagus	Layanan dukungan ilmu keolahragaan	Kompetisi internasional Fasilitas Pelatih	Hierarki kesempatan bertanding yang berpusat pada persialan untuk pertandingan internasional Pembangunan fasilitas elite penyediaan layanan dukungan pelatihan, ilmu keolahragaan dan pengobatan
----------	--	------------------------------------	--	--

Sebagai sebuah sistem, pembinaan olahraga prestasi melibatkan sejumlah komponen utama dan hasil penelitian di tingkat internasional menyingkap sekurangnya 9 (sembilan) komponen utama yang juga pilar, seperti terganmbar dalam model pada gambar di bawah ini. Dengan menggunakan model tersebut dapat disusun sebuah rencana pembinaan olahraga prestasi, sekaligus dipakai sebagai “alat” untuk mengevaluasi kemajuan pembinaan. Model ini juga sangat bermanfaat untuk mengidentifikasi komponen mana yang kuat atau sebaliknya lemah, agar kemudian dapat dilakukan perbaikan berkelanjutan.





**Gambar 5.1** SPLISS Model: *Nine Determinant Pillars For Achieving International Sporting Success*

(Sumber De Bosscher *et al.*, 2006).

Pilar 1 adalah dukungan keuangan untuk olahraga dan untuk olahraga berkinerja tinggi. Sumber daya keuangan dianggap sebagai input dalam sistem olahraga. Ketersediaan sumber daya keuangan dalam olahraga berkinerja tinggi meningkatkan peluang bagi atlet untuk mengembangkan dan melatih dalam situasi yang ideal, menciptakan peluang yang lebih besar untuk mencapai sukses dalam acara internasional. Sebaliknya, perbandingan belanja sumber daya keuangan di berbagai negara merupakan latihan yang sulit karena tergantung pada apa yang dianggap oleh masing-masing negara sebagai prioritas dalam kebijakan olahraga mereka.

Oleh karena itu, untuk menjaga perbandingan antarnegara se-konsisten mungkin, model ini mempertimbangkan dukungan keuangan sebagai belanja publik untuk olahraga di tingkat nasional, itu berarti pengeluaran dari pemerintah pusat ke kebijakan olahraga nasional. Model ini menganggap bahwa dukungan keuangan sangat penting, tetapi penting bagaimana sumber daya ini diinvestasikan dan digunakan.

Dari Pilar 2 hingga Pilar 9, dianggap proses yang diperlukan untuk satu negara mengembangkan kebijakan olahraga berkinerja tinggi.

Pilar 2 adalah dasar dari proses ini. Ini adalah bagaimana suatu negara mengatur strukturnya, mengembangkan kebijakan olahraga dan menentukan tujuannya. Di setiap negara, Pilar 2 dimasukkan dalam sistem politik dan budaya, tetapi untuk pengembangan olahraga, kebijakan nasional harus memiliki setidaknya perencanaan jangka panjang strategis, deskripsi yang jelas tentang peran dan integrasi organisasi olahraga di antara mereka. Terlepas dari kebijakan terpusat atau terdesentralisasi, kontrol pemerintah yang lebih besar atau tidak, dalam upaya untuk sistem olahraga kinerja tinggi sukses internasional berkumpul untuk model yang sama, dengan beberapa ruang untuk variasi (Shibli, *et al.*, 2013).

Pilar 3 adalah partisipasi budaya dan olahraga dari populasi semacam itu. Ada konsensus bahwa sejumlah besar peserta dalam berbagai praktik olahraga berkorelasi positif dengan jumlah hasil dalam kompetisi internasional (Digel, 2005; Green dan Oakley, 2001).

Pilar 4 adalah keberadaan prosedur untuk deteksi, seleksi dan promosi bakat olahraga, yang akan menjadi atlet top di masa depan. Di banyak negara, talenta olahraga biasanya direkrut dari basis partisipasi yang ada, sementara negara lain memiliki program untuk merekrut atlet muda melalui proses seleksi dari basis non-peserta, seperti di sekolah (Böhme, 2011).

Ketika dipromosikan ke tim utama utama, karier dan akhir dari karier atletik menjadi dipertanyakan. Atlet yang mencari kinerja tinggi harus didedikasikan hanya untuk pelatihan, dan dalam banyak kasus, diminta untuk kehilangan pembelajaran akademik yang akan memungkinkan kegiatan profesional di akhir karier atletik mereka. Dalam pengertian ini,

Pilar 5 dari model spliss tidak hanya mempertimbangkan dukungan keuangan untuk atlet, tetapi dukungan holistik yang akan memberikan kondisi pelatihan penuh dan transisi yang baik antara akhir karier atlet dan kelangsungan kehidupan pribadi/profesional mereka. Adanya fasilitas olahraga untuk latihan dan pelatihan dipertimbangkan di

Pilar 6. Di negara-negara sukses, sudah umum keberadaan pusat pelatihan. Fasilitas ini harus memiliki administrasi sendiri, akomodasi

**pertanyaan  
untuk penulis.**

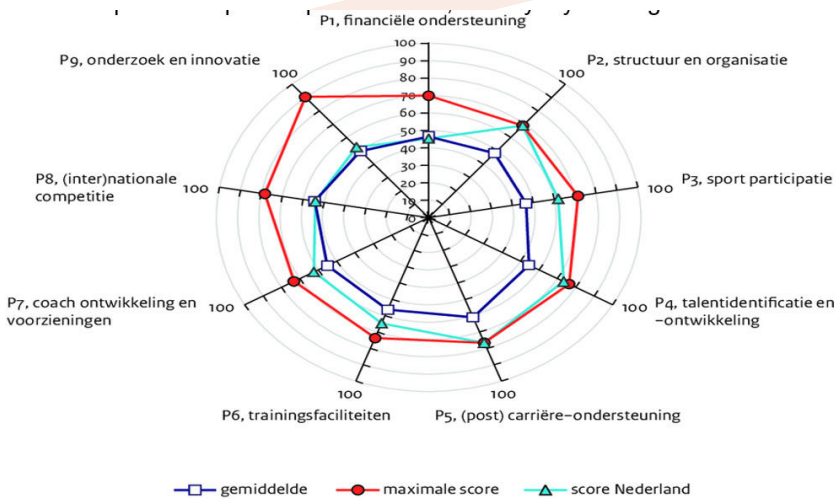
2 kalimat  
ini sepertinya  
blm selesai  
pak, apa benar  
seperti ini?

hotel, restoran, hubungan dengan sistem pendidikan, struktur penelitian medis untuk ilmu olahraga dan dukungan lainnya.

Pilar 7 adalah dukungan dan pengembangan pelatih. Dalam pilar ini, ada dua faktor yang sangat penting: pelatihan dan konteks profesi. Yang pertama mempertimbangkan kualitas pendidikan dan peluang bagi para profesional ini untuk menjadi ahli di tingkat internasional. Yang kedua berkaitan dengan kepentingan sosial para pelatih, termasuk status, dukungan keuangan, layanan jaminan sosial dan inisiatif lain yang membuat keterampilan ini lebih menarik sebagai sebuah profesi.

Pilar 8 mengacu pada kompetisi nasional dan internasional. Peran kompetisi terkait dengan proses pelatihan dan pengembangan atlet karena melalui partisipasi dalam acara berkualitas tinggi dan teknis di mana keahlian penting yang berbeda untuk kinerja olahraga dapat diperoleh.

Pilar 9 berkaitan dengan kontribusi ilmiah untuk olahraga berkinerja tinggi dan penyebaran informasi ilmiah. Pilar ini secara khusus dapat memberikan keunggulan kompetitif, karena inovasi dan penggunaan ilmu olahraga terapan dapat menjadi penentu dalam kinerja olahraga internasional. Dari kesembilan pilar di atas, mungkin dapat digunakan sebagai ilustrasi buat Indonesia Belanda telah melakukan penelitian pada 9 pilar tersebut, hasilnya sebagai berikut.

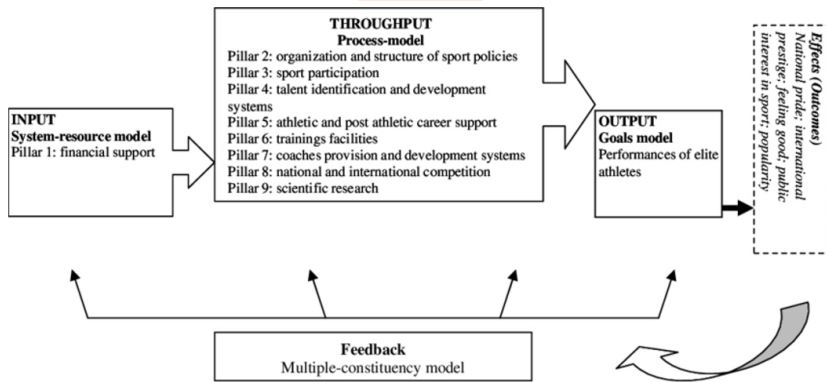


**Gambar 5.2** Hasil Penelitian 9 Pillar di Belanda



## 2. Isu-isu Kritis dalam Pembinaan Atlet Elite di Indonesia

Mengacu pada gambar 5.2 di atas dalam sistem pembinaan atlet elite, dapat dibedakan bahwa pilar merupakan input, sedangkan pilar 2 sampai dengan pilar 9 merupakan proses yang diperlukan untuk satu negara dalam mengembangkan kebijakan olahraga berprestasi tinggi. Seperti tergambar pada gambar 5.3 di bawah ini.



Gambar 5.3 Sistem Pembinaan Atlet Elite

Gambar 5.3 di atas menggambar sebuah kerangka untuk pendekatan multidimensional untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan olahraga elite bangsa: integrasi model SPLISS dan pendekatan multidimensional untuk keefektifan pembinaan.

Memerhatikan paparan di atas, Rusli Lutan (2018) mengemukakan isu-isu kiritis yang terjadi dalam pembinaan atlet elite di Indonesia adalah:

### Pilar 1: Dukungan finansial

Dukungan finansial yang menentu dan berkelanjutan, serta jumlahnya cukup besar merupakan prasyarat bagi pembinaan olahraga prestasi. Penyelenggaraan kegiatan pada ke-9 komponen lainnya bergantung pada ketersediaan dana yang memadai. Tiga isu utama dalam pendanaan pembinaan olahraga, yaitu:

- Alokasi dana yang cukup besar untuk setiap komponen sistem pembinaan;
- Mekanisme penetapan anggaran melalui lobi di DPR(D), dan berasaskan kerja; dan

- c. Pengadaan dan pencairan dana tidak serasi dengan jadwal pembinaan.

Alokasi terbesar biasanya digunakan untuk membiayai:

- a. Pembangunan dan pengadaan fasilitas olahraga serta kelengkapannya untuk berlatih dan bertanding;
- b. Kegiatan latihan dan *training camp* di luar daerah.
- c. Kegiatan kompetisi dan mengikuti kejuaraan-kejuaraan.
- d. Dukungan bagi implementasi IPTEK, khususnya fasilitas laboratorium.

Karena itu dibutuhkan perencanaan dan pengelolaan keuangan yang baik, karena pembinaan olahraga amatir mengeluarkan ongkos berupa; *variable cost*, *opportunity cost*. *Fixed cost* misalnya ongkos pegawai, subsidi untuk atlet, pemeliharaan atlet, biaya mengikuti kejurnas, dan lain-lain. *Opportunity cost* berkenaan dengan hilangnya kesempatan bagi atlet, pelatih atau pengurus karena meninggalkan tugas pokok akibat harus berlatih atau membina. Masalah ini sering muncul di kalangan atlet yang sudah berkeluarga dan penghasilannya kecil. Akibat berlatih mereka terpaksa meninggalkan pekerjaannya sehingga kehilangan pendapatan seperti upah harian, uang makan, dan lain-lain.

Sementara itu sumber dana pembinaan hampir seluruhnya bersumber dari subsidi pemerintah daerah, yang penetapan besar anggaran dan penyalurannya sesuai dengan ketentuan perundang-undangan, yaitu harus melalui persetujuan DPRD. Meskipun dalam UU No. 3 diamanatkan pemerintah “berkewajiban” menganggarkan dana bagi pembinaan olahraga, tetapi dalam kenyataannya, tidak dengan sendirinya kewajiban itu terpenuhi karena terkait dengan kinerja pengurus dan prestasi cabang olahraga.

## **Pilar 2: Organisasi dan struktur kebijakan olahraga terpadu**

- a. Pengembangan organisasi

Tolok ukur utama keberhasilan pembinaan olahraga prestasi adalah seberapa sehat organisasi olahraga yang bersangkutan dengan beberapa indikator:

- 1) tingkat kepuasan anggota terhadap layanan organisasi;
- 2) struktur formal minimal organisasi terbangun sesuai ART/AD dan terlaksana fungsi manajemen sesuai dengan tugas pokok dan fungsi;

- 3) jumlah curahan waktu pengurus serta kompetensi, komitmen dan kepedulian; dan
- 4) faktor kepemimpinan sesuai dengan pola komunikasi dan budaya daerah.

Berkait dengan indikator tersebut kebanyakan organisasi olahraga tidak mampu memenuhi tuntutan organisasi yang lebih maju karena:

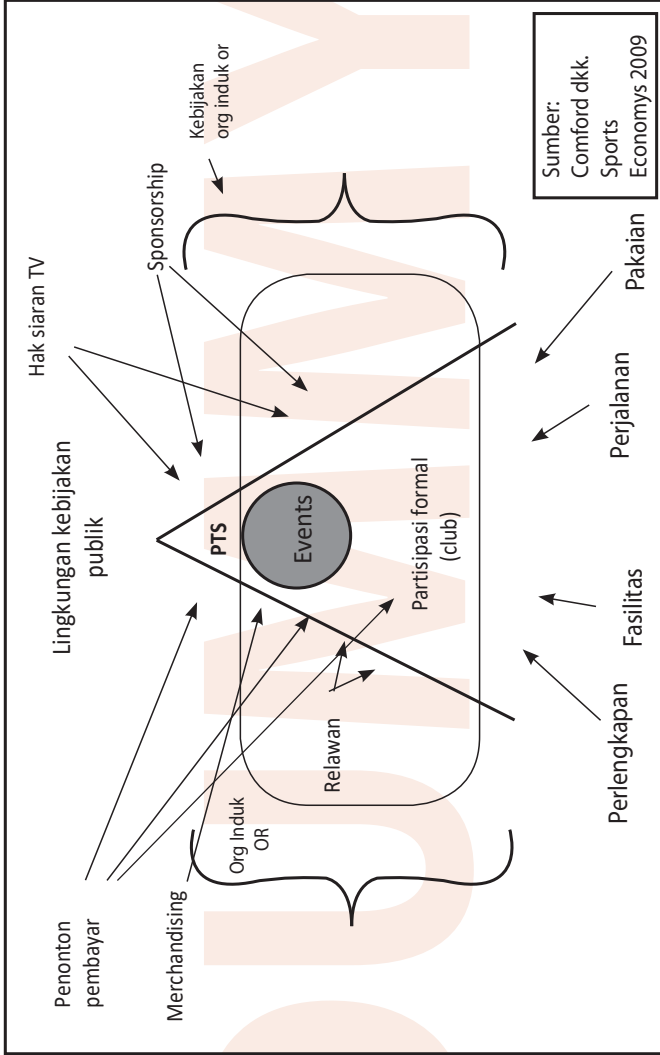
- 1) struktur formal sangat birokratis; dan
- 2) anggota pengurus dipilih tidak berdasarkan kompetensi, bukan profesional, dan tertugas sifatnya sambilan.

Perkembangan olahraga prestasi didukung oleh partisipasi formal yang tergabung dalam klub-klub, dan basisnya adalah partisipasi informal tidak terorganisasi secara resmi yang tercakup dalam lingkup olahraga massal atau *sport for all*. Lapisan berikutnya, yang jumlahnya mengerucut, adalah kelompok atlet elite berprestasi.

Dari prespektif perkembangan industri olahraga, profesional tumbuh di atas kegiatan olahraga amatir yang pesat dengan inti kegiatannya adalah event olahraga yang dikelola dengan sebaik-baiknya, berdasarkan prinsip ekonomi untuk memperoleh nilai tambah atau *revenue* yang memuaskan, sumber pendapatan ini berasal dari:

- 1) Penjualan tiket
- 2) Hak siaran TV
- 3) *Merchandising*
- 4) *Sponsorship*

## Perspective Economy of Sport Industry



**Gambar 5.4** Perspektif Ekonomi Industri Olahraga

Isu paling kritis adalah kecilnya jumlah klub yang berimplikasi pada mutu kompetisi sebagai ajang untuk meningkatkan prestasi. Hal ini tampak nyata dalam cabang olahraga beregu seperti bulu tangkis, bola voli, sepak bola dan lain-lain, yang memerlukan kompetisi secara teratur. Kelangkaan stok atlet daerah berimplikasi terhadap kelangkaan stok atlet nasional akibat kecilnya jumlah populasi atlet yang terbina.

Pengembangan klub karenanya merupakan kegiatan strategis dan untuk itu perlu difasilitasi pengembangan organisasinya, sekurangnya lima seksi:

- 1) Seksi pendidikan.
- 2) Seksi pembinaan prestasi.
- 3) Seksi *sport medicine*.
- 4) Seksi perlengkapan.
- 5) Seksi pemasaran dan hubungan masyarakat.

Tugas pokok seksi pendidikan adalah menyelenggarakan program yang mengandung maksud dan tujuan bersifat mendidik, terutama untuk membentuk kembali sikap dan perilaku atlet muda agar sesuai dengan tuntutan cabang olahraga kompetitif. Tugasnya adalah untuk membentuk *mind set* sebagai basis karakter usia dini. Prinsip ini merupakan rujukan baku pada semua klub sepakbola di Brasil, misalnya.

Seksi pembinaan prestasi bertugas untuk mengelola jadwal dan pelaksanaan latihan selaras dengan asas pertumbuhan dan perkembangan, terutama pada setiap jenang usia, disertai dengan penataan siklus mingguan yang mengombinasi fase pembebanan kerja, pemulihan dan istirahat. Kompetisi ditata rapi dan teratur sehingga dibutuhkan kerja sama yang baik antara klub khususnya dalam pemenuhan jadwal. Kompetisi mutlak diperlukan karena merupakan “daya dorong” untuk berprestasi, sebuah kesempatan memantapkan penguasaan keterampilan taktis dan mengevaluasi kelemahan lainnya.

Seksi *sport medicine* berfungsi untuk memberikan layanan medis berupa penyediaan jasa masase dan fisioterapi (yang parah dirujuk ke rumah sakit), dan pendidikan gizi. Seksi perlengkapan mengurus dan merawat lapangan tempat latihan, pengadaan peralatan latihan dan perbaikannya. Seksi pemasaran dan hubungan masyarakat bertugas memasarkan klub, membina hubungan dengan orang tua dan warga pendukung secara keseluruhan.

b. Pengembangan kebijakan

Pembinaan olahraga prestasi memerlukan koordinasi dan sinergi semua pemangku kepentingan. Koordinasi dan sinergi ini diciptakan berdasarkan desain kebijakan yang disusun bersama-sama oleh semua pihak yang berkepentingan di daerah. Kebijakan terpadu ini sifatnya lintas sektoral antardinas sehingga dapat disebut Forum Koordinasi Olahraga Daerah (FKOD). Ketua FKOD sebaiknya Wagub atau sekurangnya Sekda agar memiliki power yang cukup untuk menggerakkan FKOD untuk menjembatani KONI dan pemerintah daerah. Sebagai gambaran, betapa dibutuhkannya koordinasi dan sinergi itu, terungkap dalam tupoksi masing-masing dinas:

- 1) Dinas PU; menata tata ruang, termasuk penempatan infrastruktur olahraga.
- 2) Dinas perhubungan pemanfaatan jalan raya untuk berolahraga, seperti jalan, lari, naik sepeda dan pemasangan rambu-rambu untuk keselamatan peolahraga.
- 3) Dinas kesehatan memperkuat kebijakan bahwa olahraga sebagai kegiatan preventif bagi penyakit non-menular, berimplikasi bagi penghematan biaya perawatan kesehatan, sehingga dinas kesehatan bertanggung jawab juga dalam mendorong upaya pemassalan dan pengolahan program pendidikan jasmani di sekolah.
- 4) Dinas pendidikan; *stakeholder* utama yang mengelola kelangsungan kurikulum pendidikan jasmani dan olahraga.
- 5) Dinas pariwisata; berkepentingan untuk mengembangkan pariwisata olahraga.
- 6) Dinas kehutanan; terkait dengan kebijakan olahraga dan lingkungan hidup.

### **Pilar 3: Pemassalan dan pembibitan**

Pemassalan dan pembibitan merupakan pilar yang amat strategis untuk dapat dipertahankannya siklus penyediaan atlet. Pembibitan dilaksanakan sejak usia dini dikaitkan dengan kesiapan (*readiness*) dan kematangan (*maturity*) dari perspektif fisik (jasmani) dan psikologis (rohani) untuk mengejar puncak usia berprestasi (*peak age performance*) yang berbeda-beda pada setiap cabang olahraga.

Pembinaan sepakbola di Brasil berlangsung secara berjenjang menurut kelompok umur; 10 tahun, 13 tahun, 15 tahun, 17 tahun, 20 tahun. Pada usia 15 tahun sudah diperbolehkan bermain di liga nasional, dan pada usia 17 tahun sudah naik untuk transfer ke klub besar Eropa. Pengontrolan berdasarkan umur biologis, tidak usia kalender, dan disepakati secara nasional menggunakan rontgen telapak tangan, yang jauh lebih akurat dari pada menggunakan akte kelahiran, ijazah atau KTP.

Kasus-kasus pemain top dunia, misalnya Rudy Hartono dalam bulu tangkis muncul pada usia 17 tahun, mirip dengan pemunculan Boris Becker dari Jerman dalam tenis pada usia muda 17 tahun. Mohammad Ali mulai belajar tinju pada usia 10 tahun dan juara Olympiade Roma 1960, pada usia 20 tahun, yang kemudian pindah menjadi petinju profesional.

Cabang olahraga loncat indah dan senam artistik, pembinaannya lebih dini, 6-7 tahun karena mengejar puncak usia berprestasi, khususnya di kalangan atlet wanita 15-16 tahun, sebelum prestasi mereka dipengaruhi oleh perubahan bentuk dan berat badan, termasuk faktor fleksibilitas.

#### **Pilar 4: Pembinaan prestasi identifikasi dan pengembangan bakat**

Masalah paling krusial dalam olahraga prestasi yaitu isu keberbakatan yang paling sukar diidentifikasi karena lebih terkait dengan potensi ketimbang indikator yang tampak seperti bentuk dan keterampilan fisik. Meskipun demikian sangat ideal apabila aspek antropometrik sesuai dibutuhkan tinggi badan untuk bola basket, bola voli, rowing, dan renang. Pada tahap awal indikator umum keberbakatan itu antara lain:

- a. Tempo belajar (*rate of learning*) relatif lebih cepat dari pada atlet lainnya;
- b. Toleransi terhadap beban kerja tinggi;
- c. Tekun ditinjau dari curahan waktu aktif berlatih;
- d. Berkemauan keras untuk meningkatkan diri, sekaligus memperbaiki kelemahan diri; dan
- e. Terbuka terhadap kritik dan saran.

Penggunaan tes standar seperti tes IQ tidak dapat diandalkan sebagai peramal prestasi. Ketika dites waktu akan direkrut untuk mengikuti wajib militer ke perang Vietnam, berdasarkan hasil tes

Inteligensi Tentara Amerika, skor tes Mohammad Ali rendah sekali, 16, yang menunjukkan IQ-nya rendah. Tetapi tidak satupun komentator yang tidak mengatakan Ali adalah genius yang selalu meningkatkan kegeniuserannya, tak ubahnya “seniman yang kreatif”, dan menurut Dundee, pelatihnya, Ali “sangat berbakat. Sebaliknya, secara teknis, teknik bertinju Mohammad Ali menurut para ahli dan pengamat di Amerika, semuanya salah. Contoh lainnya, Michel Jordan tidak terpilih tim bola basket di Universitas North Caroline, tetapi kemudian menjadi maha bintang dalam bola basket.

Faktor apa yang membuat para bintang itu sangat fenomenal? Para ahli psikologi dan pedagogi menganalisis top dunia itu memiliki *mind-set* yang fleksibel sebagai ciri khas karakter kampiun. Indonesia juga pernah memiliki pemain top dunia dalam bulu tangkis, Rudi Hartono, Liem Swie King, Christian Hadinata, Iie Sumirat, Ick Sugianto dan lain-lain, yang juga tergolong genius dan selalu memperbaiki kegeniuserannya. Prestasi mereka yang tak tertandingi pada zamannya juga didukung oleh kondisi fisik yang prima dengan indikator Vo2 max, rata-rata 70 ke atas.

Berkaitan dengan ciri keberbakatan dan proses promosi bakat maka jasa IPTEK sangat dibutuhkan untuk diterakan berupa kegiatan pengumpulan data. Riset melalui pendekatan longitudinal, yaitu sekelompok atlet muda diikuti terus perkembangannya, sangat bermanfaat untuk menyingkap karakteristik atlet berbakat.

### **Pilar 5: Pembinaan prestasi kelompok elite sistem penghargaan dan dukungan masa pascakarier.**

Tahap paling kritis berikutnya adalah pembinaan atlet pada puncak usis berprestasi. Jumlahnya sedikit sehingga disebut elite, sekitar 5% dari populasi sebelumnya. Karena itu jumlahnya yang mengerucut menurut model piramid memerlukan animo atlet berbakat yang lebih banyak pada fase sebelumnya. Untuk mendukung partisipasi dan motivasi jangka panjang dibutuhkan sistem penghargaan dan rasa aman (*reward and security system*) berupa:

- a. konseling khusus untuk siswa atau mahasiswa guna membantu kesulitan belajar.
- b. subsidi biaya hidup atau sekurangnya uang transport bulanan untuk berlatih;
- c. uang saku bulanan;



- d. pendidikan dan pelatihan tambahan untuk membekali keterampilan vokasional;
- e. beasiswa;
- f. santunan kesehatan dan asuransi; dan
- g. bonus untuk prestasi.

### **Pilar 6: Infrastruktur olahraga fasilitas latihan**

Tidak ada kegiatan olahraga tanpa dukungan fasilitas latihan. Untuk olahraga prestasi sangat dibutuhkan fasilitas yang memenuhi standar karena berpengaruh terhadap penguasaan teknik dan taktik. Pembangunan dan pengadaannya sebaiknya memenuhi kriteria efisiensi.

Stadion atletik misalnya, yang diutamakan adalah lintasan lari dan fasilitas lainnya, seperti bak lompat (tinggi dan jauh) sehingga tidak memerlukan tribun atau tempat duduk yang tinggi. Demikian pula untuk lapangan sepak bola yang diutamakan adalah lapangan yang rumputnya terawat. Pengadaan gedung serba guna merupakan cara hemat, dan prinsip ini dapat diterapkan lagi bagi penyediaan laboratorium, yang bisa dipakai bergantian seperti untuk analisis biomatematika, pengukuran aspek fisiologis, dan lain keperluan.

### **Pilar 7: Penyediaan pelatih, pembina dan mutu training**

Di antara aspek ketenagaan, seperti administrator dan wasit, maka pelatih beserta para trainer pembantu merupakan syarat mutlak bagi peningkatan prestasi. Kualitas pelatih yang tercermin dari pengetahuannya yang selalu mutakhir dan kecakapannya yang selalu meningkat merupakan tolok ukur bagi kemungkinan tercapainya prestasi.

Pengadaan pelatih merupakan isu krusial dari aspek jumlah dan mutu. Terlebih lagi untuk membina atlet usia dini dan remaja yang amat rawan karena sangat menentukan tercapainya prestasi puncak, dibutuhkan tenaga pelatih-pendidik. Itulah sebabnya antara ilmu pelatihan (*training science*) erat kaitannya dengan teori pendidikan (*pedagogy*). Dua jenis pengetahuan pelatih yang dikembangkan sendiri atau berkembang di lingkungan komunitas pelatih, yaitu: (1) *craft knowledge*, yakni kearifan yang lazim dipraktikkan, dan (2) *practical knowledge*, yakni pengetahuan terkait dengan seni menetapkan

pengetahuan praktis dalam situasi pelatihan. Isu pengetahuan pelatih sangat rumit, tetapi dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Pengetahuan isi (*content knowledge*)
- b. Pengetahuan khusus untuk membelajarkan atau melatih substansi
- c. Pengetahuan tentang karakteristik atlet
- d. Pengetahuan tentang penyusunan dan pengembangan program
- e. Pengetahuan tentang asesmen dan evaluasi
- f. Pengetahuan tentang filosofi tujuan pelatihan, termasuk etika.

Pengetahuan tentang isi atau tentang isi atau penguasaan suatu cabang seperti lazimnya di kalangan para mantan atlet atau pemain sangat membantu, tetapi tidak cukup sehingga dibutuhkan dukungan pengetahuan melatih-mendidik, baik yang khusus (misalnya, teori belajar gerak) maupun yang umum (misalnya, psikologi pelatihan) untuk mengantarkan isi (substansi tugas latihan).

Pengetahuan lainnya diperlukan, seperti karakteristik atlet agar pelatihan, khususnya pembebanan kerja dan pendekatan disesuaikan dengan asas pertumbuhan dan perkembangan. Begitu juga penguasaan pengetahuan tentang penyusunan program, asesmen dan evaluasi, serta falsafah pelatihan itu sendiri. Meskipun demikian kegiatan melatih berlangsung dalam satu tim. Pada tingkat elite, peningkatan fitness atlet dapat dibantu oleh spesialis *physical conditioning*. Analisis efisiensi teknis memanfaatkan jasa ahli biomekanika, dan penanganan hal-hal yang sifatnya sukar diukur dibantu oleh para ahli psikologi olahraga.

Jasa *sport medicine* dibutuhkan, selain memfasilitasi peningkatan prestasi melalui pembebanan kerja yang serasi dengan kemampuan atlet, juga untuk melindungi mereka dari ancaman bahaya cedera atau lainnya yang membahayakan keselamatan fisik dan jiwanya.

### **Pilar 8: Kualitas kompetisi standar nasional dan internasional**

Kegiatan kompetisi sedemikian erat kaitannya dengan kegiatan latihan karena merupakan ajang untuk meningkatkan prestasi. Karena itu sasaran pembinaan adalah meningkatkan standar mutu kompetisi, mengejar parameter nasional dan bahkan internasional. Atas dasar alasan inilah sudah sering dipraktikkan untuk menyelenggarakan pelatihan di luar daerah, seperti para atlet di luar Jawa berlatih di Pulau Jawa, dan atlet dari pulau Jawa berlatih ke luar negeri, mendekati pusat-

pusat keunggulan seperti di Jepang (judo), Korea (karate), Cuba (tinju), Amerika (renang), dan lain-lain.

Tujuannya tiada lain adalah untuk meningkatkan parameter kualitas *training* sekaligus kualitas kompetisi atau mitra tanding. Kelemahan umum provinsi di luar Jawa adalah mutu kompetisi yang rendah, selain frekuensinya yang jarang. Hal ini tampak jelas terjadi pada cabang olahraga beregu seperti sepak bola, bola voli, bulu tangkis, tenis meja, tenis, dan lain-lain.

### **Pilar 9: Penelitian ilmiah Input dan IPTEK Olahraga**

Fungsi IPTEK olahraga adalah mencari inovasi dalam pembinaan. Jika tidak sampai ke taraf kemampuan tersebut, sekurangnya penerapan IPTEK dibutuhkan untuk menyediakan informasi untuk membuat keputusan yang tepat dalam pelatihan. Selain penting bagi pelatih untuk mencatat pengalaman melatih dan kasus-kasus tertentu dalam buku hariannya (*log book*) untuk mengembangkan pengetahuan praktis, implementasi IPTEK melalui jasa pengukuran dan evaluasi sangat dibutuhkan.

Untuk terjaminnya pencapaian prestasi sangat dibutuhkan tersedianya laboratorium meskipun sederhana agar pelatih tidak bekerja secara meraba-raba tanpa kejelasan, khususnya mengenai kemampuan biologik atlet, kondisi psikologis, dan aspek lainnya yang tidak terjangkau melalui observasi biasa. Implementasi IPTEK terdapat di setiap komponen dan di sepanjang proses pembinaan. Selain perlu pengumpulan data, tetapi yang terpenting adalah analisis dan tindak lanjut untuk perbaikan.

## **E. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa isu-isu kritis dalam pembinaan atlet elite di Indonesia, masih perlu pembenahan sana-sini, seperti: (1) Dukungan dana yang belum memadai dan pencairannya tidak sesuai dengan jadwal pembinaan, serta penetapan anggaran melalui negosiasi yang panjang. Yang seharusnya telah ditetapkan setiap tahunnya berapa persen dari anggaran APBN atau APBD. (2) Belum sehatnya organisasi olahraga yang terbukti dengan struktur formal sangat birokratis serta anggota pengurus dipilih tidak berdasarkan kompetensi, bukan profesional, dan tertugas sifatnya sambilan. (3)

Masih kecilnya jumlah klub yang berimplikasi pada mutu kompetisi sebagai ajang untuk meningkatkan prestasi. (4) Masih kurangnya implementasi IPTEK yang sangat dibutuhkan untuk diterakan berupa kegiatan pengumpulan data, terutama identifikasi dan pengembangan bakat atlet. (5) Belum tersedianya sistem penghargaan dan rasa aman (*reward and security system*) untuk mendukung partisipasi dan motivasi atlet jangka panjang. Misalnya Konseling khusus untuk siswa atau mahasiswa; beasiswa; subsidi biaya hidup atau sekurangnya uang transport bulanan untuk berlatih; dan lain-lain. (6) Fasilitas yang sangat kurang, terutama pada klub-klub cabang olahraga, di mana klub-klub tersebut akan menghasilkan atlet handal. (7) Masih kurangnya pelatih yang profesional yang memiliki pengetahuan seperti: (a) *content knowledge*; (b) Pengetahuan khusus untuk membelajarkan atau melatih substansi; (c) Pengetahuan tentang karakteristik atlet; (d) Pengetahuan tentang penyusunan dan pengembangan program; (e) Pengetahuan tentang asesmen dan evaluasi; (f) Pengetahuan tentang filosofi tujuan pelatihan, termasuk etika.

## Daftar Pustaka

- Abbott, A., Collins, D., Martindale, R. and Sowerby, K. (2002) *Talent Identification and Development: An Academic Review*, Edinburgh: Sport Scotland. GlucksSpirale.
- Maksum, Ali. (2016). *Kualitas Pribadi Atlet: Kunci Keberhasilan Meraih Prestasi Tinggi*. [online]. <https://www.researchgate.net/publication/>. Diakses tanggal 23 Juni 2018.
- Böhme, Maria Tereza Silveira (2011), *Esporte Infantojuvenil: Treinamento a Longo Prazo-teoria e Prática*, São Paulo, Phorte.
- Digel, H. (2002) *Organisation of High-Performance Athletics in Selected Countries (Final report for the International Athletics Foundation)*, Tübingen, Germany: University of Tübingen.
- Digel, Helmut (2005), "Comparison of Successful Sport Systems", *New Studies in Athletics*, 20(2), pp. 7-18.
- Fisher, R.J. and Borms, J. (1990) *The Search for Sporting Excellence, Schorndorf*: Verlag Karl Hofmann.
- Green, M. and Oakley, B. (2001) *Elite sport development systems and playing to win: Uniformity and diversity in inter national approaches*, *Leisure Studies*, 20(4), 247-267.

- Oakley, B. and Green, M. (2001) The production of Olympic champions: International perspectives on elite sport development systems, *European Journal for Sport Management*, 8(Special Issue), 83-102.
- Rumpis, Agus Sudarko. (2009). Peningkatan Kualitas Prosedur dan Evaluasi Olahraga Unggulan Propinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Olahraga Prestasi*: Volume 5, No. 1 Januari.
- Lutan, Rusli. (2018) *Pedoman Perencanaan Pembinaan Olahraga*. [online] <http://ardjoenairenk.blogspot.com/> ←
- Shibli, Simon, Veerle De Bosscher, Maarten Van Bottenburg and Hans Westerbeek (2013), “*Measuring Performance and Success in Elite Sports*”, in Popi Sotiriadou and Veerle De Bosscher (eds.), *Managing High Performance Sport*, London and New York, Routledge, pp. 30-44.
- UK Sport (2006) *Sports Policy Factors Leading to International Sporting Success: An International Comparative Study*, London: UK Sport.
- Zainal C Airlangga, (2017). *Prestasi Olahraga Indonesia: Dulu Digdaya, Sekarang tak Berdaya*. [online] <https://www.nusantara.newa>. Diakses tanggal 23 Juni 2018.

catatan  
untuk penulis.

mohon  
sertakan  
tanggal  
aksesnya pak

MANAJEMEN  
OLAH RAGA

# 6

## **PENGEMBANGAN PPLP, SKO, PPLPD, DAN PPLM**

**Oleh: Gugun Gunawan, Sutiswo dan  
Oktavianus Woghe**

### **A. Sistem Keolahragaan Nasional**

#### **1. Implementasi UU Sistem Keolahragaan Nasional dalam Rangka Pembinaan**

Olahraga merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dalam setiap kehidupan manusia dan merupakan keinginan yang dimiliki oleh setiap individu manusia. Pemerintah berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan akan setiap kegiatan olahraga. Hal ini dilakukan untuk mensejahterakan masyarakat selain itu berguna mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas sehat jasmani dan rohani yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional yang menyatakan bahwa Keolahragaan nasional bertujuan memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran, prestasi, kualitas manusia, menanamkan nilai moral dan akhlak mulia, sportivitas, disiplin, mempererat dan membina persatuan dan kesatuan bangsa, memperkuat ketahanan nasional, serta mengangkat harkat, martabat, dan kehormatan bangsa.

Terkait dengan sistem keolahragaan nasional bahwa kondisi sekarang bisa dikatakan jauh dari yang diharapkan. Tujuan yang diinginkan masih jauh dari yang diinginkan karena belum berjalan secara maksimal. Hal ini terlihat dari minimnya prestasi Internasional yang berhasil diraih oleh para atlet Indonesia. Mulai dari tingkat pencapaian perolehan medali maupun tingkat partisipasi Indonesia dalam event-event olahraga Internasional yang menunjukkan penurunan. Penurunan

prestasi dan keikutsertaan Atlet dalam setiap perhelatan Internasional yang dialami Indonesia salah satunya disebabkan karena kurang perhatian dari pemerintah dari segi pembinaan. Sehingga menyebabkan minimnya atlet-atlet berprestasi yang dapat mewakili perlombaan di kancah Internasional dengan berbagai cabang olahraga yang diikuti.

Sebagai upaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat di bidang olahraga, pemerintah secara khusus mencanangkan program memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat. Pemerintah juga membentuk Kementerian Negara Urusan Pemuda dan Olahraga (Kemenpora) dan pada tingkat Daerah juga terbentuk Dinas Pemuda dan Olahraga (Dispora) yang mempunyai tugas pokok untuk melaksanakan dan mengoordinasikan pembangunan olahraga. Tertuang dalam Undang-Undang Nomor 3 tentang Sistem keolahragaan nasional yang menyatakan bahwa pemerintah daerah mempunyai kewenangan untuk mengatur, membina, mengembangkan, melaksanakan, dan mengawasi penyelenggaraan keolahragaan di daerah. Upaya pemerintah ini sangat penting dalam memajukan kegiatan di bidang olahraga, selain merupakan sarana peningkatan prestasi baik untuk lokal, regional, nasional maupun internasional.

Persoalan utama dalam sistem pembinaan olahraga disebabkan karena kurang seriusnya pembinaan olahraga itu sendiri. Pola pengembangan olahraga nasional masih bersifat tradisional, hanya sebagai rutinitas yang berorientasi pada pencapaian prestasi secara instan berdasarkan pengalaman masa lalu yang miskin inovasi. Untuk memajukan olahraga, maka kita harus perlu menyadari benar tentang fungsi dan tujuan olahraga. Tujuan olahraga bukan sekadar meraih piala atau medali akan tetapi tujuan olahraga adalah membangun karakter dan mentalitas bangsa. Pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional pada Pasal 1 ayat 2 yang menjelaskan keseluruhan aspek keolahragaan yang saling terkait secara terencana, sistematis, terpadu, dan berkelanjutan sebagai satu kesatuan yang meliputi pengaturan, pendidikan, pelatihan, pengelolaan, pembinaan, pengembangan, dan pengawasan untuk mencapai suatu tujuan keolahragaan nasional.

Strategi untuk menciptakan organisasi keolahragaan yang menyangkut kelembagaan untuk mengatur sistem olahraga yang ada pada setiap daerah yaitu Dinas Pemuda dan Olahraga harus memuat

peran serta masyarakat, keprofesionalan, kemitraan, transparansi dan akuntabilitas. Sistem pengelolaan, pembinaan dan pengembangan keolahragaan nasional dalam manajemen olahraga dalam konsepnya yaitu kegiatan olahraga, termasuk juga pendidikan jasmani yang mengandung misi untuk mencapai tujuan pendidikan memerlukan manajemen yang lebih baik. Menyangkut Sistem keolahragaan nasional ini berdampak pada setiap daerah dengan subsistem keolahragaan yang seharusnya saling terkait secara terencana, terpadu dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan keolahragaan. Subsistem yang dimaksud yaitu pelaku olahraga, organisasi olahraga, dana olahraga, sarana dan prasarana olahraga, peran serta masyarakat, dan penunjang keolahragaan. Termasuk pada ilmu pengetahuan, teknologi, informasi dan industri olahraga yang manfaatnya dapat dirasakan oleh semua pihak.

Olahraga merupakan bagian dari proses dan pencapaian tujuan pembangunan nasional sehingga keberadaan dan peranan olahraga dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara harus ditempatkan pada kedudukan yang jelas dalam sistem hukum nasional. Olahraga sebagai salah satu alat meningkatkan harkat dan martabat bangsa juga memiliki kekuatan yang diatur dalam Undang-undang Sistem Keolahragaan Nasional. Sebagai fondasi pelaksanaan keolahragaan nasional faktanya belum banyak implementasi setiap poin dalam undang-undang yang diwujudkan dalam pelaksanaan kegiatan olahraga. Adanya oknum yang menyalahgunakan kekuasaan, korupsi, tidak pro suatu kebijakan pemerintah tentang olahraga, kurang sinergisnya pemerintah pusat dan daerah dalam mengakomodir olahraga menjadi faktor tidak tercapainya cita-cita yang tertulis dalam sistem keolahragaan nasional.

Amanat Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional harus dijalankan oleh setiap insan olahraga agar keolahragaan nasional kembali ke fitrah olahraga yang sebenarnya. Dalam Pasal 12 Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional dijelaskan tentang bagaimana peranan pemerintah dan pemerintah daerah dalam suatu kegiatan olahraga. Pemerintah mempunyai pengaruh yang sangat besar, segala bentuk kegiatan olahraga harus dapat menetapkan dan melaksanakan sesuai dengan standardisasi bidang keolahragaan secara nasional. Sedangkan pemerintah daerah hanya mencakup di daerahnya sendiri.



Pemerintah mempunyai kewenangan untuk mengatur, membina, mengembangkan, melaksanakan, dan mengawasi penyelenggaraan keolahraagaan secara nasional. Jadi pemerintah mempunyai kewenangan penuh atas terselenggaranya suatu kegiatan olahraga.

## **2. Olahraga Prestasi**

Olahraga yang mengatur tentang olahraga prestasi ada benang merahnya dan secara langsung tertuang pada Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahraagaan Nasional yang berbunyi “Ruang lingkup olahraga meliputi kegiatan (1) Olahraga pendidikan; (2) Olahraga rekreasi; dan (3) Olahraga prestasi”.Olahraga prestasi sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan dan potensi olahragawan dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat bangsa. Olahraga prestasi dilakukan oleh setiap orang yang memiliki bakat, kemampuan, dan potensi untuk mencapai prestasi. Olahraga prestasi dilaksanakan melalui proses pembinaan dan pengembangan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahraagaan. Parameter Sport Development Indeks Indonesia masih menunjukkan lemahnya tingkat kebugaran masyarakat Indonesia.

Menurut Cholik dan Maksum (2007: 7), SDI adalah indeks gabungan yang mencerminkan keberhasilan pembangunan olahraga berdasarkan empat dimensi dasar: (1) ruang terbuka yang tersedia untuk olahraga, (2) sumber daya manusia atau tenaga keolahraagaan yang terlibat dalam kegiatan olahraga, (3) partisipasi warga masyarakat untuk melakukan olahraga secara teratur dan (4) derajat kebugaran jasmani yang dicapai oleh masyarakat. Jika disimpulkan, maka SDI dapat diterjemahkan menjadi IPO (Indeks Pembangunan Olahraga). Kondisi budaya keolahraagaan kita masih rendah yang tercermin dari tingkat kemajuan pembangunan olahraga Indonesia yang hanya mencapai 34% (*Sports Development Index*). Indeks ini dihitung berdasarkan angka indeks partisipasi, ruang terbuka, sumber daya manusia, dan kebugaran. Rendahnya kesempatan untuk beraktivitas olahraga disebabkan oleh semakin berkurangnya lapangan dan fasilitas untuk berolahraga, lemahnya koordinasi lintas lembaga dalam hal penyediaan fasilitas umum untuk lapangan dan fasilitas olahraga bagi masyarakat umum dan tempat permukiman.

Selain itu, kesadaran masyarakat akan pentingnya olahraga sebagai landasan untuk menjaga kualitas kesehatan sekaligus kesadaran akan budaya olahraga masih rendah. Dalam rangka menumbuhkan budaya olahraga untuk meningkatkan kemajuan pembangunan olahraga, beberapa permasalahan yang harus diatasi adalah: belum terwujudnya pemerataan peraturan perundang-undangan tentang keolahragaan; masih terkotak-kotaknya sistem dan manajemen keolahragaan dan belum terpadunya semua unsur masyarakat; lemahnya sumber daya manusia (guru, pelatih, instruktur, manajer); sarana dan prasarana tidak lagi memenuhi standar latihan; belum adanya sistem informasi keolahragaan yang mutakhir dan dikelola secara profesional serta jaringan kerjasama yang baik dalam pembinaan dan pengembangan olahraga antar daerah, antar instansi, antar perkumpulan/organisasi olahraga dan lain-lain.

Tujuan akhir pembinaan olahraga itu tidak lain untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, sehingga secara konsisten perlu menempatkan olahraga sebagai bagian integral dari pembangunan. Dengan demikian, olahraga ditempatkan bukan sekadar merespons tuntutan perubahan sosial, ekonomi, dan budaya, tetapi ikut bertanggung jawab untuk memberikan arah perubahan yang diharapkan. Keteguhan terhadap komitmen ini didukung oleh begitu banyak fakta dan pengalaman bahwa olahraga yang dikelola dan dibina dengan baik akan mendatangkan banyak manfaat bagi warga masyarakat. Seperangkat nilai dan manfaat dari aspek sosial, kesehatan, ekonomi, psikologis dan pedagogis merupakan landasan yang kuat untuk mengklaim bahwa olahraga merupakan instrumen yang ampuh untuk melaksanakan pembangunan yang seimbang antara material, mental, dan spiritual.

Perlu dilakukan penataan yang mencakup subsistem pendidikan jasmani (pendidikan olahraga), olahraga masyarakat (rekreasi) dan olahraga kompetitif untuk tujuan berprestasi. Ketiganya menyatu sebagai sebuah kesatuan. Penataan dimaksudkan agar dapat dicapai manfaat yang optimal bagi segenap warga sesuai pesan Piagam Internasional Pendidikan Jasmani dan Olahraga yang dideklarasikan oleh UNESCO, tahun 1978 di Paris. Piagam itu mengisyaratkan pendidikan jasmani dan olahraga sebagai hak asasi yang fundamental bagi setiap orang. Pekan Olahraga di tingkat Sekolah Dasar, Pekan Olahraga pelajar, Pekan Olahraga pondok Pesantren, baik di tingkat daerah maupun nasional belum menjadi media bagi rekrutmen atlet.

Begitu pula, pola-pola pembibitan dan pembinaan atlet melalui Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP), Pusat Pendidikan dan Latihan Mahasiswa (PPLM), Pusat Pendidikan dan Latihan Daerah (PPLD) yang ada, serta pengembangan SMU Olahraga belum maksimal. Salah satu kendalanya adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendukung. Selain itu, pengembangan pelatihan olahraga belum sepenuhnya didukung basis ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sehingga olahraga lebih bertumpu pada bakat alam semata. Sarana dan prasarana olah raga di Indonesia sangat lemah baik dari sisi jumlah maupun mutu, sehingga tidak memungkinkan untuk dapat dikembangkan standar pelatihan bermutu tinggi. Indonesia telah merintis pendirian sentra olahraga seperti pendirian Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) sebanyak 93 buah dan Pusat Pendidikan dan Latihan Mahasiswa (PPLM) sebanyak 15 buah yang tersebar di seluruh Indonesia.

### **3. Pembinaan dan Pengembangan Olahraga**

Pembinaan dan pengembangan keolahragaan dilaksanakan melalui tahap pengenalan olahraga, pemantauan, pemanduan, serta pengembangan bakat dan peningkatan prestasi. Pembinaan dan pengembangan keolahragaan dilaksanakan melalui jalur keluarga, jalur pendidikan, dan jalur masyarakat yang berbasis pada pengembangan olahraga untuk semua orang yang berlangsung sepanjang hayat. Pemerintah melakukan pembinaan dan pengembangan olahraga melalui penetapan kebijakan, penataran/pelatihan, koordinasi, konsultasi, komunikasi, penyuluhan, pembimbingan, olahraga pendidikan, prestasi, rekreasi, pemasyarakatan, perintisan, penelitian, uji coba, kompetisi, bantuan, pemudahan perizinan, dan pengawasan. Dalam implementasi undang-undang pembinaan dan pengembangan olahraga terbagi menjadi empat yaitu:

#### **a. Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Prestasi**

Pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi dilaksanakan dan diarahkan untuk mencapai prestasi olahraga pada tingkat daerah, nasional, dan internasional. Pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi yang dilakukan oleh induk organisasi cabang olahraga, baik pada tingkat pusat maupun pada tingkat daerah. Dalam hal ini KONI dan KOI sudah berperan aktif dalam pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi.

- b. Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Amatir.
- c. Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Profesional.
- d. Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Penyandang Cacat.

Pengelolaan Keolahragaan Nasional Pengelolaan sistem keolahragaan nasional merupakan tanggung jawab menteri. Pemerintah menentukan kebijakan nasional, standar keolahragaan nasional, serta koordinasi dan pengawasan terhadap pengelolaan keolahragaan Kemenpora, KONI Daerah Pengrov/Pengda, KONI Pusat dan KOI nasional. Pemerintah provinsi melaksanakan kebijakan keolahragaan, perencanaan, koordinasi, pembinaan, pengembangan, penerapan standardisasi, penggalangan sumber daya, dan pengawasan. Dan pemerintah kabupaten/kota melaksanakan perencanaan, pembinaan, pengembangan, penerapan standardisasi, dan penggalangan sumber daya keolahragaan yang berbasis keunggulan lokal. Pemerintah kabupaten/kota wajib mengelola sekurang-kurangnya satu cabang olahraga unggulan yang bertaraf nasional dan/atau internasional. Selain itu dalam pengelolaan keolahragaan ini pemerintah pusat maupun pemerintah provinsi dan daerah juga mendapat bantuan dari komite olahraga. Komite olahraga tingkat nasional mempunyai tugas, yaitu

- a. Membantu pemerintah dalam membuat kebijakan nasional dalam bidang pengelolaan, pembinaan, dan pengembangan olahraga prestasi pada tingkat nasional.
- b. Mengoordinasikan induk organisasi cabang olahraga, organisasi olahraga fungsional, serta komite olahraga provinsi dan komite olahraga kabupaten/kota.
- c. Melaksanakan pengelolaan, pembinaan, dan pengembangan olahraga prestasi berdasarkan kewenangannya.
- d. Melaksanakan dan mengoordinasikan kegiatan multikejuaraan olahraga tingkat nasional. Komite olahraga provinsi dan komite olahraga kabupaten atau kota mempunyai tugas:
  - 1) membantu pemerintah daerah dalam membuat kebijakan daerah di bidang pengelolaan, pembinaan, dan pengembangan olahraga prestasi;
  - 2) mengoordinasikan induk organisasi cabang olahraga dan organisasi olahraga fungsional;
  - 3) melaksanakan pengelolaan, pembinaan, dan pengembangan olahraga prestasi.

Kemajuan merupakan ciri dinamika kehidupan yang telah dirasakan saat ini dan dapat dipastikan akan terus berkembang di masa mendatang. Profesionalisme akan menjadi tuntutan yang harus dipenuhi oleh segenap lingkup kehidupan, termasuk pembinaan dalam dunia olahraga di Indonesia. Segala sesuatu yang berkaitan dengan prestasi atlet sudah bisa dihitung di atas kertas tentang peluangnya dalam menghadapi suatu event atau kejuaraan. Hal ini berarti bahwa untuk mendapatkan prestasi yang optimal maka semua persiapan harus dilakukan secara terencana dan menggunakan pendekatan yang baik.

Dapat juga dikatakan bahwa organisasi keolahragaan sangat erat hubungannya dengan perkembangan dan kemajuan prestasi, yang dihasilkan para atlet pada berbagai event atau kejuaraan baik tingkat Daerah, Wilayah Nasional, Regional maupun Internasional. Pelaksanaan pembinaan olahraga dewasa ini harus dilakukan secara terus-menerus sebagai lanjutan dari jenjang pendidikan sebelumnya yang sudah terbina sejak TK, SD, SLTP maupun SLTA dan sampai tingkat Perguruan Tinggi. Proses pembinaan olahraga di dalam dunia pendidikan sebenarnya sudah ada benang merahnya dan secara langsung tertuang pada Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 (2005: 18) tentang Sistem Keolahragaan Nasional yang berbunyi “Ruang lingkup olahraga meliputi kegiatan(1) Olahraga pendidikan; (2) Olahraga rekreasi; dan Olahraga prestasi”.

Untuk olahraga prestasi dilaksanakan melalui proses pembinaan dan pengembangan secara terencana, berjenjang dan berkelanjutan dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan. Kemudian Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2010 tentang Program Indonesia Emas Pasal 5 dijelaskan bahwa Pengembangan Bakat Calon Atlet Andalan Nasional dilakukan pada Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP), Pusat Pembinaan dan Latihan Mahasiswa (PPLM), Sekolah Khusus Olahragawan, Klub-klub Olahraga Sekolah/Remaja atau atlet usia dini yang telah dibina oleh Induk Organisasi Cabang Olahraga yang telah tergabung di induk organisasi olahraga, klub-klub olahraga, dan melalui kompetisi olahraga tingkat pemula atau junior di dalam dan luar negeri.

Proses pembinaan dan pengembangan prestasi olahraga tersebut tentunya membutuhkan atlet-atlet yang memiliki potensi yang tinggi. Untuk mendapatkan atlet berpotensi maka perlu adanya pembinaan dan pengembangan prestasi di usia produktif yakni tingkat usia

sekolah. Pembinaan olahraga di Indonesia seyogianya harus selalu ada peningkatan seiring dengan penerapan berbagai perkembangan ilmu dan pengetahuan di bidang olahraga. Pemanfaatan penemuan model-model latihan dan berbagai pemanfaatan hasil penelitian selayaknya telah diterapkan oleh pembina atau pelatih. Sejalan dengan itu pemerintah selalu berupaya maksimal untuk melaksanakan program pembinaan berkesinambungan dengan mempertimbangkan beberapa sektor yang sangat vital.

Pembinaan olahraga di Indonesia menurut Harsuki, dkk., (1996: 30) telah diarahkan dan dilakukan dengan berbagai arah melalui: (1) Sekolah-sekolah atau pelajar (mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi); (2) Induk-induk cabang olahraga; (3) Organisasi dan perkumpulan olahraga; dan (4) Organisasi di masyarakat. Arah tersebut berguna untuk mengidentifikasi khalayak sasaran sehingga memudahkan mobilisasi sumber daya untuk pembinaan dalam jangka panjang. Berdasarkan arah tersebut di atas, maka akan diperoleh model pembinaan yang tepat diterapkan di Indonesia guna mencapai sistem pembinaan olahraga nasional secara optimal. Upaya pemerintah dalam pengembangan olahraga di tanah air sebenarnya sudah dilakukan sejak lama, yaitu dengan mendirikan Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP), Pusat Pendidikan dan Latihan Mahasiswa (PPLM), Pusat Pendidikan dan Latihan Daerah (PPLD) yang ada, serta pengembangan SMU Olahraga belum maksimal. Dasar pemikiran karena merekalah sebagai sumber daya manusia (SDM) yang tepat untuk menjadi sasaran mencari cikal bakal munculnya atlet berprestasi di masa mendatang.

Hal ini juga diungkapkan oleh Prof. James Tangkudung (2006: 27), sebagai pakar pembinaan olahraga prestasi di Indonesia, menyatakan bahwa pelajar dan Mahasiswa memiliki potensi yang besar jika dikembangkan kemampuannya ke arah yang lebih tinggi khususnya di dalam prestasi olahraga. Pemantauan terhadap para pelajar yang berpotensi dalam olahraga sangat erat kaitannya dengan usaha pencarian terhadap bibit-bibit atlet yang berbakat sehingga pemantauan perlu dilakukan secara teratur dan kontinu.

## **B. Kebijakan Pemerintah**

Olahraga prestasi menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional Bab I

Pasal 1 adalah “membina dan mengembangkan olahragawan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi olahraga”. Menurut Syafruddin (2012) “Pembinaan olahraga prestasi adalah pembinaan olahraga yang dilakukan dengan tujuan untuk meraih suatu prestasi olahraga”. Dalam konteks ini dapat diartikan dengan pembinaan cabang-cabang olahraga yang ditujukan untuk menghadapi kompetisi, pertandingan, perlombaan mulai dari tingkat yang paling rendah sampai ke tingkat internasional”. Olahraga prestasi dimaksudkan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan dan potensi olahragawan dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat bangsa yang dilakukan setiap orang yang memiliki bakat, kemampuan, dan potensi untuk mencapai prestasi.

Menurut Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia (Kemenpora RI, 2006) “prestasi bisa tercapai, apabila memenuhi beberapa komponen seperti: atlet potensial, selanjutnya dibina dan diarahkan oleh sang pelatih”. Untuk memenuhi sarana dan prasarana latihan dan kebutuhan kesejahteraan pelatih dan atlet perlu perhatian dari pembina/pengurus induk cabang olahraga. Untuk melihat dan mengevaluasi hasil pembinaan, perlu memberikan uji coba dengan melakukan kompetisi dan *try out* baik di dalam negeri maupun di luar negeri dengan tujuan mengukur kemampuan bertanding/berlomba dan kematangan sebagai pembentukan teknik, fisik, dan mental bertanding. Tetapi perlu diingat bahwa aktivitas komponen-komponen di atas bisa berjalan apabila ditunjang oleh pendanaan yang profesional serta penggunaannya harus dengan penuh tanggung jawab”.

Berdasarkan definisi di atas, pembinaan olahraga prestasi adalah proses pengembangan dan pemanduan bakat olahragawan secara sistematis dan terencana didukung oleh sumber daya manusia dan ilmu pengetahuan yang baik untuk mencapai tujuan yaitu prestasi olahraga. Pembinaan olahraga prestasi dilakukan sesuai dengan jenjang dan tingkat kompetensi yang dicapai atlet, hal itu dilakukan 2018. Jurnal Gelanggang Olahraga 1 (2):32-41. Melalui pemassalan, pemantauan, dan pengembangan bakat atlet melalui instansi ataupun melalui organisasi olahraga.

Pemerintah adalah “sekelompok orang yang diberi suatu kekuasaan legal oleh masyarakat setempat untuk melaksanakan pengaturan

atas interaksi yang terjadi dalam pergaulan masyarakat. Sedangkan upaya menjalankan segenap fungsi dan kegiatan pemerintah disebut pemerintahan” (Dharma, 2004). Secara *normative*, keberadaan pemerintah merupakan salah satu unsur dari tiga unsur penting berdirinya sebuah negara modern, di samping rakyat dan wilayah. Oleh rakyat yang bersangkutan, sebuah organisasi pemerintah diberikan kekuasaan (*power*) untuk menjalankan pemerintahan guna melayani kepentingan rakyat sebagai salah satu tugas pokoknya. Dalam menjalankan tugas tersebut sebuah pemerintahan harus berdasarkan pada peraturan perundangan yang berlaku agar tercapai ketertiban dalam proses pelaksanaannya. Inilah salah satu ciri sebuah pemerintahan modern yang membedakan dengan sebuah organisasi pemerintahan tradisional yang acuannya bukan *rule of law* tetapi sebuah kekuasaan atau kekuatan (Zaidan, 2013).

Menurut Abdul (2015), ada empat program pemerintah yang akan dilaksanakan dalam upaya pembangunan olahraga nasional yaitu 1) program pengembangan dan keserasian kebijakan olahraga; 2) program pemasyarakatan olahraga dan kesegaran jasmani; 3) program pemanduan bakat dan pembibitan olahraga; 4) program peningkatan prestasi olahraga. Pelaksanaan program-program pembangunan tersebut dilakukan secara merata, sistematis dan terpadu untuk seluruh lapisan masyarakat di seluruh tanah air dengan menyesuaikan kondisi geografi dan budaya bangsa, serta melibatkan seluruh potensi dan kekuatan bangsa sehingga dapat diwujudkan suatu keluarga, masyarakat, dan bangsa yang memiliki kemampuan olahraga yang tangguh, yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu kehidupan dan prestasi olahraga di tingkat nasional, regional maupun internasional.

Seiring dengan hal di atas, berdasarkan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional Pasal 39, Koni mempunyai tugas membantu pemerintah daerah dalam membuat kebijakan daerah di bidang pengelolaan, pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi, mengoordinasikan induk organisasi cabang olahraga dan organisasi olahraga fungsional, melaksanakan pengelolaan, pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi dan menyiapkan, melaksanakan, dan mengoordinasikan keikutsertaan cabang olahraga prestasi dalam kegiatan olahraga yang bersifat lintas daerah dan nasional.



Pemerintah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Bupati/Wakil Bupati, Dispora, Koni. Ketiga unsur ini merupakan unsur pokok terselenggaranya pembinaan olahraga prestasi di suatu daerah, tanpa campur tangan pemerintah, olahraga prestasi tidak akan berjalan secara efektif karena pemerintah adalah sebagai penyupport dalam sarana prasarana, dan pendanaan dalam pembinaan olahraga prestasi. Dengan adanya pemerintah dan pengambilan kebijakan yang tepat akan membawa suatu kemajuan di dalam pembinaan olahraga prestasi di suatu daerah.

### **C. Konsep Program yang Dievaluasi**

#### **1. Pembinaan**

Pembinaan olahraga yang dilakukan secara sistematis, tekun dan berkelanjutan, diharapkan akan dapat mencapai prestasi yang bermakna James Tangkudung dan Wahyuningtyas Puspitorini (2012: 34) pembinaan adalah Proses pembinaan olahraga harus sudah dimulai sejak usia muda, karena pada saat usia muda si anak mempunyai kadar fleksibilitas yang tinggi, kondisi fisik dan mentalnya sedang berada dalam keadaan stabil dan motivasinya untuk berolahraga tinggi, sehingga memungkinkan untuk dapat meningkatkan kemampuannya ke arah yang lebih tinggi, serta di dalam mengambil keputusannya dapat dilakukan dengan cepat.

#### **2. Atlet**

Perekrutan atlet hendaknya dilakukan melalui seleksi dengan tes parameter yang baku dan standar. Beberapa karakteristik atlet yang akan dijadikan atlet bibit unggul antara lain:

- a. Memiliki fisik yang sehat, tidak cacat tubuh, diharapkan postur tubuh yang sesuai dengan cabang olahraga yang diminati.
- b. Memiliki fungsi organ-organ tubuh, kekuatan, kecepatan, kelenturan, daya tahan, koordinasi, kelincahan, power sesuai kebutuhan cabang olahraga.
- c. Memiliki gerak dasar yang baik.
- d. Memiliki inteligensi dan emosional yang baik.
- e. Memiliki integritas yang tinggi.
- f. Memiliki karakteristik bawaan sejak lahir yang dapat mendukung pencapaian prestasi prima.

### 3. Pelatih Profesional

Dalam mengemban tugas pelatih di lapangan, pelatih tidak hanya memiliki peran tunggal sebagai pengajar keterampilan para atletnya, tetapi pelatih memiliki peran yang cukup banyak di mana peran ini hanya dimiliki oleh pelatih. Berbagai peran dalam mengemban tugas pelatih sebagai berikut:

- a. Guru,
- b. Instruktur,
- c. Orang tua,
- d. Teman,
- e. Motivator,
- f. Administator,
- g. Ilmuwan,
- h. Murid/siswa,
- i. Agen jurnalis,
- j. Disipliner.

### 4. Program Latihan

Program latihan untuk kebanyakan cabang olahraga pada dasarnya dibagi dalam tiga tahap, yaitu; (a) tahap persiapan (persiapan umum dan persiapan khusus), (b) tahap kompetisi (pra kompetisi dan kompetisi utama), dan (c) tahap transisi.

Usaha untuk mencapai prestasi optimal dipengaruhi oleh kualitas latihan. Kualitas latihan ditentukan oleh berbagai faktor antara lain, kemampuan dan kepribadian pelatih, fasilitas dan peralatan, hasil-hasil penelitian, kompetisi dan kemampuan atlet yang meliputi bakat dan motivasi, serta pemenuhan gizi atlet. Latihan yang berkualitas memang sangat diharapkan untuk menghasilkan atlet-atlet yang berprestasi. Menurut Hare yang dikutip oleh Dwi Hatmasari Ambarukmi, dkk (2007: 1) Latihan merupakan proses penyempurnaan melalui pendekatan ilmiah, khususnya prinsip-prinsip pendidikan, secara teratur dan terencana sehingga mempertinggi kemampuan dan kesiapan olahragawan. Uraian di atas menjelaskan bahwa latihan itu harus terencana dan teratur untuk meningkatkan prestasi.

Faktor-faktor latihan yang perlu disiapkan dalam setiap program latihan pada setiap cabang olahraga dalam buku Johansyah

Lubis adalah “persiapan fisik, persiapan teknik, persiapan taktik, dan mental. Untuk mencapai prestasi yang tinggi diperlukan perencanaan sasaran yang tepat meliputi persiapan fisik, teknik, taktik, dan mental”.

#### 5. Pendanaan

Pendanaan menjadi salah satu faktor penting dalam pembinaan keolahragaan nasional. Meskipun dana bukan segala-galanya, tetapi tanpa adanya pendanaan yang cukup, sulit rasanya mengharapkan prestasi olahraga nasional tumbuh dan berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Sofyan Hanif (2015: 5) fakta menunjukkan bahwa pendanaan untuk pembinaan prestasi olahraga termasuk pemusatan latihan yang sudah berjalan, ternyata tidak mudah mendapatkan sponsor yang dapat memberikan dukungan prestasi olahraga di Indonesia.

#### 6. Peningkatan Kualitas Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan suatu kewajiban bagi pemerintah dan olahraga pendidikan untuk meningkatkan sumber daya manusia yang dimiliki. Oleh karena itu, strategi kebijakan pembangunan olahraga pendidikan merupakan sebuah masukan besar yang mampu mengakomodasi kemajuan secara simultan. Sarana olahraga adalah segala sesuatu yang dipakai sebagai alat dalam mencapai makna dan tujuan. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses olahraga.

Sebagaimana diamanatkan dalam UU Nomor 3 Tahun 2005 Bab XI Pasal 67 ayat 1 dan 2, mengatakan ada beberapa pokok penting, yaitu: (1) Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan masyarakat bertanggung jawab dalam pengawasan prasarana olahraga; (2) Pemerintah dan pemerintah daerah menjamin ketersediaan prasarana olahraga sesuai dengan standar dan kebutuhan pemerintah dan pemerintah daerah; Pentingnya sarana olahraga seharusnya mendorong pemerintah meningkatkan kerja sama dengan BUMN maupun Swasta untuk bergerak secara bersama-sama dalam membangun proyek-proyek fisik, terutama di daerah.

Dengan adanya fasilitas olahraga yang memadai, maka standar dan kebutuhan para atlet pun dapat dipenuhi secara optimal. Ketersediaan sarana yang memadai merupakan prasyarat mutlak bagi Indonesia dan tidak bisa lagi untuk ditolerir, sehingga sudah saatnya bagi pemerintah

untuk fokus merevitalisasi sarana dan prasarana yang ada saat ini. Revitalisasi prasarana dan sarana olahraga perlu melihat pada dua hal, *pertama* melakukan inventarisasi dan penetapan prasarana olahraga di tingkat nasional, provinsi, kabupaten/kota, dan desa/kelurahan. Dan *kedua* adalah perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, serta pengawasan prasarana dan sarana olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, olahraga prestasi, dan industri olahraga. Kedua target ini memang sesuai dengan salah satu sasaran program pembinaan dan pengembangan olahraga untuk memperkuat prestasi olahraga Indonesia, baik di level regional maupun internasional.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional dalam Pasal 1 ayat 20 dan 21 mengatakan “prasarana olahraga adalah tempat/ruang, termasuk lingkungan yang digunakan untuk kegiatan olahraga dan penyelenggaraan olahraga. Sejalan dengan itu, menurut Andri (2001) dijelaskan bahwa sarana adalah “segala sesuatu yang dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan”. Sarana atau alat sangat penting dalam memberikan motivasi peserta didik dengan sungguh-sungguh sehingga tujuan aktivitas dapat tercapai. Dalam konteks pendidikan, sarana pendidikan misalnya buku, alat peraga, alat praktik, dan alat keterampilan.

Seifried (2010), *“professional sport facilities, in particular, appear as culturally relevant places to study because they are celebrated as sacred spaces which regularly host large gatherings of people through live and remote attendance”*. Fasilitas olahraga profesional khususnya, tampak sebagai tempat yang relevan dengan budaya karena mereka sebagai ruangan yang secara teratur menampung banyak penduduk terpencil melalui kehadiran langsung.

Harsuki (2003), “prasarana olahraga merupakan wadah untuk melakukan kegiatan olahraga, dengan demikian untuk menyongsong hari depan olahraga Indonesia perlu disiapkan “wadah” yang mencukupi jumlahnya sehingga seluruh masyarakat dapat memperoleh kesempatan yang sama untuk berolahraga sehingga dapat mendapatkan kebugaran dan kesehatan sesuai dengan konsep *“sport for all”*, hal tersebut sesuai dengan semboyan “memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat”. Menurut Wirjanto dalam Heriyono (1984), sarana prasarana olahraga adalah bangunan permanen yang ada di dalam atau di luar ruangan. Contoh: Gymnasium, kolam renang, lapangan permainan.

United Nations Educational Scientific and Cultural Organization (1978), *“Adequate and sufficient facilities and equipment must be provided and installed to meet the needs of intensive and safe participation in both in-school and out-of-school programmes concerning physical education and sport”*. Fasilitas dan peralatan yang memadai sangat penting untuk pendidikan jasmani dan olahraga. Fasilitas yang memadai akan memenuhi kebutuhan secara intensif dalam program pendidikan dan olahraga. Sarana prasarana olahraga adalah suatu bentuk permanen, baik itu ruangan di luar ataupun di dalam, contoh lapangan permainan, kolam renang, dan lain sebagainya. Sarana olahraga adalah sumber daya pendukung yang terdiri dari tempat olahraga segala bentuk jenis peralatan serta perlengkapan yang digunakan dalam kegiatan olahraga. Sementara prasarana olahraga adalah sumber daya pendukung yang terdiri dari tempat olahraga dalam bentuk bangunan di atasnya dan batas fisik dan statusnya jelas dan memenuhi persyaratan yang ditetapkan untuk pelaksanaan program kegiatan olahraga”.

Berdasarkan pendapat di atas tentang sarana dan prasarana, maka yang dimaksud sarana prasarana olahraga adalah segala sesuatu yang diperlukan demi terlaksananya kegiatan olahraga baik bersifat bangunan, lapangan, dan peralatan. Sarana dan prasarana olahraga salah satunya digunakan dalam pembinaan olahraga prestasi, dengan adanya sarana dan prasarana yang lengkap maka pembinaan olahraga prestasi akan lebih mudah dilakukan. Kebijakan pemerintah dalam penyediaan sarana 2018.

Jurnal Gelanggang Olahraga 1 (2): 32-41 dan prasarana olahraga memiliki pengaruh yang sangat besar, karena tanpa adanya sarana prasarana yang lengkap maka pembibitan, pemassalan, dan pembinaan olahraga prestasi tidak akan tercapai. Sarana dan prasarana segala sesuatu yang dapat menunjang keberhasilan suatu proses yang dilakukan, yang dimaksud sarana di sini adalah peralatan yang dipakai dalam proses latihan.

Lingkungannya nyata lebih unggul dari pada yang tidak aktif berolahraga (Renstrom & Roux 1988, dalam A.S. Watson: *Children in Sport* dalam Bloomfield, J., Fricker, P.A. and Fitch, K.D., 1992). Olahraga adalah suatu bentuk aktivitas fisik yang terencana dan terstruktur yang melibatkan gerakan tubuh berulang-ulang dan ditujukan untuk meningkatkan kebugaran jasmani. Sementara itu,

kesehatan dan kebugaran merupakan aspek yang menjadi target dalam olahraga. Sehat adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Bugar adalah kemampuan tubuh untuk melakukan kegiatan sehari-hari tanpa menimbulkan kelelahan fisik dan mental yang berlebihan (Karim, 2002: 2).

Pembangunan olahraga mencakup olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, dan olahraga prestasi. Ketiga ruang lingkup olahraga ini dilakukan melalui pembinaan dan pengembangan olahraga secara terencana, sistematis, berjenjang, dan berkelanjutan, yang dimulai dari pembudayaan dengan pengenalan gerak pada usia dini, pemassalan dengan menjadikan olahraga sebagai gaya hidup, pembibitan dengan penelusuran bakat dan pemberdayaan sentra-sentra keolahragaan, serta peningkatan prestasi dengan pembinaan olahraga unggulan nasional sehingga olahragawan andalan dapat meraih puncak pencapaian prestasi. Oleh karena itu, di bawah ini disajikan bangunan olahraga yang banyak dikembangkan negara-negara maju yang diadaptasi dari *Geoff Cooke* (1996) yang secara substansi merupakan rujukan dasar ketika Undang-Undang Nomor 3 tentang Sistem Keolahragaan Nasional (SKN) dirumuskan dan dibahas bersama dengan DPR.

## **D. PPLP, PPLM, PPLD dan SKO**

### **1. Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP)**

Upaya peningkatan prestasi olahraga perlu terus dilaksanakan agar mampu bersaing dengan negara lain. Dalam GBHN disebutkan bahwa untuk membina atau melahirkan seorang atlet berprestasi diperlukan suatu pembinaan jangka panjang yang memerlukan penanganan secara sistematis, terarah, terencana dan konsisten serta dilakukan sejak usia dini. Meningkatkan pembinaan dan pembibitan olahragawan berprestasi harus dilakukan secara komprehensif melalui lembaga pendidikan sebagai pusat pembinaan di bawah koordinasi masing-masing organisasi olahraga secara bersama-sama dengan masyarakat demi tercapainya sasaran prestasi yang dibanggakan di tingkat Internasional. Berdasarkan Kebijakan pemerintah di bidang olahraga disampaikan bahwa jalur pembinaan olahraga ditempuh melalui tiga jalur yaitu jalur pendidikan, jalur kewilayahan dan jalur organisasi olahraga.

Dalam pembinaan atlet berprestasi ditempuh melalui jalur pendidikan yang digolongkan pada tiga tahapan. Tahap pertama adalah pembinaan multilateral yang dilaksanakan pada usia SD sampai dengan SMP kelas I (10–12 tahun), tahap pembinaan berikutnya pada jenjang usia menengah (13–17 tahun) dan tahap pembinaan prestasi puncaknya adalah usia 18–24 tahun (Bompa, 1994: 34). Dalam rencana pengembangan olahraga prestasi lewat program Gerakan Nasional Garuda Emas menyatakan pentingnya pembibitan usia dini dengan melalui tahap makro proses pencetakan sang juara melalui : a) upaya *talent scouting*/pencarian bakat yang proaktif, b) pembinaan multilateral (Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar), kelas olahraga, perkumpulan olahraga, c) pembinaan spesialisasi cabang olahraga pemantapan prestasi (KONI, 2000: 65).

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1981, telah melaksanakan pembibitan olahraga pelajar yang berbakat dikenal dengan PPLP (Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar). PPLP merupakan wadah pembinaan prestasi dan diharapkan dapat menghasilkan atlet yang nantinya menjadi atlet nasional. PPLP didirikan oleh pemerintah mengandung maksud dan tujuan: a) sebagai wadah pembinaan olahragawan pelajar yang potensial untuk prestasi di tingkat nasional maupun internasional, b) membina olahragawan yang memiliki dedikasi tinggi untuk mengharumkan nama bangsa dan negara, c) membina prestasi akademik olahragawan pelajar guna mendukung jaminan masa depan (Kep. Dirjen Diknaspora Depdikbud Tahun 1984 untuk mencapai suatu prestasi, sesuai dengan sistem pembinaan olahraga dari Kantor Menteri Pemuda dan Olahraga yang tersusun dalam himpunan kebijaksanaan pemerintah di bidang keolahragaan (1997: 104–105) salah satu poin menyatakan bahwa sistem pembinaan yang dapat dipakai sebagai bahan perbandingan dalam melakukan pembinaan.

Untuk mencapai prestasi puncak dalam olahraga diperlukan latihan jangka panjang kurang lebih 8–10 tahun yang dilakukan secara kontinu, bertahap, meningkat dan berkesinambungan. Dalam proses pentahapan pembinaan terbagi dalam 4 tahapan, yaitu: 1) tahap latihan persiapan yang lamanya latihan kurang lebih 3–4 tahun, 2) tahap latihan pembentukan 2–3 tahun, 3) tahap latihan pemantapan 2–3 tahun, 4) *golden age* untuk sepak bola pada usia 24–30 tahun. berdasarkan landasan pola pembinaan PPLP mengambil peran pada tahap pemantapan di

mana lembaga PPLP berperan mengantar atlet untuk menuju prestasi puncak. Dalam kenyataannya setelah lulus dari PPLP tidak ada lembaga atau wadah yang menampung dalam tahap pencapaian prestasi puncak sehingga banyak lulusan PPLP yang tidak meneruskan kariernya sebagai pemain dan ini tidak sesuai dengan harapan dan tujuan pembinaan PPLP olahraga. Banyak siswa PPLP setelah lulus yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi, bekerja sebagai TNI, PNS dan pekerjaan lain.

Peranan pelatih dalam meningkatkan prestasi atlet sangat penting dan seorang pelatih harus memiliki kecakapan profesi yaitu memiliki *skill* dan pengetahuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan atlet. Untuk mengetahui kemampuan *skill* dan ilmu kepelatihan perlu sertifikasi untuk pelatih, hal ini untuk menunjang keberhasilan pembinaan atlet PPLP adalah tempat berlangsungnya proses pembinaan prestasi. Proses keberhasilan pembinaan ditentukan oleh banyak faktor antara lain program-program latihan yang disusun pelatih, organisasi, sarana dan prasarana, dana yang mendukung dan yang tak kalah penting adalah partisipasi pemerintah dan masyarakat. Dalam proses pembinaan olahraga nasional keberadaan PPLP sangat dibutuhkan sebagai tempat untuk membina para atlet mencapai prestasi.

PPLP merupakan suatu bagian dari sistem pembinaan prestasi olahraga yang integral, melalui kombinasi pembinaan prestasi dengan jalur pendidikan formal di sekolah. PPLP memiliki posisi yang sangat strategis dalam meletakkan fondasi pembangunan prestasi olahraga di Indonesia. Mengingat para siswa PPLP berada pada usia potensial dalam rangka pengembangan bakat siswa di bidang olahraga. PPLP merupakan suatu program pemerintah yang dikemas dengan tujuan untuk mengembangkan prestasi olahraga jangka panjang. Berdirinya PPLP diharapkan dapat sebagai wadah penjangkaran untuk pembinaan atlet muda berbakat yang kelak menjadi poros dan pusatnya mencari atlet berprestasi. Deputi IPTEK Olahraga Kemenegpora (2006: 5) menerangkan, keberadaan PPLP diawali sejak tahun 1984 se-Indonesia adalah merupakan wadah yang sangat potensial untuk membina olahragawan potensial di usia sekolah. Penempatan PPLP yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara tentunya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan proses pembinaan daerah sesuai dengan cabang olahraga prioritas yang dikemas secara berjenjang dan berkelanjutan.



Cabang olahraga binaan PPLP se-Indonesia diawali dengan pembentukannya adalah empat cabang olahraga, yaitu: Atletik, Bulu tangkis, Sepak takraw dan Tinju yang tersebar pada 8 provinsi di Indonesia dan kemudian pada tahun 1995 dikembangkan menjadi 16 provinsi dengan penambahan tiga cabang olahraga yaitu Sepak bola, Dayung dan Panahan, Deputi IPTEK Olahraga Kemenegpora (2006: 5). PPLP sebagai wadah penggabungan olahragawan pelajar, merupakan pengejawantahan amanat Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional dalam menciptakan bibit-bibit prestasi olahraga yang membanggakan. PPLP merupakan wahana strategis dalam pembibitan dan pemanduan bakat olahraga yang mutlak diperlukan guna memperkuat sistem olahraga nasional. Melalui PPLP dipersiapkan olahragawan-olahragawan junior yang secara fisik dan mental mampu menggantikan dan/atau meneruskan perjuangan para olahragawan senior dalam mengibarkan Sang Merah Putih pada kejuaraan internasional. PPLP yang dikembangkan di 33 provinsi selama ini telah terbukti memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan prestasi olahraga daerah masing-masing pada ajang kejuaraan di tingkat nasional.

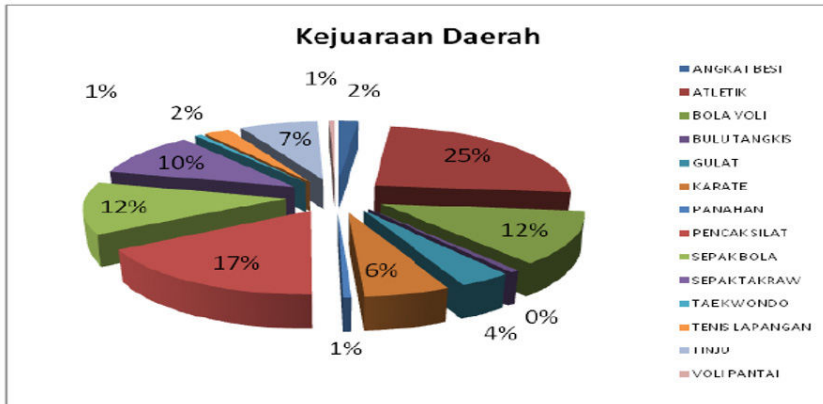
Di samping itu, banyak meraih prestasi di tingkat internasional. Hal ini merupakan bukti nyata bahwa keberadaan PPLP tidak bisa diremehkan. Keberadaan PPLP menjadi sangat penting dan strategis, hal ini dilakukan mengingat peningkatan prestasi olahraga yang memang didambakan oleh masyarakat. Melihat keadaan di atas salah satu upaya pemerintah dalam mendorong atau membangun tatanan pembinaan olahraga di Indonesia sebagai dasar untuk pembinaan berjangka sudah tepat. Di antaranya adalah dengan mendirikan berbagai pusat-pusat pembinaan olahraga di kalangan pelajar yang merupakan cikal-bakal atlet berprestasi. Ini menunjukkan bahwa PPLP merupakan salah satu pilihan alternatif cukup menjanjikan sebagai wadah untuk menampung olahragawan pelajar guna dilatih lebih efektif dalam peningkatan prestasinya.

Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 (2005: 21) tentang Sistem Keolahragaan Nasional Pasal 27 ayat 5 bahwa untuk menumbuhkembangkan prestasi olahraga di lembaga pendidikan, pada setiap jalur pendidikan dapat dibentuk unit kegiatan olahraga, kelas olahraga, pusat pembinaan dan pelatihan, sekolah

olahraga, serta diselenggarakannya kompetisi olahraga yang berjenjang dan berkelanjutan”. Sejalan dengan perkembangannya, PPLP memiliki konsep pembinaan dengan tidak mengabaikan prestasi akademik sebagai upaya menyongsong masa depan. Para atlet pelajar yang terhimpun di dalam PPLP selalu dibimbing para guru dari masing-masing asal sekolahnya.

Tugas para atlet pelajar sangatlah berat karena selain dituntut prestasi akademik yang sebaik-baiknya, mereka juga harus meraih prestasi olahraga yang setinggi-tingginya. Jadi pihak sekolah dan pengelola PPLP harus berkerja keras, dengan tetap fokus dan memerhatikan dalam proses pembinaan para atlet pelajar baik prestasi akademik maupun prestasi olahraganya. Karena para atlet pelajar yang terhimpun di PPLP adalah calon-calon atlet berprestasi yang akan mengharumkan negara ini di mata dunia. Dalam menjalankan proses pembinaan pada PPLP sangatlah membutuhkan pengelolaan manajemen yang baik. Karena manajemen merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pembinaan dan latihan secara keseluruhan. Tanpa pengelolaan manajemen yang baik akan sangat sulit mewujudkan hasil pembinaan pada PPLP secara optimal sesuai dengan yang diharapkan. Memang kita sadari bersama, secara pandangan umum menurunnya prestasi olahraga di Indonesia selama ini adalah tidak terlepas dari perencanaan dalam memajukan olahraga prestasi yang belum tertata dengan baik dan rendahnya perhatian pemerintah terhadap kemajuan perkembangan olahraga pengelolaan organisasi keolahragaan yang belum optimal. Pengelolaan keuangan yang belum optimal dan transparansi akuntabel.

Setiap tahunnya diadakan kejuaraan nasional antar PPLP yang diselenggarakan Kementerian Pemuda dan Olahraga. Kegiatan ini adalah bagian dari sistem kompetisi olahraga pelajar secara nasional yang berjenjang dan berkelanjutan. Tujuan dari kejuaraan nasional antar PPLP adalah sebagai puncak pembinaan prestasi olahraga pelajar dan evaluasi terhadap berbagai bentuk pembinaan PPLP. Berikut adalah hasil evaluasi PPLP terhadap perolehan medali yang disumbangkan pada kejuaraan-kejuaraan baik di tingkat daerah, nasional maupun internasional.

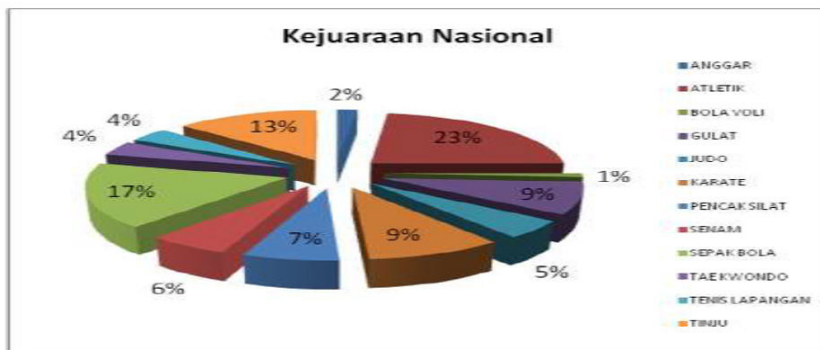


**Gambar 6.1** Persentase Cabang Olahraga yang Berprestasi pada Kejuaraan Daerah 2014

catatan untuk penulis. mohon sertakan sumber gambar pak.

Secara umum cabang olahraga pada PPLP yang telah menunjukkan prestasi di Indonesia di tahun 2014 sebanyak 14 cabang olahraga di kejuaraan daerah dengan total medali emas yang diraih sebanyak 121 emas. Pada kejuaraan daerah (emas) cabang olahraga atletik menunjukkan prestasi pada 25% dari perolehan seluruh emas pada kejuaraan daerah seluruh provinsi di Indonesia atau sebanyak 41 emas dari 7 provinsi.

Cabang olahraga selanjutnya adalah pencak silat yang menunjukkan prestasi pada 17% atau sebanyak 28 medali emas dari 10 provinsi. Selanjutnya adalah cabang olahraga sepak bola sebesar 12% atau sebanyak 20 medali emas dari 2 provinsi. Cabang olahraga bola voli meraih prestasi yang sama dengan 20 medali emas dari 1 provinsi dengan porsi 12%. Sepak takraw sebesar 10% atau sebanyak 17 medali emas dari 1 provinsi. Berikutnya berturut-turut adalah Tinju dengan 7% atau sebanyak 12 medali emas dari 4 provinsi, cabang olahraga Karate sebesar 6% atau sebanyak 10 medali emas dari 1 provinsi, Gulat sebesar 4% atau 6 medali emas dari 2 provinsi, berikutnya Tenis Lapangan sebesar 2% atau sebanyak 4 medali emas dari 1 provinsi, dilanjutkan dengan Angkat Besi sebesar 2% atau sebanyak 3 medali emas dari 2 provinsi dan masing-masing Bulutangkis, Panahan, Taekwondo dan Voli Pantai sebesar 1% atau sebanyak 1 medali emas dari 1 provinsi.



**Gambar 6.2** Persentase Cabang Olahraga yang berprestasi pada Kejuaraan Nasional 2014

Secara umum cabang olahraga pada PPLP yang telah menunjukkan prestasi di Indonesia sebanyak 12 cabang olahraga di kejuaraan nasional tahun 2014. Pada kejuaraan nasional cabang olahraga atletik menyumbangkan 23% emas dari perolehan keseluruhan sebanyak 104 medali emas atau sebanyak 24 emas dari 5 provinsi. Sepakbola menyumbangkan 17% atau sebanyak 18 medali emas dari 1 provinsi. Cabang olahraga tinju meraih prestasi 13% dengan 14 medali emas dari 4 provinsi. Selanjutnya cabang olahraga Karate meraih prestasi 9% dengan 10 medali emas dari 1 provinsi. Cabang olahraga gulat sebesar 9% atau sebanyak 9 medali emas dari 4 provinsi dan pencak silat sebesar 7% sebanyak 7 medali emas dari 5 provinsi. Senam menyumbangkan 6% atau sebanyak 6 medali emas dari 1 provinsi. Judo menyumbangkan 5% perolehan medali emas atau sebanyak 5 medali emas dari 1 provinsi, selanjutnya Taekwondo dan Tenis Lapangan masing-masing sebesar 4% atau sebanyak 4 medali emas dari 2 dan 1 provinsi. Anggar sebesar 2% atau sebanyak 2 medali emas dari 2 provinsi. Diakhiri dengan cabang olahraga Bola Voli sebesar 1% atau sebanyak 1 medali emas dari 1 provinsi.

Secara umum cabang olahraga pada PPLP yang telah menunjukkan prestasi di Indonesia sebanyak 14 cabang olahraga di kejuaraan daerah dengan total 121 medali emas. Pada kejuaraan daerah (emas) cabang olahraga atletik menunjukkan prestasi pada 25% dari perolehan seluruh emas pada kejuaraan daerah seluruh provinsi di Indonesia atau sebanyak 41 emas. Cabang olahraga selanjutnya adalah pencak

catatan untuk penulis. mohon sertakan sumber gambar pak.

silat yang menunjukkan prestasi pada 17% atau sebanyak 28 medali emas. Selanjutnya adalah cabang olahraga sepak bola sebesar 12% atau sebanyak 20 medali emas.

Cabang olahraga bola voli meraih prestasi yang sama dengan 20 medali emas dengan porsi 12%. Sepak takraw sebesar 10% atau sebanyak 17 medali emas. Sedangkan pada kejuaraan nasional prestasi PPLP di Indonesia sebanyak 12 cabang olahraga di kejuaraan nasional pada 2014 dengan total perolehan medali emas sebanyak 104 medali. Pada kejuaraan nasional cabang olahraga atletik menyumbangkan 23% emas dari perolehan keseluruhan sebanyak 104 medali emas atau sebanyak 24 emas. Sepak bola menyumbangkan 17% atau sebanyak 18 medali emas. Cabang olahraga tinju meraih prestasi 13% dengan 14 medali emas. Selanjutnya cabang olahraga Karate meraih prestasi 9% dengan 10 medali emas.

## **2. Pusat Pendidikan dan Latihan Mahasiswa (PPLM)**

Sebagai bangsa yang tergolong ke dalam kelompok negara berkembang, di mana penduduknya masih diliputi suasana meningkatkan pertumbuhan taraf hidup yang lebih baik, maka olahraga sebagai bidang kajian saat ini tampaknya belum mendapatkan prioritas utama, sehingga bisa dikatakan pertumbuhan olahraga belum menggembirakan, padahal kemampuan fisik sangatlah berperan dalam hubungannya dengan kesehatan (Gutierrez, 2007). Hal ini diikuti dengan masih sangat terbatasnya tempat-tempat berolahraga di lingkungan lembaga pendidikan, lingkungan pemukiman dan lingkungan industri, bahkan banyak lapangan olahraga yang telah ada beralih fungsi, sehingga tidak lagi dapat digunakan untuk berolahraga (Cholik & Maksun, 2007).

Tantangan di atas merupakan identifikasi permasalahan dalam upaya memunculkan usaha-usaha perbaikan ke arah yang lebih baik. Pemerintah menyadari untuk mencapai prestasi di bidang olahraga tidak bisa diraih dengan mudah dan dengan jalan pintas, mesti dilakukan upaya-upaya yang komprehensif dan terpadu, baik dari sisi pendanaan, pembinaan, sarana dan prasarana, pembibitan dalam hal ini, parameter kinematik sangat penting dalam hal mendiagnosa bakat olahraga (Mattes, Hebermann, Schaffert & Muhlbach, 2014). Tidak terlepas pula peran keluarga, di mana keluarga yang aktif berolahraga akan menumbuhkan budaya olahraga bagi anaknya, orangtua harus menjadi

model bagi anaknya (Marques, Martins, Sarmiento, Diniz, & Da Costa, 2014). Kehadiran PPLP dan PPLM dimaksudkan sebagai salah satu sistem pembinaan olahraga prestasi sekaligus pembibitan yang terpadu, berkelanjutan dan berjenjang (UU SKN, 2005), sehingga setelah lulus menjadi pelajar akan dibina kembali saat menjadi mahasiswa melalui PPLM

PPLM merupakan salah satu pusat pembinaan atlet tingkat mahasiswa yang penanganannya diserahkan pada perguruan tinggi yang membina fakultas olahraga. Adanya PPLM sangatlah berperan dalam upaya mewujudkan cita-cita pemerintah dalam melaksanakan pembinaan yang berjenjang dan berkelanjutan sehingga lulusan atlet PPLP dapat diwadahi di PPLM, yang tujuan akhirnya adalah untuk mencapai prestasi yang maksimal baik di tingkat nasional maupun internasional. PPLM merupakan sekolah pembibitan olahraga nasional, yang digunakan untuk mencari dan membina bakat olahraga pada usia mahasiswa. Hal ini sesuai dengan salah satu upaya mewujudkan olahraga yang berdaya saing, sehingga peran pembibitan, pembinaan, pendidikan, pelatihan serta peningkatan prestasi olahraga yang berkelanjutan menjadi sangat sentral.

Untuk itu, pemerintah telah memiliki program 33 PPLM di 34 provinsi yang ada di Indonesia tidak lain agar tujuan utama bidang keolahragaan di atas dapat tercapai (Kemenpora, 2013). Dengan terbentuknya PPLM, diharapkan; 1) atlet-atlet mahasiswa yang tergabung secara fisik dan psikologis telah memasuki usia emas dan prestasi puncak, 2) sistem pembinaan dapat dilakukan secara sistematis menggunakan pendekatan keilmuan, 3) dapat ditangani oleh pelatih-pelatih lulusan perguruan tinggi maupun pengurus daerah/cabang olahraga sesuai dengan pengalaman dan kualifikasi di bidangnya, 4) menjalin hubungan kerja sama dengan kalangan akademisi atau pakar dari berbagai perguruan tinggi. Sejauh ini, program PPLM telah berjalan hampir 10 tahun, namun prestasi yang diperoleh terkesan menurun dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, evaluasi product PPLM sangat dibutuhkan saat ini, sehingga prestasinya dapat ditingkatkan.

Secara umum cabang olahraga pada PPLM yang telah menunjukkan prestasi di Indonesia sebanyak 1 cabang olahraga di kejuaraan daerah. Pada kejuaraan daerah (emas) cabang olahraga pencak menunjukkan prestasi pada 100 % dari perolehan seluruh emas pada kejuaraan daerah

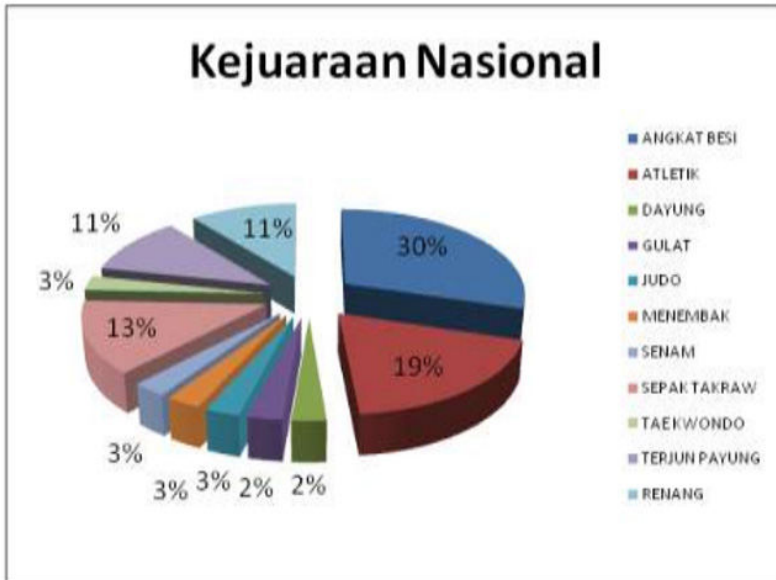
seluruh provinsi di Indonesia atau sebanyak 2 medali emas. Sedangkan pada kejuaraan nasional prestasi PPLM di Indonesia sebanyak 11 cabang olahraga di kejuaraan nasional Tahun 2014. Pada kejuaraan nasional cabang olahraga angkat besi menyumbangkan 30 % emas dari perolehan keseluruhan sebanyak 37 medali atau sebanyak 11 emas. Cabang olahraga atletik menyumbang 19% atau sebanyak 5 medali emas. Selanjutnya cabang olahraga terjun payung dan renang masing-masing sebesar 11% atau sebanyak 4 medali emas. Dan terakhir cabang olahraga dayung, gulat, judo, menembak, senam, sepak takraw dan taekwondo menyumbang masing - masing sebesar 3% atau 1 medali emas.



catatan untuk penulis. mohon sertakan sumber gambar pak.

**Gambar 6.3** Persentase Cabang Olahraga yang Berprestasi pada Kejuaraan Daerah

Secara umum cabang olahraga pada PPLM yang telah menunjukkan prestasi di Indonesia di Tahun 2014 sebanyak 1 cabang olahraga di kejuaraan daerah. Pada kejuaraan daerah cabang olahraga pencak silat menunjukkan prestasi 100% dari perolehan seluruh emas pada kejuaraan daerah seluruh provinsi di Indonesia atau sebanyak 2 medali emas dari 2 provinsi, yaitu Provinsi Kalimantan Selatan dan Provinsi Sulawesi Selatan.



catatan untuk penulis. mohon sertakan sumber gambar pak.

**Gambar 6.4** Persentase Cabang Olahraga yang Berprestasi pada Kejuaraan Nasional

Secara umum cabang olahraga pada PPLM yang telah menunjukkan prestasi di Indonesia sebanyak 10 cabang olahraga di kejuaraan nasional Tahun 2014. Pada kejuaraan nasional cabang olahraga angkat besi menyumbangkan 30% emas dari perolehan keseluruhan sebanyak 37 medali atau sebanyak 11 emas dari 2 provinsi. Cabang olahraga atletik menyumbang 19% atau sebanyak 5 medali emas dari 5 provinsi. Selanjutnya cabang olahraga terjun payung dan renang masing-masing sebesar 11% atau sebanyak 4 medali emas dari 2 provinsi. Dan terakhir cabang olahraga dayung, gulat, judo, menembak, senam, sepak takraw dan taekwondo menyumbang masing-masing sebesar 3% atau 1 medali emas dari 1 provinsi.

Secara umum cabang olahraga pada PPLM yang telah menunjukkan prestasi di Indonesia sebanyak 1 cabang olahraga di kejuaraan daerah. Pada kejuaraan daerah (emas) cabang pencak silat menunjukkan prestasi masing-masing pada 2 provinsi. Sedangkan cabang olahraga pada PPLM yang telah menunjukkan prestasi di Indonesia pada Kejuaraan Nasional adalah sebanyak 11 cabang olahraga, di mana cabang olahraga angkat besi, atletik, terjun payung, renang, dayung, taekwondo, senam, sepak takraw,



dan judo dengan total 37 medali emas dan masing-masing disumbangkan oleh 1 sampai dengan 5 provinsi.

### **3. Pusat Pendidikan dan Latihan Daerah (PPLD)**

Pusat Pembinaan dan Latihan Olahraga Daerah (PPLD) adalah wadah berhimpun, berlatih, dan pelatihan secara terpusat/sentralisasi bagi bibit-bibit olahragawan khusus pelajar unggulan daerah yang berbakat di bidang olahraga guna sebagai dasar pembinaan dan pengembangan olahragawan untuk mencapai prestasi yang optimal sebagai pemasok olahragawan regional, nasional dan internasional, berfungsi untuk melaksanakan pembibitan dan pembinaan prestasi olahraga khusus pelajar secara terencana, terarah dan berkesinambungan. Keberadaan PPLD sangat penting dan strategis, di mana hal ini mengikat selain peningkatan prestasi bidang olahraga juga tidak mengabaikan prestasi akademik sebagai upaya menyongsong masa depan dan hal tersebut perlu adanya koordinasi dengan pihak-pihak terkait di antaranya: 1. Dinas Pemuda dan Olahraga. 2. Dinas Pendidikan, 3. Dinas Kesehatan (RSUD dan Puskesmas). 4. KONI (Pengkab/ Pengprov cabang olahraga pada PPLD).

Dasar pelaksanaan dari sistem Pusat Pendidikan dan Latihan Daerah di antaranya, yaitu: 1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor : 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; 2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor : 03 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional; 3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2007 tentang Pendanaan Keolahragaan; 4. Keputusan Menteri Pemuda Olahraga Republik Indonesia Nomor Kep/Menpora/2006 tentang Pedoman PPLP; 5. Program kerja Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia bidang asisten debuti bidang pembibitan dan asisten deputi bidang prestasi dan IPTEK; 6. Program kerja Badan Pembina Olahraga Pelajar Seluruh Indonesia (BAPOPSI); 7. Program kerja Dinas Pemuda dan Olahraga; 8. Program kerja Dinas Pendidikan; 9. Program kerja KONI (Pengkab/Pengprov).

Dengan Tujuan pelaksanaan untuk menghasilkan olahragawan pelajar tingkat daerah, nasional dan internasional berprestasi pada khusus di bidang olahraga dan bidang akademik umumnya dan memberikan panduan dan tuntunan dalam pelaksanaan PPLD dalam program pembinaan dan pemasyarakatan olahraga yang tata kelolanya secara terpadu dan terarah. Adapun Ruang lingkup cabang olahraga unggulan daerah adalah cabang

olahraga yang menjadi unggulan yaitu Cabor Panahan, Gulat, Judo, Pencak Silat, Atletik dan Renang dengan syarat khusus bahwa cabang olahraga tersebut terdaftar agenda rutin di Kejuaraan Nasional (KEJURNAS) PPLP/PPLPD, PORKAB, POPPROV, POPWIL dan POPNAS.

Sasaran peserta PPLD adalah atlet pelajar se Kabupaten/Kota tiap daerah yang sistem penjanginganya melalui hasil seleksi even-even olahraga pelajar serta sistem indikator promosi dan degradasi. Pendanaan atau sumber dana. Pelaksanaan PPLD ini dibebankan pada APBD Kabupaten/Kota melalui masing-masing pihak sesuai dengan tugas, fungsi dan tanggung jawab. Sasaran pelaksanaan memaksimalkan dalam memacu puncak prestasi olahraga dan standar akademik seluruh Indonesia pada umumnya dengan Prinsip penyelenggaraan PPLD:

- a. Demokratis.
- b. Tidak diskriminatif dan menjunjung tinggi nilai keagamaan.
- c. Nilai budaya dan kemajemukan bangsa.
- d. Keadilan sosial dan nilai kemanusiaan yang beradab.
- e. Sportivitas dan menjunjung tinggi nilai dan estetika.
- f. Pembudayaan dan keterbukaan.
- g. Pemberdayaan peran serta masyarakat.
- h. Keselamatan dan keamanan.
- i. Keutuhan jasmani, rohani dan sosial.
- j. Peningkatan prestasi olahraga dan akademik.
- k. Tanggung jawab.
- l. Jujur.

#### **4. Sekolah Keberbakatan Olahraga (SKO)**

Setiap manusia pasti diberikan anugerah oleh Allah Swt., dalam bentuk yang berbeda-beda. Ada yang diberikan kecerdasan logika dengan IQ yang tinggi, kecerdasan emosional dan spiritual dengan kepribadian yang luar biasa atau kemampuan kinestetis, *born to be an athlete*. Hal ini seharusnya menjadi perhatian bagi para orang tua agar jeli melihat potensi setiap anak. Kecerdasan secara kognitif kadang menjadi patokan prestasi setiap orang tua dan sering kali membanding-bandingkan prestasi akademik anaknya sendiri dengan orang lain. Padahal, anak yang tidak menonjol dalam hal akademis tidak boleh dicap anak bodoh, karena bisa jadi ia memiliki kecerdasan di bidang lain seperti olahraga.

Upaya pemerintah untuk memberikan pelayanan pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa sebenarnya telah dilakukan sejak tahun 1974 dengan pemberian beasiswa bagi siswa Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang berbakat dan berprestasi tinggi tetapi lemah kemampuan ekonomi dan keluarganya. Sekolah keberbakatan olahraga didirikan oleh menteri olahraga yang bekerja sama dengan menteri pendidikan nasional yang di berdasarkan UU No. 003 Tahun 2005 tentang sistem keolahragaan nasional, pasal 25 ayat 6 yaitu untuk menumbuhkembangkan prestasi olahraga di lembaga pendidikan dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 5 ayat 4 yaitu warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus (termasuk di dalamnya anak berbakat di bidang olahraga).

Berdasarkan undang-undang tersebut maka Kementerian Pemuda dan Olahraga dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membuat sebuah nota kesepahaman Nomor 0999.A/MOU/MENPORA/10/2013 dan Nomor 04/10/NK/2013 tanggal 27 oktober 2013 tentang penyelenggaraan satuan pendidikan khusus olahraga. Sekolah-sekolah khusus calon atlet nasional dan internasional di Indonesia masih sedikit jumlahnya. Jika menengok Indonesia, populasi 260 juta jiwa, menjadikannya, sebagai salah satu negara terbesar di dunia. Akan tetapi, Indonesia baru memiliki beberapa sekolah olahraga. Pada saat ini, tersisa empat yang terbilang mapan. Salah satunya, yaitu sekolah olahraga di Ragunan, Jakarta dan Sidoarjo, Jawa Timur (Jatim).

Siswa yang bersekolah dapat bersekolah di sana adalah siswa yang memiliki potensi besar di sejumlah cabang olahraga. Misalnya atletik, angkat besi, taekwondo, renang, basket, bola voli, senam, sepatu roda, anggar, tinju, buku tangkis, tenis, loncat indah, pencak silat, biliar, gulat, judo, squash, dan sepak bola. Seleksi dalam penerimaan siswa yang memiliki potensi dalam bidang olahraga pada sekolah ini meliputi:

- a. Seleksi Berkas Administrasi Pendaftaran
  - b. Tes Kesehatan
  - c. Tes Psikologi
  - d. Tes Kemampuan Fisik dan Tes Keterampilan Cabang Olahraga
- Perlu diingat dalam tahap seleksi, sekolah ini menerapkan sistem

gugur. Jadi, bagi yang ingin mengikuti seleksi di sekolah ini diharapkan untuk mempersiapkan segalanya sebelum proses seleksi dilaksanakan. Tidak semua provinsi memiliki Sekolah Olahraga ini, dari 38 provinsi di Indonesia baru 14 provinsi telah memiliki sekolah keberbakatan. Sehingga siswa-siswanya harus melahirkan atlet-atlet berprestasi di pada cabang olahraga. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) terus meningkatkan perluasan akses Sekolah Keberbakatan Olahraga (SKO). Sampai saat ini dari 34 Provinsi, Indonesia sudah memiliki 14 SKO. Adapun dengan rincian sekolah Berkebakatan olahraga adalah sebagai berikut:

- 1) SMAN 9 Tunas Bangsa Banda Aceh (SMA Olahraga Aceh)
- 2) SMA Negeri Keberbakatan Olahraga Provinsi Sumatera Barat
- 3) SMP/SMA Negeri Olahraga Sriwijaya Palembang
- 4) Sekolah Keberbakatan Olahraga Provinsi Bangka Belitung
- 5) SMAN Keberbakatan Olahraga Bengkulu
- 6) SMAS Masmur Pekanbaru/SMA Negeri Olahraga Riau
- 7) SMAN Olahraga Lampung
- 8) SMP/SMA Olahraga Ragunan Jakarta
- 9) Sekolah Menengah Atas Negeri Olahraga (SMANOR) Jawa Timur
- 10) SMA Keberbakatan Olahraga Kupang Provinsi NTT/ SMANKO Flobamorata, SMA Swasta Keberbakatan Olahraga San Benardino
- 11) Sekolah Khusus Olahraga Internasional (SKOI) Kalimantan Timur
- 12) SMA Negeri Khusus Keberbakatan Olahraga Provinsi Sulawesi Selatan
- 13) SKO Bahteramas di Kota Kendari Sulawesi Tenggara
- 14) Sekolah Menengah Atas Negeri Keberbakatan Olahraga (SMAN KOR) Papua.

Salah satu sekolah keberbakatan olahraga yang masih eksis dari dahulu sampai sekarang hingga menghasilkan atlet andalan Indonesia seperti Sekolah Khusus Olahragawan (SKO) Ragunan, SKO Ragunan adalah sekolah atlet yang cukup terkenal di Indonesia. Dibangun pada 1976 dan diresmikan pada 15 Januari 1977, sekolah ini sudah melahirkan banyak atlet ternama di Indonesia. Terbaru, nama pesepak bola muda berbakat Indonesia yang akan berkarier di Eropa bersama Lechia Gdanks, Egy Maulana Vikri adalah lulusan dari SKO Ragunan. Selain Egy, sejumlah nama lainnya juga sudah lebih dulu malang melintang di sepak bola Indonesia hasil didikan SKO Ragunan, seperti Andritany Ardhyasa, Ruben Sanadi, Ramdani Lestaluhu, Kurnia Meiga, Muhammad Hargianto, hingga legenda sepak bola Indonesia, Sudirman.

Selain SKO Ragunan, salah satu sekolah atlet yang cukup terkenal adalah Diklat Salatiga di Semarang. Namun, Diklat ini lebih dikenal sebagai penghasil atlet sepak bola. Kurniawan Dwi Yulianto dan Bambang Pamungkas adalah dua nama alumni Diklat Salatiga. Selain itu, para pemain hasil jebolan Diklat Salatiga juga banyak yang memperkuat Timnas Indonesia, dan melegenda di sepak bola Tanah Air. Oyong Liza, Risdianto, Iswadi Idris, Sartono Anwar, sampai Anjas Asmara adalah nama-nama legenda yang merupakan jebolan diklat tersebut. Namun sayang, kini Diklat Salatiga tak terawat. Rumput liar tumbuh di halaman, debu menebal di dalam ruang tamu. Hanya lapangan sepak bola saja yang terawat.

Struktur kurikulum khusus Sekolah Keberbakatan Olahraga meliputi substansi pembelajaran/pembinaan di setiap cabang Olahraga yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai Kelas X, XI dan Kelas XII. Struktur kurikulum khusus disusun berdasarkan standar yang dicapai oleh peserta didik sesuai cabang olahraga yang diminatinya. Pengorganisasian pembinaan pelatihan bagi peserta didik disesuaikan dengan cabang olahraga. Program latihan berlangsung setiap sore hari atau pagi hari disesuaikan kegiatan pembelajaran Secara Umum Struktur Kurikulum khusus SKO adalah sebagai berikut.

**Tabel 6.1** Kurikulum Khusus Sekolah Keberbakatan Olahraga

Komponen cabang Olahraga	Alokasi Waktu	
	Semester 1	Semester 2
Atletik (lari, lompat, lempar)	2	2
Basket	2	2
Bola voli	2	2
Sepak bola	2	2
Tenis meja	2	2
Bulu tangkis/badminton	2	2
sepak takraw	2	2
Taekwondo	2	2
Kempo	2	2
Karate	2	2
Pencak silat	2	2

## Struktur Kurikulum Kelas X

1\*) Ekuivalen 1 jam = 60 menit

## Struktur Kurikulum Kelas XI

1\*) Ekuivalen 1 jam = 60 menit

Komponen cabang Olahraga	Alokasi Waktu	
	Semester 1	Semester 2
Atletik (lari, lompat, lempar)	2	2
Basket	2	2
Bola voli	2	2
Sepak bola	2	2
Tenis meja	2	2
Bulu tangkis/badminton	2	2
sepak takraw	2	2
Taekwondo	2	2
Kempo	2	2
Karate	2	2
Pencak silat	2	2

Komponen cabang Olahraga	Alokasi Waktu	
	Semester 1	Semester 2
Atletik (lari, lompat, lempar)	2	2
Basket	2	2
Bola voli	2	2
Sepak bola	2	2
Tenis meja	2	2
Bulu tangkis/badminton	2	2
sepak takraw	2	2
Taekwondo	2	2
Kempo	2	2
Karate	2	2
Pencak silat	2	2

## Struktur Kurikulum Kelas XII

1\*) Ekuivalen 1 jam = 60 menit

Kalender Pendidikan disusun dan disesuaikan setiap tahun oleh sekolah untuk mengatur waktu kegiatan pembelajaran. Pengaturan waktu belajar mengacu kepada standar isi dan disesuaikan dengan kebutuhan daerah, karakteristik sekolah, kebutuhan peserta didik dan masyarakat, serta ketentuan dari pemerintah pusat/pemerintah daerah. Pengaturan waktu untuk kegiatan pembinaan/ latihan bagi peserta didik selama satu tahun ajaran adalah sebagai berikut.

### a. Permulaan Tahun Ajaran

Permulaan tahun pembelajaran dimulai pada bulan Juli, atau apabila hari tersebut merupakan hari libur, maka permulaan tahun pelajaran dimulai pada hari berikutnya yang bukan merupakan hari libur

Hari-hari pertama masuk sekolah berlangsung selama 3 (tiga) hari dengan pengaturan sebagai berikut:

- 1) Kelas X melaksanakan Masa Orientasi Peserta Didik Baru
- 2) Kelas XI melaksanakan pendaftaran ulang/heregristrasi
- 3) Kelas XII melaksanakan pendaftaran ulang/heregristrasi

### b. Waktu Latihan

Waktu latihan menggunakan sistem paket latihan yang hendak dicapai oleh setiap peserta didik yang membagi 1 tahun pelajaran menjadi 2 semester, yaitu: semester 1 (satu) dan semester 2 (dua). Kegiatan pembinaan/latihan dilaksanakan selama 6 (enam) hari dalam seminggu, yaitu:

**Tabel 6.2** Waktu Latihan

Hari	Waktu pembinaan /latihan olahraga
Senin	15.30 – 17.30
Selasa	15.30 – 17.30
Rabu	15.30 – 17.30
Kamis	15.30 – 17.30
Jum'at	11.15- 12.30 ( penyegaran Rohani) 15.30 – 17.30
Sabtu	15.30 – 17.30

Sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah, waktu pembinaan/latihan efektif ditetapkan sebanyak 45 minggu untuk tahun pelajaran.

## **E. Kesimpulan**

Sesuai dengan pembahasan tersebut di atas, khususnya tentang olahraga Prestasi yang berkaitan dengan pendidikan tersebut dapat diambil beberapa catatan penting, antara lain, yaitu sebagai berikut.

1. Kebijakan pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan sifatnya penting dan segera, di mana sesuai dengan substansi UU-SKN tentang olahraga pendidikan melekat dalam jenjang dan satuan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan payung hukum turunannya berupa Keputusan Bersama Mendikbud dan Menpora tentang pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dan Keputusan Bersama Menristekdikti dan Menpora tentang pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan bagi mahasiswa di perguruan tinggi.
2. Strategi yang dapat dijalankannya adalah bahwa konsep tentang pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan sebaiknya disiapkan oleh lembaga pemerintah yang diberi tugas dan fungsi dalam bidang keolahragaan (Kemenpora), sedangkan implementasinya lebih lanjut termasuk dukungan alokasi anggarannya adalah oleh kementerian yang memiliki tugas dan fungsi dalam bidang pendidikan (Kemendikbud dan Kemenristekdikti), karena bersentuhan dengan lembaga persekolahan dan perguruan tinggi.
3. Upaya pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan sering kali mengalami kesulitan yang amat sangat, karena pemaknaan olahraga, baik di lingkungan birokrasi, praktisi keolahragaan, maupun masyarakat luas pada umumnya masih keliru dan bias. Pemaknaan olahraga yang berujung pada tujuan peningkatan prestasi menjadi salah satu sumber hambatan praktik perumusan perencanaan pembangunan, baik tingkat nasional maupun daerah sehingga pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan tidak menjadi salah satu perhatian yang semestinya.
4. Upaya pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan sebaiknya bermuara pada amanat UU-SKN, yaitu meliputi upaya



untuk meningkatkan penyelenggaraan pendidikan jasmani dan olahraga dengan cara melakukan standardisasi komponen-komponen pendukung kelancaran pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan jasmani dan olahraga, seperti tersedianya prasarana dan sarana, tersedianya tenaga guru yang profesional dan tersertifikasi, serta kurikulum dan jumlah jam pelajaran yang memadai, dan standardisasi penyelenggaraan pendidikan jasmani dan olahraga itu sendiri pada setiap jenjang satuan pendidikan, serta dimungkinkan adanya program kegiatan olahraga khusus bagi peserta didik dan mahasiswa dalam rangka perluasan kegiatan olahraga di kalangan pelajar dan mahasiswa.

5. Upaya menumbuhkembangkan prestasi olahraga di lembaga pendidikan, kegiatan yang sebaiknya diprogramkan adalah ditujukan dalam rangka untuk memperbanyak jumlah sekolah yang menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler olahraga, unit kegiatan olahraga, kelas olahraga secara menyeluruh di seluruh kabupaten/kota di seluruh Indonesia disesuaikan dengan kecenderungan minat, bakat, potensi, dan budaya masyarakat setempat.
6. Upaya meningkatkan kualitas tata kelola dan penyelenggaraan PPLP dan PPLM sebaiknya dapat menyentuh sifat-sifat penyelenggaraan PPLP dan PPLM tersebut, antara lain seperti: peserta didiknya diasramakan, diselenggarakan terintegrasi dengan kegiatan pendidikan (di sekolah atau yang berdekatan), ditangani oleh tenaga pelatih yang profesional dan kompeten, serta proses penyelenggaraan pembinaan dan pelatihan didukung oleh penerapan IPTEK yang memadai.
7. Upaya untuk mengembangkan sekolah olahraga haruslah menjadi kebijakan yang penting, antara lain dengan menyiapkan berbagai model sekolah olahraga sebagai sebuah pedoman kemudian mengimplementasikan pendiriannya bersama Kemendikbud dan Pemerintah Provinsi atau Kabupaten/Kota. Manakala upaya pengembangan sekolah olahraga ini berjalan dengan baik sampai tersebar di berbagai provinsi dan kabupaten/kota, level sistem pembinaan olahraga Indonesia akan meningkat sehingga tidak terlalu lebar perbedaannya, baik dengan Thailand, Jepang, Korea Selatan, maupun Cina.

## Daftar Pustaka

- Abdul. (2015). *Pemassalan Olahraga Sebagai Bagian Dari Sistem Pemabangunan Olahraga Seutuhnya*. Universitas Negeri Surabaya. Jakarta: Pustaka Setia.
- Adi, Tarwiyah. (2005). *Kebijakan Era Otonomi Daerah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Abdurrahman. (2006). *Organisasi dan Managemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Alfabeta.
- Agustanico, Dwi Muryadi. (2015). Evaluasi Program Pembinaan Sepakbola Klub Persijap Jepara. *Jurnal Ilmiah PENJAS*, ISSN: 2442-3874, Vol. 1 No. 2 Juli 2015.
- Agung Sunarno. *Evaluasi Program Pembinaan Intensif Komite Olahraga Nasional*
- Bucker, Charles. (2006). *Foundations of Phsyical Education, Exercise Science and Sport*. Singapura: Mc Graw-Hill Company.
- Winarno, Budi. (2012). *Kebijakan Publik; Teori, Proses dan Studi Kasus*. Yogyakarta: CAPS.
- Bush, T & Coleman, M. (2008). *Manajemen Strategis Kepemimpinan Pendidikan*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Chad Seifried and Katherine Meyer. (2010). *International Journal of sport management Recreation & Touris*, Vol. 5, pp. 51-76. Lousiana State University Unitech New Zealan.
- Cholik. (2007). SDI Cara Baru Mengukur Kemajuan Olahraga. Internet. [www.bolanews.com](http://www.bolanews.com)
- Cholik dan Maksum. (2007). *Sport Development Index*. Jakarta: PT Indeks.
- Sofyan Hanif, Achmad. (2015). *Kepelatihan Dasar Sepak Takraw*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada,.
- Dharma. (2004). *Manajemen Pemerintahan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Stufelbeam, Daniel L. and chris L. Coryn. (2014). *Evaluation Theory Model, and Application*. United States of America: Jossey Bass,
- Didik Assalam, Sulaiman, Taufiq Hidayah. *Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Cabang*
- Efendi, J. (2012). PON Riau Titik Awal Kehancuran Olahraga Indonesia. Kompas, 14 September.
- Eko Putro Widoyoko. (2009). *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

catatan untuk penulis.

ini belum lengkap pak mohon dilengkapi.

catatan untuk penulis.

mohon sertakan tanggal aksesnya pak.

catatan untuk penulis.

mohon lengkapi pak.

- \_\_\_\_\_ (2015). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harsuki. (2003). *Perkembangan Olahraga Terkini Kajian Para Pakar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Harsono. (2007). *Prencanaan Program Latihan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Indonesia Sumatera Utara Tahun 2009-2012, *Jurnal Ilmu Keolahragaan* Vol. 15 (1), Januari-Juni 2016: 99-113.
- Jusuf. (1994). *Teori Organisasi*. Jakarta: Arcam.
- Kamal. (2011). Evaluasi Program Pembinaan Olahraga Tennis Lapangan Di Kota Padang. *Journal Media Keolahragaan Indonesia*. Vol 1 Edisi 2 Universitas Negeri Semarang.
- Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia. (2006). *Pembinaan Prestas Olahraga di Seluruh Cabang Olahraga*.
- KEMENEGPORA. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia*, Jakarta: Biro Humas dan Hukum KEMENEGPORA.
- Olaharaga Pencak Silat Pusat Pendidikan Dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) Provinsi Kalimantan Timur. *Journal of Physical Education and Sports*. JPES 4 (1) (2015).
- Parks, Janet B; Quarterman, Jerome & tibault, Lucie (ed.). (2009). *Contempory Sport Management*. Champaign, II: Human Kinetics.
- Tjiptono, F & Anastasia, Diana. (2003). *Total Quality Management*. Yogyakarta: AndiS.
- Paul. (2006). Top Down and Bottom Up Approaches to Implementation Research. *Journal of Public Policy* 6, (Jan), h. 21-48.
- Smith. (2012). *Pengantar Managemen Olahraga*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sondang. (2011). *Filsafat Adminstrasi*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Sutarto. (2012). *Dasar-dasar Organisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Syafruddin. (2012). *Ilmu Kepeatihan Olahraga*. Padang: UNP Press.
- United Nations Educational Scientific and cultural Organizattion. 1978. *International Charter of Physical Education and Sport* (Adopted by the General Conference at its twentieth session. Paris.

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah Tahun (2007). *Sistem Keolahragaan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- Westerbeek, Hans. (2005). *Managing Sport Facilities and Major Events*. USA: Rotledge.
- Zaidan. (2015). *Manajemen Pemerintahan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

W  
M  
M  
D  
D

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

# 7

## MANAJEMEN FASILITAS OLAHRAGA Oleh: Muslimin dan Aprizal Fikri

### A. Pengertian Sarana Olahraga

Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting yang harus terpenuhi dalam menunjang prestasi olahraga. Menurut Rugaiyah (2011: 63), Manajemen sarana dan prasarana adalah kegiatan pengelolaan sarana dan prasarana yang dilakukan oleh sekolah dalam upaya menunjang seluruh kegiatan baik kegiatan pembelajaran maupun kegiatan lain sehingga seluruh kegiatan berjalan dengan lancar. Menurut Suryobroto (2004: 4) sarana atau alat adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, mudah dipindah bahkan dibawa oleh pelakunya/siswa.

Sedangkan menurut Rohiyat (2006: 26) manajemen sarana dan prasarana adalah kegiatan yang mengatur untuk mempersiapkan segala peralatan/material bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah. Manajemen sarana dan prasarana dibutuhkan untuk membantu kelancaran proses belajar mengajar. Manajemen sarana dan prasarana dapat diartikan sebagai kegiatan menata, mulai dari merencanakan kebutuhan, pengadaan, penyimpanan dan penyaluran, pendayagunaan pemeliharaan, penginventarisan dan penghapusan serta penataan lahan, bangunan, perlengkapan, dan perabot sekolah serta tepat guna dan tepat sasaran (sobri, 2009: 61).

Manajemen sarana dan prasarana olahraga bertugas mengatur dan menjaga sarana dan prasarana olahraga agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pembinaan

olahraga, kegiatan pengelolaan ini meliputi kegiatan perencanaan, pengadaan, pengawasan, inventarisasi dan penghapusan.

Manajemen sarana dan prasarana yang baik diharapkan dapat menciptakan kondisi kompleks olahraga yang bersih, rapi, dan indah sehingga menciptakan kondisi yang menyenangkan baik bagi pelatih, atlet dan masyarakat umum untuk berada di kompleks olahraga tersebut. Di samping itu, juga diharapkan tersedianya alat-alat atau fasilitas latihan yang memadai secara kuantitatif, kualitatif dan relevan dengan kebutuhan serta dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan proses pembinaan olahraga amatir maupun profesional.

Oleh karena itu, perlu diperhatikan persyaratan pengadaan sarana dan prasarana dengan membuat daftar prioritas keperluan pada setiap provinsi ataupun daerah yang belum memiliki fasilitas olahraga yang baik dan berstandar. Perlunya rancangan serta standarisasi fasilitas yang akan dibuat. Hal ini dilakukan agar fasilitas olahraga yang telah dibuat dapat digunakan dan memenuhi standar baik standar nasional maupun internasional.

Sarana dan prasarana olahraga di dalamnya terdiri dari sarana dan prasarana penunjang aktivitas olahraga. Sarana sendiri merupakan salah satu unsur penting yang harus tersedia dalam olahraga. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001: 999) dijelaskan bahwa “Sarana adalah segala sesuatu yang dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan”. Dalam olahraga sendiri terdapat banyak alat yang digunakan baik untuk bermain, berlatih maupun bertanding dalam event olahraga. Sedangkan Soepartono (1999/2000: 6) menyatakan bahwa :“Istilah sarana olahraga adalah terjemahan dari *faciliti* yaitu sesuatu yang dapat digunakan atau dimanfaatkan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani”. Sarana olahraga dapat dibedakan menjadi dua kelompok: a. Peralatan (*apparatus*) ialah sesuatu yang digunakan contoh: peti lompat, palang tunggal, gelang-gelang dan sebagainya. b. Perlengkapan (*device*) ialah: 1) Semua yang melengkapi kebutuhan prasarana misalnya: net, bendera untuk tanda, garis batas 2) Sesuatu yang dapat dimainkan atau dimanipulasi dengan tangan atau kaki misalnya: bola, raket, pemukul.

Prasarana olahraga pada dasarnya merupakan sesuatu yang bersifat permanen. Tanpa didukung dengan prasarana yang baik maka sulit untuk melakukan aktivitas olahraga yang berkualitas dan bahkan sulit memperoleh prestasi olahraga yang tinggi. Menurut

Soepartono (1999/2000: 5) bahwa “Prasarana olahraga adalah sesuatu yang merupakan penunjang terlaksananya suatu proses pembelajaran pendidikan jasmani. Sedangkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001: 893) menjelaskan bahwa “Prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses usaha, pembangunan proyek dan lain sebagainya”. Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa prasarana olahraga adalah gedung olahraga, ruang serbaguna, lapangan dan kolam renang yang digunakan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan olahraga. Sarana olahraga adalah alat yang digunakan untuk mempraktikkan setiap cabang olahraga guna mencapai keterampilan tertentu atau prestasi. Kemudian sarana dan prasarana olahraga adalah suatu alat dan bangunan yang dirancang sesuai dengan persyaratan tertentu yang digunakan sebagai alat bantu dan tempat melaksanakan kegiatan olahraga.

Sarana prasarana olahraga adalah suatu bentuk permanen, baik itu ruangan di luar maupun di dalam. Contoh: cymnasium, lapangan permainan, kolam renang, dan sebagainya (Wirjasanto, 1984: 154). Pengertian sarana prasarana tidak seperti yang di atas, namun ada beberapa pengertian lain menurut sumber yang berbeda pula. Sarana prasarana olahraga adalah semua sarana prasarana olahraga yang meliputi semua lapangan dan bangunan olahraga beserta perlengkapannya untuk melaksanakan program kegiatan olahraga (Seminar Prasarana Olahraga untuk Sekolah dan Hubungannya dengan Lingkungan, 1978).

Dengan budaya berolahraga yang tinggi di lingkungan masyarakat maka sarana dan prasarana olahraga merupakan salah satu faktor yang sangat memengaruhi tingkat partisipasi masyarakat untuk melakukan aktivitas olahraga. Beranjak dari banyaknya sarana dan prasarana olahraga yang tersedia di suatu wilayah, maka masyarakat semakin mudah untuk menggunakan dan memanfaatkan dalam melakukan berbagai kegiatan olahraga sesuai dengan hobi, kebutuhan dan keinginan mereka masing-masing dengan sarana dan prasarana olahraga yang tersedia tersebut. Namun jika sarana dan prasarana olahraga yang tersedia di daerah-daerah terbatas maka semakin terbatas pula kesempatan bagi masyarakat untuk melakukan atau menggunakan sarana dan prasarana olahraga, yang berdampak pada menurunnya minat dan partisipasi mereka untuk melakukan kegiatan olahraga.



Menurut Harsuki (2003: 183), Sarana dan prasarana olahraga dapat dibagi ke dalam beberapa macam atau tipe, yaitu: 1) Sarana dan prasarana tunggal, artinya sarana dan prasarana itu umumnya hanya digunakan untuk satu cabang olahraga saja, misalnya stadion *baseball*, *bowling valley*, kolam renang, lapangan golf, sirkuit motor dan mobil, trek lapangan balap kuda, dan lain-lain. 2) Sarana dan prasarana serba guna. Dapat dalam kategori *indoors* maupun *outdoors*. Yang termasuk *indoors*, misalnya istana olahraga (Istora) di Kompleks Gelora Bung Karno, Senayan, Jakarta, dapat dikategorikan serba guna, karena dapat untuk bermain dan bertanding, bola basket, bola voli, bulu tangkis, sepak takraw, olahraga bela diri, dan lain-lain. Untuk lapangan terbuka, misalkan dapat digunakan untuk motor cross, *show* untuk kendaraan, rekreasi, konser, dan lain-lain. Termasuk dalam serba guna ini juga antara lain Gedung Fitness Centre, yang dapat digunakan untuk senam, tenis, renang, *jogging*, dan lain-lain. 3) Sarana dan prasarana pada rumah klub (*club house*), seperti yang banyak kita dapati di negara-negara Eropa, dilengkapi dengan sarana dan prasarana terbuka maupun tertutup, dan dilengkapi dengan kotak penyimpanan barang (*locker*), toilet, *shower*, restoran, dan toko alat peralatan olahraga. 4) Sarana dan prasarana olahraga yang besar, tidak hanya menyediakan ruangan untuk berpraktik olahraga saja, tetapi juga menyediakan ruangan untuk para penonton. Misalnya Stadion Utama Gelora Bung Karno mempunyai kapasitas tempat duduk untuk 100.000 orang, sedangkan Istana Olahraga memiliki tempat duduk 10.000 orang, Sedangkan Hall Basket di Senayan berkapasitas tempat duduk 3.000 orang.

Manajemen pendanaan, menunjukkan bahwa sebagian besar dari anggaran pendidikan jasmani dan olahraga dialokasikan untuk pembelian perlengkapan dan peralatan. Manajemen bertanggung jawab untuk melihat bahwa perlengkapan dan peralatan yang dibeli akan memenuhi kebutuhan program, berkualitas baik, aman, terukur sesuai dengan kode, dan dapat diperoleh melalui pola prosedural yang mencerminkan efisiensi, efektivitas, dan praktik etis. Manajemen (manajer peralatan pada lembaga-lembaga besar dan pusat) juga memerhatikan kesesuaian dari perlengkapan (terutama profilaksis atau perlengkapan pelindung), pemeliharaan, akuntabilitas, dan mengembangkan kebijakan dan prosedur untuk mengadakan efektivitas dan efisiensi, segmen ini penting dari setiap program.

Banyak sumber yang berbeda untuk membeli peralatan yang ada, banyak nilai dan kualitas bahan yang tersedia, dan banyak metode menyimpan, memperbaiki, dan memelihara barang dagangan sesuai kelazimannya. Beberapa dari sumber, nilai, metode, dan prosedur ini adalah baik sedangkan yang lain sangat dipertanyakan. Untuk memperoleh nilai terbaik investasi dari *input* keuangan yang mahal, prinsip-prinsip dasar pemilihan, pembelian, pengendalian, dan memelihara peralatan perlu dipahami dan diterapkan. Daftar *Checklist* (periksa) pada akhir bab ini menyediakan beberapa panduan yang harus diikuti dalam pembelian dan perawatan persediaan dan peralatan.

## **B. Pengertian Manajemen**

Harsuki (2003: 17), menyebutkan bahwa “manajemen olahraga adalah perpaduan antara ilmu manajemen dan ilmu olahraga”. Organisasi yang berjalan secara lancar tergantung dari orang-orang yang mengatur dan menyusunnya. Organisasi yang menganggap remeh sumber daya manusianya maka organisasi tersebut tidak akan mendapatkan hasil yang terbaik (Harsuki, 2003: 166).

Pada hakikatnya definisi manajemen dapat dibagi menjadi dalam tiga golongan (Sentanoe K, 1985: 2), yaitu:

1. Defenisi manajemen sebagai seni (*art*), seperti yang diberikan oleh Mary Parker Follet: “seni dalam penyelesaian pekerjaan melalui orang lain”.
2. Manajemen sebagai ilmu pengetahuan (*science*) seperti diberikan oleh Luther Gulick: “bidang pengetahuan yang berusaha secara sistematis untuk memahami mengapa dan bagaimana manusia bekerja sama untuk mencapai tujuan, dan membuat sistem kerja sama ini lebih bermanfaat bagi kemanusiaan”.
3. Manajemen sebagai suatu proses (*procces*) seperti yang diberikan oleh James A.F Stonner proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan kegiatan anggota organisasi, dan penggunaan tujuan organisasi yang sudah ditentukan.

Menurut Mugiy Hartono(2010: 9), manajemen adalah suatu proses pengintegrasian dan pengkoordinasian melalui sumber organisasi (*human, financial, physical, informatioan, technical*) untuk mencapai tujuan tertentu secara efisien dan efektif dengan fungsi perencanaan *planning*),

pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*directing*), kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*).

Warsono (2005: 9), mengartikan manajemen adalah sebagai kegiatan menggerakkan sekelompok orang dan mengarahkan segala fasilitas untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Echols dan Shadily (2005: 372), Manajemen secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata kerja *to manage* yang artinya mengurus, mengatur, melaksanakan dan mengelola. Manajemen secara bahasa berarti bagaimana proses mengurus, mengatur, melaksanakan dan mengelola kegiatan-kegiatan dalam sebuah instansi atau organisasi untuk mencapai tujuan. Siswanto (2005: 11) menyatakan bahwa manajemen bertujuan untuk mencapai sesuatu yang ingin direalisasikan, yang menggambarkan cakupan tertentu, dan menyarankan pengarahan kepada usaha seorang manajer.

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Hasibuan, 2007: 2). Menurut L. Sisk (1999: 10), *management is the coordination of all resources through the processes of planning, organizing, directing, and controlling in order to attain stated objectives* Manajemen diartikan sebagai koordinasi semua sumber tenaga melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pemberian bimbingan dan pengendalian untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Mulyono mengutip dari Sondang P. Siagian manajemen adalah kemampuan dan keterampilan untuk memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan orang lain (Mulyono, 2008: 18). Manajemen menurut Hartono (2010: 9), adalah suatu proses pengintegrasian dan pengkoordinasian melalui sumber organisasi (*human, financial, physical, informatioan, technical*) untuk mencapai tujuan tertentu secara efisien dan efektif dengan fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan, (*directing*), kepemimpinan, (*leading*), dan pengawasan (*controlling*).

### **C. Sumber-sumber Manajemen**

Sumber-sumber manajemen menurut George Terry yang dikutip oleh Nugroho (2008: 4-5) adalah sebagai berikut.

1. *Men* atau manusia  
Merupakan sarana penting dari setiap manajer untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu. Berbagai macam aktivitas itu dapat dilihat dari proses, seperti *planning*, *organizing*, *staffing*, *directing*, dan *controlling*.
2. *Money* atau uang  
Untuk melakukan berbagai aktivitas diperlukan uang, seperti gaji, membeli peralatan-peralatan, biaya perawatan, dan lain-lain. Kegagalan atau ketidاكلancaran manajemen banyak dipengaruhi perhitungan atau ketelitian dalam penggunaan uang.
3. *Material* atau bahan-bahan  
Dalam proses pelaksanaan kegiatan manusia menggunakan material atau bahan-bahan, karena dianggap atau sarana manajemen untuk mencapai tujuan.
4. *Machines* atau mesin  
Dalam kemajuan teknologi sekarang ini manusia bukan lagi sebagai pembantu bagi mesin seperti pada masa sebelum revolusi industri, namun sebaliknya mesin berubah kedudukannya sebagai pembantu manusia.
5. *Methods* atau metode  
Untuk melakukan kegiatan-kegiatan secara berdaya guna, manusia dihadapkan pada berbagai alternatif metode atau cara melakukan pekerjaan.
6. *Market* atau pasar  
Pasar merupakan sasaran manajemen yang penting, karena merupakan tujuan proses aktivitas manajemen.

#### **D. Ruang Lingkup Manajemen Sarana dan Prasarana**

Manajemen sarana dan prasarana dapat diartikan sebagai kegiatan menata, mulai dari perencanaan/analisis kebutuhan, pengadaan, inventarisasi, pendistribusian, pemanfaatan, pemeliharaan, pemusnahan dan pertanggungjawaban terhadap barang-barang bergerak dan tidak bergerak. Dengan adanya kegiatan tersebut, perawatan terhadap sarana dan prasarana dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya, sehingga bisa meningkatkan kinerja, memperpanjang usia pakai, menurunkan biaya perbaikan dan menetapkan biaya efektif perawatan sarana dan prasarana.

## **E. Fungsi Manajemen Sarana dan Prasarana Olahraga**

### **1. Perencanaan/Analisis Kebutuhan**

Perencanaan merupakan kegiatan analisis kebutuhan terhadap segala kebutuhan dan perlengkapan yang dibutuhkan untuk kegiatan pembinaan olahraga, latihan dan kegiatan penunjang lainnya. Kegiatan ini dilakukan secara terus-menerus selama kegiatan pembinaan olahraga berlangsung. Kegiatan ini biasa dilakukan pada akhir tahun untuk pengajuan anggaran tahun berikutnya.

Kebutuhan perlengkapan dan kebutuhan peralatan bervariasi tergantung berbagai faktor, termasuk tingkat program atau peserta, usia kelompok pengguna, jenis kegiatan yang ditawarkan, jumlah peserta, dan, tentu saja, keuangan. Faktor lain adalah fasilitas dan bangunan fisik, ruang pelatihan atletik ruang bermain yang tersedia, persediaan di tangan, permintaan untuk peralatan tertentu karena aturan, dan sejumlah kegiatan atau olahraga yang ditawarkan. Beberapa organisasi hanya memiliki pendidikan jasmani dan program olahraga dan fasilitas yang terbatas. Dalam kondisi seperti itu, perlengkapan dan peralatan yang dibutuhkan berbeda dari yang dibutuhkan di tempat di mana akomodasi yang lebih luas dan canggih terdapat. Faktor lain yang perlu dipertimbangkan adalah sifat dari klien (usia, jenis kelamin, tingkat keterampilan, dan nomor), panjang musim bermain, lingkungan, dan kesehatan serta ketentuan keselamatan. Mereka yang bertanggung jawab untuk pembelian persediaan/perlengkapan, dan peralatan harus hati-hati dalam mempelajari sendiri situasi tertentu dan memperkirakan serta memproyeksikan kebutuhan mereka secara objektif dan realistis.

Dalam program olahraga, perlengkapan/persediaan biasanya diambil dulu dan permintaan pembelian dilembagakan pada setiap akhir musim olahraga masing-masing. Dalam proses ini, pelatih olahraga-khusus, manajer perlengkapan, dan direktur olahraga dan kegiatan biasanya bekerja sama untuk memastikan bahwa kebutuhan persediaan/perlengkapan dan peralatan itu tersedia untuk awal musim bermain berikutnya.

Perencanaan dapat dilakukan oleh setiap induk organisasi cabang olahraga, manajemen pengelola kompleks olahraga ataupun lembaga terkait pembinaan olahraga di Indonesia.

- a. Prosedur Perencanaan
  1. Mengadakan analisis materi dan alat/media yang dibutuhkan
  2. Seleksi terhadap alat yang masih dapat dimanfaatkan
  3. Mencari dan atau menetapkan dana
  4. Menunjuk seseorang yang akan diserahkan untuk mengadakan alat dengan pertimbangan keahlian dan kejujuran.
- b. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam perencanaan sarana dan prasarana pendidikan
  1. Perencanaan pengadaan barang harus dipandang sebagai bagian integral dari usaha kualitas proses belajar mengajar
  2. Perencanaan harus jelas, kejelasan suatu rencana dapat dilihat pada: ←
  3. Tujuan dan sasaran atau target yang harus dicapai, penyusunan perkiraan biaya/harga keperluan pengadaan
  4. Jenis dan bentuk tindakan/kegiatan yang akan dilaksanakan
  5. Petugas pelaksanaan
  6. Bahan dan peralatan yang dibutuhkan
  7. Kapan dan di mana kegiatan akan dilaksanakan
  8. Bahwa suatu perencanaan harus realistis, yaitu dapat dilaksanakan dengan jelas, terprogram, sistematis, sederhana, luwes, fleksibel, dan dapat dilaksanakan
  9. Rencana harus sistematis dan terpadu
  10. Rencana harus menunjukkan unsur-unsur insani ataupun non-insani yang baik
  11. Memiliki struktur berdasarkan analisis
  12. Berdasarkan atas kesepakatan dan keputusan bersama pihak perencana
  13. Fleksibel dan dapat menyesuaikan dengan keadaan, perubahan situasi dan kondisi yang tidak disangka-sangka
  14. Dapat dilaksanakan dan berkelanjutan
  15. Menunjukkan skala prioritas
  16. Disesuaikan dengan plafon anggaran
  17. Mengacu dan berpedoman pada kebutuhan dan tujuan yang logis
  18. Dapat didasarkan pada jangka pendek (1 tahun), jangka menengah (4-5 tahun), dan jangka panjang (10-15 tahun).

**pertanyaan  
untuk penulis.**

di poin ini  
ada kata pada:  
tetapi  
rinciannya  
tidak ada pak?

## 2. Pengadaan

Pengadaan adalah proses kegiatan mengadakan sarana dan prasarana yang dapat dilakukan dengan cara-cara membeli, menyumbang, hibah dan lain-lain. Pengadaan sarana dan prasarana dapat berbentuk pengadaan buku, alat, perabot dan bangunan. Dalam melakukan pengadaan, manajemen harus mempertimbangkan beberapa kriteria dalam memilih barang yang akan dibeli di antara pertimbangan tersebut ialah:

- a. Pemilihan harus didasarkan pada kebutuhan dan permintaan lokal. Perlengkapan dan peralatan harus ditentukan dan dipilih karena mereka dibutuhkan dalam situasi tertentu dan oleh kelompok pengguna tertentu. Produk yang sebaiknya dipilih merupakan material dan peralatan yang dibutuhkan untuk melaksanakan tujuan dan sasaran organisasi maupun programatik secara efektif dan efisien.
- b. Pemilihan harus didasarkan pada kualitas. Ini tetap merupakan prioritas utama dan dalam jangka panjang, item yang berkualitas baik akan menjadi paling mahal dan paling aman. Tawar-menawar barang terlalu sering terdiri dari bahan rendah yang jauh lebih awal dan mungkin tidak menyediakan perlindungan yang diperlukan untuk keamanan para partisipasi/peserta. Hanya yang perlengkapan sepak bola yang terbaik, misalnya, yang harus dibeli. Cedera serius dan kematian terkait Sepak bola terjadi pada tingkat 1,44 per 100.000 peserta mengungkapkan bahwa banyak dari kecelakaan itu dihasilkan karena menggunakan peralatan bermutu rendah atau helm yang kurang pas serta peralatan substandar dan lainnya yang diubah. Apa yang benar dari sepak bola juga benar pada aktivitas/olahraga lainnya.
- c. Pemilihan harus mempertimbangkan apakah produk itu sesuai baik dengan anggaran dan pemeliharaan. Ketika merencanakan segala sesuatu dari seragam sampai pembuatan permukaan, manajemen harus mempertimbangkan tidak hanya pengeluaran modal awal untuk item (misalnya, bantalan bahu, breezers es hoki, kolam pembagi lajur, tatakan golf), tetapi juga mempertimbangkan pemeliharaan, rak penggerak, dan biaya pemeliharaan.
- d. Seleksi harus dilakukan, oleh personel yang profesional. Orang yang memilih perlengkapan dan peralatan yang dibutuhkan

dalam pendidikan jasmani dan program olahraga harus memiliki pengetahuan dan berkompeten. Melakukan tanggung jawab ini secara efisien berarti memeriksa berbagai jenis dan merek produk; melakukan percobaan perbandingan untuk menentukan penghematan, daya tahan, dan keamanan; melihat dan menimbang kelebihan dan kekurangan dari item yang berbeda, dan mengetahui bagaimana setiap item akan digunakan. Dalam organisasi kecil, kursi departemen, direktur, pelatih, guru pendidikan jasmani atau pemimpin tim, atau komite sering kali melakukan tanggung jawab ini. Terlepas dari siapa yang bertanggung jawab untuk pemesanan perlengkapan dan peralatan peserta/konsumen, guru, dan pelatih harus memiliki masukan langsung mengenai item tertentu yang sedang dipertimbangkan untuk seleksi.

- e. Memilih harus terus-menerus. Sebuah produk yang tahun ini berada pada peringkat terbaik, mungkin tahun depan tidak akan menjadi yang terbaik. Produsen secara terus-menerus melakukan penelitian untuk mengembangkan dan menghasilkan suatu produk yang lebih aman dan ditingkatkan. Ada persaingan tajam di pasar, sehingga manajemen, tidak bisa berpuas diri, karena berpikir bahwa produk tertentu bermanfaat dengan baik di masa lalu, untuk itu menetapkan pembelian terbaik di masa depan. Pencarian untuk produk terbaik yang ada harus menjadi proses yang berkesinambungan.
- f. Pemilihan harus mempertimbangkan kebutuhan servis dan penggantian. Peralatan dan perlengkapan mungkin sulit untuk mendapatkan volume. Pada saat menerima *merchandise*, ukuran seragam mungkin salah, dan warna dapat dicampur. Bahan tambahan mungkin diperlukan dalam waktu singkat (JIT, atau hanya-dalam-waktu pemesanan). Oleh karena itu, orang harus memilih item yang akan tersedia dalam volume tersebut, jika diperlukan, dan berurusan dengan perusahaan-perusahaan bisnis yang terpercaya yang akan melayani dan mengganti bahan dengan bagian-bagian pabrik yang disetujui dan mengurus keadaan darurat tanpa penundaan atau kontroversi. Pedagang lokal harus benar-benar dipertimbangkan dalam proses pembelian.
- g. Pemilihan harus mempertimbangkan apakah peralatan tua dapat direkondisi dengan bagus atau apakah peralatan yang baru harus



dibeli. Manajemen harus membuat keputusan berdasarkan faktor-faktor seperti keamanan, biaya, dan kesesuaian untuk keefektifan dalam kegiatan di mana item diperlukan. Dalam beberapa kasus, memperbaiki peralatan tua mungkin mahal, karena itu, membeli peralatan baru mungkin lebih menguntungkan. Jika keamanan peserta dalam pertanyaan, keputusan pasti harus mendukung untuk keselamatan baru atau peralatan perlindungan versus kaus atau seragam baru.

- h. Pemilihan harus mempertimbangkan orang-orang berkebutuhan khusus. Anggota berbagai kelompok populasi pengguna khusus mungkin perlu jenis khusus peralatan untuk berpartisipasi dalam beberapa kegiatan yang merupakan bagian dari pendidikan jasmani dan program olahraga. Peralatan mungkin diperlukan untuk aspek seperti program sebagai kegiatan persepsi-motor atau koreksi dari penyimpangan postural. Sebagian besar, bagaimanapun, perlengkapan regular dapat diadopsi dan diadaptasi untuk mereka yang cacat, karena tren memiliki siswa penyandang cacat yang terintegrasi atau “termasuk” (inklusi) ke dalam sebagai kelas regular sebanyak mungkin. Gagasan ini berlaku dengan olahraga rekreasi dan partisipasi olahraga juga.
- i. Pemilihan harus mempertimbangkan standar dan aturan yang dapat diterima untuk peralatan atletik. Pemilihan harus mempertimbangkan tren dalam peralatan dan seragam olahraga (Olson, 1997). Kecenderungan yang muncul dalam peralatan dan seragam olah raga juga harus dipertimbangkan. Beberapa perubahan yang signifikan termasuk kain berventilasi mesh, bahan tahan air dan bernapas Gore-Tex dan sejenisnya, layar-huruf cetak, dan satu potong seragam gulat, belum lagi banyak kain pabrik yang disebutkan (misalnya, benang nilon, “kulit ikan hiu,” stretch nilon, spandex, katun, akrilik, polypropylene, dan polyester). Aksesoris tambahan untuk seragam bola basket (misalnya, T-shirt dan olahraga bras mungkin sudah usang menurut seragam kemeja dan celana ketat spandex, bawah celana) juga populer.

Spesifikasi harus jelas ditetapkan. Nama merek dagang atau merek, nomor seri item, nomor katalog, jenis bahan, dan spesifikasi penting lainnya harus jelas dinyatakan ketika pembelian perlengkapan, peralatan, dan bahan lain untuk menghindari salah pengertian dari

apa yang dipesan. Prosedur ini memastikan bahwa kualitas barang yang akan diterima ketika barang tersebut dipesan. Hal ini juga memungkinkan untuk membandingkan tawaran objektif perusahaan bisnis yang bersaing. Misalnya, jika merek tertentu *baseball*, bola basket, atau sepak bola adalah diinginkan, merek dagang, nomor seri item, dan nomor katalog harus dinyatakan dengan jelas pada formulir penawaran, bersama dengan pemberitahuan tertulis bahwa tidak ada barang pengganti yang akan diterima.

Biaya harus dijaga serendah mungkin tanpa penurunan kualitas. Kualitas bahan adalah pertimbangan utama. Namun, di antara berbagai pabrikan dan badan usaha, memiliki harga bervariasi untuk produk dengan kualitas sama. Karena perlengkapan dan peralatan biasanya dibeli dalam volume yang cukup besar, beberapa sen per unit bisa menunjukkan penghematan dari ratusan dolar untuk departemen, peserta, dan pembayar pajak. Oleh karena itu, jika kualitas bisa dijaga, bahan harus dibeli dengan angka biaya terendah.

Tujuan Manajemen Pemilihan Berkaitan dengan Pembelian Persediaan dan Peralatan.

- a. Cobalah melihat standardisasi perlengkapan dan peralatan sebanyak mungkin.
- b. Mengawasi seluruh proses seleksi, spesifikasi, penyimpanan pembelian, dan pemeliharaan.
- c. Menjaga *ke-up to date*-an inventaris (tanggal pembelian, tanggal menerima nomor, kondisi) bahan di tangan (melalui database komputer).
- d. Menyiapkan spesifikasi barang yang akan dibeli. Gunakan pendekatan tim untuk pemesanan.
- e. Penawaran yang aman untuk pembelian besar dan memenuhi ketentuan hukum.
- f. Putuskan atau merekomendasikan dari mana persediaan dan peralatan harus dibeli.
- g. Uji produk untuk melihat bahwa spesifikasi yang memuaskan itu terpenuhi.
- h. Setelah diterima, periksa perlengkapan dan peralatan untuk menentukan apakah semua yang dipesan telah disampaikan dan dalam kondisi prima. Inventarisasi dan tanggal perlengkapan dan

peralatan serta menyimpan semua sesuai dengan petunjuk dan prosedur operasi.

- i. Mempercepat pengiriman pembelian sehingga bahan yang tersedia sesuai kebutuhan.
- j. Mencari produk baru yang memenuhi kebutuhan program.

Pembelian harus dilakukan dari perusahaan bisnis terkemuka. Dalam beberapa kasus, pihak manajemen yang lebih tinggi berwenang memutuskan dari perusahaan mana perlengkapan dan peralatan harus dibeli. Dalam hal seperti prosedur, prinsip ini adalah akademis. Namun, ketika pendidikan jasmani dan olahraga adalah menentukan personel perusahaan bisnis dari mana pembelian akan dibuat, mereka dengan bijaksana menangani penetapan, bisnis terkemuka yang diketahui memiliki harga yang layak, bahan-bahan yang dapat diandalkan, persediaan yang disetujui produsen cukup untuk penggantian, dan pelayanan yang baik. Dalam jangka panjang, pembelian dari perusahaan terkemuka adalah cara terbaik untuk melakukan bisnis.

Pembelian langsung adalah cara yang bijaksana untuk melakukan bisnis. Pembelian langsung terjadi ketika dewan sekolah, lembaga, atau klub memungkinkan pembeli (misalnya, guru pendidikan jasmani, pelatih, instruktur) untuk membeli dari pembeli yang terpercaya merupakan pemasok terbaik. Keuntungan dari pembelian langsung adalah biasanya cepat, lokal, dan mempromosikan hubungan vendor yang baik. *Downside* adalah uang yang dapat langsung ditangani namun biasanya mengakibatkan harga yang lebih tinggi dapat favoritisme.

Pembelian pusat dapat mengakibatkan penghematan yang lebih besar. Beberapa kabupaten sekolah dan organisasi lain atau konsorsium pembelian perlengkapan dan peralatan untuk beberapa sekolah, sekolah, klub, atau kelompok lain. Dengan cara ini, pembeli bisa membeli dalam jumlah besar dengan harga murah per unit. Dalam beberapa kasus, sekolah besar bahkan sejauh ini untuk membakukan jenis dan warna seragam, sehingga memungkinkan mereka untuk membeli seragam dengan harga yang lebih murah. Sistem ini juga biasanya mengkomputerisasi pembelian pesanan, penawaran, kontrak, dan catatan lain, belum lagi seluruh proses anggaran dan pembelian mereka. Database untuk memelihara daftar perlengkapan dan peralatan juga dibuat sesegera mungkin. Para pendidik jasmani, pelatih, dan instruktur harus meminta masukan berharga mereka.

Perusahaan lokal harus dipertimbangkan. Perhatian utama Manajemen itu harus mendapatkan nilai kualitas dengan uang yang dikeluarkan. Jika perusahaan lokal dapat menawarkan nilai yang sama, memberikan layanan yang sama atau lebih baik dengan uang yang sama, dan dapat diandalkan, maka pilihan harus diberikan kepada dealer lokal. Dalam beberapa kasus, hal ini menguntungkan untuk menggunakan dealer lokal karena mereka lebih mudah diakses dan dapat memberikan pelayanan yang lebih cepat dan lebih baik daripada perusahaan-perusahaan yang terletak jauh di sana. Pembelian lokal juga dapat menciptakan hubungan publik yang baik.

Penawaran harus diperoleh. Prosedur manajemen membantu menghilangkan beberapa tuduhan pilih kasih dan membantu mendapatkan harga terbaik yang tersedia adalah penawaran yang kompetitif. Prosedur ini memerlukan formulir khusus yang akan didistribusikan kepada banyak dealer dan vendor yang menangani perlengkapan dan peralatan yang diinginkan. Formulis harus jelas menyatakan secara spesifik tentang uraiannya (misalnya, jenis, buatan, model, nomor serial), jumlah, dan kualitas barang yang diinginkan. Setelah penawaran telah diperoleh, biasanya selama periode waktu enam minggu, pemilihan vendor dapat dibuat. Penawaran terendah kadang tidak harus diterima, namun, keputusan untuk tidak menghormati satu perusahaan harus dibenarkan. Pembenaan seperti itu dapat membuat reputasi perusahaan dipertanyakan, seperti layanan yang diberikan buruk, pengiriman tidak dilakukan tepat waktu, atau bahwa perusahaan terletak pada suatu jarak yang sangat jauh sehingga komunikasi dan pelayanan terhambat.

Hadiah atau tanda mata tidak boleh diterima dari dealer. Beberapa dealer dan perwakilan mereka (repetisi) yang senang untuk memberikan anggota manajemen atau staf dengan seperangkat tongkat golf, baju pelatihan yang bagus, raket tenis, atau hadiah lainnya jika, dengan demikian, mereka percaya mungkin untuk mendapatkan *account*. Dalam kebanyakan kasus, menerima hadiah atau tanda mata adalah kebijakan buruk. Menerima hadiah tersebut dapat menempatkan orang di bawah kewajiban untuk perorangan atau perusahaan dan dapat mengakibatkan kesulitan dan membahayakan program. Manajer atau anggota staf tidak boleh memperoleh keuntungan pribadi dari material yang dibeli untuk digunakan dalam program mereka. Oleh karena itu, hadiah atau tanda

mata harus diteliti dengan hati-hati dalam kejelasan profesionalisasi etika profesional. Banyak vendor, tentu saja, jangan meninggalkan barang sampel dengan departemen yang akan lapangan diuji dan diteliti untuk pertimbangan lebih lanjut.

Sebuah analisis persediaan yang lengkap dan akurat sangat penting sebelum pembelian. Sebelum pembelian ini dilakukan, jumlah perlengkapan dan peralatan yang ada dan kondisinya, termasuk ketika barang-barang yang dibeli, harus diketahui dan masuk dalam sebuah bank data. Pengetahuan ini mencegah *overbuying* (pembelian berlebih) dan memiliki stok material yang besar mungkin menjadikannya usang atau tidak aman ketika mereka dibutuhkan. Persediaan harus diambil pada saat tertentu, seperti pada akhir musim olahraga atau memesan sebelum untuk musim berikutnya, atau semester atau setiap tahun. Pada kebanyakan organisasi, perlengkapan terkomputerisasi dan terus *ter-up to date* secara berkelanjutan.

### **3. Penginventarisasian**

Penginventarisasian adalah kegiatan melaksanakan penggunaan, penyelenggaraan, pengaturan dan pencatatan barang-barang, menyusun daftar barang yang menjadi milik sekolah ke dalam satu daftar inventaris barang secara teratur. Tujuannya adalah untuk menjaga dan menciptakan tertib administrasi barang milik negara yang dipunyai suatu organisasi. Yang dimaksud dengan inventaris adalah suatu dokumen berisi jenis dan jumlah barang yang bergerak maupun yang tidak bergerak yang menjadi milik negara di bawah tanggung jawab manajemen pengelola aset olahraga.

Posisi manajer peralatan adalah sangat penting. Uang tersebut dibelanjakan untuk seragam, perlengkapan, dan jumlah peralatan untuk sebagian besar anggaran organisasi. Oleh karena itu, penanggung jawab ruang peralatan dan perlengkapan, apakah karyawan itu dibayar atau mahasiswa sukarelawan, harus dipilih dengan hati-hati. Seseorang yang berkualitas akan dapat membantu perlengkapan dan persediaan bertahan lebih lama melalui pemeliharaan, penyimpanan, pembersihan, dan perawatan yang tepat. Juga, seorang manajer yang berkualitas akan dapat membuat rekomendasi mengenai pembelian perlengkapan dan peralatan olahraga. Mengingat tanggung jawab yang penting tersebut, manajer peralatan yang dipilih harus memiliki kualifikasi yang mencakup

keterampilan peralatan teknis, kemampuan organisasi, keterampilan komputer, tertarik dalam menjaga peralatan dalam kondisi sangat baik, pemahaman tentang perawatan, pembelian, dan pemeliharaan peralatan dan perlengkapan olahraga, bersedia untuk belajar, kemampuan untuk bergaul dengan orang-orang, sabar dan dapat dipercaya, dan kemampuan secara efektif mengawasi dan berkomunikasi dengan orang lain. Manajer peralatan harus mengetahui dengan baik sistem dan prosedur pemesanan perlengkapan, serta perubahan aturan terbaru yang dapat memengaruhi peralatan, kesesuaian, atau kriteria peraturan. Manajer peralatan juga harus memiliki pemahaman menyeluruh tentang filosofi, sasaran, dan tujuan program dan bagaimana posisi ini cocok dalam proses keseluruhan.

Ruang peralatan dan perlengkapan adalah fasilitas penting dalam pendidikan jasmani dan program olahraga. Ruang tersebut penting untuk memiliki ruang yang cukup dengan ventilasi yang tepat untuk mengurus berbagai tujuan seperti sebuah ruangan ada (misalnya, laundry, pengeringan, penyimpanan). Ruang harus cukup untuk menyimpan, memberikan label, dan mengidentifikasi peralatan dan bahan yang diperlukan dalam program. Tempat sampah, papan rak, dan rak yang memadai untuk peralatan yang diperlukan. Ruang harus cukup untuk bergerak dalam menangani fungsi rutin mengeluarkan peralatan dan perlengkapan. Orang yang bekerja dalam ruangan harus dapat bergerak dengan mudah pada seluruh fasilitas. Ruang harus disediakan untuk mengeringkan peralatan, seperti seragam sepak bola atau bola sepak yang telah menjadi basah ketika praktik atau permainan yang diadakan pada saat hujan. Ruang peralatan dan perlengkapan harus terorganisasi dengan baik, aman, terkomputerisasi, dan model efisiensi dan organisasi.

#### **4. Penggunaan atau Pemanfaatan Sarana dan Prasarana**

Penggunaan sarana dan prasarana adalah pemanfaatan segala jenis barang yang sesuai dengan kebutuhan secara efektif dan efisien. Dalam hal pemanfaatan sarana, harus mempertimbangkan hal berikut:

- 1) Tujuan yang akan dicapai
- 2) Kesesuaian antarmedia yang akan digunakan dengan cabang olahraga yang dilaksanakan
- 3) Tersedianya sarana dan prasarana penunjang
- 4) Karakteristik sesuai dengan cabang olahraga.

## 5. Pemeliharaan

Pemeliharaan adalah kegiatan merawat, memelihara dan menyimpan barang-barang sesuai dengan bentuk-bentuk jenis barangnya sehingga barang tersebut awet dan tahan lama. Pihak yang terlibat dalam pemeliharaan barang adalah semua warga sekolah yang terlibat dalam pemanfaatan barang tersebut. Dalam pemeliharaan, ada hal-hal khusus yang harus dilakukan oleh petugas khusus pula, seperti perawatan laboratorium olahraga.

Semua perlengkapan dan peralatan harus diperiksa dengan baik pada saat diterima. Peralatan dan perlengkapan yang telah dipesan tidak harus dibayar sampai mereka telah benar-benar diperiksa dan dianggap utuh, aman, dan lengkap (termasuk petunjuknya). Peralatan tersebut kemudian harus diinventarisasi untuk jumlah, ukuran, kualitas jenis, dan spesifikasi lain yang terdapat dalam order pembelian. Setiap perbedaan yang dicatat harus diperbaiki sebelum pembayaran dilakukan. Pemeriksaan ini merupakan tanggung jawab penting dan harus dilaksanakan dengan hati-hati. Ini merupakan praktik manajemen yang sehat dan bijak dan memang merupakan bagian penting dari manajemen risiko.

Sebagai contoh organisasi sebagai bentuk manajemen yang profesional di Indonesia. Organisasi tersebut didirikan sebagai pengelola kompleks olahraga yang telah dibangun agar tetap terjaga dan terpelihara sarana prasarana yang telah dibangun. Ada dua manajemen pengelola kompleks olahraga yang memiliki sarana prasarana lengkap berstandar internasional yang ada di Jakarta dan Palembang.

**a. Gelanggang Olahraga (Gelora) Bung Karno**

<b>Kode BLU</b>	499672
<b>Rumpun</b>	Pengelola Kawasan
<b>Layanan</b>	Pengelola Kawasan
<b>Kementerian/Lembaga</b>	Sekretariat Negara
<b>No. Penetapan</b>	KMK 233/KMK.05/2008
<b>Tgl. Penetapan</b>	22.08.2008
<b>Status</b>	BLU PENUH
<b>Provinsi</b>	DKI Jakarta
<b>Alamat</b>	Jl. Pintu Satu Senayan Jakarta 10270.
<b>Telp.</b>	(021)5734070
<b>Fax</b>	(021)5701862



**Gambar 7.1** Logo Pengelola Komplek GBK Senayan



Gelanggang Olahraga (Gelora) Bung Karno adalah sebuah kompleks olahraga serbaguna di Senayan, Jakarta, Indonesia. Kompleks olahraga ini dinamai untuk menghormati Soekarno, presiden pertama Indonesia, yang juga merupakan tokoh yang mencetuskan gagasan pembangunan kompleks olahraga ini. Dalam rangka de-Soekarnoisasi, pada masa Orde Baru, nama kompleks olahraga ini diubah menjadi Gelora Senayan. Setelah bergulirnya gelombang reformasi pada 1998, nama kompleks olahraga ini dikembalikan kepada namanya semula melalui Surat Keputusan Presiden No. 7/2001.

Gedung olahraga ini dibangun mulai sejak pada tanggal 8 Februari 1960 sebagai kelengkapan sarana dan prasarana dalam rangka Asian Games 1962 mulai buka diresmikan sejak pada tanggal 24 Agustus 1962 yang diadakan di Jakarta. Pembangunannya didanai dengan kredit lunak dari Uni Soviet sebesar 12,5 juta dollar AS yang kepastiannya diperoleh pada 23 Desember 1958.

Latar belakang didirikannya selain sebagai tempat berolahraga, kawasan Gelora Bung Karno oleh berbagai kelompok masyarakat sering dimanfaatkan sebagai ajang temu. Selain itu pada awal tujuan dibangunnya stadion ini, Presiden Soekarno juga menginginkan kompleks olahraga yang dibangun untuk Asian Games IV 1962 ini juga hendaknya dijadikan sebagai paru-paru kota dan ruang terbuka tempat warga berkumpul. Sebuah konstruksi khusus yang dibangun adalah atap baja besar yang membentuk cincin raksasa dan melindungi para penonton dari hujan dan panas, yang disebut oleh Bung Karno sebagai "Temu Gelang".

## **2) Jakabaring Sport City (JSC)**

Kompleks Olahraga Jakabaring adalah kompleks dari berbagai fasilitas olahraga di Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia. Kompleks di atas lahan seluas 325 hektar ini terletak di wilayah Seberang Ulu sejauh 5 km dari pusat Kota Palembang. Kompleks olahraga ini merupakan tempat penyelenggaraan PON XVI 2004 dan SEA Games XXVI 2011. Di dalam kompleks ini terdapat Stadion Gelora Sriwijaya, stadion berkapasitas 40 ribu orang yang merupakan stadion terbesar ketiga se-Indonesia setelah Stadion Utama Gelora Bung Karno dan Stadion Utama Palaran. Kompleks olahraga ini juga akan menjadi tempat sekunder untuk penyelenggaraan Asian Games 2018. Kawasan Jakabaring Sport

City atau JSC di Palembang, Sumatra Selatan, ditargetkan dapat terus menjadi lokasi utama penyelenggaraan kejuaraan olahraga sehingga kompleks olahraga terpadu itu tidak terbengkalai pasca Asian Games 2018.

Pemprov mendirikan BUMD sebagai pengelola kompleks JSC yaitu PT Jakabaring Sport Center. Sendiri berharap PT JSC dapat berkontribusi terhadap pendapatan asli daerah (PAD) dengan digelarnya agenda olahraga di kawasan itu. Adapun pembentukan PT JSC disetujui saat rapat paripurna DPRD Sumsel pada April 2017. Pendirian PT JSC tersebut bertujuan untuk membuat pengelolaan kawasan Jakabaring menjadi lebih profesional.



**Gambar 7.2** Logo PT Jakabaring Sport City

Ketika terpilih menjadi tuan rumah PON XVI 2004, Pemerintah Kota Palembang membutuhkan stadion sebagai tempat pelaksanaan acara olahraga nusantara tersebut. Pemkot Palembang pun lantas memilih sebuah daerah tertinggal di kota itu bernama Jakabaring.

Jakabaring dahulu adalah daerah sepi dan ditakuti, sementara sebagian besar wilayahnya adalah rawa. Kesan sebagai wilayah sepi dan rawan kejahatan pun melekat pada Jakabaring. Kawasan yang sempat dikenal dengan sisi negatifnya ini lantas mulai berbenah ketika Pemkot berencana mengubah kawasan yang sebelumnya terkenal dengan hal mistis ini menjadi kompleks olahraga baru yang modern dan bertaraf Internasional.

Pembangunan stadion impian dengan kapasitas hingga 40 ribu kursi dimulai pada 2001. Tak hanya lapangan sepak bola, stadion yang juga dikenal dengan nama Gelora Sriwijaya ini juga memiliki fasilitas lain seperti lintasan lari, serta fasilitas olahraga atletik lainnya. Setelah penambahan berbagai fasilitas untuk menyambut SEA Games XXVI 2011, kompleks ini diresmikan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada 11 November 2011.



**Gambar 7.3** Stadion Akuatik

Pada saat Jakabaring dibangun untuk PON XVI 2004, kompleks ini hanya terdiri dari stadion utama dan dua hall olahraga Gelora Olahraga (GOR) Dempo dan Gelora Olahraga Ranau. Kompleks ini kemudian dikembangkan saat menyambut SEA Games XXVI 2011, dan akan dilakukan penambahan arena olahraga pendukung yang lainnya dalam rangka menyambut Asian Games 2018 yang akan dihelat bersama Jakarta. Saat ini fasilitas yang ada di Jakabaring terdiri dari:

- 1) Stadion Gelora Sriwijaya
- 2) Stadion Lapangan Tenis Bukit Asam
- 3) Stadion Atletik
- 4) Stadion Akuatik
- 5) Gedung GOR Ranau (Badminton)
- 6) Gedung GOR Dempo (Senam)

- 7) Lapangan Baseball dan Softball
- 8) Stadion menembak
- 9) Arena Ski Air
- 10) Lapangan Voli Pantai
- 11) Arena Panjat Dinding
- 12) Arena Sepatu Roda
- 13) Arena Petanque
- 14) Arena Bowling.

Kawasan ini pun dilengkapi fasilitas pendukung seperti Wisma Atlet dan Gedung *Sport Science*. Peralatan dan perlengkapan yang memerlukan identifikasi organisasi harus diberi label. Peralatan dan perlengkapan sering dipindahkan dari lokasi ke lokasi dan kadang-kadang merupakan bagian dari terpadu atau multiuser (misalnya, pendidikan jasmani, olahraga rekreasi, pendidikan masyarakat, klub kebugaran) sistem ruang ganti. Ini adalah praktik yang baik untuk persediaan stensil atau stempel dengan logo organisasi untuk mengidentifikasi itu. Sistem identifikasi juga membantu untuk melacak dan menemukan barang yang hilang, penyalahgunaan barang tersebut, dan menentukan apa yang merupakan *property departemen* dan apa yang bukan.

## **6. Penghapusan**

Penghapusan barang inventaris adalah pelepasan suatu barang dari kepemilikan dan tanggung jawab pengurusnya oleh pemerintah ataupun swasta. Penghapusan barang dapat dilakukan dengan lelang dan pemusnahan.

Adapun syarat-syarat penghapusan:

- a. Barang-barang dalam keadaan rusak berat
- b. Perbaikan suatu barang memerlukan biaya besar
- c. Secara teknis dan ekonomis kegunaannya tidak sesuai lagi dengan biaya pemeliharaan

## **7. Pertanggungjawaban**

Pertanggungjawaban atas semua sarana olahraga yang dimiliki sepenuhnya oleh manajemen pengelola kompleks olahraga tersebut. Dengan manajemen yang baik tentunya setiap sarana olahraga yang digunakan pasti memiliki laporan, selain itu pertanggungjawaban

dilakukan untuk memberikan laporan langsung kepada pemerintah daerah dan pemerintah pusat. Dengan pelaporan yang baik juga dapat dijadikan sumber data evaluasi demi kebaikan dalam pengelolaan sarana olahraga.

## F. Kesimpulan

Sarana dan prasarana olahraga merupakan salah satu faktor pendukung bagi kemajuan olahraga di suatu daerah. Saat ini masih banyak daerah-daerah yang ada di Indonesia yang belum memiliki sarana dan prasarana berstandar. Praktis saat ini hanya ada dua daerah yang memiliki sarana dan prasarana olahraga yang lengkap dan berstandar internasional yaitu Jakarta dan Palembang Sumatera Selatan. Perlu dukungan oleh berbagai pihak agar pemertaan pembangunan sarana olahraga di berbagai daerah, hal ini dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan olahraga di Indonesia. Dengan sarana olahraga yang lengkap dimiliki maka proses pembinaan olahraga berjalan dengan baik sehingga dapat menghasilkan atlet-atlet yang profesional dan berprestasi baik di tingkat daerah maupun level internasional.

Sarana prasarana yang sudah dibangun saat ini juga masih perlu perhatian khusus bagi pemerintah pusat dan daerah, karena dengan sarana yang begitu banyak perlu adanya pemeliharaan dan perawatan agar sarana olahraga tersebut dapat terjaga dan tidak cepat rusak ataupun hilang. Karena biaya pemeliharaan yang cukup besar sehingga perlu manajemen yang baik agar dapat mengelola sarana tersebut dengan baik.

## Daftar Pustaka

- Suryobroto, Agus S. (2004). *Diktat Mata kuliah Sarana dan Prasarana Penjas*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
- B. Suryobroto, (1997). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahan Penataran P4 dan UUD 1945, (1998). Jakarta: Balai Pustaka.
- Munthe, Bermawy. (2009). *Kunci Praktis Desain Pembelajaran*, Yogyakarta: CTSD (Center for Teaching Staff Development).
- Depdikbud, (1998). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: t.p.

pertanyaan  
untuk penulis.

ini tidak  
ada nama  
penulisnya  
pak?

- Syukur, Fatah. (2008). *Teknologi Pendidikan*, Semarang: Rasail Media Group.
- Harsuki. (2003). *Perkembangan Olahraga Terkini: Kajian Para Pakar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hasibuan, H. Malayu S.P. (2007). *Manajemen Dasar, Pengertian, Dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sisk, Henry L. (1999). *Principles of Management: a System Approach to the Management Process*. Inggris: South-Western Publishing Company.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, (2005). *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia.
- Shashi, Kiran and Sharma Yogender Prasad. (2016). Sports facilities in private universities functioning in the state of Himachal Pradesh and evaluating study. *International Journal of Physical Education, Sports and Health. Kheljournal*. India.
- Kisbiyanto, (2008). *Manajemen Pendidikan*, Semarang: Rasail Media Group.
- Mulyono, (2008). *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hartono, Mugiyo. (2010). *Manajemen Keolahragaan*. FIK UNNES.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rifa'i, (2002). *Media Pengajaran*, Bandung: Sinar Guru Algesindo.
- Nugroho. (2008). Peningkatan Status Mental pada Atlet dengan Latihan Mental. *Journal FIK-UNY*.
- Hamalik, Oemar. (2005). *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rohiat. (2006). *Manajemen Sekolah: Teori Dasar dan Praktik*, Bandung: PT Refika Aditama.
- K, Sentanoe. (1983). *Prinsip dan Teknik Manajemen*. Yogyakarta: Ananda.
- Bahri, Syaiful dan Aswin Zain, (1997). *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Ciputat Press.
- Sobri, (2009). *Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Soepartono. (2000). *Sarana dan Prasarana Olahraga*. Jakarta: Pendidikan Nasional.
- Warsono, (2003). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Malang: Bayu Media.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

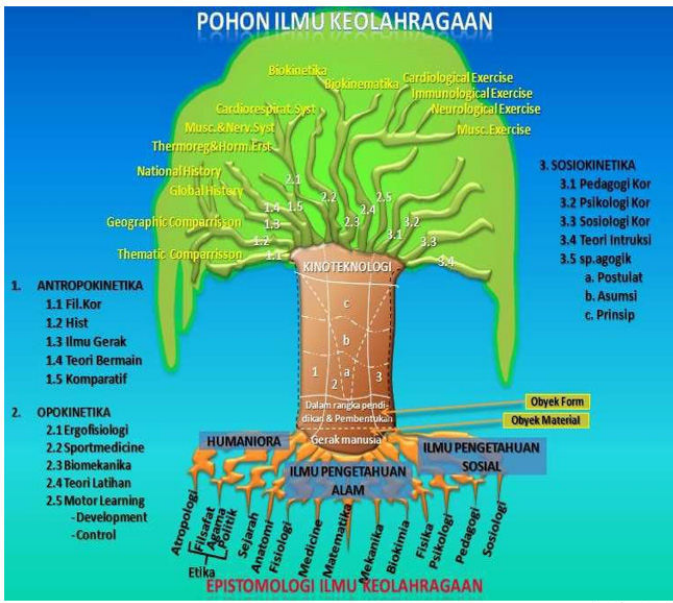
# 8

## IPTEK OLAHRAGA

Oleh: Aridhotul Haqiyah dan Surya Rizki Sitompul

### A. Hakikat Ilmu Keolahragaan

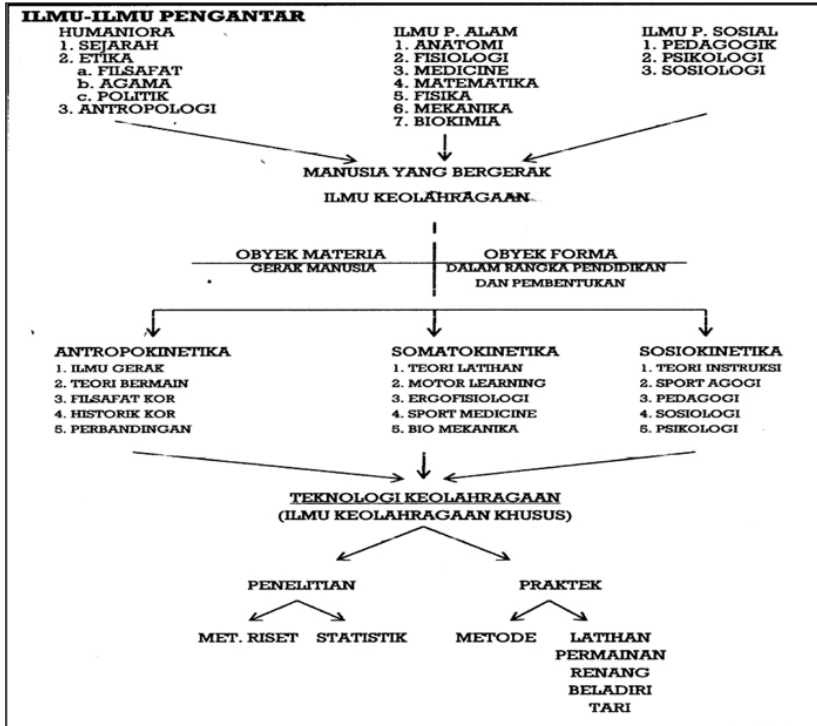
Kajian ilmu keolahragaan menjadi semakin kompleks ketika berbagai aktivitas jasmani tersebut berkorelasi dan berinteraksi dengan aspek-aspek sosial, budaya, ekonomi, ideologi, politik, hukum, keamanan, dan ketahanan bangsa. Medan kajian Ilmu Keolahragaan dapat dilihat pada kerangka pohon ilmu keolahragaan dapat dilihat pada gambar di bawah ini;



Gambar 8.1 Pohon Ilmu Keolahragaan



Kerangka pohon ilmu keolahragaan dijabarkan pada gambar di bawah ini:



Gambar 8.2 Batang Tubuh Rumpun Ilmu Keolahragaan

Tabel 8.1 Matriks Ilmu Keolahragaan

	ASPEK ANALISIS		
	<b>Arah</b>	Manusia yang menggerakkan dirinya secara sadar dan bertujuan	
	<b>Objek Material</b>	Gerak insani ( <i>human movement</i> )	
	<b>Objek Formal</b>	Gerak manusia dalam rangka pembentukan dan pendidikan	
<b>Akar Rumpun Ilmu</b>	<b>HUMANIORA</b>	<b>IPA</b>	<b>IPS</b>

<b>Postulat</b>	Gerak menunjukkan kehidupan	Gerak merangsang fungsi organ	Aktivitas jasmani tercermin dalam perilaku
<b>Asumsi</b>	Pengalaman menyebabkan kematangan	Repetisi menyebabkan terjadinya proses penyempurnaan fungsi	Interaksi sosial menghasilkan perilaku harmonis
<b>Prinsip</b>	Pembinaan dan pengembangan potensi terjadi melalui pengalaman langsung	Peningkatan terjadi melalui latihan	Belajar melalui berbuat
<b>Tujuh Bidang Teori Ilmu Keolahragaan</b>	Filsafat Olahraga Sejarah Olahraga	Kedokteran Olahraga (Ergofisiologi) Biomekanika	Psikologi Olahraga Pedagogi Olahraga Sosiologi Olahraga
<b>Lima Bidang Teori Spesifik</b>	Teori Bermain Teori Gerak	Teori Pelatihan Pengembangan Gerak	Teori Belajar Gerak ( <i>motor learning</i> )

Kajian mengenai batang tubuh pengetahuan (*body of knowledge*) ilmu keolahragaan, dengan menggunakan konsep Herbert Haag, dapat diidentifikasi adanya 3 (tiga) dimensi tubuh pengetahuan, yaitu: 1) dimensi bidang teori; 2) dimensi kajian; dan 3) dimensi disiplin olahraga. Dimensi Bidang Teori (*Theory Field*) dalam ilmu keolahragaan meliputi: 1) Filsafat Olahraga, 2) Sejarah Olahraga, 3) Pedagogi Olahraga, 4) Psikologi Olahraga, 5) Sosiologi Olahraga, 6) Biomekanika Olahraga dan 7) Kedokteran Olahraga.

Selain ke-7 bidang teori yang sudah mapan tersebut, berkembang bidang kajian yang didukung oleh teori lain yang bersifat spesifik yaitu: 1) Belajar Gerak (*Motor Learning*), 2) Perkembangan Gerak (*Motor Development*), 3) Teori Bermain (*Play Theory*), 4) Teori Gerak (*Movement Theory*), 5) Teori Latihan (*Training and Coaching Theory*). Sedangkan yang termasuk dalam bidang teori yang saat ini mengalami perkembangan adalah: 1) Manajemen Olahraga, 2) Infrastruktur Olahraga, 3) Industri Olahraga, 4) Komunikasi dan Media Massa Olahraga, 5) Ekonomi Olahraga (*Sport Economy*), 6) Hukum Olahraga (*Sport Law*), dan 7) Politik Olahraga (*Sport Politics*).

Bahasan tentang batang tubuh dengan fokus kajian taksonomi ilmu keolahragaan ini didominasi dengan pinjaman konsep dari Herbert Haag (2004), yang mengorganisasikan batang tubuh Ilmu Keolahragaan dengan

cara 1) bidang teori, yakni penerapan beberapa sub-disiplin ilmu yang relatif baru tumbuh dengan disiplin ilmu yang telah mapan, dan 2) bidang subjek, sebagai unit pengetahuan ilmiah yang tergabung berdasarkan interelasi antara berbagai bidang teori yang berbeda sekaitan dengan subjek tertentu dan berhubungan langsung dengan olahraga (KDI- Keolahragaan, 2005: 17).

a. bidang teori mapan

**Tabel 8.2** Model Tujuh Bidang Teori

Bidang Teori	Ilmu Terkait	Ciri Khusus	Posisi Epistemologis
Kedokteran Olahraga (Ergofisiologi Olahraga) Biomekanika Olahraga	Kedokteran Biologi/Fisika	Ilmu-Ilmu Alam	Empirik-analitik
Psikologi Olahraga Pedagogi Olahraga Sosiologi Olahraga	Psikologi Pedagogi Sosiologi	Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora	Fenomenologis
Sejarah Olahraga Filsafat Olahraga	Sejarah Filsafat	Ilmu-Ilmu Normatif-Hermeneutis	Hermeneutika

Sumber: (Haag, 1994: 100, KDI-Keolahragaan, 2005: 17)

b. bidang teori baru

**Tabel 8.3** Model Lima Bidang Teori

Bidang Teori	Ilmu Terkait	Ciri Khusus
Informasi Olahraga	Ilmu Informasi	Peningkatan informasi yang lebih bernilai penting
Politik Olahraga	Ilmu Politik	Olahraga sebagai fenomena sosial memiliki aspek politis
Hukum Olahraga	Hukum	Peningkatan administrasi dan birokrasi
Fasilitas Olahraga Perlengkapan Olahraga	Arsitektur, Teknik	Diabaikan untuk waktu yang lama, tetapi penting
Ekonomi Olahraga	Ekonomi	Ekonomi sebagai ideologi "baru" olahraga

Sumber: (Haag, 1994: 6, KDI-Keolahragaan, 2005: 18)

c. bidang tema spesifik

**Tabel 8.4** Model Tiga Bidang Tema

Bidang Subjek	Dimensi Ilmiah	Dimensi Teori	Dimensi Aplikasi	Ciri Khusus
Gerakan	Ilmu Gerakan	Teori Gerakan	“Bewegungslehre”	Dikembangkan lebih luas
Permainan	Ilmu Permainan	Teori Permainan	“Spiellehre”	Juga memiliki dimensi non-keolahragaan
Latihan	Ilmu Latihan	Teori Latihan	“Trainingslehre”	Termasuk <i>coaching</i>
Instruksi (Olahraga)	Ilmu Pembelajaran (Olahraga)	Teori Pembelajaran (Olahraga)	“Unterrichtslehre” ( <i>des Sports</i> )	Ekuivalen istilah “ <i>sportdidactics</i> ”

Sumber: (Haag, 1994: 71, KDI-Keolahragaan, 2005: 18)

d. bidang tema umum khas olahraga

**Tabel 8.5** Model Tujuh Bidang Tema

Bidang Tema Umum	Masalah Umum	Kaitan dengan Keolahragaan	Kaitan dengan Bidang Teori	Ciri Khusus
Prestasi dan Kemampuan Berprestasi dalam Olahraga	Prestasi	Teori Gerakan	Kedokteran OR Psikologi OR	Prestasi sebagai norma hidup
Musik dan Gerakan	Musik	Teori Gerakan	Pedagogi OR Psikologi OR	Gerakan baru dan kreatif
Olahraga dan Rekreasi	Waktu Luang	Teori Permainan	Pedagogi OR Sosiologi OR	Topik terkini yang relevan
Olahraga dan Kesehatan	Kesehatan	Teori Latihan	Kedokteran OR Psikologi OR	Kesehatan itu topik yang diakui luas
Olahraga Kelompok Khusus	Kelompok Khusus	Teori Gerakan	Psikologi OR Pedagogi OR	Kaitan erat untuk kesesuaian pendidikan jasmani

Olahraga dan Media Massa	Media Massa	----	Sosiologi OR Psikologi OR	Hubungan dengan ilmu komunikasi
Agresi dan Kekerasan dalam Olahraga	Agresi dan Kekerasan	----	Sosiologi ORPsikologi OR	Problem sosial yang penting

Sumber: (Haag, 1994:80)

Dimensi Kajian (Research) Dimensi kajian meliputi berbagai aspek teoretis dan aspek empiris yang ada dalam fenomena keolahragaan, yang merupakan permasalahan yang perlu dikaji sebagai upaya pendalaman dan pengembangan tubuh pengetahuan ilmu keolahragaan. Tema-tema umum yang dikaji meliputi antara lain:

1. Olahraga bagi anak-anak dan pemuda
2. Olahraga dan prestasi
3. Olahraga, rekreasi, dan pengisian waktu luang
4. Olahraga dan aktivitas di alam terbuka
5. Olahraga, musik dan tari
6. Olahraga dan kesegaran jasmani
7. Olahraga bagi usia lanjut
8. Olahraga dan gender
9. Olahraga bagi penyandang tuna
10. Olahraga dan terapi kesehatan
11. Olahraga, etika, dan estetika
12. Olahraga dan produktivitas kerja

Tema-tema lain dapat berkembang sesuai dengan perkembangan kebutuhan masyarakat akan layanan profesional yang dilandaskan pada penerapan ilmu keolahragaan.

## **B. Sistem Keolahragaan dan Peran Ilmu Pengetahuan**

Sistem Keolahragaan Nasional diatur dalam UU RI No. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional bahwa Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk: (1) melakukan kegiatan olahraga memperoleh pelayanan dalam kegiatan olahraga, (2) memilih dan mengikuti jenis dan cabang yang sesuai bakat dan minatnya

memperoleh pengarahan dukungan, bimbingan, pembinaan dan pengembangan dalam keolahragaan, (3) menjadi pelaku olahraga mengembangkan industri olahraga, (4) warga negara yang memiliki kelainan fisik dan/atau mental mempunyai hak untuk memperoleh pelayanan dalam kegiatan olahraga khusus. Sistem keolahragaan nasional adalah keseluruhan aspek keolahragaan yang saling terkait secara terencana, sistematis, terpadu, dan berkelanjutan sebagai satu kesatuan yang meliputi pengaturan, pendidikan, pelatihan, pengelolaan, pembinaan, pengembangan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan keolahragaan nasional. Adapun bangunan olahraga Nasional Indonesia adalah sebagai berikut:



Gambar 8.3 Bangunan Olahraga Nasional

Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 95 Tahun 2017 tentang Peningkatan Prestasi Olahraga Nasional. Menurut Perpres ini, perumusan dan penetapan kebijakan dalam Peningkatan Prestasi Olahraga Nasional dilakukan oleh menteri (yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang keolahragaan) setelah berkoordinasi dengan Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan.

Dalam Perpres ini disebutkan, untuk memenuhi kebutuhan calon Atlet Berprestasi dilakukan pengembangan bakat calon Atlet Berprestasi. Pengembangan bakat calon Atlet Berprestasi sebagaimana dimaksud ditujukan kepada olahragawan potensial yang memiliki prospek mencapai prestasi puncak melalui pembinaan berjenjang, yang didasarkan pada prinsip pembinaan olahragawan jangka panjang.

“Pengembangan bakat calon Atlet Berprestasi dilakukan oleh Induk Organisasi Cabang Olahraga dan NPC (National Paralympic Committee of Indonesia). KONI membantu menteri dalam melakukan pengawasan dan pendampingan dalam pelaksanaan pengembangan bakat calon Atlet Berprestasi yang dilakukan oleh Induk Organisasi Cabang Olahraga,” bunyi Pasal 5 ayat (1,2) Perpres ini.

Pengembangan bakat calon Atlet Berprestasi sebagaimana dimaksud dilakukan melalui: a. satuan pendidikan jalur formal; b. sekolah khusus olahragawan; c. klub olahraga; dan d. kompetisi olahraga. Pengembangan bakat calon Atlet Berprestasi dilakukan dengan penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Keolahragaan,” bunyi Pasal 7 Perpres ini.

Adapun Seleksi calon Atlet Berprestasi dan calon pelatih Atlet Berprestasi, menurut Perpres ini, dilakukan oleh Induk Organisasi Cabang Olahraga dan NPC, yang dilakukan secara terbuka, objektif, jujur, adil, dan tidak diskriminatif.

Ketentuan mengenai tata cara seleksi dan penetapan calon Atlet Berprestasi serta calon pelatih Atlet Berprestasi, menurut Perpres ini, diatur dengan Peraturan Induk Organisasi Cabang Olahraga atau Peraturan NPC.

Ditegaskan dalam Perpres ini, Atlet Berprestasi dan pelatih Atlet Berprestasi dapat diberhentikan apabila yang bersangkutan tidak lagi memenuhi persyaratan sebagai Atlet Berprestasi dan pelatih Atlet Berprestasi. Pemberhentian sebagaimana dimaksud diusulkan dan ditetapkan oleh Induk Organisasi Cabang Olahraga dan NPC.

Menurut Perpres ini, dalam pelaksanaan pelatihan performa tinggi, Menteri: a. memberikan penghasilan dan fasilitas bagi para Atlet Berprestasi selama mengikuti pelatihan performa tinggi; b. menyediakan anggaran; c. menyalurkan anggaran kepada Atlet Berprestasi, pelatih Atlet Berprestasi, tim pendukung, dan sistem administrasi dan manajemen organisasi olahraga; dan d. melakukan bimbingan teknis administrasi keuangan kepada Induk Organisasi Cabang Olahraga dan NPC.

“Penyaluran anggaran sebagaimana dimaksud dilakukan dengan memerhatikan: a. cabang olahraga unggulan yang digemari masyarakat; dan b. cabang olahraga unggulan sesuai target capaian prestasi,”

bunyi Pasal 16 ayat (2) Perpres ini. Dalam Perpres ini juga disebutkan, pembinaan kehidupan sosial Atlet Berprestasi dan pelatih Atlet Berprestasi meliputi: a. pemberian penghasilan dan fasilitas; dan/atau b. pemberian penghargaan olahraga.

Pemberian penghasilan dan fasilitas sebagaimana dimaksud diberikan kepada Atlet Berprestasi dan pelatih Atlet Berprestasi selama mengikuti kegiatan Peningkatan Prestasi Olahraga Nasional. Ketentuan lebih lanjut mengenai pemberian penghasilan dan fasilitas sebagaimana dimaksud diatur dengan Peraturan Menteri.

Adapun pemberian penghargaan olahraga, menurut Perpres ini, diberikan kepada Atlet Berprestasi dan pelatih Atlet Berprestasi. Pemberian penghargaan olahraga sebagaimana dimaksud dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Segala pembiayaan yang diperlukan untuk persiapan dan kegiatan Peningkatan Prestasi Olahraga Nasional, menurut Perpres ini, dibebankan pada: (a) Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara c.q. bagian Anggaran Kementerian Pemuda dan Olahraga dan kementerian/ lembaga terkait, (b) Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah, dan (c) Sumber lain yang sah dan tidak mengikat sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Terkait hal ini, Induk Organisasi Cabang Olahraga dan NPC mengajukan kebutuhan pembiayaan dalam rangka kegiatan Peningkatan Prestasi Olahraga Nasional ditujukan kepada Menteri. Selanjutnya, Menteri menyalurkan pembiayaan Peningkatan Prestasi Olahraga Nasional kepada Induk Organisasi Cabang Olahraga dan NPC.

Selain pembiayaan sebagaimana dimaksud, menurut Perpres ini, Induk Organisasi Cabang Olahraga dapat menerima dana sponsor atau dana dari pihak lain. Penggunaan dana sponsor atau dana dari pihak lain sebagaimana dimaksud dapat digunakan untuk meningkatkan pembinaan Induk Organisasi Cabang Olahraga, Atlet Berprestasi dan/ atau pelatih Atlet Berprestasi.

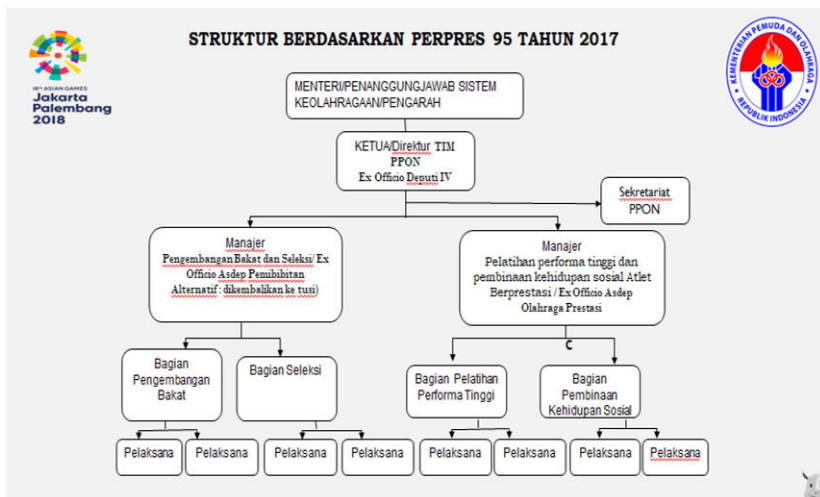
Menurut Perpres Pasal 24 ayat 1 dan 2, pengawasan Peningkatan Prestasi Olahraga Nasional dilakukan oleh Menteri. Sedangkan pengawasan terhadap penggunaan dana Peningkatan Prestasi Olahraga Nasional dilakukan oleh Aparat Pengawas Intern Pemerintah, Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan, dan Badan Pemeriksa



Kuangan. Induk Organisasi Cabang Olahraga dan NPC melaporkan pelaksanaan dan penggunaan dana Peningkatan Prestasi Olahraga Nasional kepada Menteri. Menteri melaporkan pelaksanaan dan penggunaan dana Peningkatan Prestasi Olahraga Nasional kepada Presiden.

Dengan berlakunya Peraturan Presiden ini, maka Program Indonesia Emas dilikuidasi dan Dewan Nasional Program Indonesia Emas dan Satuan Pelaksanaan Program Indonesia Emas (Satlak Prima) wajib menyelesaikan pertanggungjawaban kepada Menteri (Pasal 26 ayat 2).

Selanjutnya, kegiatan pengembangan bakat calon atlet andalan nasional, seleksi calon dan penetapan atlet andalan nasional, seleksi calon dan penetapan pelatih atlet andalan nasional, penerapan pelatihan performa tinggi, pembinaan pola hidup atlet andalan nasional dalam Program Indonesia Emas dialihkan kepada Induk Organisasi Cabang Olahraga. Adapun Struktur berdasarkan PERPRES 95 Tahun 2017 adalah sebagai berikut.



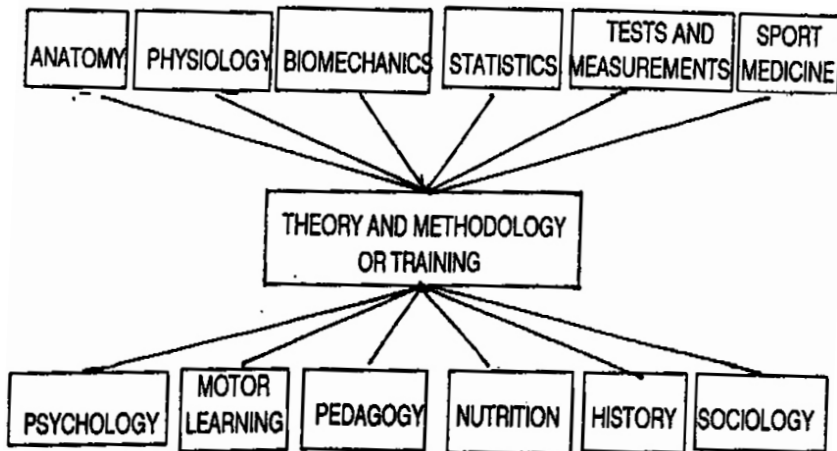
Gambar 8.4 Struktur Berdasarkan PEPRES 95 Tahun 2017



**Gambar 8.5 Lay Out PPON**

Sumber: Mulyana, 2018

Dalam Lay out PPON (Perpres No. 95 Tahun 2017), perguruan tinggi memegang peran penting dalam pengaplikasian IPTEK/*Sport Science*. Adapun kajian keilmuannya adalah sebagai berikut.



**Gambar 8.6 Ilmu yang Mendukung dan Memperkaya Teori Metodologi Latihan**

Sumber: Bompa, 1994: 2

Apa yang dimaksud dengan *sport science*? *Sport science* merupakan aplikasi ilmiah dari prinsip pengetahuan untuk membantu atlet dalam meningkatkan performanya. Selama 20 tahun belakangan, keilmuan ini

berkembang dengan pesat dan menghasilkan pemahaman yang sangat komprehensif bagi atlet elite dalam menampilkan performa terbaiknya. Beberapa informasi dihasilkan dari studi sistematis termasuk di dalamnya materi kepelatihan dan kualifikasi pelatih. Namun demikian, banyak atlet dan pelatih mempunyai masalah yang berbeda-beda. Ilmuwan yang berkualitas menjadi rujukan yang sangat potensial bagi atlet dan pelatih untuk membantu mengatasi masalah yang muncul dalam olahraga. Hal ini memerlukan diskusi dan analisis mendalam dengan para ilmuwan olahraga pada setting laboratorium. Mengapa ilmu pengetahuan dan teknologi dibutuhkan dalam pembinaan olahraga? Ilmu pengetahuan merupakan landasan penguasaan dari penalaran manusia. Pemahaman-pemahaman baru diperoleh dari suatu proses pemikiran, penalaran dan penelitian sehingga menghasilkan suatu data empirik yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Penguasaan teknologi merupakan suatu keharusan yang harus dimiliki jika kita ingin memperlihatkan eksistensi kita di era persaingan global ini. Penguasaan teknologi menjadi suatu indikator kesuksesan di semua bidang, baik industri, pertanian, kesehatan, bahkan olahraga.

Semboyan Olimpiade: *Citius, Altius, Fortius* (tercepat, tertinggi, terkuat) Karena pembinaan olahraga merupakan sebuah proses yang berkesinambungan dan terpadu, yang memerlukan pengelolaan yang profesional dan dukungan IPTEK yang tepat agar dapat mencapai hasil yang maksimal. Bagaimana *Sport Science* dapat membantu? Hal spesifik yang menjadi dasar pemikiran dari *sport science* adalah diskusi mendalam kebutuhan atlet secara individual. Proses ini merupakan ranah atlet dan pelatih dan performa atlet. Untuk kebanyakan atlet, informasi didapat dari adanya pengukuran yang dilakukan secara berkala mengikuti program latihan yang telah dibuat. Jika memungkinkan dilihat perlu, seorang ilmuwan akan melakukan pengukuran dengan acuan dari literatur terbaru, di mana alat ukur tersebut telah digunakan oleh organisasi olahraga yang bersangkutan. Seorang ilmuwan olahraga harus dapat memastikan adanya pengukuran yang memenuhi unsur: a) Informasi yang valid b) Gerakan yang spesifik pada olahraga tertentu. c) Kesimpulan/hasil yang dapat dipertanggungjawabkan atau reliabel d) Sensitif dalam mendeteksi perubahan kecil pada area yang sedang diukur/dites.

Pada kasus umum yang biasanya terjadi, data yang diperoleh dapat dibandingkan dengan respons atlet elite dengan menggunakan alat ukur yang sama, sehingga optimal dalam penilaian teori dan data terbaru dapat dibukukan pada atlet tersebut. Informasi ini dapat dipergunakan untuk: a) Mengevaluasi kekuatan dan kelemahan atlet yang berhubungan dengan kecabangannya. b) Mengukur keefektifan program latihan c) Menyediakan sasaran jangka pendek d) Mengevaluasi status kesehatan atlet e) Mengidentifikasi kesiapan atlet baik dalam latihan maupun dalam pertandingan.

Bidang-bidang dalam *Sport Science* Secara umum *sport science* ada 5 (lima) cabang, yaitu: (1) Fisiologi, (2) Psikologi, (3) Biomekanik, (4) Nutrisi dan (5) *Sport Medicine* (Asmawi, 2018). Adapun secara lebih jelas sebagai berikut.

#### 1. Fisiologi

Fisiologi melihat bagaimana tubuh atlet beradaptasi, bereaksi dan berespons dalam latihan dan kegiatan olahraga yang efektif dan aman. fisiologi olahraga adalah bagian atau cabang dari fisiologi yang khusus mempelajari perubahan fungsi yang disebabkan oleh latihan fisik: (1) Bagaimana perubahan fungsi itu dapat terjadi apabila seseorang melakukan latihan tunggal (*acute exercise*), (2) Perubahan apa yang dapat terjadi pada fungsi tubuh setelah melakukan latihan berulang-ulang (*chronic exercise*) dan bagaimana perubahan fungsi tubuh itu berlangsung, (3) Apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan respons dan adaptasi tubuh terhadap latihan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam waktu tertentu.

Faal olahraga mempelajari perubahan-perubahan fungsi organ-organ baik yang bersifat sementara (akut) maupun yang bersifat menetap karena melakukan olahraga baik untuk tujuan kesehatan maupun untuk tujuan prestasi. Pengetahuan dasar tentang apa yang terjadi selama latihan fisik dan bagaimana perubahan itu terjadi sangat penting untuk dimiliki oleh pelatih, pembina, guru olahraga, atlet dan mahasiswa olahraga.

Nofa Anggriawan (2015), menjelaskan bahwa kajian fisiologi olahraga meliputi:

- a. Perubahan pada jantung, yaitu jantung akan bertambah besar dan kuat sehingga daya tampung besar dan denyutan kuat.

Kedua hal ini akan meningkatkan efisiensi kerja jantung. Dengan efisiensi kerja yang tinggi, jantung tak perlu berdenyut terlalu sering. Pada orang yang tidak melakukan olahraga, denyut jantung rata-rata 80 kali per menit, sedang pada orang yang melakukan olahraga teratur, denyut jantung rata-rata 60 kali per menit. Dengan demikian, dalam satu menit dihemat 20 denyutan, dalam satu jam 1.200 denyutan, dan dalam satu hari 28.800 denyutan. Penghematan tersebut menjadikan jantung awet, dan boleh diharap hidup lebih lama dengan tingkat produktivitas yang tinggi.

- b. Perubahan pada pembuluh darah elastisitas pembuluh darah, yaitu akan bertambah karena berkurangnya timbunan lemak dan penambahan kontraksi otot dinding pembuluh darah. Elastisitas pembuluh darah yang tinggi akan memperlancar jalannya darah dan mencegah timbulnya hipertensi. Di samping elastisitas pembuluh darah yang meningkat, pembuluh-pembuluh darah kecil (kapiler) akan bertambah padat pula. Penyakit jantung koroner dapat diatasi dan dicegah dengan mekanisme perubahan ini. Kelancaran aliran darah juga akan mempercepat pembuangan zat-zat lelah sebagai sisa pembakaran sehingga bisa diharapkan pemulihan kelelahan yang cepat.
- c. Perubahan pada paru elastisitas paru, yaitu akan bertambah sehingga kemampuan berkembang kempis juga akan bertambah. Selain itu jumlah alveoli yang aktif (terbuka) akan bertambah dengan olahraga teratur. Kedua hal di atas akan menyebabkan kapasitas penampungan dan penyaluran oksigen ke darah akan bertambah. Pernapasan bertambah dalam dengan frekuensi yang lebih kecil. Bersamaan dengan perubahan pada jantung dan pembuluh darah, ketiganya bertanggung jawab untuk penundaan kelelahan.
- d. Perubahan pada otot kekuatan, kelentukan, dan daya tahan otot akan bertambah. Hal ini disebabkan oleh bertambah besarnya serabut otot dan meningkatnya sistem penyediaan energi di otot. Lebih dari itu perubahan pada otot ini akan mendukung kelincahan gerak dan kecepatan reaksi, sehingga dalam banyak hal kecelakaan dapat dihindari.

- e. Perubahan pada tulang berupa penambahan aktivitas enzim pada tulang yang akan meningkatkan kepadatan, kekuatan, dan besarnya tulang, selain mencegah pengeroposan tulang, permukaan tulang juga akan bertambah kuat dengan adanya tarikan otot yang terus-menerus.
  - f. Perubahan pada ligamentum dan tendo. Kekuatan ligamentum dan tendo akan bertambah, demikian juga dengan perlekatan tendo pada tulang. Keadaan ini akan membuat ligamentum dan tendo mampu menahan beban berat dan tidak mudah cedera.
  - g. Perubahan pada persendian dan tulang rawan, dengan latihan teratur dapat menyebabkan bertambah tebalnya tulang rawan di persendian sehingga dapat menjadi peredam (*shock absorber*) dan melindungi tulang serta sendi dari bahaya cedera.
  - h. Perubahan pada aklimatisasi terhadap panas yang melibatkan penyesuaian faali yang memungkinkan seseorang tahan bekerja di tempat panas. Kenaikan aklimatisasi terhadap panas disebabkan karena pada waktu melakukan olahraga terjadi pula kenaikan panas pada badan dan kulit. Keadaan yang sama akan terjadi bila seseorang bekerja di tempat panas.
2. Psikologi

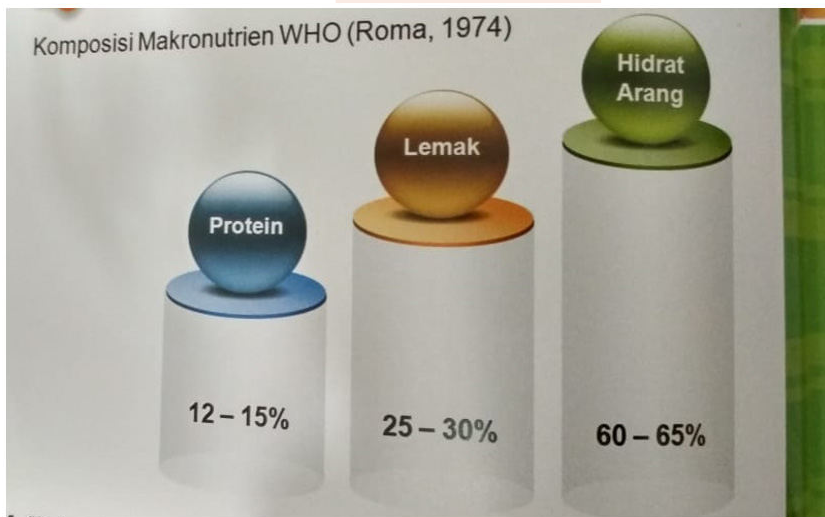
Perkembangan psikologi olahraga di seluruh dunia diawali dengan didirikannya “International Society of Sport Psychology” (ISSP). Penerapan teori psikologi olahraga untuk meningkatkan prestasi atlet telah dilakukan di banyak negara untuk mendiagnosa keadaan dan perkembangan psikologi atlet, dalam upaya memberikan bimbingan dan konseling dalam melakukan evaluasi kinerja (*performance*) atlet dan untuk memberikan perlakuan “Mental Training”.

Kajian psikologi olahraga mendeteksi cukup banyak gejala-gejala yang dapat diselidiki para ahli psikologi olahraga di antaranya adalah: motivasi, kematangan emosi, boredom, fatigue, stres, relaksasi, frustrasi, *anxiety* (kecemasan), agresivitas, konsentrasi, percaya diri, *self talk* dan sebagainya (James Tangkudung, 2018)

Dalam berolahraga, interaksi antar-atlet, interaksi atlet dengan pelatih, dan interaksi antara anggota tim yang satu dengan tim yang lainnya dapat menimbulkan dampak psikologis tertentu. Di samping itu, situasi yang dibentuk penonton, media-media massa,

lingkungan masyarakat sekitar, juga dapat menimbulkan dampak psikologis tertentu terhadap atlet.

3. Biomekanik: Studi yang mempelajari tentang mekanisme sistem biologis dalam hal ini gerakan. Menurut Pate, dkk., (1993: 2) biomekanika olahraga memberikan penjelasan mengenai pola-pola gerakan yang efisien dan efektif para olahragawan, misalnya para ahli biomekanika telah menggunakan fotografi berkecepatan tinggi untuk mempelajari pola-pola gerakan pitcher baseball yang berhasil. Hasil penelitian semacam itu memberikan informasi yang dapat digunakan untuk menyempurnakan teknik olahragawan mereka.
4. Nutrisi: Arahan secara tepat dan memberikan instruksi mendasar mengenai asupan nutrisi (makanan, minuman, dan berapa banyak) yang diperlukan oleh seorang olahragawan. Berikut ini adalah pedoman komposisi makronutrien menurut WHO:



**Gambar 8.7** Komposisi Makronutrien Menurut WHO

Sumber: Zaenal Abidin, KONI Pusat (2015)

Sedangkan kebutuhan asupan gizi saat berolahraga adalah sebagai berikut.

Daily Exercise Nutrient (g)	50 kg	60 kg	70 kg	80 kg	90 kg	100 kg
<b>&lt;1 jam moderate</b>						
Karbohidrat	250-350	300-420	350-490	400-560	450-630	500-700
Protein	65	78	91	104	117	130
Lemak	<50	<60	<70	<80	<90	<100
<b>1-3 jam intensive</b>						
Karbohidrat	350-500	420-600	490-700	560-800	630-900	700-1000
Protein	75	90	105	120	135	150
Lemak	<50	<60	<70	<80	<90	<100
<b>5-6 hari moderate Intensity</b>						
Karbohidrat	00-600	600-720	700-840	800-960	900-1080	1000-1200
Protein	90	108	126	144	162	180
Lemak	<50	<60	<70	<80	<90	<100

**Gambar 8.8** Kebutuhan Asupan Gizi Saat Olahraga

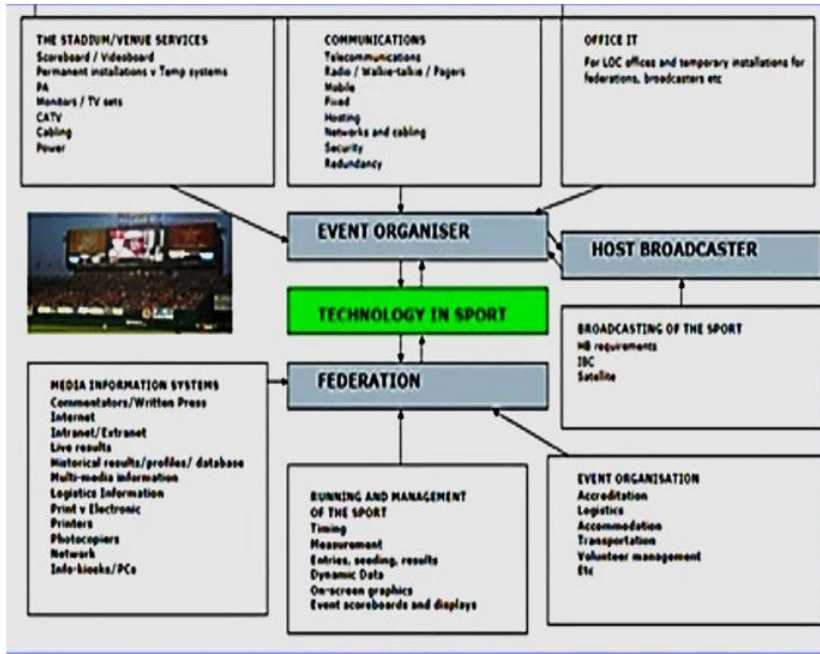
Sumber: Panduan Sport Science KONI Pusat (2015: 16)

5. *Sport Medicine*: Kedokteran olahraga menjadi bagian yang penting dalam aktivitas olahraga terutama olahraga yang dituntut prestasi. Kedokteran olahraga meliputi: (1) Pemeliharaan kesehatan atlet, (2) Penanganan cedera, (3) Pemulihan cedera, (4) Doping, (5) Terapi, (6) Masase.

### C. Teknologi Olahraga

Cakupan teknologi olahraga meliputi beberapa komponen di bawah ini.





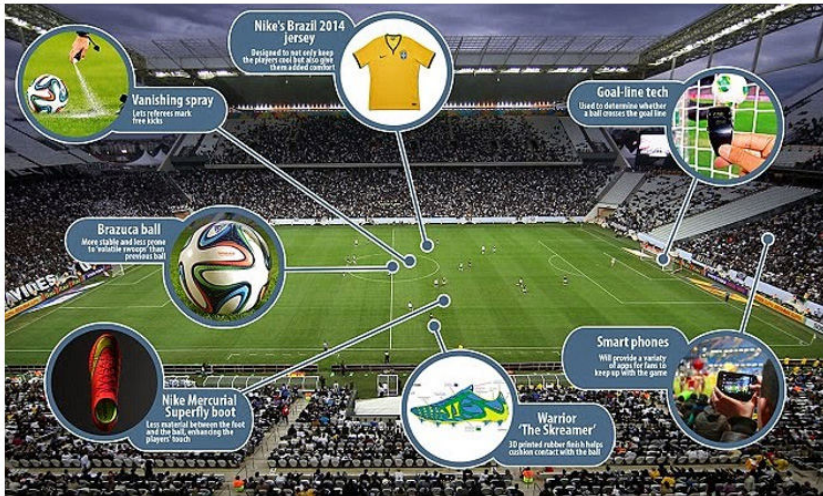
Gambar 8.9. Ruang Lingkup Teknologi Olahraga

Sumber: Mulyana, 2018

Adapun contoh penerapan teknologi olahraga pada beberapa aspek di atas adalah sebagai berikut.

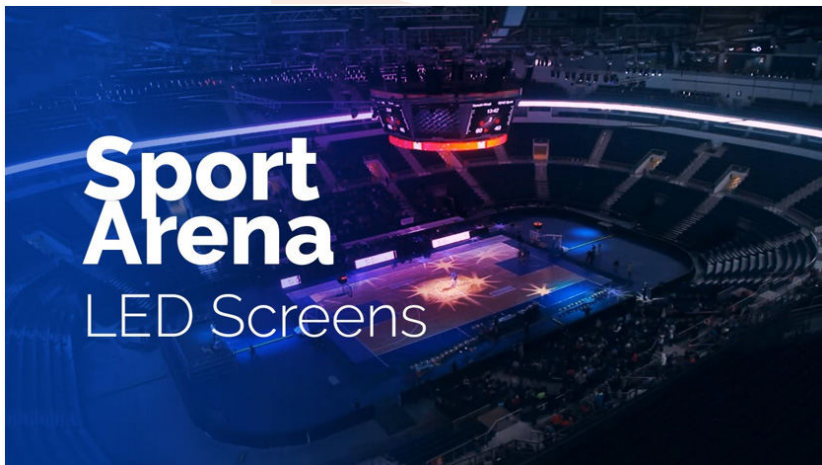
## 1. Stadium

Contoh pemanfaatan teknologi olahraga di stadium adalah sebagai berikut:



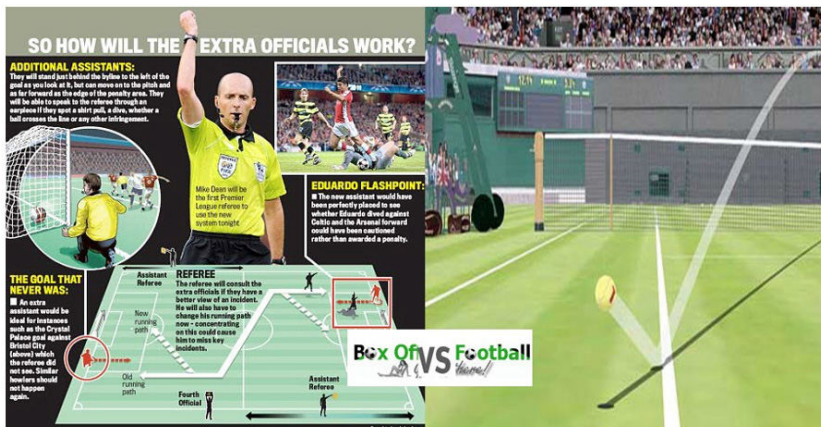
**Gambar 8.10** Komponen Teknologi yang Digunakan dalam Stadium

Sumber: <https://dazeinfo.com/2014/10/15/increasing-technology-adoption-major-sports-done-deal/>



**Gambar 8.11** Penggunaan LED Screen dalam Stadium

Sumber: <https://youtu.be/f70OGts0nJg>

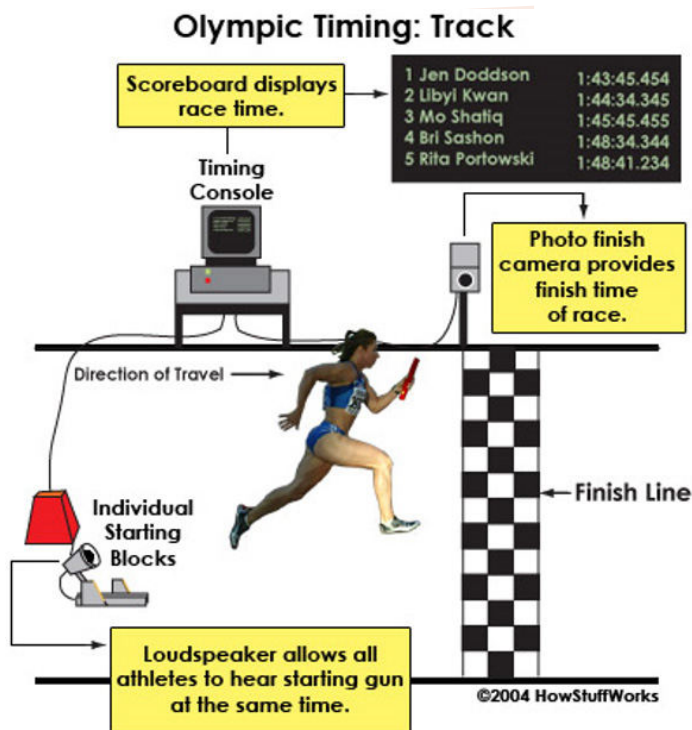


Gambar 8.12. Penggunaan Hawk Eye

Sumber: Google.com

## 2. Sistem Pertandingan

Contoh pemanfaatan teknologi olahraga dalam sistem pertandingan olahraga adalah sebagai berikut:



Gambar 8.13 Penggunaan Teknologi pada Perangkat Pertandingan Atletik

Sumber: <https://entertainment.howstuffworks.com/olympic-timing1.htm>

### 3. Event Organizer

Contoh pemanfaatan teknologi olahraga dalam *Event Organizer* olahraga berbasis website adalah sebagai berikut.

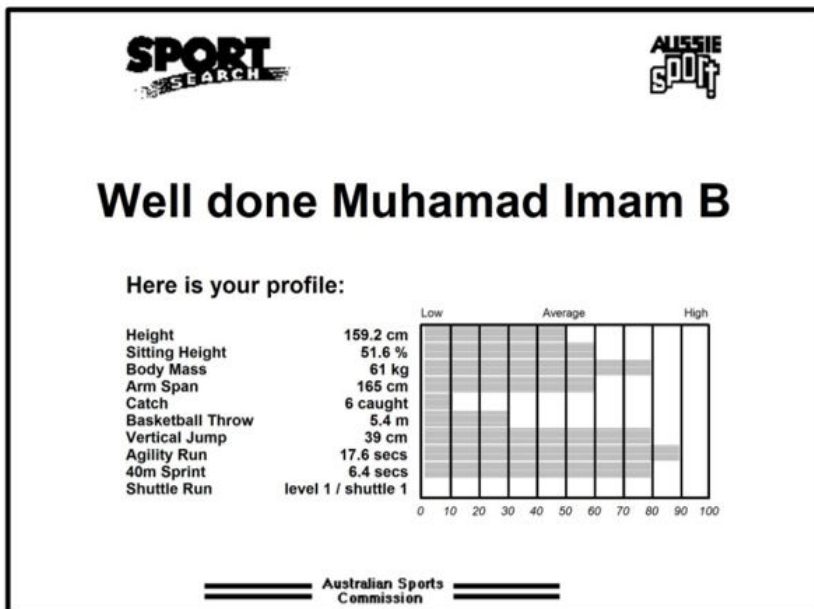


Gambar 8.14 Website EventSilat.com

Sumber: <http://eventsilat.com/>

### 4. Talent Scouting

Contoh pemanfaatan teknologi olahraga dalam *Talent Scouting* olahraga adalah aplikasi *sport search*. Adapun secara lebih jelas dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Your top recommended sports in order are:

Trampolining  
Acrobatics  
Basketball  
Volleyball  
Gymnastics  
Soccer  
Yachting  
Ice Racing  
Roller skating - speed skating  
Rugby League  
Rugby Union

This information is provided for guidance only.

There are other factors besides those measured in Sport Search that can determine your suitability for different sports.

### Gambar 8.15 Output Sport Search

Sumber: Dokumentasi Penulis

## 5. Sport Science

### a. Fisiologi



Gambar 8.16 Tes VO2max

Sumber: <https://www.solent.ac.uk>

b. Psikologi



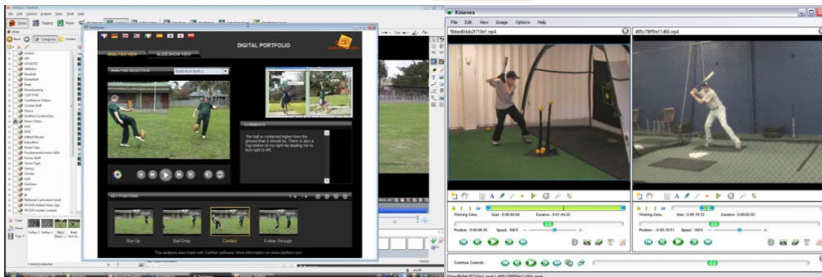
**Gambar 8.17** Tes Psikologi Berbasis IT

Sumber: <http://www.aspire.qa/SportPsychology.aspx>

c. Biomekanik



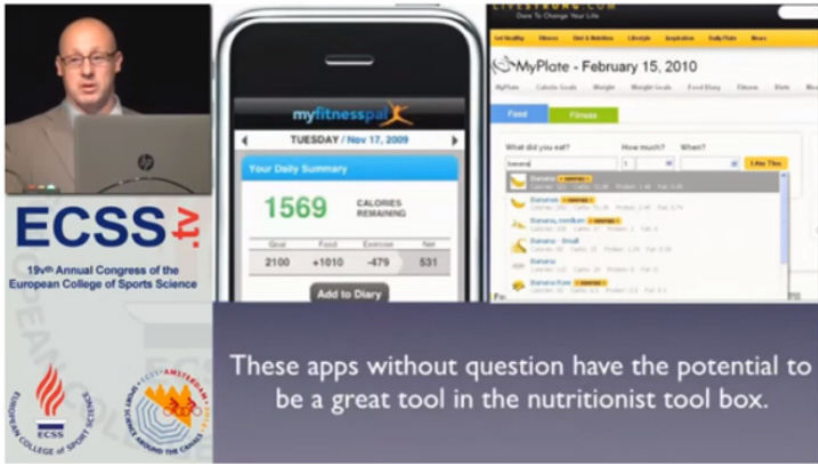
**Gambar 8.18** Software DartFish dan Aplikasi Coach Eye (Berbasis Android)



**Gambar 8.19** Tampilan Software Dartfish dan Kinovea

Sumber: Google.com

d. Nutrisi



**Gambar 8.20** Tampilan Tool Box Nutritionist

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=pGEQTqQLc>

e. Sport Medicine



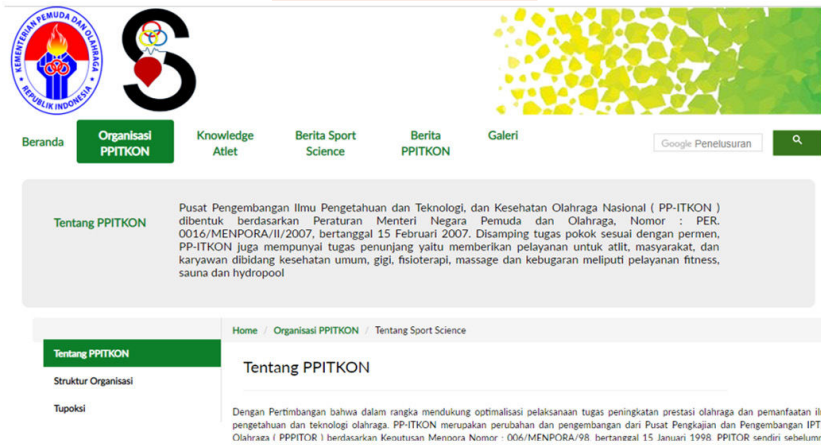
**Gambar 8.21** Antogravity Treadmill

Sumber: <https://www.washington.edu>



**Gambar 8.22** Fasilitas Peralatan *Sport Medicine* Rumah Sakit Olahraga Nasional  
 Sumber: Majalah RSON

## D. Pusat Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, dan Kesehatan Olahraga Nasional (PP-ITKON) Indonesia



**Gambar 8.23** Tampilan Website PP-ITKON

Sumber: <http://sportsscience.kemendpora.go.id/organisasi>

Pusat Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, dan Kesehatan Olahraga Nasional (PP-ITKON) dibentuk berdasarkan Peraturan Menteri Negara Pemuda dan Olahraga, Nomor: PER.0016/MENPORA/II/2007, bertanggal 15 Februari 2007. Di samping tugas



pokok sesuai dengan permen, PP-ITKON juga mempunyai tugas penunjang yaitu memebrikan pelayanan untuk atlet, masyarakat, dan karyawan di bidang kesehatan umum, gigi, fisioterapi, masase dan kebugaran meliputi pelayanan fitness, sauna dan hydropool.

Faktor penentu prestasi atlet adalah kualitas pelatih, kompetisi, prasarana, serta penerapan hasil riset dan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi olahraga. Untuk mendorong optimalisasi penerapan IPTEK olahraga, Kemenpora memberikan pendampingan pakar kepada cabang olahraga unggulan.

Dengan pertimbangan bahwa dalam rangka mendukung optimalisasi pelaksanaan tugas peningkatan prestasi olahraga dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi olahraga. PP-ITKON merupakan perubahan dan pengembangan dari Pusat Pengkajian dan Pengembangan IPTEK Olahraga (PPPITOR) berdasarkan Keputusan Menpora Nomor: 006/MENPORA/98, bertanggal 15 Januari 1998, PPITOR sendiri sebelumnya adalah Pusat Kesehatan Olahraga Nasional (PKON) menjadi aset Pemda DKI ketika terbentuknya Menteri Negara Pemuda dan Olahraga sekitar 1985, dilakukan pelimpahan ke Menpora. Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025 (UU No. 17 Tahun 2007) mengamanatkan bahwa pembangunan di bidang pemuda dan olahraga merupakan bagian dalam rangka penataan berbagai langkah-langkah khususnya sumber daya manusia, untuk menaikkan tingkat kesejahteraan masyarakat dan mengejar ketertinggalan sehingga mempunyai posisi yang sejajar serta daya saing yang kuat di dalam pergaulan masyarakat internasional. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pembangunan olahraga nasional (UU No. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional) yaitu memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran, prestasi, prestasi, kualitas manusia, menanamkan nilai moral dan akhlak mulia, sportivitas, disiplin, mempererat dan membina persatuan dan kesatuan bangsa, memperkuat ketahanan nasional, serta mengangkat harkat, martabat, dan kehormatan bangsa.

Salah satu bagian dari pembangunan keolahragaan nasional (UU No. 3 Tahun 2005) adalah pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan (Pasal 74). Hal ini diperkuat dengan PP No.16 Tahun 2007 tentang Penyelenggaraan Olahraga bahwa Pemerintah, Pemerintah daerah dapat membantu lembaga penelitian

keolahragaan yang merupakan bagian dari lembaga pemerintahan di bawah koordinasi Menteri (Pasal 77). Atas dasar tersebut, Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga telah membentuk Pusat Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, dan Kesehatan Olahraga Nasional (PP-ITKON) berdasarkan Peraturan Menteri Negara Pemuda dan Olahraga No. PER.0016/MENPORA/II/2007 yang berlokasi di Jakarta dan mempunyai wilayah pelayanan meliputi seluruh Indonesia.

Tugas pokok dan fungsi PPITKON adalah melaksanakan pengembangan ilmu pengetahuan dan Teknologi di bidang Olahraga dan Kesehatan Olahraga dengan Motto PPITKON : “Pelayanan Prima, Indah, Terpadu, dan Komitmen”. Pelayanan prima (memberikan pelayanan terbaik kepada pelanggan), indah (memberikan pelayanan dengan ramah tamah dan sopan santun), terpadu (memberikan pelayanan secara keseluruhan), dan komitmen (adalah komitmen PPITKON untuk memberikan pelayanan terbaik).

## Daftar Pustaka

- . *Majalah RSON*, 2015.
- . *Panduan Sport Science KONI Pusat*.
- . *Handout Pelatihan Sport Science KONI Pusat*, 2015.
- Anggriawan, Nofa. (2015). Peran Fisiologi Olahraga dalam Menunjang Prestasi. *Jurnal Olahraga Prestasi*. 11 (2): 8-18
- Asmawi, Moch. (2018). *Pembinaan Olahraga Berkelanjutan*. Jakarta: Seminar Nasional Olahraga.
- Bompa. (1994). *Theory and Methodology of training*. Dobuque, IOWA: Kendal / Hunt Publisihing Company.
- Mulyana. (2018) *Kajian Kebijakan Pemerintah untuk Asian Games 2018*. Jakarta: Seminar Nasional Olahraga.
- Pate, Russell R; McClenaghan, Bruce and Rotella. (1993) *Scientific Foundations of Coaching*. Philadelphia: Saunders College publishing.
- Perpres Nomor 95 Tahun 2017.
- Pramono, Made. (2008). *Context of Discovery: Landasan Epistemologi Ilmu Keolahragaan*. Disampaikan pada Seminar Komisi Nasional Pendidikan Jasmani dan Olahraga, UPI Bandung.
- <http://eventsilat.com/>, diakses pada 30 Desember 2018.

pertanyaan  
untuk penulis.

ketiga ini  
nama  
penulisnya  
siapa pak?

- <http://sportsscience.kemencpora.go.id/organisasi>, diakses pada 30 Desember 2018.
- <http://www.aspire.qa/SportPsychology.aspx>, diakses pada 30 Desember 2018.
- <https://dazeinfo.com/2014/10/15/increasing-technology-adoption-major-sports-done-deal/>, diakses pada 30 Desember 2018.
- <https://entertainment.howstuffworks.com/olympic-timing1.htm>, diakses pada 30 Desember 2018.
- <https://www.solent.ac.uk/news/school-of-sport-health-and-social-sciences/2014/q-a-with-applied-sport-science-alumnus-ben-rosen>, diakses pada 30 Desember 2018.
- <https://www.washington.edu/news/2013/09/10/new-sports-medicine-center-at-husky-stadium-is-a-game-changer-for-all-athletes/>, diakses pada 30 Desember 2018.
- <https://www.youtube.com/watch?v=pGEQTqqLeLc>, diakses pada 30 Desember 2018.
- <https://youtu.be/f7OOGts0nJg>, diakses pada 30 Desember 2018.
- Rifai, M. (2017). Peran Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. Online:<https://www.kompasiana.com/mahmudrifai/591d124179373180dd59ef9/peranan-sumber-daya-manusia-dalam-meningkatkan-mutu-pendidikan> (diakses 26 November 2018).
- Rusli. (2015). Analisis Pembinaan Olahraga Pelajar Kabupaten Pidie Jaya Jaya Jaya. *Jurnal Sport Pedagogy* Vol. 5. No. 1. April 2015.
- Siagian, Sondang P. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Susiawan dan Muhid. (2015). Kepemimpinan Transformasional, Kepuasan Kerja dan Komitmen Organisasi. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*. September 2015, Vol. 4, No. 03, pp. 304 – 313.
- Tangkudung, James. (2018). *SPORT PSYCHOMETRICS: Basics and Instruments of Sports Psychometric*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Undang-Undang Nomor 3 TAHUN 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional.

Utami. (2015). Peran Fisiologi Dalam Meningkatkan Prestasi Olahraga Indonesia Menuju Sea Games. *Jurnal Olahraga Prestasi*, Volume 11, Nomor 2, Juli 2015.

UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Y  
M  
M  
D  
D

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

# 9

## O2SN, POPNAS, POMNAS, dan PON Oleh: Sri Sundari, Ugi Nugraha, dan Astri Ayu Irawan

### A. Pendahuluan

Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2003 tentang Sistem Keolahragaan Nasional menyebutkan bahwa tujuan keolahragaan nasional adalah memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran, prestasi, dan kualitas manusia; menanamkan nilai moral dan akhlak mulia, sportvitas, dan kedisiplinan, mempererat dan membina persatuan dan kesatuan bangsa; memperkuat ketahanan nasional; serta mengangkat harkat, martabat, dan kehormatan bangsa. Oleh karena itu, pembinaan bidang olahraga bagi siswa dilakukan melalui pendidikan formal mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi. Pelaksanaannya melalui mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan serta dapat melalui kegiatan ekstrakurikuler. Melalui pembinaan olahraga, diharapkan peserta didik dapat memberikan wawasan pengetahuan keolahragaan, memiliki kemampuan berolahraga, dan meningkatkan derajat kesehatan. Jenis dan cabang olahraga diserahkan di sekolah, yang sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing. Ada beberapa sekolah telah memiliki klub-klub olahraga, baik olahraga perorangan maupun beregu, dan dari klub yang telah terbentuk itulah para siswa dapat mengembangkan bakat dan minat secara intensif sehingga diperoleh prestasi olahraga secara optimal.

### B. O2SN

Sejak tahun 2008 hingga sekarang, kegiatan ini dinamakan Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN). O2SN dilaksanakan secara berjenjang

mulai dari Seleksi Tingkat Sekolah, Kabupaten/Kota, Provinsi, dan Nasional. Selanjutnya, 3 juara pertama O2SN Tingkat Nasional disiapkan untuk mengikuti kompetisi olahraga pelajar di Tingkat Internasional. Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN) merupakan program pembinaan peserta didik yang diselenggarakan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas (SMA) Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2008. Tahun ini O2SN diselenggarakan di Yogyakarta. Untuk jenjang SMA mempertandingkan 5 (lima) cabang olahraga, yaitu: Karate, Pencak Silat, Atletik, Bulu Tangkis, dan Renang. Para peserta yang akan berkompetisi di tingkat nasional ini adalah para siswa yang telah lolos melalui seleksi ketat mulai dari tingkat sekolah, kabupaten/kota, dan provinsi.

O2SN diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi, memotivasi, dan juga mengembangkan bakat, minat, dan prestasi siswa di bidang olahraga. Selain itu, O2SN merupakan ajang pembinaan dan penumbuhan karakter siswa, baik dalam sikap, mental, sportivitas, kejujuran, dan solidaritas, seiring dengan upaya penguatan pendidikan karakter. Kehadiran anak-anak berbakat dari penjuru Indonesia dalam ajang ini juga sebagai sarana untuk membangun rasa kebersamaan dan persatuan sebagai generasi penerus bangsa. Setelah tahun sebelumnya sukses dilaksanakan di Medan, Sumatera Utara, tahun ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) kembali menggelar Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN) di Yogyakarta, berlangsung pada 16 s.d. 22 September 2018. Sebanyak 1.938 siswa SD, SMP, SMA, SMK, SLB, MI, MTs, dan MA akan memperebutkan 138 medali emas, 138 medali perak dan 172 medali perunggu dalam ajang O2SN kali ini. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Muhadjir Effendy secara resmi membuka O2SN 2018 yang ditandai dengan pelepasan anak panah atau jemparingan. Dalam sambutannya, Mendikbud mengharapkan para siswa yang menjadi juara dalam O2SN ini bisa berpartisipasi dalam kompetisi olahraga internasional, seperti Asian Games atau Olimpiade.

“Berikanlah prestasi Anda yang terbaik dalam O2SN ini karena bukan tidak mungkin apa yang akan Anda capai di O2SN ini akan diinventarisir oleh pencari bakat untuk mengikuti pertandingan olahraga di tingkat nasional maupun internasional. Indonesia saat ini

sedang bersiap menghadapi Olimpiade tahun 2020 di Tokyo, Jepang. Kita berharap alumni O2SN bisa ikut dalam olimpiade,” menurut Mendikbud. Mendikbud juga menyampaikan pesan pendidikan karakter untuk para peserta O2SN 2018 agar menumbuhkan jiwa sportivitas, sikap toleransi, kompetitif dan saling menghargai antarpeserta didik dari seluruh Indonesia. Ia menuturkan, menjadi juara atau menjadi nomor 1 di dalam O2SN memang sangat penting. Tapi kejujuran, usaha keras, dan percaya diri lebih penting dari capaian menjadi nomor satu tersebut. Sementara itu, Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dirjen Dikdasmen) Kemendikbud, Hamid Muhammad, dalam laporannya menyampaikan, O2SN 2018 diikuti 4.423 peserta, terdiri dari 1.938 atlet, 306 *official*, 510 pendamping, 204 pembina, 1.057 wasit dan asisten wasit, dan 408 panitia dan fasilitator. Ada sembilan cabang olahraga yang dipertandingkan, yaitu atletik, renang, bulu tangkis, pencak silat, karate, senam, boche, balap kursi roda, dan catur. Khusus untuk siswa berkebutuhan khusus, dipertandingkan empat cabang olahraga, yakni bulutangkis, boche, catur dan balap kursi roda.

Di samping memperebutkan total 448 medali, para juara I, II, dan III juga akan menerima uang pembinaan serta piala bergilir yang akan diserahkan kepada provinsi juara umum. Selain itu, seluruh peserta, juri dan pendamping lomba akan diberikan sertifikat penghargaan.

O2SN tahun ini mengangkat tema Aktualisasi Potensi, Bakat, dan Prestasi Siswa. O2SN bertujuan membina dan mengembangkan bakat, minat, dan prestasi siswa dalam bidang olahraga, dan membentuk karakter yang tangguh, sportif, dan jujur serta saling menghargai. O2SN 2018 merupakan penyelenggaraan yang ke-11 sejak pertama kali digelar pada tahun 2008. Acara pembukaan O2SN berlangsung dengan meriah diawali dengan Tari Manggala yang dipersembahkan oleh siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Kasihan Bantul, dilanjutkan dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan tiga stanza.

Sampai sejauh ini telah banyak prestasi Internasional yang diraih oleh para juara O2SN, di antaranya Tim Karate Pelajar SMA Indonesia berhasil:

- a. Open Internatonal de Karate de la Province de Liege, Belgia pada tahun 2017 meraih 2 emas, 1 perak, 2 perunggu.
- b. Coupe Internasional De Kayle, Luxemburg 2016 meraih 3 emas, 1 perak dan 3 perunggu.



- c. Banzai Cup, Berlin, Jerman 2015 meraih 2 medali emas, 1 perak, dan 1 perunggu.
- d. Karate Championship Lion Cup di Luxembourg tahun 2014 berhasil meraih 2 medali emas, 2 medali perak dan 2 medali perunggu.
- e. 4th Basel Open Masters Karate Tournament 2013 di Basel, Swis, Tahun 2010 di meraih 2 emas. 2 perak dan 2 perunggu.

Maskot O2SN 2018 sejenis burung yaitu Elang Jawa (*Nisaetus Bartelsi*) yang sedang memanah dan mengenakan kostum khas Yogyakarta yaitu Surjan dengan memegang panah yang disebut Jemparingan, yakni seni memanah gaya Mataram yang dulu sering digelar di seluruh wilayah kerajaan kuno Yogyakarta. Burung ini dianggap memiliki kesamaan dengan lambang Negara Indonesia yakni burung Garuda. Arti dari maskot itu sendiri adalah semangat pantang menyerah, pemberani, dan bersinar yang bercahaya seperti matahari.



Gambar 9.1 Mascot O2SN

### **a. Dasar Hukum**

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
4. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 34 Tahun 2006 tentang Pembinaan Prestasi Peserta Didik yang Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
5. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 Tentang Standar pengelolaan Pendidikan dan Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan.
7. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan Sebagai Ekstrakurikuler Wajib.
9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 18 Tahun 2016 tentang Pengenalan Lingkungan Sekolah Bagi Siswa Baru.
10. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan.
11. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
12. Renstra Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015-2019.
13. DIPA (Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran) Program Penyediaan dan Layanan Pendidikan Sekolah Menengah Atas Tahun 2018.

### **b. Tujuan**

1. Meningkatkan pemahaman dan wawasan pengetahuan keolahragaan dan kesehatan jasmani peserta didik SMA/MA.

2. Menumbuhkan sikap dan perilaku hidup sehat peserta didik SMA/MA melalui kecintaan terhadap aktivitas olahraga.
3. Menumbuhkembangkan iklim kompetisi yang sehat di lingkungan peserta didik SMA/MA di tingkat sekolah, kabupaten/kota, provinsi, dan nasional.
4. Memacu peningkatan mutu pendidikan jasmani dan kesehatan pada jenjang pendidikan menengah.
5. Meningkatkan kreativitas peserta didik SMA/MA dalam bidang olahraga.
6. Meningkatkan rasa persaudaraan dan persatuan antargenerasi muda Indonesia.
7. Memberikan kesempatan kepada peserta didik SMA/MA untuk mengenali dan memahami keragaman budaya dari berbagai wilayah Indonesia.
8. Menumbuhkan motivasi peserta didik SMA/MA untuk menguasai dan meraih prestasi di bidang olahraga.
9. Menjaring peserta didik unggul SMA/MA dalam bidang olahraga untuk diikutsertakan dalam kompetisi olahraga tingkat internasional.

**c. Hasil yang Diharapkan**

1. Meningkatnya pemahaman dan wawasan pengetahuan keolahragaan dan kesehatan jasmani peserta didik SMA/MA.
2. Tumbuhnya sikap dan perilaku hidup sehat peserta didik SMA/MA melalui kecintaan terhadap aktivitas olahraga sehingga lahir siswa yang sehat jasmani dan rohani.
3. Tumbuhnya motivasi peserta didik SMA/MA untuk menguasai dan meraih prestasi di bidang olahraga.
4. Terciptanya iklim kompetisi yang sehat di lingkungan siswa di tingkat sekolah, kabupaten/kota, provinsi, dan nasional.
5. Terjanginya siswa pada jenjang pendidikan menengah tingkat sekolah menengah atas (SMA/MA) yang memiliki keunggulan dalam bidang olahraga.
6. Meningkatnya mutu pendidikan jasmani dan kesehatan pada jenjang pendidikan menengah.
7. Meningkatnya kreativitas peserta didik SMA/MA dalam bidang olahraga.

8. Terjalannya rasa persaudaraan dan persatuan antarpeserta didik seluruh Indonesia.
9. Tumbuhnya sikap cinta dan bangga atas kebhinnekaan budaya bangsa.

#### **d. Cabang Olahraga yang Dipertandingkan/Diperlombakan**

Cabang olahraga yang dipertandingkan/diperlombakan pada kegiatan Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN) Tahun 2018 adalah sebagai berikut:

No	Cabor	Peserta			No. Pertandingan
		Putera	Puteri	Pelatih	
1.	Karate	2	2	1	1. Kata Perorangan Putra 2. Kata Perorangan Putri 3. Komite Bebas Putra 4. Komite Bebas Putri
2.	Pencak Silat	2	2	1	1. Tunggal Putra 2. Tunggal Putri 3. Tanding Kelas C Putri 4. Tanding Kelas F Putra
3.	Atletik	2	2	1	1. Lari 100 M Putra 2. Lari 100 M Putri 3. Lompat Jauh Putra 4. Lompat Jauh Putri
4.	Renang	1	1	1	1. 100 M Gaya Bebas Putra 2. 100 M Gaya Bebas Putri
5.	Bulu tangkis	1	1	1	Single 1. Tunggal Putri 2. Tunggal Putra
	Jumlah	8	8	5	

Untuk tingkat nasional, tiap-tiap provinsi mengirimkan 16 peserta dan 5 orang pelatih (dana transportasi peserta dan pelatih berasal dari dana dekonsentrasi).

#### **e. Persyaratan Peserta**

1. Peserta siswa SMA/MA/Sederajat yang duduk di kelas X atau XI pada tahun pelajaran 2017/2018
2. Usia peserta berbatas akhir kelahiran tahun 2000.

3. Peserta menyerahkan fotokopi Surat Tanda Kelulusan (STKL) SMP (legalisir), fotokopi rapor (legalisir), fotokopi kartu pelajar/OSIS, pasfoto, dan fotokopi akta kelahiran/surat keterangan lahir (legalisir) kepada Panitia pada saat registrasi.
4. Peserta wajib menyerahkan
  - a) Surat keterangan sehat dari dokter,
  - b) Surat keterangan bebas narkoba dari sekolah,
  - c) Peserta belum pernah menjuarai ajang *Internasional* (meraih medali emas, perak, perunggu) pada cabang olahraga (cabor) yang akan diikuti pada O2SN saat menempuh pendidikan di jenjang SMA.
5. Peserta belum pernah meraih medali emas, perak, dan perunggu dalam O2SN-SMA tingkat nasional.
6. Peserta tidak berasal dari sekolah binaan Pusat Pembinaan Latihan Pelajar (PPLP), Pusat Pembinaan Latihan Pelajar Daerah (PPLPD), dan SMA Sekolah Khusus Olahraga di seluruh Indonesia.
7. Peserta tidak sedang mengikuti Pemusatan Latihan Nasional (Pelatnas).
8. Peserta Tingkat Kabupaten/Kota adalah peserta juara pertama yang diusulkan oleh Kepala Sekolah dengan melampirkan Surat Keterangan dari Kepala Sekolah.
9. Peserta Tingkat Provinsi adalah peserta juara pertama hasil Seleksi Tingkat Kabupaten/Kota dengan melampirkan Surat Keterangan dari Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota masing-masing.
10. Peserta Tingkat Nasional adalah peserta juara pertama hasil Seleksi Tingkat Provinsi dengan melampirkan Surat Keterangan dari Dinas Pendidikan Provinsi masing-masing.
11. Peserta wajib menjaga dan menjunjung tinggi sportivitas dan *fairplay*. Apabila tidak sesuai dengan persyaratan di atas, peserta tidak diperkenankan untuk mengikuti O2SN Tahun 2018.

#### **f. Persyaratan Pelatih**

1. Pelatih yang mendampingi atlet adalah pelatih yang sudah mengikuti penataran kepelatihan minimal Tingkat Provinsi dan ditunjuk berdasarkan SK dari Dinas Pendidikan Provinsi.
2. Pelatih wajib menyerahkan Surat Keterangan Sehat dari dokter kepada Panitia.

3. Pelatih wajib mendampingi peserta selama kegiatan O2SN berlangsung.
4. Pelatih wajib menjaga dan menjunjung tinggi sportivitas dan *fairplay*.

### **C. POPNAS**

Pembinaan olahraga di tingkat pelajar mempunyai peran penting dan strategis sebagai upaya untuk menjaring calon-calon atlet berbakat yang memiliki potensi dikembangkan menjadi atlet yang berprestasi di tingkat Asia Tenggara, Asia dan Dunia di masa depan. Berbagai program pembinaan atlet usia pelajar sudah dilaksanakan mulai di tingkat nasional dengan adanya Program Indonesia Emas (PRIMA) Pratama dan PPLP Ragunan. Di tingkat daerah pembinaan atlet pelajar dilaksanakan dalam bentuk PPLP Daerah. Proses pembinaan olahraga pelajar yang dilakukan secara terus-menerus dalam bentuk latihan yang rutin harus diukur sejauh mana pencapaiannya. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui kompetisi antara lain kejuaraan antar-PPLP, POPWIL dan POPNAS.

Pekan Olahraga Pelajar Nasional (POPNAS) merupakan titik kulminasi pembinaan olahraga pelajar di Indonesia. Sejak pertama kali dilaksanakan pada tahun 1989 di DKI Jakarta, kemudian secara rutin dilaksanakan setiap dua tahun sekali. Jawa Tengah tuan rumah Popnas (Pekan Olahraga Pelajar Nasional) XIV yang akan digelar pada 10 hingga 21 September 2017. Jawa Tengah tahun ini merupakan yang kedua kalinya menjadi tuan rumah POPNAS, sebelumnya pada POPNAS tahun 1997 atau POPNAS ke IV Jateng juga pernah menjadi tuan rumah. Kepala Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah Urip Sihabudin di Semarang, mengatakan 5.800 atlet dan pendamping dari seluruh provinsi akan berpartisipasi dalam kegiatan dua tahunan itu. Terdapat 25 cabang olahraga yang dipertandingkan, di mana 4 di antaranya merupakan cabang eksebisi. Dari 21 cabang, ada 287 nomor yang ditandingkan. Seluruh cabang olahraga tersebut, lanjut dia, akan digelar di sejumlah tempat pertandingan di empat daerah, masing-masing Kota Semarang, Kabupaten Semarang, Kendal dan Grobogan. Khusus cabang eksebisi panjat tebing digelar di Solo. Terdapat 991 medali yang akan diperebutkan dalam POPNAS XIV

tersebut. POPNAS ini sendiri sebagai bentuk “test event” sebelum digelarnya PON.

Sementara burung endemik Jawa Tengah yakni Kepodang dipilih menjadi maskot penyelenggaraan POPNAS Jateng, alasan dipilihnya maskot yang akan diberi nama Si Podang itu tidak lain yang pertama ialah menyimbolkan identitas Provinsi Jateng. Kepodang burung khas Jawa Tengah sekaligus sebagai identitas, si Podang ini melambangkan kekompakan, keselarasan dan keindahan budi pekerti. Dari hal tersebut, tentu atlet yang akan berlaga nantinya harus memiliki rasa kekompakan, serta keindahan budi pekerti luhur sebagai sifat dan budaya bangsa Indonesia. Sedangkan logo POPNAS dipilih dari tiga elemen. Yakni nyala api, hulu keris, serta dua lingkaran. Maskot dan logo itu hasil sayembara lomba. Ini hasil karya pemenang lomba yang digelar tahun 2016. Filosofi elemen api pada logo POPNAS 2017 melambangkan semangat yang menggebu-gebu dari peserta POPNAS. Sedangkan bentuk sederhana hulu keris yang merupakan senjata tradisional Jawa, mengandung makna identitas dari kebudayaan Jateng, dan menginterpretasikan bahwa POPNAS berlangsung di Jateng.



Gambar 9.2 Gambar Logo POPNAS

#### a. Dasar Hukum

Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional.

#### b. Tujuan

1. Evaluasi pembinaan olahraga secara Nasional
2. Mencari bibit unggul atlet berprestasi agar mampu berprestasi di tingkat nasional dan internasional.

3. Mengukur pencapaian atlet pelajar nasional.
4. POPNAS diharapkan menjadi suatu media untuk melakukan *cecking* terhadap pelajar dan atlet muda yang akan diukur untuk menjadi atlet berprestasi nasional membawa nama harum bangsa dan negara.

**c. Hasil yang Diharapkan**

1. Menjunjung tinggi sportivitas antarpelajar.
2. Revolusi mental bagi atlet agar meraih hasil terbaik dengan mengutamakan sportivitas.
3. Meraih yang terbaik dan para tamu dari seluruh Indonesia dalam mengikuti POPNAS di Jateng puas dengan layanan tuan rumah.
4. Hati-hati meletakkan ambisi juara di pelajar, agar dapat meraih tingkatan lebih tinggi di mata rantai, dalam mendorong prestasi pelajar di bidang olahraga.
5. Evaluasi sejauh mana prestasi olahraga di kalangan pelajar.

**d. Cabang Olahraga yang Dipertandingkan/Diperlombakan**

POPNAS 2017 diikuti 34 provinsi se-Indonesia dengan mempertandingkan 21 cabang olahraga, dengan 287 nomor yang dipertandingkan. Jadwal Pertandingan POPNAS XIV Jateng 2017.

1. Cabang olahraga Tanggal Venu
  - a) Angkat Besi 13-16 September Hall Hotel Semesta Semarang
  - b) Atletik 13-16 September Std Kebon Dalem Kendu
  - c) Bola Basket 12-20 September GOR Sahabat Semarang
  - d) Bola Voli Indoor 14-20 September GOR UIN Walisongo Semarang
  - e) Bola Voli Pasir 14-20 September Std Kebon Dalem Kendu
  - f) Bulutangkis 15-20 September GOR USM Semarang
  - g) Dayung 13-16 September Bukit Cinta Rawa Pening Ambarawa, Kab Semarang
  - h) Gulat 15-19 September GOR Simpang Lima Purwodadi, Grobogan
  - i) Judo 14-16 September GOR Unika Soegijapranata Semarang
  - j) Karate 6-19 September GOR Patriot KODAM IV Diponegoro Semarang



- k) Panahan 14-20 September Std Undip Tembalang, Semarang
- l) Pencak Silat 14-19 September Auditorium Undip Imam Barjo, Semarang
- m) Renang 16-20 September Kolam Renang Komplek GOR Jatidiri Semarang
- n) Senam GOR Wujil Ungaran, Kab Semarang
- o) Sepakbola 12-20 September Std Citarum Semarang dan Std Wujil Ungaran
- p) Sepak Takraw 14-20 September Lap Indoor Futsal Undip Tembalang, Semarang
- q) Tae Kwon Do 16-19 September GOR UTC Kelud, Unnes, Semarang
- r) Tarung Derajat 16-19 September GOR Satria Semarang
- s) Tenis Lapangan 12-19 September Lap Tenis Indoor Metro & Candi Golf Semarang
- t) Tenis Meja 13-17 September GOR Prof Soegiono FIK Unnes Semarang
- u) Tinju 13-20 September Auditorium Unnes Semarang.

**e. Cabang Olahraga Eksebis**

- 1. Anggar 12-15 September Conventional Hall MAJT Semarang
- 2. Panjat Tebing 13-16 September Std Manahan Surakarta
- 3. Sepatu Roda 15-18 September Lap Sepatu Roda Jatidiri Semarang
- 4. Wushu 10-13 September GOR Graha Padma.

**f. Persyaratan Peserta**

- 1. Warga Negara Indonesia (WNI).
- 2. Pada saat pelaksanaan POPNAS masih berstatus Pelajar Aktif.
- 3. Kelahiran 1 Januari 1999 dan sesudahnya.
- 4. Atlet yang menempuh pendidikan di luar negeri, status kedaerahannya mengikuti domisili orang tua atlet yang bersangkutan.
- 5. Atlet yang telah mengikuti POPDA atau POPWIL mewakili daerah yang diwakili tidak diperkenankan mewakili daerah lain.
- 6. Perpindahan sekolah atlet minimal 6 bulan sebelum pelaksanaan POPWIL/POPNAS dilaksanakan.

7. Status kepemilikan atlet disesuaikan dengan Domisili Sekolah atlet yang bersangkutan.
8. Khusus bagi Warga Belajar (Siswa pendidikan nonformal) harus ada surat keterangan dari Kepala Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), Balai Pengembangan Kegiatan Belajar (BPKB) Pusat atau Balai Pengembangan Pendidikan Non Formal dan Informal (BPPPNFI/ PPPNFI), Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dilampiri STTB SD/SMP/SNA sederajat dan kartu Evaluasi Hasil Belajar (EHB) dan persyaratan lainnya yang dipersyaratkan.
9. Melampirkan SK Kontingen.
10. Membawa pas foto berwarna ukuran 3 x 4 sebanyak 3 buah.
11. Seluruh peserta POPNAS XIV Tahun 2017 khususnya atlet dan pelatih harus berbadan sehat dan layak/memenuhi syarat sehat yang dibuktikan dengan Surat Keterangan Sehat dari Dokter Kontingen masing-masing peserta.

#### **g. Persyaratan Official**

1. Tim official adalah orang/pengurus yang tidak ikut dalam pertandingan/perlombaan, termasuk tim personel lainnya yang mendampingi dan atau melayani atlet peserta dengan tugas-tugas tertentu.
2. Kuota untuk tim *official* dan personel lainnya bagi tiap kontingen tidak boleh melebihi 40% (empat puluh persen) dari jumlah atlet peserta yang didaftarkan.

Perolehan Medali pada Klasemen Akhir Popnas XIV 2017

No.	Kontingen	Emas	Perak	Perunggu
1	Jawa Barat	58	45	54
2	DKI Jakarta	56	44	43
3	Jawa Tengah	40	39	55
4	Jawa Timur	33	29	48
5	Riau	14	15	15
6	Lampung	11	9	8
7	Banten	10	15	14
8	Sumatra Barat	8	6	21

9	DI Yogyakarta	7	6	18
10	Kalimantan Timur	7	3	18
11	Sumatra Utara	4	10	16
12	Sulawesi Selatan	4	10	15
13	Nusa Tenggara Barat	4	5	6
14	Maluku	4	3	1
15	Kalimantan Barat	4	2	5
16	Bali	3	10	14
17	Nusa Tenggara Timur	3	5	7
18	Kalimantan Tengah	3	2	
19	Sulawesi Barat	3		1
20	Kalimantan Selatan	2	5	9
21	Bangka Belitung	2	3	3
22	Sumatra Selatan	2	1	9
23	Bengkulu	2	1	5
24	Jambi	1	5	7
25	Maluku Utara	1	3	1
26	Kepulauan Riau	1		2
27	Sulawesi Tengah		5	4
28	Aceh		2	5
29	Papua		1	7
30	Sulawesi Utara		1	4
31	Sulawesi Tenggara		1	3
32	Gorontalo		1	3
33	Kalimantan Utara			1
34	Papua Barat			

#### D. POMNAS

Pekan Olahraga Mahasiswa Nasional (POMNAS) yang digelar di Gelanggang Olahraga (GOR) Universitas Hasanuddin (UNHAS)


merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Kemahasiswaan melalui organisasi Badan Pembina Olahraga Mahasiswa Indonesia (BAPOMI). Pada tahun ini, POMNAS XV 2017 diselenggarakan di Provinsi Sulawesi Selatan dengan mempertandingkan 14 cabang olahraga, yaitu: Atletik, Renang, Bola Basket, Bola Voli Indoor, Bulutangkis, Catur, Futsal, Karate, Kempo, Pencak Silat, Petanque, Renang, Sepak Takraw, Tarung Derajat, dan Tenis Lapangan. Untuk pertandingan eksebis 2 cabang olahraga yaitu Selam dan *Gateball*. Event olahraga bergengsi tingkat Mahasiswa yang diadakan sekali dalam dua tahun ini memperebutkan 1.394 medali yang terdiri dari 411 emas, 413 perak, dan 570 perunggu. Peserta berasal dari 34 provinsi dari seluruh Indonesia di mana provinsi/daerah tersebut telah memiliki Badan Pembina Mahasiswa Indonesia (BAPOMI) terdiri dari 3680 orang Mahasiswa akan bertanding di bulan 14 – 21 Oktober 2017. Atraksi terjun payung yang dilakukan oleh TNI AU dengan mengibarkan bendera POMNAS XV memulai upacara pembukaan, dilanjutkan dengan tarian etnik nusantara dan paduan suara mahasiswa UNHAS yang berprestasi di tingkat Internasional.

Rektor UNHAS Dwia Aries Tina Pulubuhu menyampaikan, “yang paling penting membangun persatuan dan kesatuan dan membangun persahabatan, karena bangsa kita yang penuh persahabatan dan anti radikal”. Gubernur Sulawesi Selatan Syahrul Yasin Limpo, menyampaikan selamat datang kepada perwakilan atlet mahasiswa dari seluruh Indonesia. “Atas nama masyarakat Sulsel kami semua merasa bahagia, kalian menyatu jadi anak Indonesia. Selamat datang di Makassar, taati aturan, berjajalah di pijakan yang benar. Selamat bertanding buat kita semua,” tutup Syahrul di akhir sambutannya.

Adapun tema POMNAS kali adalah Kebersamaan dan Keberagaman Dalam Pembinaan Olahraga Mahasiswa untuk Meraih Prestasi Melalui POMNAS XV 2017 dengan tagline “Bersaing Bermartabat” dan melalui POMNAS XV diharapkan dapat memupuk dan meningkatkan persatuan, kebersamaan, persahabatan antar-mahasiswa se Indonesia. Pada akhir acara pembukaan POMNAS XV Direktur Jenderal Pembelajaran dan kemahasiswaan Intan Ahmad mengingatkan POMNAS bukan wahana olahraga tetapi aspek persaudaraan. Hal lain yang tidak kalah penting adalah membangun solidaritas dan kohesivitas antar-anak bangsa.

Pekan Olahraga Mahasiswa Nasional (POMNAS) XV tahun 2017 Sulawesi selatan diselenggarakan sebagai bagian dari sistem kompetisi olahraga mahasiswa. POMNAS XV tahun 2017 merupakan ajang penyelenggaraan olahraga yang dilaksanakan secara multi-event. Pekan Olahraga Mahasiswa Nasional (POMNAS XV TAHUN 2017 SULAWESI SELATAN) adalah event olahraga tingkat nasional yang diselenggarakan 2 (dua) tahun sekali, sebagai event olahraga yang merupakan bagian dari sejarah dan keterlibatan anak bangsa dalam membangun dunia olahraga di tanah air. POMNAS memiliki peran dalam pembinaan dan pencarian bibit unggul khususnya mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi di seluruh Indonesia.

### Logo POMNAS XV 2017 Sulawesi Selatan



**SIMBOL KAPAL PERISI** yang merupakan perahu khas Bugis-Makassar, memuat perlatihan kehidupan melalui proses kekuatan dan ketahanan akan gelombang zaman dalam mengarungi samudra kehidupan yang penuh tantangan dan harus ditaklukkan dengan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni.

**TIGA LAYAR** melambangkan Tri Dharma Perguruan Tinggi : Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat, yang akan memajukan mahasiswa Indonesia mengelola dan mengembangkan potensi sumberdaya dalam mengabdikan kepada kejayaan nusa dan bangsa.

**GELOMBANG** melambangkan tantangan kehidupan yang harus ditaklukkan dengan kemauan kuat, ketahanan berprestasi, berjiwa besar, dan berkarakter yang dilandasi nilai-nilai kearifan lokal budaya masyarakat Indonesia.

**RING SPORT** melambangkan persahabatan, pertukaran, dan persaingan dalam Olahraga karate dan budo dalam lingkup Negara Kesatuan Republik Indonesia untuk mencapai prestasi tanpa memisahkan agama, ras, dan budaya dengan semangat sportivitas dalam mencapai dan meraih prestasi pada POMNAS XV 2017 Sulawesi Selatan.

**HITAM** melambangkan keteguhan dan ketekunan, kowibawaan, kedisiplinan, dan berkemauan keras mencapai prestasi yang utuh.


**MERAH** melambangkan semangat, kekuatan, keberanian, perjuangan, dan cinta tanah air.

**HELAIS** melambangkan kesuburan, pertumbuhan, pembaharuan, keseimbangan, dan pembaharuan.

**ORANG** melambangkan kedewasaan, kerjasama, kemuliaan, ketabajaan, keteguhan, dan kesetiaan.

**STRIP** melambangkan kepercayaan, dinamis, loyalitas, idealisme, persahabatan, dan harmoni kehidupan.

### Maskot POMNAS XV 2017 Sulawesi Selatan



**AYAM JANTAN** MEMAKAI "PASSAPI" DI KEPALA DAN SARUNG SUTERA DIBELITKAN DI PINGGANG TERSEBUT MELAMBANGKAN BADEK MELAMPUNGAN SIMBOL PAKSIAN ADAT BUGIS-MAKASSAR SULAWESI SELATAN

Ayam Jantan dari timur adalah bukan yang diberikan kepada Sultan Hasanuddin, karena keberanian dari Sultan Hasanuddin untuk melawan penjajah sehingga menjadi simbol dalam "filosofi" keberanian masyarakat Bugis-Makassar Sulawesi Selatan.

Arti Ayam jantan dari Timur sendiri berarti Ayam Jantan atau Ayam Jago (dimaksudkan Baraz) berasal dari Demas Timur dari Tanah Bugis-Makassar Sulawesi Selatan.

**AYAM JANTAN MERAH** melambangkan ketekunan berprestasi **Unesa sebagai leading sector POMNAS XV 2017**, memuat simbol pengabdian kebermanan dan mempunyai makna sangat mendalam dalam makna ketekunan sosial kemasyarakatan dengan kearifan lokal budaya mentari masyarakat Bugis-Makassar Sulawesi Selatan, memiliki serta simbol-simbol kemauan berprestasi, ketahanan berprestasi, berjiwa besar untuk mencapai prestasi dengan kesetiaan ilmu pengetahuan, ketabahan dan kesetiaan hidup dalam mengabdikan kepada kejayaan nusa dan bangsa.

**PASSAPI**, adalahikat kepala tradisional yang dikenakan di kepala melambangkan kehormatan, dan keteguhan martabat yang selalu dipuja tinggi masyarakat Bugis-Makassar Sulawesi Selatan.

**BADEK**, bukan hanya sebagai senjata untuk membela diri, namun menjadi lambang kedewasaan dalam mengabdikan amarah, sehingga terdapat kepercayaan yang menimbulkan ketahanan, kesetiaan, ketabahan, dan kemakmuran dengan nilai kerendahan hati dan kesetiaan.

**LIPA SABBE**, bukan saja bertumpu sebagai penghisap tubuh, tetapi juga sebagai kemegahan ilmu upacara yang dikenakan dalam pemerintahan tani; ilmu upacara tertentu yang melambangkan keteguhan POMNAS XV 2017 Sulawesi Selatan.

**MERAH** melambangkan semangat, kekuatan, keberanian, perjuangan, dan cinta tanah air, mencerminkan ketekunan, kemauan keras, ketahanan berprestasi, berjiwa besar mencapai ketekunan ilmu pengetahuan.

**HITAM** melambangkan keteguhan dan ketekunan, kowibawaan, kedisiplinan, dan berkemauan keras mencapai prestasi yang utuh.

**ORANG** melambangkan kedewasaan, kemuliaan, kerjasama, ketabahan, keteguhan, dan kesetiaan.



Gambar 9.3 Logo POMNAS

## a. Dasar Hukum

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

2. Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional.
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
4. PP No. 17 Tahun 2007 tentang Pekan dan Kejuaraan Olahraga.
5. PP No. 18 Tahun 2007 tentang Pendanaan Keolahragaan.
6. PP No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
7. Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 067/P/2004 tentang Pembentukan Pengurus Pusat Badan Pembina Olahraga Mahasiswa Indonesia (PP.Bapomi).
8. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Bapomi.
9. Pola Pengembangan Kemahasiswaan (Polbangmawa) Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Tahun 2006.
10. Keputusan Ketua Umum Pengurus Pusat BAPOMI Nomor: 02/PPBapomi/Kep/2015 tanggal 3 Februari 2015 tentang Pengurus Provinsi BAPOMI Sulawesi Selatan Tahun 2015-2019.
11. Surat Direktur Kemahasiswaan Kemenristek Dirjen Belmawa nomor: 280/B3/XI/2015 tanggal 17 November 2015 hal Pelaksana Penyelenggaraan POMNaS XV Tahun 2017.
12. Keputusan Dirjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian RistekdiktiRI nomor 193/B1/SK/2016 tanggal sebagai 3 Oktober 2016 tentang Penetapan Universitas Hasanuddin Sebagai Penyelenggara Pekan Olahraga Mahasiswa Nasional (POMNaS) XV Tahun 2017.

#### **b. Tujuan**

1. Memupuk dan meningkatkan persatuan, kebersamaan, persahabatan antara mahasiswa se-Indonesia.
2. Memupuk dan meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara berlandaskan Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika.
3. Meningkatkan dan mengembangkan minat dan bakat olahraga mahasiswa.
4. Meningkatkan kebugaran jasmani, disiplin dan sportivitas mahasiswa.
5. Meningkatkan dan mengembangkan prestasi olahraga mahasiswa.

6. Membantu pemerintah dalam meningkatkan dan mengembangkan prestasi olahraga nasional dan internasional.
7. Menanamkan pendidikan karakter mahasiswa melalui olahraga.

### c. Hasil yang Diharapkan

1. Meningkatnya pemahaman dan wawasan pengetahuan keolahragaan dan kesehatan jasmani peserta didik SMA/MA.
2. Tumbuhnya sikap dan perilaku hidup sehat peserta didik SMA/MA melalui kecintaan terhadap aktivitas olahraga sehingga lahir siswa yang sehat jasmani dan rohani.
3. Tumbuhnya motivasi peserta didik SMA/MA untuk menguasai dan meraih prestasi di bidang olahraga.
4. Terciptanya iklim kompetisi yang sehat di lingkungan siswa di tingkat sekolah, kabupaten/kota, provinsi, dan nasional.
5. Terjanginya siswa pada jenjang pendidikan menengah tingkat sekolah menengah atas (SMA/MA) yang memiliki keunggulan dalam bidang olahraga.
6. Meningkatnya mutu pendidikan jasmani dan kesehatan pada jenjang pendidikan menengah.
7. Meningkatnya kreativitas peserta didik SMA/MA dalam bidang olahraga.
8. Terjalannya rasa persaudaraan dan persatuan antarpeserta didik seluruh Indonesia.
9. Tumbuhnya sikap cinta dan bangga atas kebhinnekaan budaya bangsa.

### d. Cabang Olahraga yang Dipertandingkan/Diperlombakan

NO	CABOR	VENUES
1	Atletik	Stadion Madya Sudiang
2	Bola Basket	Gor Tunas Bangsa dan <i>Flying Wheel</i>
3	Bola Voli Indoor	Gor Sudiang
4	Bulu Tangkis	Gor Dafest Daya
5	Catur	Balai Sidang UNIBOS

6	Futsal	Gor Sudiang
7	Karate	Gor Mattoanging
8	Kempo	Gor Unhas
9	Pencak Silat	Balai Sidang Muktamar UNISMUH
10	Petanque	Lapangan STKIP Mega Rezky
11	Renang	Kolam Renang Unhas
12	Sepak Takraw	GOR FIK UNM
13	Tarung Derajat	GOR Unhas
14	Tenis Lapangan	Lapangan Tennis Karebosi
<b>EKSIBISI</b>		
1	Gateball	Lapangan Gateball Unhas
2	Selam	Pantai Akkarena GMTDC

Jumlah cabang olahraga yang dipertandingkan/diperlombakan dalam POMNAS XV TAHUN 2017 SULAWESI SELATAN sebanyak 14 cabang olahraga yaitu Atletik, Bola Basket, Bola Voli Indoor, Bulutangkis, Catur, Futsal, Karate, Kempo, Pencak Silat, Petanque, Renang, Sepak Takraw, Tarung Derajat, Tenis Lapangan serta dua cabang eksebisi yaitu Gateball dan Selam. Untuk tingkat nasional, tiap-tiap provinsi mengirimkan 16 peserta dan 5 orang pelath (dana transportasi peserta dan pelatih berasal dari dana dekonsentrasi).

#### **e. Persyaratan Peserta**

1. Atlet peserta adalah warga Negara Indonesia dan harus berstatus mahasiswa aktif (program diploma, sarjana dan magister) pada perguruan tinggi yang dibina oleh Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (termasuk Kementerian Agama dan Kementerian Kesehatan).
2. Terdaftar di pangkalan data pendidikan tinggi (PD-Dikti).
3. Atlet peserta didaftarkan dan tergabung dalam satu kontingen provinsi.
4. Atlet peserta mengisi data pribadi, asal perguruan tinggi dan prestasi terbaik yang pernah diraih.



5. Atlet peserta memenuhi syarat mahasiswa yang dibuktikan dengan kartu tanda mahasiswa (KTM), kartu rencana studi (KRS) semester berjalan serta surat rekomendasi yang dikeluarkan oleh pimpinan perguruan tinggi bidang kemahasiswaan yang bersangkutan.
6. Pimpinan kontingen mengisi dan menyerahkan formulir yang berisi jumlah atlet pada setiap cabang olahraga yang diikuti.
7. Setiap atlet hanya dapat mengikuti salah satu cabang olahraga yang dipertandingkan/diperlombakan.
8. Pimpinan kontingen menyampaikan daftar nama dan pas foto setiap atlet peserta.
9. Atlet peserta wajib saling menghormati, bertanding secara jujur, tidak melakukan tindak kekerasan dan tunduk pada peraturan pertandingan sesuai cabang olahraga yang diikutinya.
10. Atlet peserta tidak dalam keadaan menjalani skorsing dari organisasi induk cabang olahraga.
11. Pada tanggal 31 Desember 2017 minimal berusia 17 (tujuh belas) tahun dan maksimal berusia 25 (dua puluh lima) tahun.
12. Untuk pengabsahan peserta panitia pelaksana POMNas XV TAHUN 2017 SULAWESI SELATAN membentuk tim keabsahan peserta.

#### **f. Persyaratan *Official Team***

1. Tim official adalah orang/pengurus yang tidak ikut dalam pertandingan/ perlombaan, termasuk tim personel lainnya yang mendampingi dan atau melayani atlet peserta dengan tugas-tugas tertentu.
2. Kuota untuk tim *official* dan personel lainnya bagi tiap kontingen tidak boleh melebihi 40% (empat puluh persen) dari jumlah atlet peserta yang didaftarkan.

### **E. PON**

Pekan Olahraga Nasional XIX, disingkat PON XIX adalah ajang olahraga nasional utama yang diselenggarakan di Bandung, Jawa Barat, dari tanggal 17 sampai 29 September 2016. Sebanyak 8.403 orang atlet di luar atlet tuan rumah berpartisipasi dalam kompetisi ini. Provinsi termuda, Kalimantan Utara memulai debutnya di ajang PON XIX ini. PON XIX terdiri dari 44 cabang olahraga dengan 366 pertandingan putra, 297 pertandingan putri, 36 pertandingan campuran, dan 57

pertandingan terbuka di 68 gelanggang yang tersebar di 16 kabupaten/kota di Jawa Barat, memperebutkan 756 medali emas, 756 medali perak, dan 954 medali perunggu dan, 12 cabang olahraga eksibisi. Cabang olahraga bisbol, gulat, futsal, dan sepak bola hanya mempertandingkan nomor putra, cabang olahraga renang indah, dan senam ritmik hanya mempertandingkan nomor putri, sementara cabang olahraga layang gantung, paralayang, berkuda, balap motor, dan dansa tidak membedakan nomor pertandingan berdasarkan jenis kelamin peserta.

Cabang olahraga hoki, berkuda, drumben, dan dansa akan kembali dipertandingkan kembali setelah absen di PON XVIII, sementara cabang olahraga renang perairan terbuka akan memulai debutnya pada PON edisi kali ini. Jawa Barat terpilih sebagai tuan rumah pada rapat anggota Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) 2010 di Jakarta pada tanggal 27 April 2010. Bandung terakhir kali menjadi tuan rumah Pekan Olahraga Nasional pada tahun 1961, dan pertama kalinya sejak tahun 2000, Pekan Olahraga Nasional berlangsung di Pulau Jawa.

Kujang menjadi logo resmi PON XIX/2016, kujang merupakan senjata khas tradisional Jawa Barat. Elemen dasar logo adalah bentuk Kujang (senjata tradisional khas Jawa Barat) yang terbentuk dari api obor yang berkobar sebagai simbol semangat untuk meraih prestasi tertinggi. Kepala kujang berwarna merah menjadi simbol bahwa hanya yang memiliki semangat tertinggi dan yang terkuat yang mampu menjadi juara pada PON XIX. Lima bagian obor yang berwarna-warna mewakili jari tangan manusia; sebagai simbol pelaksanaan PON XIX dan digenggam oleh Jawa Barat sebagai tuan rumah. Dalam logo ini, terdapat enam lingkaran yang terbentuk dari lima lingkaran Olympic sebagai simbol olahraga universal; dipadukan dan diperkuat oleh satu lingkaran tambahan sebagai simbol persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia, sekaligus simbol semangat untuk berjaya di tanah legenda, tanah Jawa Barat. Sementara tipografi khusus untuk frasa Jawa Barat mencerminkan kekuatan tradisi Provinsi Jawa Barat sebagai penyelenggara. Secara ringkas, makna filosofi logo tersebut menunjukkan bahwa penyelenggaraan PON kembali ke Jawa Barat sebagai tuan rumah penyelenggaraan PON XIX.



**Gambar 9.4** Logo PON XIX/2016 Jawa Barat

Pemilihan maskot PON XIX/2016 dilakukan secara sayembara, pada tanggal 8 Maret 2014 diumumkan Surili akan menjadi maskot PON XIX/2016, pembuat desain maskot tersebut adalah Tony Suhendar, seorang karyawan swasta asal Kota Bandung. Surili dipilih karena merupakan hewan asli Jawa Barat dengan status dilindungi oleh IUCN (The International Union for Conservation of Nature) sejak tahun 1974. Keberadaan Surili hanya dapat ditemukan di kawasan hutan konservasi Taman Nasional Gede Pangrango dengan populasi hanya antara 4.000-6.000 ekor. Sebagai maskot, Surili dikenakan Iket alias pengikat kepala khas Jawa Barat yang mencerminkan nilai luhur tradisi dan karakter masyarakat Jawa Barat, yakni “*Cageur, Bageur, Bener dan Pinter*”. Pemilihan satwa endemik tersebut sebagai maskot PON XIX Jawa Barat ini juga untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat guna semakin melindungi dan melestarikannya.



**Gambar 9.5** Mascot PON XIX/2016 Jawa Barat

**a. Dasar Hukum**

1. Surat ketua Umum Koni Pusat No. 780/UMM/VI tanggal 09 Juni 2012 perihal Permohonan Surat Keputusan tentang penetapan Tuan Rumah PON yang ke XIX Tahun 2016.
2. Surat Penetapan Tuan Rumah Pelaksanaan PON XIX Tahun 2016 oleh KEMENPORA kepada Gubernur Jawa Barat No. 1963/MENPORA/6/201 tanggal 22 Juni 2016.
3. SK Menteri Negara Pemuda dan Olahraga No.0254 Tahun 2010 tanggal 22 Juni 2012 tentang Penetapan Pemerintah Provinsi Jawa Barat sebagai Tuan Rumah Pelaksanaan Pekan Olahraga Nasional (PON) tahun 2016.
4. Surat dari Ketua Umum KONI Pusat No.1163/UMM/VII/2013 tanggal 22 Juli 2013 perihal Pembentukan Panitia Inti PB PON XIX Tahun 2016 Jawa Barat.
5. Surat Keputusan Ketua Umum KONI Pusat No. 80 Tahun 2013 tanggal 8 Oktober 2013 perihal Struktur Organisasi dan Panitia Inti PB PON XIX Tahun 2016 Jawa Barat.
6. Seluruh dana diperlukan untuk pelaksanaan PON XIX Tahun 2016 dibebankan pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara dan

Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah serta sumber-sumber lain yang sah berdasarkan Peraturan Perundang-Undangan.

## b. Tujuan

1. Memelihara persatuan dan kesatuan bangsa.
2. Membangun karakter bangsa dan meningkatkan ketahanan nasional.
3. Menjaring bibit atlet potensial.
4. Meningkatkan prestasi olahraga nasional.
5. Sebagai tolok ukur pembangunan dan pembinaan keolahragaan nasional.
6. Meningkatkan manajemen penyelenggaraan agar lebih baik, efektif dan efisien dalam mencapai sasaran penyelenggaraan PON.

## c. Hasil yang Diharapkan

1. Sukses penyelenggaraan
2. Sukses prestasi
3. Sukses ekonomi
4. Sukses administrasi.

## d. Cabang Olahraga yang Dipertandingkan/Diperlombakan

Program Pekan **Olahraga** Nasional XXx memperibankan 44 cabang olahraga dengan total 65 disiplin dan 756 pertandingan.

- **Aerosport/Dirgantara**
  - Aeromodelling (9) ([detail](#))
  - Layang gantung (6) ([detail](#))
  - Paralayang (8) ([detail](#))
  - Terbang layang (9) ([detail](#))
  - Terjun payung (6) ([detail](#))
- **Akuatik**
  - Loncat indah (10) ([detail](#))
  - Polo air (2) ([detail](#))
  - Renang (40) ([detail](#))
  - Renang indah (3) ([detail](#))
  - **Renang perairan terbuka** (6) ([detail](#))
- **Anggar** (12) ([detail](#))
- **Angkat Berat/Besi, Binaraga**
  - Angkat berat (15) ([detail](#))
  - Angkat besi (15) ([detail](#))
  - Binaraga (8) ([detail](#))
- **Atletik** (47) ([detail](#))
- **Balap motor** (6) ([detail](#))
- **Balap sepeda** ([detail](#))
  - BMX (2)
  - Sepeda gunung (5)
  - Jalan raya (6)
  - Trek (9)
- **Berkuda** ([detail](#))
  - Ketangkasan (10)
  - Pacuan (5)
- **Bisbol/Sofbol**
  - Bisbol (1) ([detail](#))
  - Sofbol (2) ([detail](#))
- **Biliar** (16) ([detail](#))
- **Bola basket** (2) ([detail](#))
- **Bola voli** ([detail](#))
  - Voli indoor (2)
  - Voli pantai (2)
- **Boling** (11) ([detail](#))
- **Bridge** (5) ([detail](#))
- **Bulu tangkis** (7) ([detail](#))
- **Catur** (15) ([detail](#))
- **Dansa** (15) ([detail](#))
- **Dayung**
  - Dayung (15) ([detail](#))
  - Kano (16) ([detail](#))
  - Perahu naga (9) ([detail](#))
- **Golf** (7) ([detail](#))
- **Gulat** ([detail](#))
  - Gaya bebas (17)
  - Gaya Grego-Romawi (9)
- **Hoki** ([detail](#))
  - Hoki lapangan (2)
  - Hoki ruangan (2)
- **Judo** (22) ([detail](#))
- **Karate** (17) ([detail](#))
- **Kempo** (17) ([detail](#))
- **Kriket** (4) ([detail](#))
- **Layar** (25) ([detail](#))
- **Menembak** (34) ([detail](#))
- **Drumben** (10) ([detail](#))
- **Panahan** (18) ([detail](#))
- **Panjat tebing** (18) ([detail](#))
- **Pencak silat** (21) ([detail](#))
- **Selam** ([detail](#))
  - Kolam (16)
  - Laut (6)
- **Senam** ([detail](#))
  - Senam aerobik (3)
  - Senam artistik (14)
  - Senam ritmik (6)
- **Sepak bola**
  - Futsal (1) ([detail](#))
  - Sepak bola (11) ([detail](#))
- **Sepak takraw** (8) ([detail](#))
- **Sepatu roda** (16) ([detail](#))
- **Ski air** (12) ([detail](#))
- **Skuas** (5) ([detail](#))
- **Taekwondo** (20) ([detail](#))
- **Tarung derajat** (17) ([detail](#))
- **Tenis** (7) ([detail](#))
- **Tenis meja** (7) ([detail](#))
- **Tinju** (16) ([detail](#))
- **Wushu** (23) ([detail](#))

#### **e. Cabang olahraga exhibisi**

1. 3x3 Basketball
2. Arung jeram
3. Barongsai
4. Bola tangan
5. Gateball
6. Korfball
7. Muay Thai
8. Pétanque
9. Rugby
10. Soft tenis
11. Woodball

#### **f. Provinsi peserta**

Sebanyak 34 provinsi termasuk provinsi baru Kalimantan Utara berpartisipasi dalam PON XIX/2016 di Bandung, Jawa Barat.

#### **g. Persyaratan Peserta**

1. Peserta adalah atlet yang terdaftar penduduk provinsi PON (KTP) Provinsi Jawa Barat.
2. Atlet yang asal usulnya melalui mutasi harus menunjukkan surat keputusan mutasinya.
3. Atlet peserta PON hanya dapat mendaftar dari 1 provinsi dan mengikuti satu cabang.
4. Mematuhi AD/AT KONI, peraturan KONI, keputusan KONI.
5. Atlet PON adalah yang lulus babak kualifikasi PON.
6. Penentuan keabsahan atlet peserta PON dilakukan oleh Komisi Keabsahan yang dibentuk dan diangkat oleh KONI.

#### **h. Persyaratan Official Team**

1. Panitia inti (komandan, wakil komandan, dan staf kontingen).
2. Manajer dan asisten manajer cabor.
3. Pelatih dan asisten pelatih.
4. *Official* teknis.
5. *Official* tim kesehatan/medis.

## Peringkat hasil perolehan pertandingan PON XIX Tahun 2016 Jawa Barat

Per.	Provinsi	Emas	Perak	Perunggu	Jumlah
1	Jawa Barat	217	157	157	531
2	Jawa Timur	132	138	134	404
3	DKI Jakarta	132	124	118	374
4	Jawa Tengah	32	56	85	173
5	Kalimantan Timur	25	41	73	139
6	Bali	20	21	35	76
7	Riau	18	26	27	71
8	Papua	17	19	32	68
9	Sumatera Utara	16	17	33	66
10	DI Yogyakarta	16	16	25	57
11	Sumatera Barat	14	10	20	44
12	Sulawesi Selatan	12	23	28	63
13	Banten	11	10	26	47
14	Nusa Tenggara Barat	11	10	18	39
15	Lampung	11	9	16	36
16	Kalimantan Selatan	9	10	18	37
17	Aceh	8	7	9	24
18	Nusa Tenggara Timur	7	7	9	23
19	Kepulauan Riau	7	4	7	18
20	Maluku	7	3	9	19
21	Sumatera Selatan	6	11	14	31
22	Kalimantan Barat	6	8	16	30
23	Jambi	6	6	21	33
24	Sulawesi Tenggara	6	4	4	14
25	Papua Barat	4	2	10	16
26	Kalimantan Tengah	3	4	4	11

27	Kalimantan Utara	3	0	3	6
28	Gorontalo	2	0	1	3
29	Bangka Belitung	1	6	4	11
30	Maluku Utara	1	1	2	4
31	Sulawesi Utara	1	0	8	9
32	Sulawesi Tengah	0	4	7	11
33	Bengkulu	0	2	2	4
34	Sulawesi Barat	0	0	1	1
<b>Total</b>		<b>761</b>	<b>756</b>	<b>976</b>	<b>2493</b>

## Daftar Pustaka

Siaran Pers BKL Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat. (2018).  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

<https://www.antaranews.com/berita/647068/jawa-tengah-tuan-rumah-popnas-2017>.

<http://jateng.tribunnews.com/2017/09/11/ini-jadwal-pertandingan-popnas-xiv-di-jawa-tengah>.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Pekan\\_Olahraga\\_Nasional\\_XIX](https://id.wikipedia.org/wiki/Pekan_Olahraga_Nasional_XIX).

<file:///F:/S3/SEMESTER%20III/Prof%20Asmawi/02Sn/Buku%20Pedoman%20Umum%20PON%20XIX%202016%20JABAR.pdf>.  
html.



[Halaman ini sengaja dikosongkan]

# 10

## SEA GAMES, ASIAN GAMES DAN OLYMPIC GAMES

Oleh: Evi Susanti dan M. Yusuf N

### A. Sea Games

#### 1. Sejarah



**Gambar 10.1** Bendera OCA

Southeast Asian Games atau sering disingkat menjadi SEA Games merupakan ajang olahraga yang diselenggarakan oleh Southeast Asian Games Federation di bawah pengawasan dari Komite Olimpiade Internasional/International Olympic Committee (IOC) dan Dewan Olimpiade Asia/Olympic Council of Asia (OCA). SEA Games diikuti oleh 11 Negara yang berada di wilayah Asia Tenggara dan diadakan

setiap 2 tahun sekali. Di Indonesia, SEA Games disebut juga dengan Pekan Olahraga Asia Tenggara.

SEA Games pada awalnya berasal dari Pekan olahraga semenanjung Asia Tenggara atau Southeast Asian Peninsular Games (SEAP) yang hanya diikuti oleh beberapa negara yang berada di semenanjung Asia Tenggara yaitu Malaysia, Burma (Myanmar), Thailand, Kamboja, Vietnam dan Singapura. Even pertandingan pertamanya diselenggarakan pada tahun 1959 di Kota Bangkok, Thailand. Kemudian setelah bergabungnya Indonesia, Brunei Darussalam, Filipina pada tahun 1977, Southeast Asian Peninsular Games (SEAP) diganti namanya menjadi Southeast Asian Games (SEA Games) atau Pekan Olahraga Asia Tenggara.

Hingga saat ini, terdapat 11 Negara Asia Tenggara yang berpartisipasi dalam ajang olahraga SEA Games, di antaranya adalah Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, Filipina, Vietnam, Myanmar (Burma), Kamboja, Laos, Brunei Darussalam dan Timor Leste.

Berikut ini adalah daftar negara-negara yang pernah menjadi Tuan Rumah SEA Games beserta kota dan tahun penyelenggaraannya.


**Tabel 10.1** Daftar Negara Penyelenggara SEA GAMES

Sea Games	Tahun	Tuan Rumah	Kota
I	1959	Thailand	Bangkok
II	1961	Burma	Rangoon
III	1963	DIBATALKAN	
III	1965	Malaysia	Kuala Lumpur
IV	1967	Thailand	Bangkok
V	1969	Burma	Rangoon
VI	1971	Malaysia	Kuala Lumpur
VII	1973	Singapura	Singapura
VIII	1975	Thailand	Bangkok
IX	1977	Malaysia	Kuala Lumpur
X	1979	Indonesia	Jakarta
XI	1981	Filipina	Manila












XII	1983	Singapura	Singapura
XIII	1985	Thailand	Bangkok
XIV	1987	Indonesia	Jakarta
XV	1989	Malaysia	Kuala Lumpur
XVI	1991	Filipina	Manila
XVII	1993	Singapura	Singapura
XVIII	1995	Thailand	Chiang Mai
XIX	1997	Indonesia	Jakarta
XX	1999	Brunei Darussalam	Bandar Seri Begawan
XXI	2001	Malaysia	Kuala Lumpur
XXII	2003	Vietnam	Hanoi dan Ho Chi Minh City
XXIII	2005	Filipina	Manila
XXIV	2007	Thailand	Nakhon Ratchasima
XXV	2009	Laos	Vientiane
XXVI	2011	Indonesia	Jakarta-Palembang
XXVII	2013	Myanmar	Naypyidaw
XXVIII	2015	Singapura	Singapura
XXIX	2017	Malaysia	Kuala Lumpur
XXX	2019	Filipina	Manila
XXXI	2021	Vietnam	Hanoi

- a. SEA Games Pertama (1959) hingga ke-8 (1975) dinamakan dengan SEAP Games (Southeast Asian Peninsular Games) atau Pekan Olahraga Semenanjung Asia Tenggara.
- b. Sejak tahun 1977, nama diganti menjadi SEA Games (Southeast Asian Games) atau Pekan Olahraga Asia Tenggara.




**Tabel 10.2** Statistik Kemenangan Sejak Edisi 1959 Hingga 1975





NEGARA	JUARA UMUM	EMAS ke-2	EMAS ke-3
 Thailand	6 kali	2 kali	-
 Myanmar	2 kali	1 kali	1 kali
 Singapura	-	3 kali	3 kali
 Malaysia	-	2 kali	4 kali

**Tabel 10.3** Statistik kemenangan sejak SEA Games 1977 hingga saat ini

NEGARA	JUARA UMUM	EMAS ke-2	EMAS ke-3
 Indonesia	10 kali	2 kali	4 kali
 Thailand	7 kali	10 kali	3 kali
 Filipina	1 kali	2 kali	6 kali
 Malaysia	1 kali	3 kali	1 kali
 Vietnam	1 kali	1 kali	5 kali
 Myanmar	-	1 kali	1 kali
 Singapura	-	1 kali	-
 Brunei	-	-	-
 Kamboja	-	-	-
 Laos	-	-	-
 Timor Leste	-	-	-

**Tabel 10.4** Statistik tuan rumah sejak SEA Games 1977 hingga saat ini

Negara	Jumlah	Tahun
 Indonesia	4	1979, 1987, 1997, 2011
 Malaysia	4	1977, 1989, 2001, 2017
 Thailand	3	1985, 1995, 2007

 Filipina	3	1981, 1991, 2005
 Singapura <sup>2</sup>	3	1983, 1993, 2015
 Laos	1	2009
 Vietnam	1	2003
 Brunei	1	1999
 Myanmar	1	2013
 Kamboja	-	
 Timor Leste	-	

c. SEA GAMES Ke-10 Di Indonesia

Pesta Olahraga Negara-negara Asia Tenggara ke-X diadakan di Jakarta, Indonesia dari tanggal 21 September sampai 30 September 1979. Ini adalah pertama kalinya Indonesia menjadi tuan rumah karnival olahraga yang terjadi sekali dalam dua tahun. Pembukaan berwarna dan upacara penutupan diadakan di stadion Senayan, Jakarta, dan secara resmi dibuka oleh Soeharto.

**Tabel 10.5** Perolehan Medali

Posisi	Negara	Emas	Perak	Perunggu	Jumlah
1.	 <a href="#">Indonesia</a>	92	78	52	222
2.	 <a href="#">Thailand</a>	50	46	29	125
3.	 <a href="#">Myanmar</a>	26	26	24	76
4.	 <a href="#">Filipina</a>	24	31	38	93
5.	 <a href="#">Malaysia</a>	19	23	39	81
6.	 <a href="#">Singapura</a>	16	20	36	72
7.	 <a href="#">Brunei<sup>1</sup></a>	0	1	0	1









d. SEA GAMES INDONESIA 1987



Gambar 10.2 Logo SEA GAMES XIV

Pesta Olahraga Negara-negara Asia Tenggara 1987 adalah SEA Games ke-14. SEA Games ini diselenggarakan di Jakarta, Indonesia pada 9 Desember-20 Desember 1987, dan merupakan SEA Games kedua yang digelar di Indonesia setelah SEA Games 1979. Pada SEA Games kali ini, Indonesia menjadi juara umum untuk ke-5 kalinya dengan memboyong 183 medali emas dari 403 medali emas yang diperebutkan. Indonesia juga jauh meninggalkan juara umum bertahan Thailand yang hanya mampu merebut 63 medali emas. Sehingga Thailand hanya menduduki *Runner-Up*.

Tabel 10.6 Perolehan Medali

Per.	Negara	Emas	Perak	Perunggu	Jumlah
1	 Indonesia	183	136	84	407
2	 Thailand	63	57	67	188
3	 Philippines	50	40	30	120
4	 Malaysia	35	41	67	144
5	 Singapore	19	38	64	121
6	 Myanmar	13	15	21	50
7	 Brunei	1	5	17	24
8	 People's Republic of Kampuchea	0	1	9	10

e. SEA GAMES INDONESIA 1997



**Gambar 10.3.** Logo SEA GAMES IX

Pesta Olahraga Negara-Negara Asia Tenggara 1997 (bahasa Inggris: *Southeast Asian Games 1997*) atau biasa disingkat SEA Games 1997 diselenggarakan di Jakarta, Indonesia dari tanggal 11 Oktober hingga 19 Oktober 1997. SEA Games ini mempertandingkan 36 cabang olahraga dalam 490 ajang. Di Indonesia, ajang pesta olahraga Asia Tenggara disiarkan oleh TVRI, RCTI, SCTV, TPI, ANTV dan Indosiar adalah semuanya stasiun televisi tersebut bergantian menayangkan seluruh pertandingan turnamen.

**Tabel 10.7** Berikut Memuat 10 Peraih Teratas Medali Pada Pesta Olahraga Asia Tenggara 1997. Tuan Rumah Penyelenggara Diberi Latar Belakang Warna Biru.

Per.	Negara	Emas	Perak	Perunggu	Jumlah
1	 Indonesia	194	101	115	410
2	 Thailand	83	97	78	258
3	 Malaysia	55	68	75	198
4	 Filipina	43	57	109	209
5	 Vietnam	35	48	50	133
6	 Singapura	30	26	50	106
7	 Myanmar	8	34	44	86
8	 Brunei	0	2	8	10
9	 Laos	0	0	7	7
10	 Kamboja	0	0	6	6



f. SEA GAMES INDONESIA 2011



**Gambar 10.4** Logo SEA GAMES XVI

Logo SEA Games 2011 adalah burung Garuda yang juga merupakan lambang Negara Indonesia. Garuda secara fisik melambangkan kekuatan dan kepak sayapnya mempresentasikan kemegahan dan kejayaan. Tarikan guratan hijau berbentuk gunung melambangkan alam pegunungan Indonesia dan di bagian bawah guratan gelombang berwarna biru melambangkan samudera nusantara. Warna merah di kepalanya melambangkan keberanian dan semangat membara untuk memberikan hasil yang terbaik bagi bangsa. Di samping itu, burung Garuda di ranah Global dikenal secara luas dan langsung terasosiasikan dengan Indonesia. Logo ini diperkenalkan dalam Pertemuan Menteri dalam Rangka Persiapan SEA Games di Jakarta, 3 Desember 2010 dan diluncurkan tepat 300 hari sebelum SEA Games XXVI, 15 Januari 2011 di Teater Tanah Airku, Taman Mini Indonesia Indah.








**Gambar 10.8** Mascot SEA GAMES XVI Modo dan Modi







Maskot resmi SEA Games 2011 ini adalah Modo dan Modi, sepasang komodo. Maskot ini diadopsi dari binatang komodo sebagai

hewan purba endemik kebanggaan Indonesia, yang terdapat di Taman Nasional Komodo, meliputi Pulau Komodo, Pulau Rinca, dan Pulau Padar, Nusa Tenggara Timur. Modo adalah komodo jantan yang mengenakan kostum tradisional Indonesia berwarna biru dengan selempang sarung batik. Sementara, Modi adalah komodo betina yang mengenakan kebaya merah juga dengan selendang dan kain batik. “Modo” adalah singkat dari nama Komodo, sementara “Modo-Modi” adalah ejaan modifikasi dari Muda-Mudi yang berarti “pemuda-pemudi”, dalam bahasa Indonesia yang berarti remaja-remaja Indonesia. Modo dan Modi ini mempunyai sifat pekerja keras, jujur, adil, ramah, bersahabat, dan sportif. Sifat Modo dan Modi yang serba positif dan mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia ini diharapkan dapat melestarikan keharmonisan kerja sama dan persahabatan sesama negara peserta SEA Games. Maskot ini telah diperkenalkan tepat 200 hari sebelum SEA Games XXVI yaitu pada hari Senin, 25 April 2011 di Teater Tanah Airku, Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta, dan di Monumen Selamat Datang di Jakarta Pusat.

Sebelumnya, pemerintah Palembang telah memilih gajah sumatera sebagai maskot melalui sebuah sayembara terbuka, tetapi ada saran dari Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono dan KONI untuk menggunakan burung Rajawali. Setelah terpilihnya komodo, maka gagasan maskot gajah sumatera maupun rajawali disingkirkan. Keputusan untuk memilih Komodo sebagai maskot SEA Games 2011 ini, dipilih sebagai upaya Indonesia untuk mempromosikan Taman Nasional Komodo sebagai kandidat Tujuh Keajaiban Alam Dunia.

**Tabel 10.8** Perolehan Medai SEA GAMES XVI

Per.	Negara	Emas	Perak	Perunggu	Jumlah
1	 Indonesia (INA)	182	151	143	<b>476</b>
2	 Thailand (THA)	109	100	120	<b>329</b>
3	 Vietnam (VIE)	96	92	100	<b>288</b>
4	 Malaysia (MAS)	59	50	81	<b>190</b>
5	 Singapura (SIN)	42	45	73	<b>160</b>

Per.	Negara	Emas	Perak	Perunggu	Jumlah
6	 Filipina (PHI)	36	56	77	<b>169</b>
7	 Myanmar (MYA)	16	27	37	<b>80</b>
8	 Laos (LAO)	9	12	36	<b>57</b>
9	 Kamboja (CAM)	4	11	24	<b>39</b>
10	 Timor Leste (TLS)	1	1	6	<b>8</b>
11	 Brunei (BRU)	0	4	7	<b>11</b>
<b>Total</b>		<b>554</b>	<b>549</b>	<b>704</b>	<b>1807</b>
Sumber: Situs web resmi SEA Games XXVI 2011, Jakarta-Palembang					

## B. ASIAN GAMES

Asian Games awalnya merupakan ajang olahraga di Asia kecil. *Far Eastern Championship Games* diadakan untuk menunjukkan kesatuan dan kerja sama antartiga negara, yaitu Kerajaan Jepang, Kepulauan Filipina, dan Republik Tiongkok. *Far Eastern Championship Games* pertama diadakan di Manila pada tahun 1913. Negara Asia lainnya berpartisipasi setelah diselenggarakan. *Far Eastern Championship Games* dihentikan pada tahun 1938 ketika Jepang menyerbu Tiongkok dan aneksasi terhadap Filipina yang menjadi pemicu perluasan Perang Dunia II ke wilayah Pasifik

Setelah Perang Dunia II, sejumlah negara di Asia menerima kemerdekaannya. Negara-negara baru tersebut menginginkan sebuah kompetisi yang baru di mana kekuasaan Asia tidak ditunjukkan dengan kekerasan dan kekuatan Asian diperkuat oleh saling pengertian. Pada Agustus 1948, pada saat Olimpiade di London, perwakilan India, Guru Dutt Sondhi mengusulkan kepada para pemimpin kontingen dari negara-negara Asia untuk mengadakan Asian Games. Seluruh perwakilan tersebut menyetujui pembentukan Federasi Atletik Asia. Panitia persiapan dibentuk untuk membuat rancangan piagam untuk federasi atletik amatir Asia. Pada Februari 1949, federasi atletik Asia terbentuk dan menggunakan nama Federasi Asian Games (*Asian Games Federation*). Dan menyepakati untuk mengadakan Asian Games pertama pada 1951 di New Delhi, ibu kota India.

Mereka sepakat bahwa Asian Games akan diselenggarakan setiap empat tahun sekali. Pada 1962, Federasi mengalami perselisihan atas diikutsertakannya Taiwan dan Israel. Indonesia sebagai tuan rumah Asian Games menentang keikutsertaan Taiwan dan Israel. Pada tahun 1970, Korea Selatan membatalkan rencananya untuk menjadi tuan rumah Asian Games yang disebabkan karena ancaman keamanan dari Korea Utara, dan penyelenggaraan Asian Games dipindahkan ke Bangkok dengan pendanaan dari Korea Selatan. Pada tahun 1973, Federasi mengalami perselisihan kembali setelah Amerika Serikat dan negara-negara lainnya mengakui keberadaan Republik Rakyat Tiongkok dan negara-negara Arab menentang keterlibatan Israel. Pada tahun 1977, Pakistan membatalkan rencananya sebagai tuan rumah Asian Games karena konflik yang terjadi antara Bangladesh dan Pakistan. Thailand menawarkan bantuan dan Asian Games diadakan di Bangkok.

Setelah beberapa penyelenggaraan Asian Games, Komite Olimpiade negara-negara Asia memutuskan untuk merevisi konstitusi Federasi Asian Games. Sebuah asosiasi baru, yang bernama Dewan Olimpiade Asia (*Olympic Council of Asia/OCA*) dibentuk. India sudah ditetapkan sebagai tuan rumah pada tahun 1982 dan OCA memutuskan untuk tidak mengubah jadwal yang sudah ada. OCA resmi mengawasi penyelenggaraan Asian Games mulai dari tahun 1986 pada Asian Games di Korea Selatan.

Pada tahun 1994, berbeda dengan negara-negara lainnya, OCA mengakui negara-negara pecahan Uni Soviet, Kazakhstan, Kirgistan, Uzbekistan, Turkmenistan, dan Tajikistan Berikut negara tuan rumah Far Eastern Championship Games dari masa ke masa:

1. Manila, Filipina 1913
2. Shanghai, Tiongkok 1915
3. Tokyo Jepang 1917
4. Manila, Filipina 1919
5. Shanghai, Tiongkok 1921
6. Osaka, Jepang 1923
7. Manila, Filipina 1925
8. Shanghai, Tiongkok 1927
9. Tokyo, Jepang 1930

10. Manila, Filipina 1934
11. Osaka, Jepang 1938 (Dibatalkan).

Asian Games pertama ini diadakan pada tanggal 4-11 Maret 1951, yang diikuti sebanyak 489 atlet dari 11 negara peserta Asian National Olympic Committee yang terbagi menjadi 8 cabang olahraga. Saat itu logo Asian Games bergambar matahari berwarna merah dengan 16 sinar; lingkaran putih di tengah cakram matahari; dan 11 cincin. Logo itu merepresentasikan negara peserta, dengan latar belakang warna putih yang melambangkan kedamaian.

Berikut negara tuan rumah Asian Games dari masa ke masa:

1. New Delhi, India 1951
2. Manila, Filipina 1954
3. Tokyo, Jepang 1958
4. Jakarta, Indonesia 1962
5. Bangkok, Thailand 1966
6. Bangkok, Thailand 1970
7. Tehran, Iran 1974
8. Bangkok, Thailand 1978
9. New Delhi, India 1982
10. Seoul, Korea Selatan 1986
11. Beijing, Republik Rakyat Tiongkok 1990
12. Hiroshima, Jepang 1994
13. Bangkok, Thailand 1998
14. Busan, Korea Selatan 2002
15. Doha, Qatar 2006
16. Guangzhou, Republik Rakyat Tiongkok 2010
17. Incheon, Korea Selatan 2014
18. Jakarta dan Palembang, Indonesia 2018.

Indonesia sudah dua kali menjadi tuan rumah ajang olahraga ini. Pertama pada tahun 1962 dan kedua pada tahun ini, yang berlangsung dari 18 Agustus 2018 hingga 2 September 2018. Peserta Asian Games kali ini berasal dari 45 negara. Ada 40 cabang olahraga (cabor) yang dilombakan, meliputi 32 cabor olimpiade dan 8 cabor non-olimpiade. Rencananya pada gelaran Asian Games 2022 mendatang akan diadakan di Hangzhou, Cina. Tak kalah penting, setiap gelaran Asian Games selalu

disematkan motto untuk menambah semangat sportivitas antarnegara peserta. Seperti pada Asian Games 1951 di New Delhi, India yang mengambil motto *Play the game, in the spirit of the game*; Asian Games 1954, Manila, Filipina dengan motto *Ever onward* (dipakai beberapa kali); Asian Games 1962, Jakarta, Indonesia, *Madju Terus (Ever onward)*; Asian Games 1994, Hiroshima, Jepang, *Asian Harmony*.

Kemudian pada Asian Games 1998, Bangkok, Thailand, *Friendship Beyond Frontiers*; Asian Games 2002, Busan, Korea Selatan, *New Vision, New Asia*; Asian Games 2006, Doha, Qatar, *The Games of Your Life*; Asian Games 2010, Guangzhou, Tiongkok, *Thrilling Games, Harmonious Asia*; Asian Games 2014, Incheon, Korea Selatan, *Diversity Shines Here*; dan terakhir Asian Games 2018, Jakarta dan Palembang, Indonesia dengan motto *Energy of Asia*.

## 1. Asian games 1962















**Gambar 10.9** Logo ASIAN GAMES ke-4 Tahun 1962 di Indonesia

Asian Games 1962 adalah Asian Games yang ke-4 dan diselenggarakan di Jakarta, Indonesia dari tanggal 24 Agustus 1962 sampai 4 September 1962. Sebanyak 1.460 atlet dari 17 negara berpartisipasi untuk memperebutkan medali pada 15 cabang olahraga yang dipertandingkan, termasuk badminton yang dipertandingkan untuk pertama kalinya di ajang ini. Mengalah pada tekanan dari negara-negara Arab dan Republik Rakyat Tiongkok, pemerintah Indonesia menolak

untuk mengeluarkan visa bagi delegasi Israel dan Taiwan. Tindakan tersebut menyalahi aturan Federasi Asian Games, dan meski sebelumnya Indonesia telah berjanji untuk mengundang semua anggota Federasi, termasuk mereka yang tidak memiliki hubungan diplomatik (Israel, Republik Tiongkok dan Korea Selatan).

**Tabel 10.9** Perolehan Medali ASIAN GAMES ke-4

Per.	Negara	Emas	Perak	Perunggu	Jumlah
1	 Jepang	73	56	23	152
2	 Indonesia	11	12	28	51
3	 India	10	13	11	34
4	 Pakistan	8	11	8	27
5	 Filipina	7	6	25	38
6	 Korea	4	8	11	23
7	 Thailand	2	5	5	12
8	 Malaya	2	3	5	10
9	 Burma	2	1	7	10
10	 Singapura	1	0	1	2
11	 Ceylon	0	1	2	3
12	 Hong Kong	0	0	1	1
<b>Total</b>		<b>120</b>	<b>115</b>	<b>128</b>	<b>363</b>

## 2. ASIAN GAMES 2018











Pesta Olahraga Asia 2018 (bahasa Inggris: *2018 Asian Games*, XVIII Asiad), secara resmi dikenal sebagai Pesta Olahraga Asia ke-18 dan Jakarta-Palembang 2018, adalah ajang olahraga wilayah Asia yang diselenggarakan dari 18 Agustus sampai 2 September 2018 di Indonesia, tepatnya di Kota Jakarta dan Palembang.

Pertama kalinya, Pesta Olahraga Asia diselenggarakan secara bersamaan di dua kota; ibukota Indonesia Jakarta (yang menjadi

tuan rumah Pesta Olahraga Asia untuk pertama kalinya pada tahun 1962), dan Palembang, ibukota dari Provinsi Sumatera Selatan. Acara diadakan di sekitar dua kota tersebut, termasuk lokasi di Bandung dan beberapa tempat di Provinsi Jawa Barat dan Banten. Upacara pembukaan dan penutupan Pesta Olahraga Asia 2018 diadakan di Stadion Utama Gelora Bung Karno, Jakarta. *eSports* dan polo kano pertama kalinya disertakan sebagai olahraga eksibisi.

Tiongkok memimpin perolehan medali untuk kesepuluh kalinya berturut-turut. Korea Utara dan Korea Selatan berpawai di bawah Bendera Penyatuan Korea pada upacara pembukaan dan, untuk pertama kalinya, berkompetisi sebagai tim bersatu dalam beberapa nomor pertandingan; mereka juga memenangkan satu dan medali emas pertama sebagai tim yang bersatu. Perenang Jepang Rikako Ikee diumumkan sebagai atlet terbaik (MVP) untuk pesta olahraga ini. Dalam ajang olahraga ini 6 rekor dunia, 18 rekor Asia, dan 86 rekor Pesta Olahraga Asia berhasil dipecahkan.

**Tabel 10.10** Tabel Perolehan Medali AISN GAMES ke- XVIII di Indonesia

Tabel Medali Pesta Olahraga Asia 2018					
Per.	NOC	Emas	Perak	Perunggu	Jumlah
1	 Tiongkok (CHN)	132	92	65	289
2	 Jepang (JPN)	75	56	74	205
3	 Korea Selatan (KOR)	49	58	70	177
4	 Indonesia (INA)*	31	24	43	98
5	 Uzbekistan (UZB)	21	24	25	70
6	 Iran (IRI)	20	20	22	62
7	 Tionghoa Taipei (TPE)	17	19	31	67
8	 India (IND)	15	24	30	69
9	 Kazakhstan (KAZ)	15	17	44	76
10	 Korea Utara (PRK)	12	12	13	37



Tabel Medali Pesta Olahraga Asia 2018					
Per.	NOC	Emas	Perak	Perunggu	Jumlah
11-37	NOC lainnya	78	119	205	402
<b>Total (37 NOC)</b>		<b>465</b>	<b>465</b>	<b>622</b>	<b>1.552</b>

### 1. Fakta Tentang Asian Games 2018

#### a) Prestasi Terbaik sepanjang ASIAN GAMES

Indonesia berada di peringkat keempat dengan total perolehan 98 medali. Keseluruhan medali tersebut terdiri dari 31 medali emas, 24 medali perak, dan 43 medali perunggu. Total medali ini diperoleh Indonesia dari 25 cabang olahraga (cabor). Capaian ini merupakan prestasi terbaik Indonesia sejak terlaksananya Asian Games pertama di New Delhi pada 1951. Sebelumnya, pada Asian Games 2014 di Incheon, Korea, Indonesia berada di posisi ke-17.

#### b) Cabor terbanyak yang menyumbangkan medali emas untuk Indonesia

Pencak silat merupakan lumbung medali emas bagi Indonesia. Sebanyak 14 medali emas dipersembahkan para atlet dari cabor ini.

#### c) Atlet tertua dan termuda peraih medali di Asian Games 2018

Bunga Nyimas, atlet berusia 12 tahun merupakan atlet termuda pemeroleh medali di Asian Games 2018. Ia berhasil mempersembahkan medali perunggu untuk Indonesia dari cabor *skateboard*. Sementara, atlet tertua peraih medali di ajang ini adalah Bambang Hartono. Usianya 78 tahun. Salah satu orang terkaya di Indonesia ini menyumbangkan medali perunggu dari cabor *bridge*.

#### d) Indonesia nyaris dapatkan emas setiap hari

#### e) Bonus atlet, pelatih, dan asisten pelatih.

## C. Olympic Games

Evolusi yang dilakukan oleh IOC selama abad ke-20 dan 21 telah menyebabkan beberapa perubahan pada penyelenggaraan Olimpiade. Beberapa penyesuaian dilakukan, termasuk penciptaan Olimpiade

Musim Dingin untuk olahraga es dan salju, Paralimpiade untuk atlet dengan kekurangan fisik dan Olimpiade Remaja untuk para atlet remaja. Dalam perkembangannya, Olimpiade telah menghadapi berbagai tantangan, seperti pemboikotan, penggunaan obat-obatan, penyuapan dan terorisme. Olimpiade juga merupakan kesempatan besar bagi kota dan negara tuan rumah untuk menampilkan diri kepada dunia.

Gerakan Olimpiade terdiri dari Federasi Olahraga Internasional (IF), Komite Olimpiade Nasional (NOC), dan Komite Pengorganisasian Olimpiade (OCOG). Sebagai badan pembuat keputusan, IOC bertanggung jawab untuk memilih kota tuan rumah untuk setiap Pertandingan, serta mengatur dan mendanai Olimpiade sesuai dengan Piagam Olimpiade. IOC juga menentukan program Olimpiade, yang terdiri dari cabang olahraga yang akan dipertandingkan di Olimpiade. Ada beberapa ritual dan simbol Olimpiade, seperti bendera dan obor Olimpiade, serta upacara pembukaan dan penutupan. Lebih dari 13.000 atlet bersaing di Olimpiade Musim Panas dan Musim Dingin di 33 olahraga yang berbeda dan hampir 400 pertandingan. Para pemenang pertama, kedua, dan ketiga di masing-masing pertandingan menerima medali Olimpiade: emas, perak, dan perunggu, masing-masing.

Di Indonesia, Olimpiade yang sering dikenal dan secara rutin diikuti adalah Olimpiade Musim Panas. Indonesia sendiri pertama kali berpartisipasi pada Olimpiade Helsinki 1952 di Finlandia, dan tak pernah absen berpartisipasi pada tahun-tahun berikutnya, kecuali pada tahun 1964 dan 1980.

## **1. Pemboikotan**

Prancis, Britania Raya dan Swiss adalah negara-negara yang tidak pernah absen mengirimkan delegasinya pada ajang Olimpiade sejak 1896. Sebagian besar negara melewatkan Olimpiade karena kurangnya atlet yang berkualitas, namun beberapa negara memilih untuk memboikot perayaan Olimpiade karena alasan tertentu. Pada Olimpiade London 1908, Irlandia memboikot negaranya sendiri, Britania Raya, setelah Britania Raya menolak memberikan kemerdekaan pada Irlandia. Irlandia juga memboikot Olimpiade Berlin 1936 karena IOC membatasi tim yang boleh berpartisipasi hanya dari Negara Bebas Irlandia, bukannya dari Kepulauan Irlandia. Ada tiga peristiwa pemboikotan dalam Olimpiade Melbourne 1956; Belanda dan Spanyol menolak

berpartisipasi karena keterlibatan Uni Soviet dalam Revolusi Hongaria, Kamboja, Mesir, Irak dan Lebanon memboikot Olimpiade Melbourne karena Krisis Suez, sedangkan Cina (Republik Rakyat Tiongkok) juga ikut-ikutan memboikot karena keikutsertaan Taiwan (Republik Tiongkok) dalam Olimpiade. Pada Olimpiade Tokyo 1964, Indonesia dan Korea Utara mencabut diri dari Olimpiade, setelah beberapa atlet mereka didiskualifikasi karena mengikuti Pesta Olahraga Negara-negara Berkembang (GANEFU) di Jakarta. Pada waktu itu, GANEFU dianggap sebagai pertandingan saingan Olimpiade.

Pada Olimpiade München 1972 dan Olimpiade Montreal 1976, sebagian besar Negara Afrika mengancam untuk memboikot Olimpiade sebelum IOC melarang Afrika Selatan dan Rhodesia untuk berpartisipasi karena rezim Apartheid mereka. Selandia Baru juga salah satu alasan pemboikotan Afrika, sebab tim nasional rugby mereka yang telah bertandang ke Afrika Selatan untuk bertanding juga diperbolehkan ikut Olimpiade. IOC mengakui kasus yang pertama, namun menolak melarang Selandia Baru dengan alasan bahwa rugby bukanlah bagian dari olahraga Olimpiade. Memenuhi ancaman mereka, dua puluh Negara Afrika beserta Guyana dan Irak mengundurkan diri dari Olimpiade Montreal 1976 setelah beberapa atlet mereka berlaga dalam pertandingan. Taiwan juga memutuskan untuk memboikot Olimpiade Montreal karena RRT mengintimidasi panitia untuk melarang Taiwan berkompetisi menggunakan nama, bendera dan lagu kebangsaan Republik Tiongkok. Taiwan tidak berpartisipasi lagi sampai Olimpiade Los Angeles 1984, di mana saat itu mereka berlaga di bawah nama Cina Taipei serta menggunakan bendera dan lagu kebangsaan yang baru. Pada tahun 1980 dan 1984, negara-negara penentang Perang Dingin memboikot Olimpiade di Moskwa dan Los Angeles. Enam puluh lima negara menolak untuk berpartisipasi dalam Olimpiade Moskwa 1980 karena invasi Soviet ke Afghanistan. Pemboikotan ini mengurangi jumlah negara yang berpartisipasi menjadi 81 negara, jumlah terendah sejak tahun 1956.








Amerika Serikat juga mengancam akan memboikot Olimpiade di Moskwa jika pasukan Soviet tidak segera mundur dari Afghanistan, dan boikot tersebut akhirnya terjadi pada tanggal 21 Maret 1980. Empat tahun kemudian, Uni Soviet dan negara-negara Blok Timur (kecuali Rumania) juga memboikot balik Olimpiade Los Angeles



1984, dengan alasan bahwa mereka tidak bisa menjamin keselamatan atlet mereka. Tanggal 8 Mei 1984, Uni Soviet mengeluarkan pernyataan pemboikotan yang berisi bahwa pemboikotan disebabkan oleh sentimen “anti-Soviet” yang muncul di AS pada saat itu. Negara-negara Blok Timur yang memboikot Olimpiade Los Angeles kemudian menggelar pertandingan mereka sendiri yang bernama Pertandingan Persahabatan pada bulan Juli dan Agustus 1984.

Beberapa ancaman pemboikotan juga terjadi dalam Olimpiade Beijing 2008 sebagai protes terhadap catatan Hak Asasi Manusia Cina mengenai kekerasan yang dilakukan oleh pemerintah RRT terhadap etnis Tibet, meskipun pada akhirnya tidak satupun negara yang melakukan pemboikotan dalam Olimpiade Beijing 2008. Pada bulan Agustus 2008, pemerintah Georgia menyatakan boikot terhadap Olimpiade Musim Dingin Sochi 2014 di Rusia sebagai bentuk protes atas keterlibatan Rusia dalam Perang Ossetia Selatan tahun 2008.

Pada bulan Februari 2011, Iran mengancam akan memboikot Olimpiade London 2012 karena tampilan logo London 2012 yang tampak mengeja kata “Zion”. Iran mengirimkan keluhannya kepada Komite Olimpiade Internasional, sambil menyatakan logo ini “rasis” dan meminta logo tersebut ditarik dan desainernya “dikecam”. IOC “diam-diam” menolak permintaan tersebut, dan Iran pada akhirnya mengumumkan bahwa mereka tidak jadi memboikot ajang tersebut.

**Tabel 10.11** Daftar Perolehan Medali Olimpiade

Peringkat	Negara	Jumlah Olimpiade yang diikuti				Total	Sumber
1	 Amerika Serikat	48	1072	860	749	2681	[170]
2	 Uni Soviet	18	473	376	355	1204	[171]
3	 Jerman	26	252	260	270	782	[172]
4	 Britania Raya	49	246	276	284	806	[173]

5	 Italia	48	236	200	228	664	[174]
6	 Perancis	49	233	254	293	780	[175]
7	 RRT	19	213	166	147	526	[176]
8	 Swedia	48	193	204	230	627	[177]
9	 Jerman Timur	11	192	165	162	519	[178]
10	 Rusia	11	182	162	177	521	[179]
...							
57	 Indonesia	14	6	10	11	27	[2]

## 2. Partisipasi Indonesia

Indonesia pertama kali berpartisipasi dalam Olimpiade Helsinki 1952 di Finlandia. Setelah itu Indonesia sempat dua kali tidak ikut Olimpiade yaitu pada Olimpiade Tokyo 1964 dan Olimpiade Moskwa 1980 karena boikot sehubungan dengan perang Soviet-Afganistan. Sejak awal keikutsertaannya, tercatat Indonesia sudah mengumpulkan total 27 medali, dengan rincian: 6 medali emas, 10 medali perak dan 11 medali perunggu. Berikut pencapaian Indonesia selama mengikuti Olimpiade:

- 1) Olimpiade Seoul 1988: Atlet Indonesia meraih medali untuk pertama kalinya, yaitu ketika Nurfitriyana Saiman, Kusuma Wardhani, dan Lilies Handayani meraih medali perak dalam cabang panahan beregu putri.
- 2) Olimpiade Barcelona 1992: Medali emas pertama Indonesia diraih oleh Susi Susanti (bulu tangkis tunggal putri) dan Alan Budikusuma (bulu tangkis tunggal putra). Sedangkan medali perak diraih oleh Ardi B. Wiranata (bulu tangkis tunggal putra) dan Eddy Hartono-Rudy Gunawan (bulu tangkis ganda putra), disusul oleh Hermawan Susanto (bulu tangkis tunggal putra) yang meraih medali perunggu.
- 3) Olimpiade Atlanta 1996: Indonesia meraih 1 emas, 1 perak dan 2 perunggu. Semua medali untuk kontingen Indonesia dipersembahkan oleh tim bulu tangkis, dengan rincian medali emas diraih oleh: Rexy Mainaky-Ricky Subagja (ganda putra), medali

perak: Mia Audina (tunggal puteri); medali perunggu: Susi Susanti (tunggal putri) dan Denny Kantono-Antonius B. Ariantho (ganda putra).

- 4) Olimpiade Sydney 2000: Indonesia meraih 1 emas, 3 perak dan 2 perunggu. Emas diraih oleh: Tony Gunawan-Chandra Wijaya (bulu tangkis ganda putra), medali perak diraih oleh: Hendrawan (bulu tangkis tunggal putra), Tri Kusharjanto-Minarti Timur (Bulu tangkis ganda campuran) dan Raema Lisa Rumbewas (angkat berat putri 48 kg). Sedangkan medali perunggu diraih oleh: Sri Indriyani (angkat berat putri 48 kg) dan Winarni (angkat berat putri 53 kg).
- 5) Olimpiade Athena 2004: Indonesia meraih 1 emas dan 2 perunggu. Emas: Taufik Hidayat (bulu tangkis tunggal putra), perunggu: Soni Dwi Kuncoro (bulu tangkis tunggal putra) dan Flandy Limpele-Eng Hian (bulu tangkis ganda putra).
- 6) Olimpiade Beijing 2008: Indonesia mendapatkan emas pertama melalui cabang bulu tangkis lewat pasangan ganda putra Markis Kido-Hendra Setiawan. Sedangkan medali perak diraih oleh Nova Widianto-Lilyana Natsir (bulu tangkis ganda campuran), sementara itu medali perunggu diraih oleh Maria Kristin Yulianti (bulu tangkis tunggal putri), Eko Yuli Irawan (angkat besi 288 kg) dan Triyatno (angkat besi 298 kg).

Pada Olimpiade London 2012, Indonesia mengirimkan 22 atlet, dengan rincian sembilan atlet berasal dari cabang bulu tangkis, kemudian diikuti oleh cabang angkat besi sebanyak enam atlet. Sementara cabang atletik meloloskan dua atlet. Sedangkan anggar, panahan, renang, judo dan menembak masing-masing meloloskan satu atlet. Jumlah atlet kali ini lebih sedikit dibanding kontingen yang dikirim pada Olimpiade Beijing 2008. Di mana pada saat itu, Indonesia mengirimkan 24 orang atlet. Dalam ajang ini, Indonesia berhasil meraih satu medali perak dan satu medali perunggu, di mana keduanya dipersembahkan oleh atlet dari cabang angkat besi (Triyatno; perak dan Eko Yuli Irawan; perunggu).

Pada Olimpiade Rio 2016, Indonesia mengirimkan 28 atlet yang terdiri dari cabang bulu tangkis, atletik, panahan, rowing, angkat besi, balap sepeda dan renang. Olimpiade Rio 2016: Indonesia mendapatkan emas pertama melalui cabang bulu tangkis lewat pasangan ganda campuran Tantowi Ahmad-Liliyana Natsir. Sedangkan medali perak

diraih oleh Eko Yuli Irawan (angkat besi 318 kg) dan Sri Wahyuni Agustiani (angkat besi 200 kg).

DUWY

# 11

## **ASEAN PARA GAMES, ASIAN PARAGAMES, DAN PARALYMPIC** **Oleh: Ilona Pratiwi Hutabarat, Anak Agung Ngurah Budiadnyana, dan Zulfikar**

### **A. Asean Paragames**

Pesta Olahraga Difabel Asia Tenggara (bahasa Inggris: *Asean Para Games*) adalah ajang olahraga dua tahunan yang diadakan setelah Pesta Olahraga Asia Tenggara (Sea Games) untuk atlet-atlet yang mengalami cacat fisik (difabel). Asean Paragames diikuti oleh 11 negara yang terletak di Asia Tenggara. Ajang ini mengikuti konsep dan merupakan ajang persiapan Paralimpiade. Dengan mengikuti pola Paralimpiade, Asean Paragames merupakan pesta olahraga dua tahunan.

Atlet-atlet difabel dari negara-negara Asean. Negara-negara Asean yakni Brunei, Kamboja, Indonesia, Laos, Malaysia, Myanmar, Filipina, Singapura, Timor leste, Thailand dan Vietnam berkompetisi di acara ini. Asean Paragames di bawah pengawasan *Asean Para Sports Federation* (APSF). Tuan rumah penyelenggaraan ajang ini sama dengan negara penyelenggara SEA Games.







**Gambar 11.1** Logo Federasi Asean Para Sport Federation (APSTF)

Berikut daftar tuan rumah penyelenggara dan perolehan medali serta klasemen negara yang mendapatkan peringkat 1 sampai 3 dari tahun pertama diselenggarakan.

**Tabel 11.1** Daftar Negara Penyelenggara dan Perolehan Peringkat

Tahun	Ajang ke-	Kota tuan rumah	Pemenang (emas)	Ke-2 (emas)	Ke-3 (emas)
2001	I	 Kuala Lumpur	 Malaysia (135)	 Thailand (130)	 Myanmar (38)
2003	II	 Hanoi <sup>1</sup>	 Thailand (101)	 Vietnam (81)	 Malaysia (54)
2005	III	 Manila	 Thailand (139)	 Vietnam (80)	 Malaysia (75)
2008	IV	 Nakhon Ratchasima	 Thailand (256)	 Malaysia (81)	 Vietnam (78)
2009	V	 Kuala Lumpur <sup>2</sup>	 Thailand (157)	 Malaysia (94)	 Vietnam (73)
2011	VI	 Solo	 Thailand (126)	 Indonesia (113)	 Malaysia (51)
2014	VII	 Naypyidaw	 Indonesia (99)	 Thailand (96)	 Malaysia (50)
2015	VIII	 Singapura	 Thailand (95)	 Indonesia (81)	 Malaysia (52)
2017	IX	 Kuala Lumpur	 Indonesia (126)	 Malaysia (90)	 Thailand (68)
2019	X	 Manila	TBA	TBA	TBA

## B. Asian Paragames

### 1. Sejarah

Pesta Olahraga Difabel Asia (bahasa Inggris: *Asian Para Games*) adalah ajang olahraga yang diselenggarakan oleh Komite Paralimpiade Asia setiap empat tahun sekali, dengan atlet-atlet penyandang disabilitas dari seluruh Asia. Sebelum Pesta Olahraga Difabel Asia diadakan, sebuah pertandingan olahraga bertajuk FESPIC Games (singkatan dari Far East and South Pacific Games for the Disabled; bahasa Indonesia: Pesta Olahraga Difabel Timur Jauh dan Pasifik Selatan) hadir dan diikuti oleh atlet disabilitas dari wilayah Asia Pasifik. FESPIC Games pertama kali diadakan pada tahun 1975 di Oita, Jepang dengan 18 negara partisipan. Sebanyak delapan FESPIC Games telah diadakan hingga tahun 2006.

Pesta Olahraga Difabel Asia meneruskan FESPIC Games, yang dibubarkan bersama dengan Federasi FESPIC, organ yang mengurus pesta olahraga tersebut dan Dewan Paralimpiade Asia yang kemudian digantikan oleh Komite Paralimpiade Asia pada penutupan edisi final FESPIC yang diadakan pada November 2006 di Kuala Lumpur, Malaysia. Acara multi-olahraga Asia pertama untuk atlet dengan disabilitas, Pesta Olahraga Difabel Asia perdana diadakan pada tahun 2010 di Guangzhou, Tiongkok setelah pembentukan Paralimpiade Asia. Edisi ke-2 diadakan pada tahun 2014 di Incheon, Korea Selatan sementara edisi ke-3 diadakan pada tahun 2018 di Jakarta, Indonesia.

Asian Para Games adalah ajang kompetisi olahraga yang di selenggarakan dalam waktu Empat Tahun sekail untuk para penyandang disabilitas SE – ASIA . Sebelum berubah menjadi ASIAN PARA GAMES pesta olahraga para Difabel ini disebut dengan FESPIC GAMES ( *Far East and South Pacific Games for the Disabel*) Pesta Olahraga Difabel Timur Jauh dan Pasifik Selatan) hadir dan diikuti oleh atlet disabilitas dari wilayah Asia Pasifik.

Jika ditarik lebih jauh kompetisi paralympic ini diciptakan oleh dari usaha seorang dokter bernama Ludwig Guttmann (1899-1980) yang berupaya mengembalikan rasa percaya diri para tentara yang luka dan mendapat cacat. Kebetulan kompetisi ini diselenggarakan

bersamaan dengan Olimpiade di London, 28 Juli 1948. (<https://tirto.id/mengenal-lebih-jauh-asian-para-games-2018-cWJt>).









Asian Para Games pertama kali diselenggarakan di Guangzhou, CINA pada 12 sampai dengan 19 Desember 2010. Ajang ini diikuti oleh 5.500 atlet dan Cina keluar sebagai Juara Umum. Pada tahun 2018, Asian Para Games diadakan di Indonesia, ini adalah Asian Para Games yang ke 3. Berdasarkan keputusan Presiden (Keppres) Nomor 2 Tahun 2016 tentang Panitia Nasional Penyelenggara Asian Para Games 2018. Dengan Keputusan Presiden ini dibentuk Panitia Nasional Penyelenggara Asian Para Games Tahun 2018 (Indonesia Asian Para Games Organizing Committee) yang selanjutnya disebut Panitia Nasional INAPGOC, berkedudukan di ibukota Negara Republik Indonesia,” bunyi Pasal 1 ayat (1,2) Keppres tersebut.

Keppres ini menyebutkan, Panitia Nasional INAPGOC mempunyai tugas: a. menyusun dan menetapkan Rencana Induk Penyelenggaraan Asian Para Games Tahun 2018 paling lambat 3 (tiga) bulan sejak Keputusan Presiden ini ditetapkan; b. menyusun serta menyiapkan rencana kerja dan anggaran penyelenggaraan Asian Para Games Tahun 2018; dan c. menyiapkan dan menyelenggarakan Asian Para Games Tahun 2018 di Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

Sesuai dengan Keputusan Presiden tersebut maka ASIAN PARA GAMES dilaksanakan pada 6 sampai dengan 13 oktober di Jakarta. Ajang ini mempertandingkan 18 Cabang Olahraga termasuk Boccia di dalamnya.

## 2. Daftar Penyelenggaraan Tuan rumah Pesta Olahraga Difabel Asia

Tabel 11.2 Daftar Tuan Rumah ASIAN PARAGAMES

Edisi	Tahun	Kota tuan rumah	Negara tuan rumah	Dibuka oleh	Tanggal dimulai	Tanggal berakhir	Negara partisipan	Atlet partisipan	Cabang olahraga	Nomor yang dipertandingkan	Tim teratas
I	2010	Guangzhou	 Republik Rakyat Tiongkok	Wakil Perdana Menteri Li Keqiang	12 Desember	19 Desember	41	2,405	19	341	 Tiongkok (CHN)
II	2014	Incheon	 Korea Selatan	Perdana Menteri Chung Hong-won	18 Oktober	24 Oktober	41	2,497	23	443	 Tiongkok (CHN)
III	2018	Jakarta	 Indonesia	Presiden Joko Widodo	6 Oktober	13 Oktober	43	2,762	18	506	 Tiongkok (CHN)
IV	2022	Hangzhou	 Republik Rakyat Tiongkok		Akan datang						
V	2026	Nagoya	 Jepang		Akan datang						

### 3. Cabang olahraga

Sebanyak 24 cabang olahraga ditampilkan dalam sejarah Pesta Olahraga Difabel Asia, termasuk penyelenggaraan tahun 2010 di Guangzhou.

**Tabel 11.3.** Cabang Olahraga ASIAN PARAGAMES

Olahraga	Tahun	Olahraga	Tahun
Panahan	Sejak 2010	Angkat beban	Sejak 2010
Atletik	Sejak 2010	Dayung	2010 – 2014
Bulu tangkis	Sejak 2010	Layar	Hanya 2014
<b>Boccia</b>	Sejak 2010	Menembak	Sejak 2010
Boling/Ten-pin Boling	Sejak 2010	Renang	Sejak 2010
<b>Catur</b>	Hanya 2018	Tenis meja	Sejak 2010
Balap sepeda	Sejak 2010	Bola voli duduk	Sejak 2010
Sepak bola 5-a-side	2010 – 2014	Bola basket kursi roda	Sejak 2010
Sepak bola 7-a-side	2010 – 2014	Olahraga tari kursi roda	Hanya 2014
Bola gawang	Sejak 2010	Anggar kursi roda	Sejak 2010
Judo	Sejak 2010	Rugbi kursi roda	Hanya 2014
Boling lapangan	Sejak 2014	Tenis kursi roda	Sejak 2010

### 4. Pesta Olahraga Difabel Asia 2018

Pesta Olahraga Difabel Asia 2018 (bahasa Inggris: *2018 Asian Para Games*), juga dikenal sebagai Pesta Olahraga Difabel Asia ke-3, serupa dengan Pesta Olahraga Asia 2018, sebagai ajang olahraga untuk atlet Asia dengan disabilitas. Ajang olahraga ini diadakan

di Jakarta, Indonesia. Ini merupakan kali pertama Indonesia menjadi tuan rumah Pesta Olahraga Difabel Asia. Acara diadakan di kota tuan rumah Jakarta dan di Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Upacara pembukaan diadakan di Stadion Utama Gelora Bung Karno, sementara upacara penutupan diadakan di Stadion Madya Gelora Bung Karno. Untuk pertama kalinya Bhutan memulai debutnya dalam Pesta Olahraga Difabel Asia ini dan diperkenalkannya olahraga catur pada program Pesta Olahraga Difabel Asia, dengan tidak diselenggarakannya cabang olahraga dayung, layar, sepak bola 5 dan *7-a-side*, olahraga tari kursi roda dan rugby kursi roda.

Republik Rakyat Tiongkok memimpin perolehan medali untuk ketiga kalinya berturut-turut. Korea Utara dan Korea Selatan berpawai di bawah Bendera Penyatuan Korea pada upacara pembukaan dan untuk pertama kalinya berkompetisi sebagai tim yang bersatu dalam beberapa acara. Mereka juga memenangkan medali pertama mereka, satu medali perak dan satu perunggu sebagai tim yang bersatu. Selain itu, Filipina dan Kuwait memenangkan medali emas Pesta Olahraga Difabel Asia pertama mereka, sementara Laos dan Timor Leste memenangkan medali Pesta Olahraga Difabel Asia pertama mereka, termasuk medali emas pertama mereka. Pada 29 Februari 2016, Indonesia menandatangani kontrak sebagai tuan rumah Pesta Olahraga Difabel Asia pada sebuah upacara di Jakarta, setelah dikonfirmasi sebagai kota tuan rumah Pesta Olahraga Asia 2018 pada Oktober 2014.

## **5. Pengembangan dan Persiapan**

Untuk mendukung penyelenggaraan Pesta Olahraga Difabel Asia 2018, Komite Penyelenggara Asian Para Games Indonesia (INAPGOC) telah mengajukan anggaran kebutuhan senilai Rp 2,6 triliun. Dana yang diajukan tersebut kemudian dipangkas menjadi Rp 86 miliar (2017) dan Rp 826 miliar (2018). Kementerian Keuangan kemudian mengucurkan dana hampir Rp 86 miliar melalui Deputi Pembudayaan Olahraga Kementerian Pemuda dan Olahraga untuk INAPGOC pada November 2017. INAPGOC kemudian menerima suntikan dana sebesar kurang lebih Rp 800 miliar dari Kementerian Pemuda dan Olahraga Indonesia yang sudah dikirim pada 13 April 2018. Sebuah usulan penambahan anggaran sebesar Rp 919 miliar kemudian diajukan panitia kepada kementerian.

Sementara itu, sebanyak 43 sponsor mendukung penyelenggaraan Pesta Olahraga Difabel Asia 2018. Dari seluruh sponsor tersebut, INAPGOC mendapatkan sokongan sekitar Rp 200 miliar. Namun, dari nilai tersebut hanya 10% yang berupa uang tunai, sementara lainnya dalam bentuk produk dan materi promosi. Pendapatan dari sponsor tersebut akan digunakan untuk kepentingan atlet Asian Para Games 2018. Total biaya penyelenggaraan acara ini diperkirakan mencapai sekitar Rp1,2 triliun, dimana Rp 200 miliar atau sekitar 12 persen di antaranya dianggarkan untuk upacara pembukaan.

## 6. Logo

Lambang dari pesta olahraga ini diberi judul *Harmoni - Energy of Asia*, dimodelkan di atas atap Stadion Gelora Bung Karno yang mewakili harmoni dan keseimbangan dalam lingkungan alam dan masyarakat Asia. Orang yang bergerak di tengah lingkaran melambangkan gerakan dan energi dari atlet yang berpartisipasi pada Pesta Olahraga Difabel Asia 2018 dalam mencapai kemenangan, sementara 3 lengkungan di sekitar siluet orang tersebut mewakili persatuan dalam keragaman di antara negara-negara Asia untuk pencapaian bersama. Lima warna berbeda digunakan dalam logo tersebut untuk mewakili elemen-elemen dasar dalam filosofi Asia mengenai hidup dan kebersamaan. Warna biru melambangkan langit, warna jingga melambangkan matahari, Hijau melambangkan alam, Ungu melambangkan kedekatan, kebijaksanaan, kesetiaan dan kebanggaan dan Merah melambangkan semangat solidaritas. Berikut Maskot dan medali ASIAN PARAGAMES 2018.



**Gambar 11.2** Momo Mascot ASIAN PARAGAMES 2018

Maskot resmi untuk Pesta Olahraga Difabel Asia 2018 adalah elang bondol bernama Momo, yang dipilih untuk mewakili motivasi dan mobilitas. Elang bondol adalah sejenis elang yang terancam punah yang hanya hidup di daerah Kepulauan Seribu dengan populasi yang sedikit. Hewan tersebut memiliki kepala dan dada yang berwarna putih, dan tubuh berwarna coklat gelap. Momo mengenakan sarung Betawi dengan ikat pinggang. Pada 5 Oktober 2018, Komite Penyelenggara Asian Para Games Indonesia (INAPGOC) merilis desain medali kepada masyarakat yang terinspirasi oleh medali Paralimpiade Rio 2016, menampilkan logo Asian Para Games di bagian depan dan huruf Braille di bagian belakang. Setiap medali mengandung jumlah bola logam yang berbeda-beda untuk memungkinkan orang yang memiliki gangguan penglihatan untuk dapat membedakan jenis medali mereka dengan mengguncangnya.

Sementara itu, Asian Para Games juga memiliki logo yang hampir sama dengan Asian Games 2018.



**Gambar 11.3** Logo Asian Para Games 2018

Karena konsep yang dibawa tahun ini adalah 'Harmoni' yang merupakan bentuk harmonis dan keseimbangan dalam lingkungan alam dan lingkungan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dituangkan ke dalam logo yang berbentuk lingkaran yang mewakili harmoni atau keseimbangan bentuk oleh negara-negara yang terdiversifikasi di seluruh Asia. Bersama-sama secara harmonis bersha ke dunia sebagai 'The Energy of Asia'. Kumpulan potongan tersebut membentuk lingkaran mewakili siluet Stadion Utama Gelora Bung Karno (SUGBK) dari atas. SUGBK akan menjadi tempat utama Asian Para Games 2018 digelar.

Sementara itu, siluet seorang pria yang bergerak di pusat lingkaran tersebut melambangkan bentuk gerakan 'The Energy of Asia', pergerakan atlet Asian Para Games 2018 untuk meraih kemenangan.

**pertanyaan  
untuk penulis.**

maksud kata  
ini apa  
ya pak?



Terdapat pula tiga kurva dalam tiga warna di sekitar siluet manusia yang berfungsi sebagai negara-negara Asia yang terdiversifikasi yang bergerak bersama sebagai satu kesatuan dalam harmoni untuk pencapaian bersama. Warna yang digunakan dalam logo ini juga memiliki artinya sendiri. Warna biru mewakili langit, oranye mewakili matahari. Warna hijau mewakili alam, ungu mewakili kedekatan, dan merah mewakili semangat. Diketahui, langit, matahari dan alam adalah tiga elemen dasar dalam filsafat Asia Hidup. Di mana kebersamaan adalah sebuah faktor penting dalam cara hidup juga. Warna ungu mewakili kebijaksanaan, kesetiaan, dan kebanggaan adalah semangat solidaritas. Tes event Asian Para Games 2018 ini sudah digelar pada Juli 2018 di seluruh venue. Seluruh venue tersebut pun dinyatakan layak untuk digunakan. Asian Para Games 2018 nantinya akan diikuti oleh 41 negara National Para Olympic dengan total jumlah atlet sebanyak 2.800 orang, 1.800 orang official, dan diliput oleh 500 media baik dalam maupun luar negeri.

## 7. Arena dan Infrastruktur

Pesta Olahraga Difabel Asia 2018 menggunakan sebagian besar arena yang telah digunakan sebagai lokasi pertandingan Pesta Olahraga Asia 2018. Arena-arena pertandingan tersebut berada di Jakarta dan Jawa Barat.



**Gambar 11.4** Fasilitas Sarana dan Prasarana di Istora Senayan Jakarta

Daftar Fasilitas di Istora Senayan

Arena	Cabang olahraga	Kapasitas
Pusat Akuatik	Renang	7.800
Lapangan Panahan	Panahan	293
Hall Basket	Bola basket kursi roda	2.400

Lapangan Hoki (Court 2)	Boling lapangan	818
Stadion Utama	Upacara pembukaan, Atletik	77.193
Stadion Madya	Upacara penutupan	9.170
Istora	Bulu tangkis	7.110
Arena Menembak	Menembak	
Tennis Indoor Stadium	Bola voli duduk	3.750

### Jakarta Pusat

Arena	Cabang olahraga	Kapasitas	Lokasi
GOR Cempaka Putih	Catur		Cempaka Putih
Jakarta International Expo	Judo		Kemayoran

### Jakarta Timur

Arena	Cabang olahraga	Kapasitas	Lokasi
Jakarta International Velodrome	Sepeda (trek)	3,000	Rawamangun
GOR POPKI	Anggar kursi roda		Cibubur

### Jakarta Utara



**Gambar 11.5** Klub Kelapa Gading, Lokasi Pertandingan Tennis Kursi Roda.

**pertanyaan untuk penulis.**

ini tidak ada angkanya pak?

**pertanyaan untuk penulis.**

ini tidak ada angkanya pak?

**pertanyaan untuk penulis.**

ini tidak ada angkanya pak?

Arena	Cabang olahraga	Kapasitas	Lokasi
Ecovention Ancol	Tenis meja		Ancol
Jaya Ancol Bowling Center	Boling		
Klub Kelapa Gading	Tenis kursi roda		Kelapa Gading
GOR Tanjung Priok	Boccia		Tanjung Priok

**pertanyaan  
untuk penulis.**

kolom  
kapasitas  
tidak ada  
isinya pak?

### Jakarta Selatan

Arena	Cabang olahraga	Kapasitas	Lokasi
Balai Kartini	Bola gawang		Setiabudi
Balai Sudirman	Angkat beban		Tebet

### Jakarta Suburb (Jawa Barat)

Arena	Cabang olahraga	Kapasitas	Lokasi
Sirkuit Sentul	Sepeda (jalan raya)		Sentul



**Gambar 11.6** Wisma Athlet Kemayoran Jakarta

Pesta Olahraga Difabel Asia 2018 menggunakan wisma atlet yang sama seperti Pesta Olahraga Asia 2018 yang dibangun di Kemayoran, Jakarta Pusat. Seperti saat Pesta Olahraga Asia 2018, TransJakarta menyediakan kendaraan bus gratis di antaranya 300 bus ramah-disabilitas yang terdiri dari 200 bus rendah dan 100 bus tinggi selama pertandingan berlangsung bagi atlet difabel setiap hari dan pada akhir pekan selama pertandingan bagi masyarakat yang ingin menyaksikan pertandingan.

Upacara pembukaan Pesta Olahraga Difabel Asia 2018 berlangsung pada hari Sabtu, 6 Oktober 2018, di Stadion Utama Gelora Bung Karno di Jakarta, Indonesia. Upacara dimulai pada pukul 19:00 WIB (UTC+7) dan berakhir pada pukul 21:40 WIB. Jay Subiyakto didapuk menjadi *associate creative director* dari upacara ini. Di Indonesia, upacara pembukaan ini disiarkan oleh TVRI dan MetroTV, sebagai pemegang lisensi penyiaran. Sebelum upacara dimulai, video efek visual dari seni batik tradisional Indonesia, menampilkan karakter wayang, benda-benda, bangunan seperti Monumen Nasional, flora dan fauna yang ditemukan di Indonesia seperti Komodo ditampilkan.



**Gambar 11.7** Upacara *Opening Ceremony* ASIAN PARAGAMES 2018









Upacara dimulai dengan proyeksi hitung mundur di lantai panggung ketika seorang penari tampil di panggung dengan deretan penabuh drum. Rosalina Oktavia, model prostetik Indonesia membawa lilin ke tengah panggung. Setelah itu, para penari yang mengenakan

kostum tradisional dari berbagai kelompok etnis Indonesia datang ke panggung dalam kelompok, melakukan tarian tradisional sambil membawa miniatur dari berbagai rumah ibadah yang ditemukan di seluruh negeri untuk mewakili keragaman agama dan budaya Indonesia.

Negara partisipan, seluruh 43 negara anggota Komite Paralimpiade Asia mengonfirmasi keikutsertaannya dalam Pesta Olahraga Difabel Asia 2018. Selain itu, dua Korea akan bersaing sebagai satu tim gabungan dalam cabang olahraga tertentu. Bhutan berpartisipasi untuk pertama kalinya. Di bawah ini adalah daftar semua NPC yang berpartisipasi. Jumlah pesaing per delegasi ditunjukkan dalam tanda kurung.

## 8. Cabang olahraga

Pesta Olahraga Difabel Asia ke-3 menghadirkan 512 nomor pertandingan dalam 18 cabang olahraga yang terdiri dari 506 acara medali dan 6 acara non-medali karena terbatasnya jumlah partisipan. Sebuah nomor pertandingan dianggap sebagai acara medali jika diikuti oleh setidaknya empat atlet dari dua negara. Berikut ini adalah 18 cabang olahraga yang dikompetisikan:

1)  Panahan	7)  Bola gawang	13)  Tenis meja
2)  Atletik	8)  Judo	14)  Bola voli
3)  Bulu tangkis	9)  Boling lapangan	15)  Bola basket kursi roda
4)  Boccia	10)  Angkat beban	16)  Anggar kursi roda
5)  Boling	11)  Menembak	17)  Tenis kursi roda
6)  Catur	12)  Renang	

## 9. Upacara penutupan

Upacara penutupan Pesta Olahraga Difabel Asia 2018 diadakan pada Sabtu, 13 Oktober 2018 di Stadion Madya Gelora Bung Karno di Jakarta pada pukul 19:00 WIB (UTC+7) dan berakhir pada pukul 21:30 WIB. Selain artis lokal dan segmen video promosi Pesta Olahraga Difabel Asia Hangzhou, grup vokal wanita Korea Selatan AOA tampil dalam upacara ini. Wakil Wali Kota Hangzhou Wang Hong menerima bendera APC sebagai tuan rumah Pesta Olahraga Difabel Asia berikutnya.

Tuan rumah Indonesia melengkapi posisi lima besar klasemen perolehan medali Asian Games 2018 dengan total 135 keping.

Kontingen Tanah Air menyabet 37 medali emas, 47 perak, dan 51 perunggu. Capaian tersebut melampaui target yang ditetapkan oleh Indonesi. Seusai sukses menyelenggarakan Asian Games 2018 yang resmi ditutup pada Minggu (2/9/2018), Indonesia akan menjadi tuan rumah Asian Para Games pada 6-13 Oktober 2018 mendatang. Asian Para Games 2018 Jakarta akan mempertemukan 42 negara Asia anggota Asian Paralympic Committee pada 18 cabang olahraga. Diperkirakan, sejumlah 2.800 atlet, 1.200 ofisial, dan 500 awak media dari dalam dan luar negeri akan ambil bagian dalam ajang olahraga empat tahunan ini. Embrio dari penyelenggaraan Asian Para Games adalah FESPIC Games (*Far East and South Pacific Games for the Disabled*), sebuah multisporting event bagi atlet difabel yang pertama kali digelar pada 1975 di Oita, Jepang.

## C. Paralympic

Paralimpiade adalah sebuah pertandingan olahraga dengan berbagai nomor untuk atlet yang mengalami cacat fisik, mental dan sensoral. Cacat ini termasuk dalam ketidakmampuan dalam mobilitas, cacat karena amputasi, gangguan penglihatan dan mereka yang menderita *cerebral palsy*. Paralimpiade diselenggarakan setiap empat tahun, setelah Olimpiade, dan diatur oleh Komite Paralimpiade Internasional (IPC). (Paralimpiade kadang-kadang dikacaukan dengan Olimpiade Khusus, yang dimaksudkan hanya untuk orang-orang yang mengalami cacat intelektual.

### 1. Sejarah



**Gambar 11.8** Simbol Paralimpiade yang Digunakan Sejak Tahun 2008.

Sir Ludwig Guttman menyelenggarakan sebuah pertandingan olahraga pada 1948 yang kemudian dikenal sebagai Pertandingan Stoke Mandeville, yang melibatkan para veteran Perang Dunia II yang menderita cacat saraf tulang belakang; pada 1952 peserta dari Belanda ikut serta dalam pertandingan ini, memberikan warna internasional pada gerakan ini. Pertandingan pertama seperti Olimpiade untuk para atletnya diselenggarakan di Roma pada 1960; secara resmi disebut Pertandingan Internasional Tahunan Stoke Mandeville ke-9. Pertandingan ini dianggap sebagai Paralimpiade yang pertama. Paralimpiade Musim Dingin pertama diselenggarakan di Örnköldsvik, Swedia pada 1976.

Nama Paralimpiade diambil dari bahasa Yunani “para” (“di samping” atau “berdampingan”) dan dengan demikian merujuk kepada suatu kompetisi yang diselenggarakan paralel dengan Olimpiade. Nama ini tidak ada hubungannya dengan paralisis atau paraplegia. Sejak 1988, Paralimpiade Musim Panas telah diselenggarakan bersamaan dengan Olimpiade di kota tuan rumah yang sama. Praktik ini diambil pada 1992 untuk Paralimpiade Musim Dingin, dan menjadi kebijakan resmi dari Komite Olimpiade Internasional dan Komite Paralimpiade Internasional (IPC) setelah kesepakatan 19 Juni 2001. Pertandingan Paralimpiade dilaksanakan tiga minggu setelah penutupan Olimpiade, di kota tuan rumah yang sama dan menggunakan fasilitas yang sama pula. Kota-kota yang mencalonkan diri untuk menjadi tuan rumah Olimpiade harus mengikutsertakan Paralimpiade dalam penawaran mereka, dan biasanya kedua pertandingan itu kini dikelola oleh komite pelaksana yang sama.

Pada Paralimpiade Atlanta 1996 para atlet yang menderita cacat intelektual untuk pertama kalinya diizinkan ikut serta. Namun setelah terjadinya kecurangan pada Paralimpiade Sydney 2000, yang diikuti oleh atlet-atlet yang tidak cacat di tim cacat intelektual bola basket Spanyol, atlet-atlet tersebut dilarang ikut serta oleh IPC. Setelah kampanye anti-korupsi, Federasi Internasional untuk Penderita Cacat Intelektual (INAS-FID) melobi agar para atlet ini diizinkan ikut serta kembali. Sejak 2004, para atlet yang menderita cacat intelektual mulai diintegrasikan kembali dalam nomor-nomor pertandingan Paralimpiade, meskipun mereka tetap dilarang ikut dalam Paralimpiade. IPC telah menyatakan bahwa organisasi itu akan mengevaluasi kembali partisipasi mereka setelah Paralimpiade Beijing 2008.

## 2. Lokasi Paralimpiade Musim Panas

Tahun	Games	Tuan rumah	Negara
1960	I	Roma	 Italia
1964	II	Tokyo	 Jepang
1968	III	Tel Aviv	 Israel
1972	IV	Heidelberg	 Jerman Barat
1976	V	Toronto	 Kanada
1980	VI	Arnhem	 Belanda
1984	VII	Stoke Mandeville New York	 Britania Raya  Amerika Serikat
1988	VIII	Seoul	 Korea Selatan
1992	IX	Barcelona	 Spanyol
1996	X	Atlanta	 Amerika Serikat
2000	XI	Sydney	 Australia
2004	XII	Athena	 Yunani
2008	XIII	Beijing	 Tiongkok
2012	XIV	London	 Britania Raya
2016	XV	Rio de Janeiro	 Brasil
2020	XVI	Tokyo	 Jepang

## 3. Nomor Pertandingan Musim Panas

Cabang-cabang olahraga berikut ini saat ini dijadikan program Paralimpiade Musim Panas: 1) Anggar kursi roda, 2) Angkat berat, 3) Atletik (lintasan dan lapangan), 4) Balap sepeda, 5) Berkuda, 6) Boccia, 7) Bola basket kursi roda, 8) Bola gawang, 9) Bola voli (duduk), 10) Dayung, 11) Judo, 12) Layar, 13) Menembak, 14) Panahan, 15) Renang, 16) Rugby kursi roda (alias Bola bunuh), 17) Sepak bola dengan 5 pemain, 18) Sepak bola dengan 7 pemain, 19) Tenis kursi roda, 20)



Tenis meja. Cabang-cabang olahraga ini akan dipertandingkan dalam Paralimpiade Musim Panas 2008 di Beijing, Cina.

#### 4. Lokasi Paralimpiade Musim Dingin

Tahun	Games	Tuan rumah	Negara
1976	I	Örnsköldsvik	 Swedia
1980	II	Geilo	 Norwegia
1984	III	Innsbruck	 Austria
1988	IV	Innsbruck	 Austria
1992	V	Albertville	 Prancis
1994	VI	Lillehammer	 Norwegia
1998	VII	Nagano	 Jepang
2002	VIII	Salt Lake City	 Amerika Serikat
2006	IX	Torino	 Italia
2010	X	Vancouver	 Kanada
2014	XI	Sochi	 Rusia
2018	XII	Pyeongchang	 Korea Selatan

#### D. Pembahasan terkait Isu-isu Kritis yang Terjadi di Asian Para Games 2018

1. Minimnya Support Penonton pada Asian Para Games 2018 meski Tiket sudah di Gratis

Ternyata animo masyarakat untuk menyaksikan Asian Para Games 2018 secara langsung sangat minim hamper tidak ada yang menyaksikan secara lansung perhelatan tersebut. Meskipun pemerintah dan pihak penyelenggara sudah menggratiskan untuk tiket masuk ke dalam Venue, tetap tidak menambah animo masyarakat untuk menyaksikannya. Namun di sisi lain, Atlet bulu tangkis andalan Indonesia, Leani Ratri Oktilla, mengungkapkan rintihan hatinya itu. Selama 6 tahun berkarier di dunia bulu

tangkis, sepiunya tribun adalah pemandangan yang acap kali dia saksikan. Seharusnya Penonton bisa membuat para Atlet Indonesia dapat berjuang lebih keras lagi, dengan hadirnya penonton dapat membuat semangat mereka bertambah untuk memenangkan setiap pertandingan yang dilaksanakan. Ini adalah salah satu tugas yang cukup berat kedepannya, mungkin pihak penyelenggara harus lebih bekerja keras dalam mempromosikan ajang perhelatan olahraga yang akan dilaksanakan di Indonesia.

## 2. Adanya Atlet Indonesia yang di Diskualifikasi

Perhelatan Asian Para Games 2018 sempat diwarnai dengan kejadian salah satu Atlet Judo, Miftahul Jannah didiskualifikasi dikarenakan tidak mau melepas hijab saat pertandingan. Hal ini sontak menjadi permasalahan dan isu saat Asian Para Games 2018. Banyak hal yang menyangkan kenapa insiden tersebut dapat terjadi, bukannya sebelum kompetisi harusnya sudah informasi terhadap apa yang bias dan tidak bias dipakai oleh para atlet.

Namun berkaca pada peraturan *International Blind Sport Federastion* atau IBSA adalah salah satu organisasi internasional yang menaungi *blind sport*, bahwa diperaturan mereka tidak memperbolehkan atlet untuk menggunakan hijab karena dikhawatirkan akan membahayakan atlet pada saat melakukan pertandingan, walaupun secara peraturan pertandingan antara atlet normal dan *disability* tidak begitu jauh perbedaan, namun pada atlet *disability* tidak diperbolehkan karena untuk olahraga judo yang dipertandingkan adalah blind jodo.

## E. Kesimpulan

Asian Para Games 2018 yang dilaksanakan di Jakarta pada tanggal 6 sampai dengan 13 oktober 2018 sudah cukup sukses. Terpenuhinya Target Indonesia untuk mendapatkan 17 medali emas menjadi kebanggaan tersendiri bagi Indonesia.

## Daftar Pustaka

<https://tirto.id/bagaimana-atlet-asian-para-games-2018-lolos-klasifikasi-c5nU> diakses tanggal 10 November 2018.

<http://www.ibsasport.org/documents/files/182-1-IBSA-Classification-rules-2018.pdf> diakses pada tanggal 10 November 2018.

<https://asianparagames2018.id/en/> diakses tanggal 10 November 2018  
<https://www.bbc.com/indonesia/olahraga-45420885> diakses tanggal 10 November 2018.

<https://kumparan.com/@kumparanmom/menolak-lepas-jilbab-atlet-ri-didiskualifikasi-dari-asian-para-games-1539002012345121513> diakses tanggal 10 November 2018.

<https://kumparan.com/@kumparansport/suara-kesedihan-atlet-asian-para-games-kami-tak-pernah-ditonton-1538300382150112913> diakses tanggal 10 November 2018.

<https://sport.detik.com/sport-lain/d-4254978/kata-jokowi-soal-asian-para-games-2018-sempat-sepi-penonton> diakses tanggal 10 November 2018.

[https://jdih.jakarta.go.id/uploads/default/produkhukum/KEPGUB\\_NO\\_405\\_TAHUN\\_2018.pdf](https://jdih.jakarta.go.id/uploads/default/produkhukum/KEPGUB_NO_405_TAHUN_2018.pdf) diakses 24 Januari 2019.

<http://setkab.go.id/presiden-jokowi-tetapkan-panitia-nasional-penyelenggara-asian-para-games-2018/> diakses 24 Januari 2018.



# 12

## **TOTAL QUALITY MANAGEMENT** Oleh: Dede Dwiansyah Putra dan Hendra Saputra

### **A. Pendahuluan**

Di era globalisasi, kunci untuk meningkatkan daya saing dalam berbagai hal adalah kualitas. Organisasi/perusahaan yang mampu menghasilkan produk (barang dan jasa) berkualitas yang dapat memenangkan persaingan global. Bagi setiap organisasi/perusahaan, mutu adalah agenda yang utama dan meningkatkan mutu merupakan tugas yang paling penting. Walaupun demikian, ada sebagian orang yang menganggap mutu sebagai sebuah konsep yang penuh dengan teka teki. Mutu dianggap sebagai suatu hal yang membingungkan dan sulit untuk diukur.

Secara definisi, kualitas atau mutu merupakan kemampuan suatu produk untuk memenuhi kebutuhan tanpa adanya cacat. Dilihat dari sudut pandang konsumen, kualitas suatu produk itu dilihat dari kegunaan dan kualitas desainnya. Jika dipandang dari sudut pandang produsen, kualitas suatu produk adalah bagaimana tampilan dari produk yang dihasilkannya apakah sesuai dengan standar yang ditetapkan ataukah tidak.

TQM atau *Total Quality Management* adalah suatu pendekatan yang seharusnya dilakukan oleh organisasi untuk memperbaiki kualitas *output*-nya, menekan biaya produksi dan meningkatkan produktivitasnya. Tanggung jawab untuk manajemen kualitas ada pada semua level dari manajemen, tetapi harus dikendalikan oleh manajemen puncak (*top management*) dan implementasinya harus melibatkan semua anggota organisasi.

TQM telah dikembangkan di banyak negara dengan tujuan membantu organisasi untuk mencapai kinerja yang sempurna, terutama dalam memberikan kepuasan pelanggan, yang berdampak terhadap loyalitas pelanggan dan pangsa pasar yang lebih luas, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas dengan cara melakukan perbaikan kualitas secara terus-menerus. Dan semua manfaat tersebut dapat meningkatkan daya saing organisasi/perusahaan untuk tetap *survive*.

## **B. Pengertian *Total Quality Management* (TQM)**

TQM diartikan sebagai perpaduan semua fungsi manajemen, semua bagian dari suatu perusahaan dan semua orang ke dalam falsafah holistik yang dibangun berdasarkan konsep kualitas, *teamwork*, produktivitas dan kepuasan pelanggan. *Total Quality Management* (TQM) dapat didefinisikan dari tiga kata yang membentuknya, yaitu *Total* (keseluruhan), *Quality* (kualitas/derajat keunggulan barang dan jasa), *Management* (tindakan, seni, cara menangani, pengendalian). Pengertian kualitas yang diambil dari "*American Society for Quality Control*" (Kotler: 1994) bahwa: "*Quality is the totality of features and characteristics of a product or service that bear on its ability to satisfy stated or implied needs.*" Definisi tersebut berkonotasi kepada pelanggan. Produk bermutu kalau dapat memuaskan para pelanggan yang mengkonsumsi produk tersebut.

Dalam hal kualitas dianggap layak, maka diperlukan suatu produk untuk dapat memenuhi dimensi-dimensi berikut ini:

1. *Performance*: seberapa cocok produk itu digunakan sesuai dengan fungsi pemenuhan kebutuhannya.
2. *Features*: konten dari produk yang membedakannya dari produk lain.
3. *Reliability*: seberapa lama produk itu dapat bertahan dari kerusakan.
4. *Conformance*: sejauh mana produk dapat dikembangkan oleh konsumen itu sendiri.
5. *Durability*: seberapa lama produk dapat digunakan sampai benar-benar tidak dapat dipakai lagi.
6. *Serviceability, speed, cost, easy to repair*: ada tidaknya *service center* dan seberapa banyak biaya yang dikeluarkan konsumen untuk itu.
7. *Esthetic*: nilai keindahan dari produk, termasuk dalam definisi ini adalah tampilan fisik produk.

8. *Percieved quality*: kesan yang membekas dari produk pada pemikiran konsumen.

Definisi lainnya menyatakan bahwa TQM merupakan sistem manajemen yang mengangkat kualitas sebagai strategi usaha dan berorientasi pada kepuasan pelanggan dengan melibatkan seluruh anggota organisasi. TQM merupakan sistem manajemen yang berfokus pada orang/karyawan dan bertujuan untuk terus-menerus meningkatkan nilai yang diberikan pada pelanggan dengan biaya penciptaan nilai yang lebih rendah tersebut.

Pengertian lain diberikan oleh Stephen P. Robbins, yang merumuskan *Total Quality Management* sebagai pencapaian kepuasan pelanggan secara konstan melalui perbaikan secara berkelanjutan dari semua proses organisasional.

*Total Quality Management* adalah penerapan metode kuantitatif dan pengetahuan kemanusiaan untuk:

1. memperbaiki material dan jasa yang menjadi masukan organisasi;
2. memperbaiki semua proses penting dalam organisasi; dan
3. memperbaiki upaya memenuhi kebutuhan para pemakai produk dan jasa pada kini dan di waktu yang akan datang.

Berdasarkan definisi TQM, maka dapat disimpulkan definisi TQM (*Total Quality Management*) merupakan suatu pendekatan dalam menjalankan usaha untuk memaksimalkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus-menerus atas produk, jasa, tenaga kerja, proses dan lingkungannya.

### **C. Konsep TQM**

TQM merupakan sistem manajemen yang berfokus pada semua orang/tenaga kerja, bertujuan untuk terus-menerus meningkatkan nilai yang diberikan bagi pelanggan dengan biaya penciptaan nilai yang lebih rendah dari pada nilai suatu produk. Konsep TQM ini memerlukan komitmen semua anggota organisasi terhadap perbaikan seluruh aspek manajemen organisasi.

Manajemen mutu terpadu (*Total Quality Management*) merupakan suatu penerapan metode kuantitatif dan sumber daya manusia untuk memperbaiki dalam penyediaan bahan baku maupun pelayanan bagi organisasi, semua proses dalam organisasi pada tingkat tertentu di

mana kebutuhan pelanggan terpenuhi sekarang dan di masa mendatang. TQM lebih merupakan sikap dan perilaku berdasarkan kepuasan atas pekerjaannya dan kerja tim atau kelompoknya.

TQM menghendaki komitmen dari manajemen sebagai pemimpin organisasi di mana komitmen ini harus disebarluaskan pada seluruh karyawan dan dalam semua level atau departemen dalam organisasi. TQM bukan merupakan program atau sistem, tapi merupakan budaya yang harus dibangun, dipertahankan, dan ditingkatkan oleh seluruh anggota organisasi atau perusahaan bila organisasi atau perusahaan tersebut berorientasi pada mutu dan menjadikan mutu sebagai *way of life*.

Pada dasarnya, konsep TQM mengandung tiga unsur, yaitu sebagai berikut:

1. Strategi Nilai Pelanggan

Nilai pelanggan adalah manfaat yang dapat diperoleh pelanggan atas penggunaan barang/jasa yang dihasilkan perusahaan dan pengorbanan pelanggan untuk memperolehnya. Strategi ini merupakan perencanaan bisnis untuk memberikan nilai bagi pelanggan termasuk karakteristik produk, cara penyampaian, pelayanan dan sebagainya.

2. Sistem Organisasional

Sistem organisasional berfokus pada penyediaan nilai bagi pelanggan. Sistem ini mencakup tenaga kerja, material, mesin/teknologi proses, metode operasi dan pelaksanaan tenaga kerja, aliran proses kerja, arus informasi dan pembuatan keputusan.

3. Perbaikan Berkelanjutan

Perbaikan kualitas diperlukan untuk menghadapi lingkungan eksternal yang selalu berubah, terutama perubahan selera pelanggan. Konsep ini menuntut adanya komitmen untuk melakukan pengujian kualitas produk secara kontinu. Dengan perbaikan kualitas produk kontinu, akan dapat memuaskan pelanggan.

Produk berkualitas mempunyai aspek penting lain, yakni:

1. Konsumen yang membeli produk berdasarkan mutu, umumnya dia mempunyai loyalitas produk yang besar dibandingkan dengan konsumen yang membeli berdasarkan orientasi harga. Normalnya, konsumen berbasis mutu akan selalu membeli produk tersebut

sampai saat produk tersebut membuat dia merasa tidak puas karena adanya produk lain yang lebih bermutu.

2. Bersifat kontradiktif dengan cara berpikir bisnis tradisional, ternyata bahwa memproduksi barang bermutu tidak secara otomatis lebih mahal dengan memproduksi produk bermutu rendah. Banyak perusahaan menemukan (*discovery*) bahwa memproduksi produk bermutu tidak harus berharga lebih mahal.
3. Menjual barang tidak bermutu, kemungkinan akan banyak menerima keluhan dan pengembalian barang dari konsumen. Atau biaya untuk memperbaikinya (*after sales services*) menjadi sangat besar, selain memperoleh citra yang tidak baik.

Jadi, berdasarkan ketiga hal atau alasan di atas, memproduksi produk bermutu tinggi lebih banyak akan memberi keuntungan bagi produsen, bila dibandingkan dengan produsen yang menghasilkan produk bermutu rendah.

#### **D. Prinsip TQM**

TQM merupakan suatu konsep yang berupaya melaksanakan sistem manajemen kualitas kelas dunia. Untuk itu, diperlukan perubahan besar dalam budaya dan sistem nilai suatu organisasi. Menurut Hensler dan Brunell, ada empat prinsip utama dalam TQM, yaitu:

1. Kepuasan Pelanggan

Dalam TQM, konsep mengenai kualitas dan pelanggan diperluas. Kualitas produk tidak hanya bermakna kesesuaian dengan spesifikasi-spesifikasi tertentu, tetapi kualitas tersebut ditentukan oleh pelanggan. Kebutuhan pelanggan diusahakan untuk dipuaskan dalam segala aspek, termasuk di dalamnya harga, keamanan dan ketetapan waktu. Oleh karena itu, segala aktivitas perusahaan harus dikoordinasikan untuk memuaskan para pelanggan.

Kualitas yang dihasilkan suatu perusahaan sama dengan nilai yang diberikan dalam rangka meningkatkan kualitas hidup para pelanggan. Semakin tinggi nilai yang diberikan, maka semakin besar pula kepuasan pelanggan.

2. Respek Terhadap Setiap Orang

Dalam perusahaan yang kualitasnya tergolong kelas dunia, setiap karyawannya dipandang sebagai individu yang memiliki talenta



dan kreativitas yang khas. Dengan demikian, karyawan merupakan sumber daya organisasi yang paling bernilai. Oleh karena itu, setiap orang dalam organisasi diperlakukan dengan baik dan diberi kesempatan untuk terlibat dan berpartisipasi dalam tim pengambil keputusan.

### 3. Manajemen Berdasarkan Fakta

Perusahaan kelas dunia berorientasi pada fakta. Maksudnya, bahwa setiap keputusan selalu didasarkan pada data, bukan sekadar pada perasaan (*feeling*). Ada dua konsep pokok yang berkaitan dengan hal ini. Pertama, prioritas (*prioritization*), yakni suatu konsep bahwa perbaikan tidak dapat dilakukan pada semua aspek pada saat yang bersamaan, mengingat keterbatasan sumber daya yang ada. Oleh karena itu, dengan menggunakan data, maka manajemen dan tim dalam organisasi dapat memfokuskan usahanya pada situasi tertentu yang vital.

Konsep kedua variasi atau variabilitas kinerja manusia. Data statistik dapat memberikan gambaran mengenai variabilitas yang merupakan bagian yang wajar dan setiap sistem organisasi. Dengan demikian, manajemen dapat memprediksi hasil dari setiap keputusan dan tindakan yang dilakukan.

### 4. Perbaikan Berkesinambungan

Agar dapat sukses, setiap perusahaan perlu melakukan proses sistematis dalam melaksanakan perbaikan secara berkesinambungan. Konsep yang berlaku di sini adalah siklus PDCAA (*Plan-Do-Check-Act-Analyze*), yang terdiri dari langkah-langkah perencanaan, melakukan tindakan korektif terhadap hasil yang diperoleh.

Menurut Dean sebagaimana dikutip oleh Ali Djamhuri (2001: 8) beberapa prinsip umum Manajemen Mutu Terpadu di antaranya meliputi:

#### 1. Organisasi yang memfokuskan pada ketercapaian kepuasan pelanggan (*Customer Focus Organization*)

Organisasi dalam hal ini manajemen harus dapat mengoptimalkan seluruh potensi dan sumber daya Organisasi dan sistem yang ada untuk menciptakan aktivitas terhadap tercapainya kepuasan pelanggan. Tercapainya kepuasan pelanggan meliputi seluruh

*stakeholders*, baik yang berada di dalam organisasi maupun di luar organisasi.

Ekspektasi *stakeholders* harus diletakkan pada posisi dan perspektif yang dinamis dan berjangka panjang. Oleh karenanya harapan tersebut menjadi kewajiban organisasi untuk memenuhinya dalam rangka kepuasan pelanggan, yang berkelanjutan dan ke masa depan.

2. Kepemimpinan (*Leadership*)

Kepemimpinan merupakan proses untuk memengaruhi pihak lain untuk mencapai tujuan organisasi. Oleh karenanya pemimpin harus memiliki visi dan misi yang jelas, sehingga keduanya dapat dituangkan dalam kebijakan yang akan diambil.

3. Hubungan dengan supplier yang saling menguntungkan (*Mutually Beneficial Relationship*).

## **E. Mengimplementasikan Total Quality Management**

Organisasi menerapkan TQM, dikarenakan persaingan di dunia usaha semakin ketat, sehingga untuk semakin bertahan harus dapat meningkatkan produktivitas melalui efektivitas dan efisiensi. Hanya dengan cara demikian bisnis mampu mempertahankan *competitiveness*, yaitu sebuah kemampuan untuk menghadapi persaingan.

Dengan kemampuan tersebut, diharapkan bisnis dapat memberikan kepuasan kepada pelanggan. Pelanggan yang terpuaskan akan menjadi pelanggan yang loyal terhadap produk atau jasa yang ditawarkan bisnis. Pada gilirannya hal tersebut akan mendatangkan peningkatan keuntungan bagi bisnis.

Untuk menjamin keberhasilan dalam mengimplementasikan TQM, terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan secara berurutan dan disiplin. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tanamkan satu falsafah kualitas

Dalam hal ini, manajemen dan karyawan harus mengerti sepenuhnya dan yakin mengapa organisasi akan mencapai *Total Quality*, yaitu untuk menjamin kelangsungan hidup organisasi dalam iklim kompetitif.

2. Manajemen harus membimbing dan menunjukkan kepemimpinan yang bermutu

Dalam hal ini, manajemen puncak harus memberi contoh dalam hal pola sikap, pola pikir dan pola tindak yang mencerminkan falsafah yang telah ditanamkan.

3. Kalau perlu, adakan perubahan atau modifikasi terhadap sistem yang ada agar kondusif dengan tujuan *Total Quality*  
Sesudah menunjukkan kepemimpinan yang bermutu secara konsisten kepada seluruh anggota organisasi, manajemen perlu meninjau kebijaksanaan, sistem dan prosedur yang ada dalam organisasi dan menilai apakah software tersebut konsisten dan kondusif terhadap *Total Quality*. Hal-hal yang dinilai meliputi struktur organisasi, proses kegiatan, kebijaksanaan, pengembangan sumber daya manusia, sesudah penilaian maka harus ada keputusan tentang sistem atau struktur yang ada, yang mana dipertahankan atau diubah secepatnya demi pencapaian tujuan *Total Quality*.
4. Didik, latih dan berdayakan karyawan  
Dalam pemberdayaan ini, seluruh karyawan diberi kepercayaan, tugas wewenang dan tanggung jawab untuk mengorganisasikan diri ke dalam *self-managing teams* guna memperbaiki proses dalam mencapai mutu produk dan jasa.

Hessel telah meneliti hubungan antara penerapan TQM dengan kinerja dan keunggulan kompetitif beberapa perusahaan manufaktur di Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kualitas merupakan syarat penting keberhasilan perusahaan, TQM merupakan pendekatan untuk mempertahankan hidup serta meningkatkan daya saing perusahaan dan penerapan TQM memerlukan dukungan infrastruktur perusahaan.

Keuntungan yang didapatkan perusahaan karena menyediakan barang atau jasa berkualitas baik berasal dari pendapatan penjualan yang lebih tinggi dan biaya yang lebih rendah, gabungan keduanya menghasilkan profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan

Untuk melakukan suatu perubahan sering kali tidak mudah, apalagi bila menyangkut perubahan yang bersifat fundamental dan menyeluruh. Berkaitan dengan perubahan tersebut, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu berikut ini:

1. Perubahan sulit berhasil bila manajemen puncak tidak menginformasikan proses perubahan secara terus-menerus kepada para karyawannya.

2. Persepsi karyawan terhadap perubahan sangat memengaruhi penolakan perubahan. Karyawan akan mendukung perubahan bila mereka merasa bahwa manfaat perubahan akan lebih besar daripada biaya yang ditimbulkan terutama biaya karyawan.

Ada beberapa persyaratan untuk melaksanakan TQM (Goetsch, 1997: 264) (Fandy, 1995: 332) yaitu:

1. Komitmen manajemen puncak
2. Komitmen atas sumber daya yang dibutuhkan
3. *Organization wide steering committee*
4. Perencanaan dan publikasi
5. Infrastruktur yang mendukung penyebaran dan perbaikan terus-menerus.

## F. Kesimpulan

TQM atau *Total Quality Management* merupakan suatu pendidikan dalam menjalankan usaha yang mencoba untuk memaksimalkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus-menerus atas produk, tenaga kerja proses dan lingkungannya. Atau dengan kata lain *Total Quality Management* adalah suatu sistem manajemen dalam meningkatkan keseluruhan kualitas menuju pencapaian keunggulan bersaing yang pada berorientasi pada kepuasan pelanggan dengan melibatkan seluruh anggota organisasi.

Oleh karena itu, pencapaian *Total Quality Management* akan memberikan keuntungan bagi perusahaan dan pelanggan.

## Daftar Pustaka

- Hardjosoedarmo, Soewarso, (2002). *Bacaan Terpilih Tentang Total Quality Management*. Yogyakarta: ANDI.
- Nasution, M.N. (2010). *Manajemen Mutu Terpadu*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Prawirosentono, Suyadi. (2004). *Filosofi Baru Tentang Manajemen Mutu Terpadu Total Quality Management ABAD 21 Studi Kasus Analisis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wibowo. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Rajawali Pers. ←
- <https://id.scribd.com/doc/65158465/Total-Quality-Management->

catatan  
untuk penulis.

cantumkan  
tahun  
terbitnya  
pak

Manajemen-Mutu-Terpadu

<https://manajemenmutu-terpadu-dalam-pendidikan.wordpress.com/2017/05/14/prinsip-umum-manajemen-mutu-terpadu-mmt-total-quality-management-tqm-2/>

<https://elqorni.wordpress.com/category/manajemen-kualitas/total-quality-management/>

MANAJEMEN  
OLAHRAGA